ELIZABETH HOYT
The Leopard Prince
PANGERAN LEOPARD
Seri Princes #2

Pangeran Leopard

Elizabeth Hoyt

Pangeran Leopard

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Untuk saudariku, SUSAN.
Tidak ada tokoh imajiner yang terluka dalam penulisan buku ini.

Satu

YORKSHIRE, INGGRIS
SEPTEMBER 1760

SESAAT sebelum kuda-kuda melarikan diri setelah kereta menabrak, Lady Georgina Maitland menyadari pengurus lahannya seorang laki-laki. Yah, tentu saja dia tahu Harry Pye laki-laki. Dia tidak mengalami delusi bahwa orang itu singa, gajah, atau paus, atau hewan lain—jika paus bisa disebut hewan dan bukan sekadar ikan yang sangat besar. Maksudnya, *maskulinitas* laki-laki itu mendadak menjadi sangat kentara.

George mengerutkan alis sambil berdiri di jalan besar senyap menuju East Riding di Yorkshire. Di sekitar mereka, perbukitan yang ditumbuhi semak-semak *gorse* naik-turun hingga ke cakrawala kelabu. Kegelapan dengan cepat menyelimuti, datang lebih awal akibat hujan badai. Rasanya seolah-olah mereka sedang berdiri di ujung dunia.

"Menurutmu, paus itu hewan atau ikan yang sangat besar, Mr. Pye?" serunya di tengah deru angin.

Otot bahu Harry Pye tampak menonjol. Bahu itu

hanya tertutup kemeja katun basah yang melekat ke tubuhnya dengan cara yang sedap dipandang. Tadi pria itu melepaskan jas dan kain pinggangnya untuk membantu John si kusir melepaskan kuda-kuda dari kereta yang terbalik.

"Hewan, My Lady," seperti biasa, suara Mr. Pye tenang dan dalam, serta sedikit parau.

George belum pernah mendengar pria itu meninggikan suara atau menunjukkan emosi dengan cara apa pun. Tidak saat dia berkeras menemani pria itu ke propertinya di Yorkshire; tidak saat hujan turun dan membuat perjalanan mereka sangat lambat; tidak saat kereta terbalik dua puluh menit yang lalu.

Sungguh menjengkelkan. "Apakah kira-kira kau akan bisa menegakkan kereta ini?" George merapatkan mantelnya yang basah kuyup ke dagu sambil memandangi keretanya. Pintu tergantung dari satu engsel, terayun-ayun tertiup angin, dua roda hancur, dan poros belakang miring dengan sudut aneh. Pertanyaan yang benar-benar bodoh.

Mr. Pye tidak menunjukkan dengan tindakan maupun perkataan bahwa dia menyadari betapa konyol pertanyaan George. "Tidak, My Lady."

George menghela napas.

Sungguh mukjizat mereka dan sais tidak terluka atau tewas. Hujan membuat jalanan licin berlumpur, dan sewaktu berbelok di tikungan terakhir, kereta selip. Dari dalam, dia dan Mr. Pye mendengar sais berteriak saat berusaha menjaga keseimbangan kereta. Bagai kucing besar, Harry Pye melompat dari tempat duduknya ke kursi George. Dia melindungi George dengan tubuhnya sebelum George sempat mengucapkan sepatah kata pun. Kehangatan pria itu melingkupinya, dan hidung George ter-

benam rapat di kemeja Harry Pye, menghirup aroma linen bersih dan kulit pria. Kereta miring, dan sudah jelas mereka terperosok ke parit.

Dengan lambat dan menakutkan, kendaraan tersebut terbalik disertai bunyi berdebam keras. Di depan kuda-kuda meringkik, dan kereta mengerang seolah memprotes nasibnya. George mencengkeram jas Mr. Pye saat dunianya terbalik, dan Mr. Pye mengerang kesakitan. Kemudian mereka kembali diam. Kereta tergeletak miring, dan Mr. Pye menindih George bagaikan selimut hangat besar. Hanya saja Harry Pye jauh lebih kokoh dibandingkan selimut mana pun yang pernah George rasakan.

Pria itu meminta maaf dengan sangat sopan, mengangkat tubuhnya dari George, lalu memanjat bangku untuk membuka paksa pintu di atas mereka. Dia merangkak keluar, kemudian menarik George. George menggosok-gosok pergelangan tangannya yang tadi dicengkeram Harry Pye. Kekuatan pria itu meresahkan—kau takkan tahu jika hanya dengan melihatnya. Pada satu titik, hampir seluruh bobot George menggayut di lengan pria itu, padahal tubuhnya tidak mungil.

Sais berteriak, ucapannya tidak jelas karena terbawa angin, tapi cukup untuk menyadarkan George dari lamunan. Kuda yang tali pengikatnya dilepaskan sais kini sudah bebas.

"Pak Sais, tunggangilah kuda ini sampai ke desa berikutnya," perintah Harry Pye. "Cari kereta lain yang bisa disuruh ke sini. Aku akan menunggu di sini bersama Her Ladyship."

Sais menunggangi kuda lalu melambai sebelum lenyap di tengah derai hujan.

"Berapa jarak ke desa berikutnya?" tanya George.

"Enam belas atau dua puluh empat kilometer." Harry Pye menarik lepas tali pengikat salah satu kuda.

George mengamati pria itu bekerja. Selain basah, Harry Pye tidak terlihat berbeda dari waktu mereka berangkat pagi ini dari penginapan di Lincoln. Dia tetap pria bertinggi sedang. Cenderung ramping. Rambutnya cokelat, bukan *chestnut* atau cokelat kemerahan, tetapi cokelat biasa. Rambut itu dikepang sederhana, tanpa repot-repot didandani dengan pomade atau bedak. Busananya serbacokelat: celana panjang, kain pinggang, dan jas, seolah-olah untuk mengamuflase dirinya. Hanya matanya, hijau zamrud gelap yang sekali-sekali berkilat, mungkin karena emosi memberinya warna.

"Aku hanya agak kedinginan," gumam George.

Mr. Pye dengan cepat mendongak. Tatapannya tertuju ke tangan George yang gemetar di leher, lalu beralih ke perbukitan di belakang wanita itu.

"Maafkan aku, My Lady. Seharusnya aku lebih cepat sadar bahwa kau kedinginan." Mr. Pye kembali berbalik ke kuda ketakutan yang berusaha dibebaskannya. Tangannya tentu sama kebasnya dengan tangan George, tapi pria itu bekerja tanpa berhenti. "Ada pondok penggembala tidak jauh dari sini. Kita bisa menunggangi kuda yang ini dan yang itu." Dia mengangguk ke arah kuda di samping kuda yang sedang dilepaskannya. "Yang satu lagi pincang."

"Benarkah? Dari mana kau tahu?" George tidak menyadari hewan itu cedera. Ketiga kuda penarik kereta yang tersisa menggigil dan memutar mata mereka akibat embusan angin kencang. Kuda yang ditunjuk Harry Pye tidak tampak lebih buruk dibandingkan yang lain.

"Dia menghindari menumpukan beban di kaki depan

kanannya." Mr. Pye menggeram, lalu ketiga kuda terbebas dari kereta, sekalipun masih terikat jadi satu. "Whoa, tenang, kuda manis." Dia menangkap kuda yang memimpin lalu membelainya, tangan kanannya yang kecokelatan terbakar matahari bergerak lembut di leher hewan itu. Dua ruas jari kelingkingnya hilang.

George berpaling memandangi perbukitan. Pelayan—dan pengurus lahan hanyalah semacam pelayan yang berkedudukan lebih tinggi—seharusnya tidak berjenis kelamin. Tentu saja, kita tahu mereka manusia dengan kehidupan pribadi dan lainnya, tapi situasi jadi lebih mudah jika mereka dianggap tidak berjenis kelamin. Seperti kursi. Orang menginginkan kursi untuk diduduki saat lelah. Tidak ada yang berpikir banyak tentang kursi, dan memang seharusnya seperti itu. Sungguh tidak nyaman bertanya-tanya apakah kursi itu memperhatikan bahwa hidung seseorang beringus, ingin tahu apa yang dipikirkan kursi itu, atau melihat kursi itu memiliki mata yang lumayan indah. Bukannya kursi punya mata, indah atau tidak, tapi manusia punya.

Harry Pye juga.

George kembali menghadapinya. "Apa yang akan kita lakukan dengan kuda ketiga?"

"Kita terpaksa meninggalkannya di sini."

"Di tengah hujan?"

"Ya."

"Tentu itu tidak bagus untuknya."

"Benar, My Lady." Otot bahu Harry Pye kembali menonjol, reaksi yang bagi George anehnya terasa menarik. Kalau saja dia bisa membuat pria itu lebih sering melakukannya.

"Bagaimana kalau kita membawa dia juga?"

"Mustahil, My Lady."

"Kau yakin?"

Bahu itu menegang dan Mr. Pye dengan perlahan menengok. Dalam cahaya kilat yang sekejap menerangi jalanan, George melihat mata kehijauan pria itu berkilat dan tubuhnya gemetar. Kemudian guntur menggelegar bagai menandakan datangnya kiamat.

George mengernyit.

Harry Pye menegakkan tubuh.

Sedangkan kuda-kuda melesat lari.

"Ya ampun," kata Lady Georgina, air hujan menetes dari hidungnya yang ramping. "Kelihatannya kita mengalami masalah."

Masalah, yang benar saja. Lebih tepat dikatakan dalam kesulitan besar. Harry menyipitkan mata memandang jalanan tempat kuda-kuda menghilang, berlari seolah dikejar setan. Tidak ada tanda-tanda keberadaan hewan-hewan bodoh itu. Dengan kecepatan lari mereka, kuda-kuda itu baru akan berhenti sekitar setengah kilometer lagi atau lebih. Percuma mengejar mereka di tengah hujan sederas ini. Harry mengalihkan tatapan ke wanita yang belum enam bulan menjadi majikannya. Bibir aristokrat Lady Georgina membiru, sementara bulu di tepi tudung mantelnya basah kuyup. Wanita itu tampak lebih mirip gelandangan berpakaian bagus namun lusuh daripada putri seorang *earl*.

Apa yang dilakukan wanita itu di sini?

Jika bukan gara-gara Lady Georgina, tentu dia sudah menunggang kuda dari London menuju properti wanita itu di Yorkshire. Harry tentu sudah tiba kemarin di Woldsly Manor, dan saat ini sedang menikmati hidangan

panas di depan perapian di pondoknya, bukannya membeku kedinginan, berdiri di tengah jalan raya dalam guyuran hujan sementara hari gelap dengan cepat. Tapi dalam perjalanan terakhirnya ke London untuk melaporkan situasi lahan wanita itu, Lady Georgina memutuskan ikut dengannya kembali ke Woldsly Manor. Itu berarti mengendarai kereta, yang sekarang terguling dan menjadi onggokan kayu patah di parit.

Harry menahan helaan napas. "Kau bisa berjalan, My Lady?"

Lady Georgina membelalakkan matanya yang sebiru telur burung *thrush*. "Oh, ya. Aku sudah bisa berjalan sejak umur sebelas bulan."

"Bagus." Harry mengenakan kain pinggang dan jasnya, tanpa repot-repot mengancingkannya. Kain pinggang dan jas itu basah kuyup, juga seluruh bagian tubuhnya yang lain. Dia menuruni tepi parit untuk mengambil selimut dari dalam kereta. Untunglah selimut-selimut itu masih kering. Harry menggulungnya jadi satu lalu menyambar lentera kereta yang masih menyala. Kemudian dia memegangi siku Lady Georgina untuk berjaga-jaga kalau wanita itu salah langkah dan bokong mungil bangsawannya menghantam tanah. Lalu dia mulai mendaki bukit yang ditumbuhi semak-semak.

Awalnya, Harry mengira keinginan Lady Georgina pergi ke Yorkshire hanyalah keinginan kekanak-kanakan. Keisengan wanita yang tidak pernah mencemaskan dari mana asal daging di mejanya atau perhiasan yang melingkari lehernya. Dalam pikiran Harry, orang-orang yang tidak bekerja untuk mendapatkan nafkah kerap memiliki gagasan konyol. Tapi semakin lama melewatkan waktu bersama Lady Georgina, semakin dia ragu bahwa sang

lady wanita semacam itu. Memang benar, Lady Georgina mengatakan hal-hal bodoh, tapi Harry hampir seketika menyadari bahwa dia melakukannya untuk menghibur diri sendiri. Wanita itu lebih cerdas dibandingkan kebanyakan wanita kalangan atas. Dia punya firasat Lady Georgina punya alasan bagus untuk melakukan perjalanan bersamanya ke Yorkshire.

"Masih jauh?" Sang lady terengah-engah, wajahnya yang biasanya pucat kini memerah.

Harry mengedarkan pandangan di perbukitan yang diguyur hujan, mencari penanda di tengah keremangan. Apakah pohon ek miring yang tumbuh di dekat gundukan batu itu familier? "Tidak jauh."

Setidaknya, dia harap tidak. Sudah bertahun-tahun sejak terakhir kali dia mendaki perbukitan ini, dan mungkin dia salah mengenai letak pondok tersebut. Atau mungkin pondok itu sudah rubuh sejak terakhir kali Harry melihatnya.

"Aku percaya kau ahli menyalakan api, Mr. P-pye." Namanya meluncur dengan terbata-bata dari bibir Lady Georgina.

Sang lady harus dihangatkan. Jika mereka tidak segera menemukan pondok tersebut, Harry terpaksa membuat tempat bernaung darurat dari selimut. "Oh, ya. Aku sudah melakukannya sejak umur empat tahun, My Lady."

Jawaban tersebut membuat sang lady nyengir jail. Mereka beradu pandang, dan Harry berharap—Mendadak sambaran petir menghentikan gagasan yang baru setengah terpikir olehnya, dan Harry melihat dinding batu dalam kilasan cahaya.

"Itu dia." *Syukurlah.*

Setidaknya, pondok mungil itu masih berdiri, empat

dinding batu dengan atap alang-alang yang menghitam akibat usia dan hujan. Harry mendorong pintu yang licin dengan bahu. Setelah satu-dua kali dorong, akhirnya pintu terbuka. Harry terhuyung masuk dan mengangkat lentera untuk menerangi bagian dalam pondok. Sejumlah sosok kecil berlarian ke dalam bayang-bayang. Dia menahan diri agar tidak bergidik.

"Uuh! Bau sekali." Lady Georgina masuk dan mengibaskan tangan di depan hidung merah mudanya, seolah untuk mengusir bau apak jamur.

Harry membanting pintu hingga tertutup di belakang mereka. "Maafkan aku, My Lady."

"Mengapa kau tidak menyuruhku tutup mulut saja dan bersyukur tidak lagi kehujanan?" George tersenyum dan membuka tudung.

"Kurasa tidak." Harry menuju perapian dan menemukan beberapa kayu yang baru terbakar setengah. Kayu-kayu itu diselimuti sarang laba-laba.

"Oh, ayolah, Mr. Pye. Kau tahu kau ingin m-m-mengucapkannya." Gigi sang lady masih gemeletuk.

Empat kursi kayu ringkih berdiri mengelilingi meja yang miring. Harry meletakkan lentera di meja lalu mengambil kursi. Dia mengayunkan kursi itu dengan kuat ke perapian batu. Kursi hancur berantakan, bagian punggungnya terlepas dan bagian tempat duduknya pecah berkeping-keping.

Di belakangnya, Lady Georgina memekik.

"Tidak, aku tidak ingin berkata begitu, My Lady," kata Harry.

"Sungguh?"

"Ya." Harry berlutut dan mulai menempatkan kepingan-kepingan kecil kursi di atas sisa kayu bakar.

"Baiklah. Kurasa aku harus bersikap manis, kalau begitu." Harry mendengarnya menarik kursi. "Kelihatannya sangat efisien, yang kaulakukan di situ."

Harry menyulut kepingan kayu dengan nyala api lentera. Kayu menyala dan dia menambahkan potongan kursi yang lebih besar, berhati-hati agar api tidak padam.

"Mmm. Rasanya nikmat." Suara sang lady terdengar parau di belakangnya.

Sesaat Harry terpaku, memikirkan hal yang mungkin tersirat dari ucapan dan nada wanita itu, dalam konteks berbeda. Kemudian dia mengusir gagasan tersebut dan membalikkan tubuh.

Lady Georgina mengulurkan tangan ke nyala api. Rambut merahnya mengering menjadi ikal-ikal halus di sekeliling keningnya, dan kulit putihnya berkilau dalam cahaya api. Dia masih menggigil.

Harry berdeham. "Menurutku sebaiknya kau melepaskan gaunmu yang basah, lalu bungkus tubuhmu dengan selimut." Dia menuju pintu tempatnya meletakkan selimut dari kereta.

Di belakangnya, Harry mendengar tawa tertahan. "Kurasa aku belum pernah mendengar saran yang tidak sopan diucapkan dengan begitu santun."

"Aku tidak bermaksud bersikap tidak sopan, My Lady." Harry menyodorkan selimut. "Maafkan aku jika membuatmu tersinggung." Sejenak mereka beradu pandang, mata sang lady sangat biru dan menyorotkan tawa; Harry berbalik.

Di belakangnya terdengar suara gemeresik. Harry berusaha mengendalikan pikirannya. Dia tidak akan membayangkan bahu putih telanjang Lady Georgina di atas—

"Sebaiknya kau tahu, kau bukan tidak sopan, Mr. Pye.

Malahan, aku mulai berpikir mustahil bagimu bersikap tidak sopan."

Kalau saja wanita ini tahu. Harry berdeham tapi tidak berkomentar. Dia memaksa diri memandang sekeliling pondok kecil itu. Tidak ada lemari dapur, hanya ada meja dan kursi. Sayang sekali. Perutnya lapar.

Suara gemeresik di depan perapian berhenti. "Kau boleh berbalik sekarang."

Harry menguatkan hati sebelum melihat, tapi Lady Georgina sudah terbungkus bulu. Harry lega melihat warna bibir wanita itu memerah.

George mengeluarkan sebelah lengannya yang telanjang dari balik selimut untuk menunjuk selimut di sisi lain perapian. "Aku menyisakan satu untukmu. Aku sudah terlalu nyaman sampai enggan beranjak, tapi aku akan memejamkan mata dan berjanji tidak akan mengintip jika kau ingin melepaskan pakaian."

Dengan terpaksa Harry mengalihkan pandangan dari lengan itu dan menatap mata biru cerdas Lady Georgina. "Terima kasih."

Lengan itu menghilang. Lady Georgina tersenyum, dan kelopak matanya tertutup.

Sesaat Harry hanya memandanginya. Lentik kemerahan bulu mata wanita itu bergerak-gerak di kulit pucatnya, dan senyuman tipis menghiasi bibirnya. Hidungnya kurus dan terlalu panjang, sudut-sudut wajahnya sedikit kelewat tajam. Saat berdiri, dia hampir sejangkung Harry. Lady Georgina bukan wanita cantik, tapi Harry mendapati dirinya harus mengendalikan tatapan saat berada di dekat wanita itu. Sesuatu pada bibirnya yang berkedut sewaktu hendak menggoda Harry. Atau cara alisnya melengkung

sewaktu dia tersenyum. Mata Harry tertarik ke wajah wanita itu bagaikan besi di dekat magnet.

Harry melepaskan pakaian atasnya lalu menyelimuti tubuh dengan selimut terakhir. "Kau boleh membuka mata sekarang, My Lady."

Mata Lady Georgina terbuka. "Bagus. Sekarang kita tampak seperti orang Rusia yang berselimut menghadapi musim dingin Siberia. Sayang sekali kita tidak punya kereta salju berlonceng." Dia merapikan selimut bulu di pangkuannya.

Harry mengangguk. Api berkeretak dalam keheningan sementara dia berusaha memikirkan dengan cara apa lagi dia bisa mengurus sang lady. Tidak ada makanan di pondok ini; tidak ada yang bisa dilakukan selain menunggu fajar. Apa yang dilakukan kalangan atas saat mereka sendirian di ruang duduk mereka yang bagaikan istana?

Lady Georgina mencabuti bulu di selimutnya, tapi mendadak dia menangkupkan tangan seolah berusaha menghentikannya. "Kau punya cerita, Mr. Pye?"

"Cerita, My Lady?"

"Mmm. Cerita. Dongeng, sebenarnya. Aku mengumpulkan dongeng."

"Begitu, ya." Harry bingung. Kadang-kadang cara berpikir kaum bangsawan sungguh menakjubkan. "Boleh aku bertanya bagaimana caramu mengumpulkannya?"

"Dengan bertanya." Apakah wanita ini sedang mengolok-oloknya? "Kau akan takjub mengetahui kisah-kisah yang diingat orang dari masa kecil mereka. Tentu saja, pengasuh tua dan semacamnya adalah sumber terbaik. Sepertinya aku sudah meminta setiap kenalanku untuk memperkenalkanku kepada pengasuh tua mereka. Apakah pengasuhmu masih hidup?"

"Aku tidak punya pengasuh, My Lady."

"Oh." Pipi George merona. "Tapi seseorang—ibumu?—tentu mendongeng untukmu saat kau masih kecil."

Harry beranjak untuk memasukkan patahan kursi lagi ke perapian. "Satu-satunya dongeng yang kuingat hanyalah *Jack dan Buncis Ajaib*."

Lady Georgina melontarkan pandangan iba kepadanya. "Kau tidak bisa mengingat yang lain?"

"Sayangnya tidak." Kisah lain yang diketahuinya tidak pantas didengar seorang *lady*.

"*Well*, aku mendengar dongeng yang lumayan menarik belum lama ini. Dari bibi kokiku sewaktu dia datang mengunjungi Koki di London. Kau mau aku menceritakannya kepadamu?"

Tidak. Harry tidak ingin lebih intim lagi dengan majikannya. "Ya, My Lady."

"Dahulu kala, ada seorang raja yang agung dan dia memiliki *leopard* yang dikutuk untuk melayaninya." George menggerakkan bokongnya di kursi. "Aku tahu apa yang kaupikirkan, tapi bukan seperti itu jalan ceritanya."

Harry mengerjap. "My Lady?"

"Tidak. Sang raja langsung wafat, jadi bukan dia pahlawannya." George memandang Harry penuh harap.

"Ah." Harry tidak tahu harus berkomentar apa lagi.

Sepertinya itu cukup.

Lady Georgina mengangguk. "*Leopard* itu memakai semacam kalung rantai emas di lehernya. Dia diperbudak, kau tahu, tapi aku tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi. Bibi Koki tidak menceritakan. Pokoknya, saat sang raja akan mangkat, dia menyuruh si *leopard* berjanji untuk melayani raja berikutnya, putranya." Dia mengerutkan alis. "Kedengarannya tidak adil, bukan? Maksudku, biasanya

mereka membebaskan pelayan setia pada saat seperti itu." Dia kembali menggeser duduknya di kursi kayu.

Harry berdeham. "Mungkin kau akan lebih nyaman duduk di lantai. Mantelmu sudah agak kering. Aku bisa menyusun dipan darurat."

Lady Georgina tersenyum manis. "Ide bagus."

Harry membentangkan mantel lalu menggulung pakaiannya untuk dijadikan bantal.

Lady Georgina beringsut mendekat dalam balutan selimutnya lalu duduk di tempat tidur darurat itu. "Nah, ini lebih nyaman. Sebaiknya kau berbaring juga di sini; kemungkinan besar kita akan berada di sini sampai pagi."

Ya ampun. "Menurutku sebaiknya tidak."

George memandang Harry dengan sikap mencemooh. "Mr. Pye, kursi itu keras. Setidaknya, berbaringlah di permadani ini. Aku janji tidak akan menggigit."

Rahang Harry mengeras, tapi dia tidak punya pilihan. Ini perintah halus. "Terima kasih, My Lady."

Dengan hati-hati Harry duduk di samping sang lady—mana mungkin dia berbaring di samping wanita ini, atas dasar perintah atau bukan—dan menyisakan ruang di antara tubuh mereka. Dia memeluk lututnya yang ditekuk dan berusaha untuk tidak memperhatikan aroma tubuh sang lady.

"Kau ini keras kepala, ya?" gerutu George.

Harry memandangnya.

George menguap. "Sampai di mana ceritaku tadi? Oh, ya. Jadi hal pertama yang dilakukan si raja muda adalah melihat lukisan seorang putri yang cantik lalu jatuh cinta kepadanya. Seorang bangsawan atau pembawa pesan atau semacamnya yang menunjukkan lukisan tersebut kepadanya, tapi itu tidak penting."

George kembali menguap, kali ini bersuara, dan karena suatu alasan, gairah Harry bangkit saat mendengarnya. Atau mungkin itu disebabkan aroma sang lady, yang tercium olehnya entah dia menginginkannya atau tidak. Aroma itu mengingatkannya pada rempah-rempah dan bunga eksotis.

"Kulit sang putri seputih salju, bibirnya semerah delima, rambutnya sehitam, oh, malam kelam atau semacamnya, dan seterusnya, dan seterusnya." Lady Georgina berhenti sejenak lalu menatap perapian.

Harry bertanya-tanya apakah cerita wanita ini sudah selesai dan siksaannya berakhir.

Kemudian George menghela napas. "Pernahkah kau memperhatikan bahwa para pangeran dongeng ini jatuh cinta kepada putri-putri cantik tanpa tahu apa-apa tentang putri itu? Bibir merah delima sangat bagus, tapi bagaimana jika cara tertawa gadis itu aneh, atau giginya mengertak saat mengunyah?" Dia mengangkat bahu. "Tentu saja, kaum pria di era kita sama mudahnya jatuh cinta kepada gadis berambut ikal hitam berkilau, jadi kurasa seharusnya aku tidak mengkritik." Matanya tiba-tiba terbelalak, dan dia memandang Harry. "Aku tidak bermaksud menyinggung."

"Aku tidak tersinggung," kata Harry serius.

"Hmm." Lady Georgina tampak ragu. "Pokoknya, dia jatuh cinta pada lukisan ini, dan seseorang memberitahunya bahwa ayah sang putri akan menikahkannya dengan pria yang bisa membawakan Kuda Emas. Saat ini kuda itu dimiliki raksasa jahat. Jadi—" Lady Georgina berpaling menghadap perapian dan menangkup pipinya dengan tangan, "—dia memanggil Pangeran Leopard dan menyuruhnya segera berangkat dan mengambilkan Kuda

Emas untuknya. Lalu, bagaimana menurutmu selanjutnya?"

"Aku tidak tahu, My Lady."

"*Leopard* itu berubah menjadi pria." George memejamkan mata dan bergumam, "Bayangkan itu. Ternyata selama ini dia manusia..."

Harry menunggu, tapi kali ini kisah itu tidak berlanjut. Sesaat kemudian dia mendengar dengkuran lembut.

Harry menaikkan selimut hingga menutupi leher sang lady dan menyelipkannya di sekeliling wajah wanita itu. Jemarinya menyentuh sekilas pipi Lady Georgina, dan dia berhenti sejenak, mengamati kontras warna kulit mereka. Tangannya terlihat gelap dibandingkan kulit wanita itu, jemarinya kasar sementara jari sang lady lembut dan halus. Pelan dia mengusapkan ibu jarinya di sudut bibir Lady Georgina. Begitu hangat. Dia nyaris mengenali aroma wanita itu, seolah-olah pernah menghirupnya dalam kehidupan lain atau lama berselang. Aroma tersebut menimbulkan hasrat dalam hatinya.

Seandainya dia wanita berbeda, seandainya ini tempat berbeda, seandainya dia pria berbeda... Harry menghentikan bisikan dalam benaknya dan menarik tangannya. Dia merebahkan tubuh di samping Lady Georgina, berhati-hati agar tidak menyentuh wanita itu. Dia menatap langit-langit dan mengusir setiap pikiran, segenap perasaannya. Kemudian dia memejamkan mata, sekalipun tahu perlu waktu lama sebelum dia akhirnya terlelap.

Hidungnya gatal. George menyekanya dan merasakan bulu. Di sampingnya, sesuatu bergemeresik kemudian diam. Dia menengok. Sepasang mata hijau membalas ta-

tapannya, begitu segar sepagi ini hingga menjengkelkan rasanya.

"Selamat pagi." Salamnya terdengar separau suara kodok. George berdeham.

"Selamat pagi, My Lady." Suara Mr. Pye lembut dan dalam, bagaikan cokelat panas. "Permisi."

Pria itu bangkit. Selimut yang dipegangnya merosot di sebelah pundak, menampakkan kulit yang kecokelatan terbakar matahari sebelum dia menariknya kembali ke posisi semula. Mr. Pye berjalan tanpa suara, keluar dari pintu.

George mengerutkan hidung. Tidak adakah yang bisa mengusik ketenangan pria itu?

Mendadak George menyadari apa yang tentu dilakukan pria itu di luar. Kandung kemihnya menyerukan peringatan. Buru-buru dia menegakkan tubuh dengan susah payah lalu mengenakan gaunnya yang kusut dan masih lembap, berusaha memasang kancing kait sebanyak yang dia bisa. Dia tidak bisa menjangkau semua, dan gaunnya tentu menganga di pinggang, tapi setidaknya pakaian itu tidak merosot. George mengenakan mantel untuk menyembunyikan punggungnya, kemudian mengikuti Mr. Pye keluar. Awan gelap menggantung di langit, mengancam akan menurunkan hujan. Harry Pye tidak terlihat di mana pun. George memandang sekelilingnya, memilih gudang reyot, kemudian buang air kecil di belakang gudang, dan menginjak-injak bekasnya.

Saat dia kembali dari gudang, Mr. Pye berdiri di depan pondok sambil mengancingkan mantel. Pria itu telah mengepang rambutnya, tapi pakaiannya kusut dan rambutnya tidak serapi biasanya. Teringat penampilannya sendiri, George tersenyum geli tanpa rasa iba. Bahkan Harry Pye

tidak bisa melewatkan semalam di lantai pondok tanpa tampak terpengaruh keesokan paginya.

"Setelah kau siap, My Lady," kata Mr.Pye, "kusarankan agar kita kembali ke jalan. Sais mungkin sudah menunggu kita di sana."

"Oh, kuharap begitu."

Mereka menyusuri kembali jejak mereka tadi malam, dengan diterangi cahaya dan menuruni bukit. George terkejut menyadari jaraknya ternyata tidak jauh. Dalam waktu singkat mereka telah tiba di puncak bukit terakhir dan bisa melihat jalan. Jalan kosong, hanya ada kereta yang hancur, yang tampak semakin menyedihkan saat diterangi cahaya.

George menghela napas. "Yah, kurasa kita sebaiknya mulai berjalan, Mr. Pye."

"Ya, My Lady."

Mereka menyusuri jalan dalam keheningan. Kabut tebal dan lembap menggantung di udara, samar-samar berbau busuk. Kabut itu meresap ke balik gaun dan merayapi kakinya. George bergidik. Dia sangat menginginkan secangkir teh panas dan mungkin *scone* dengan madu dan mentega yang meleleh dari sisi-sisinya. Dia nyaris mengerang membayangkannya, kemudian tersadar ada suara gemuruh dari belakang mereka.

Mr. Pye mengangkat tangan untuk melambai ke gerobak petani yang sedang berbelok. "Hai! Berhenti! Kami perlu tumpangan."

Si petani menghentikan kudanya. Dia mengangkat tepi topinya lalu menatap. "Kau Mr. Harry Pye, kan?"

Mr. Pye menegang. "Ya, benar. Dari lahan Woldsly."

Si petani meludah ke jalan, nyaris mengenai sepatu bot Mr. Pye.

"Lady Georgina Maitland membutuhkan tumpangan ke Woldsly," wajah Harry Pye tidak berubah, tapi suara-nya sangat dingin. "Yang kaulihat di belakang sana tadi itu keretanya."

Si petani mengalihkan tatapan ke George, seolah baru menyadari kehadirannya. "*Aye*, Ma'am, mudah-mudahan kau tidak cedera karena kecelakaan itu?"

"Tidak." George tersenyum manis. "Tapi kami perlu tumpangan, kalau kau tidak keberatan."

"Dengan senang hati. Masih ada ruang di belakang." Si petani menunjuk dengan ibu jari kotornya ke lantai gero-baknya.

George mengucapkan terima kasih lalu berjalan memu-tari gerobak. Dia ragu sewaktu melihat bak gerobak. Ting-ginya mencapai tulang selangkanya.

Mr. Pye berhenti di sampingnya. "Izinkan aku." Dia nyaris tidak menunggu sampai George mengangguk sebe-lum memeluk pinggangnya lalu mengangkatnya naik.

"Terima kasih," ucap George terengah.

Dia memandangi selagi Mr. Pye menumpukan telapak tangan di lantai bak gerobak kemudian melompat masuk selincah kucing. Kereta mendadak bergerak maju tepat saat Mr. Pye melompat masuk, dan dia terlempar ke sam-ping.

"Kau baik-baik saja?" George mengulurkan tangan.

Mr. Pye mengabaikannya lalu duduk. "Ya." Dia mena-tap George. "My Lady."

Pria itu tidak mengatakan apa-apa lagi. George kembali duduk dan memandangi pemandangan perdesaan yang dilewatinya. Ladang-ladang hijau keabu-abuan dengan tembok batu rendah muncul, kemudian kembali lenyap di balik kabut misterius. Setelah kejadian tadi malam, seha-

rusnya dia senang mendapatkan tumpangan, sekalipun tidak nyaman. Tapi sesuatu pada sikap bermusuhan petani itu terhadap Mr. Pye mengganggunya. Kelihatannya itu masalah pribadi.

Mereka melewati tanjakan, dan sambil lalu George memandangi sekawanan domba yang tengah merumput di lereng bukit di dekatnya. Domba-domba itu bagaikan patung-patung kecil, mungkin membeku karena kabut. Hanya kepala mereka yang bergerak-gerak saat mengunyah semak-semak. Beberapa berbaring. George mengerutkan alis. Domba-domba yang berbaring di tanah sama sekali tidak bergerak. Dia mencondongkan tubuh untuk melihat lebih jelas dan mendengar Harry Pye memaki pelan di sampingnya.

Gerobak mendadak berhenti.

"Kenapa domba-domba itu?" tanya George kepada Mr. Pye.

Tapi yang menjawab si petani, dengan nada muram. "Mati."

Dua

"George!" Lady Violet Maitland berlari keluar dari pintu ek besar di Woldsly Manor, mengabaikan gerutu pendampingnya yang keberatan, Miss Euphemia Hope.

Violet menahan diri agar tidak memutar bola mata. Euphie wanita tua yang manis, bertubuh pendek dan bulat seperti apel, dengan rambut kelabu dan mata lembut. Naris segala tindakan Violet membuatnya menggerutu.

"Dari mana saja kau? Kami mengira kau akan sampai beberapa hari yang lalu dan..." Dia berhenti mendadak di halaman depan yang berlapis kerikil dan menatap pria yang membantu kakaknya turun dari kereta aneh itu.

Mr. Pye mendongak sewaktu mendengarnya mendekat, lalu menganggguk. Wajah pria itu seperti biasa bagaikan topeng tanpa ekspresi. Mengapa dia melakukan perjalanan bersama George?

Violet menyipitkan mata memandangnya.

"Halo, Euphie," sapa George.

"Oh, My Lady, kami sangat senang kau datang," si pendamping buru-buru berkata. "Cuaca *tidak* seperti yang diinginkan, dan kami cukup *mencemaskan* keselamatanmu."

George tersenyum menanggapi, lalu memeluk Violet. "Halo, Sayang."

Rambut jingga kakaknya, yang beberapa ulas lebih terang daripada rambut merah manyala Violet, beraroma melati dan teh, aroma paling menenangkan di dunia. Mata Violet berkaca-kaca.

"Maaf membuatmu cemas, tapi aku tidak menyangka akan seterlambat ini." George mengecup sekilas pipi Violet lalu mundur untuk memandangi adiknya.

Violet bergegas berpaling untuk memeriksa kereta, benda tua reyot yang tidak mirip kereta George. "Mengapa kau melakukan perjalanan menggunakan kereta seperti ini?"

"Yah, ceritanya panjang." George menurunkan tudung mantelnya. Rambutnya sangat berantakan, bahkan untuk ukuran George. "Akan kuceritakan sambil minum teh. Aku lapar sekali. Kami hanya makan beberapa potong roti di penginapan tempat kami mendapatkan kereta ini." Dia memandang si pengurus lahan dan bertanya ragu-ragu, "Maukah kau ikut minum teh bersama kami, Mr. Pye?"

Violet menahan napas. *Katakan tidak. Katakan tidak. Katakan tidak.*

"Tidak, terima kasih, My Lady." Mr. Pye membungkuk dengan sikap kurang nyaman. "Permisi, ada beberapa masalah properti yang harus kubereskan."

Violet mengembuskan napas lega.

Dia terkejut sewaktu George berkeras. "Tentu urusan itu bisa ditunda barang setengah jam?" George tersenyum lebar dengan gayanya yang menarik.

Violet menatap kakaknya. Apakah George sudah tidak waras?

"Aku khawatir tidak bisa," jawab Mr. Pye.

"Oh, baiklah. Lagi pula, kurasa itu alasanku mempekerjakanmu." George terdengar angkuh, tapi setidaknya Mr. Pye tidak bakal ikut minum teh.

"Maafkan aku, My Lady." Pria itu kembali membungkuk, kali ini dengan kaku, lalu pergi.

Violet nyaris iba padanya—nyaris, tapi tidak. Dia menggandeng lengan kakaknya sementara mereka berbalik menuju Woldsly. Manor tersebut berumur ratusan tahun dan terletak sedemikian rupa di lanskap, seolah-olah bangunan itu tumbuh di sana, bagian alami perbukitan yang mengelilinginya. Tumbuhan *ivy* hijau merambati fasad bata merah setinggi empat lantai tersebut. Sulur-sulur anggur dipotong di sekeliling jendela-jendela tinggi dan ramping. Rumah tersebut memberi kesan ramah, sangat sesuai dengan kepribadian kakaknya.

"Koki memanggang *lemon curd* pagi ini," tutur Violet selagi mereka menaiki undakan depan yang lebar. "Sudah lama Euphie mengidamkannya."

"Oh, tidak, My Lady," bantah si pendamping di belakang mereka. "Aku tidak mengidamkannya. Setidaknya, tidak mengidam tart lemon. Kalau pai daging cincang, aku mengaku lumayan suka, malahan sampai lupa sopan santun."

"Kau teladan sikap sopan santun, Euphie. Kami semua berupaya mengikuti teladanmu," kata George.

Wanita yang lebih tua itu tampak sangat bangga.

Violet merasa sedikit bersalah karena selalu kehabisan akal menghadapi wanita manis yang konyol ini. Dia bertekad akan berusaha bersikap lebih baik kepada Euphie.

Mereka memasuki pintu ek ganda besar manor, dan George menganggguk kepada Greaves, si kepala pelayan.

Cahaya masuk dari jendela bulan sabit di atas pintu, menerangi dinding berwarna kopi susu dan lantai kayu tua ruang depan.

"Kau sudah menemukan sesuatu untuk menghibur diri di Woldsly?" tanya George sementara mereka meneruskan melewati koridor. "Harus kuakui, aku terkejut waktu kau mengatakan ingin menyepi di sini hanya bersama Euphie. Itu agak bertentangan dengan kebiasaan gadis berumur lima belas tahun. Meskipun, tentu saja, itu terserah padamu."

"Aku membuat sketsa," jawab Violet, berusaha agar nadanya terdengar ringan. "Pemandangan di sini sangat berbeda dengan Leicestershire. Dan M'man menjadi lumayan menyebalkan di rumah. M'man berkata telah menemukan tumor baru di kaki kanannya, dan mendatangkan dokter gadungan dari Belgia yang memberinya obat tidak enak yang berbau seperti kubis dimasak." Violet bertukar pandang dengan George. "Kau tahu seperti apa M'man."

"Ya, aku tahu." George menepuk-nepuk lengannya.

Violet memalingkan wajah, lega karena tidak perlu menjelaskan lebih lanjut. Ibu mereka telah meramalkan kematiannya sendiri sejak sebelum Violet lahir. Sang countess lebih sering berbaring di tempat tidur, ditunggui pelayan yang penyabar. Tetapi sekali-sekali M'man akan menjadi histeris tentang suatu gejala baru. Saat itu terjadi, dia nyaris membuat Violet gila.

Mereka memasuki ruang pagi mawar, dan George melepaskan sarung tangannya. "Nah, sekarang, apa tujuan surat itu—"

"Huss!" Violet menyentakkan kepala ke arah Euphie, yang sibuk menyuruh pelayan membawakan teh.

George mengangkat alis, tapi untunglah menangkap

isyarat itu dengan cepat. Dia merapatkan bibir lalu melempar sarung tangan ke meja.

Violet mengatakan dengan jelas, "Tadi katamu akan bercerita mengapa kau berganti kereta."

"Oh, itu." George mengerutkan hidung. "Keretaku selip di jalan tadi malam. Kejadian yang lumayan mengejutkan. Kemudian, menurutmu, apa yang terjadi?" Dia duduk di sofa, mengangkat siku, kemudian menyandarkan kepala di telapak tangannya. "Kuda-kuda kabur. Tinggal Mr. Pye dan aku telantar—dan basah kuyup, tentunya. *Dan* di tempat antah berantah."

"Ya Tu—" Violet menangkap tatapan menegur Euphie lalu seketika mengubah seruannya. "Ampun! Lalu apa yang kaulakukan?"

Beberapa pelayan muncul membawakan nampan-nampan penuh teh dan kue tar, dan George mengangkat sebelah tangan, memberi isyarat kepada Violet bahwa dia akan melanjutkan setelah teh disajikan. Sejenak kemudian, Euphie menuangkan teh untuknya.

"Ahh." George mendesah puas sambil minum. "Menurutku, teh menyembuhkan penyakit mental terburuk jika diminum dalam jumlah yang tepat."

Violet bergerak tak sabar di kursinya sampai kakaknya menangkap isyaratnya.

"Ya, *well,* untunglah Mr. Pye tahu ada pondok di dekat sana." George mengangkat bahu. "Jadi kami bermalam."

"Oh, My Lady! Berdua saja, dan Mr. Pye bahkan belum menikah." Kenyataan bahwa George melewatkan satu malam bersama seorang pria kelihatannya lebih mengejutkan Euphie ketimbang kecelakaan kereta tersebut. "Kurasa, tidak, kurasa tentu *tidak* nyaman untukmu." Dia

bersandar lalu mengipasi wajahnya, pita merah tua di topinya berkibar-kibar.

Violet memutar bola mata. "Dia hanya *pengurus lahan*, Euphie. Beda halnya jika dia pria terhormat dari keluarga baik-baik. Selain itu," katanya apa adanya, "George berumur 28 tahun. Dia terlalu tua untuk menimbulkan skandal."

"Terima kasih, Dik." George terdengar agak sinis.

"Skandal!" Euphie memegang erat-erat tatakan tehnya. "Aku tahu kau suka main-main, Lady Violet, tapi menurutku kita tidak sepantasnya menggunakan kata *skandal* dengan begitu gegabah."

"Tidak, tidak, tentu saja tidak," George bergumam menghibur sementara Violet nyaris tidak mampu menahan diri untuk tidak memutar bola mata—*lagi*.

"Aku khawatir, semua keributan ini membuatku lelah." Euphie bangkit. "Apakah kau tidak keberatan jika aku beristirahat sejenak, Lady Violet?"

"Tidak, tentu saja tidak." Violet menahan cengiran. Setiap hari seusai minum teh, dengan rutin, Euphie menemukan alasan untuk beristirahat sejenak. Violet yakin pendampingnya akan melakukan rutinitas tersebut hari ini seperti biasa.

Pintu tertutup di belakang Euphie, dan George memandang Violet. "Bagaimana? Suratmu sangat berlebihan, Dik. Aku yakin kau menggunakan kata *ulah iblis* dua kali, yang rasanya kecil kemungkinannya, mengingat kau memanggilku ke Yorkshire, tempat yang biasanya paling bebas dari iblis. Kuharap ini urusan penting. Aku terpaksa menolak lima undangan, termasuk ke pesta topeng musim gugur Oswalt, yang konon katanya akan penuh skandal tahun ini."

"Ini penting." Violet mencondongkan tubuh maju lalu berbisik, "Seseorang meracuni domba-domba di lahan Lord Granville!"

"Ya?" George mengangkat alis lalu menggigit kue tar.

Violet mengembuskan napas frustrasi. "Ya! Dan pelakunya berasal dari propertimu. Bahkan mungkin dari Woldsly Manor."

"Kami melihat beberapa domba mati di jalan pagi ini."

"Kau tidak khawatir?" Violet melompat berdiri lalu mondar-mandir di depan kakaknya. "Para pelayan terus membicarakan masalah ini. Petani lokal bergosip tentang penyihir, dan Lord Granville mengatakan kau harus bertanggung jawab jika pelakunya berasal dari properti ini."

"Benarkah?" George memasukkan sisa kue tar ke mulutnya. "Bagaimana dia tahu domba-domba itu sengaja diracun? Mungkinkah mereka makan sesuatu yang berdampak buruk? Atau lebih besar kemungkinannya mereka mati akibat penyakit?"

"Domba-domba itu mati mendadak, juga—"

"Kalau begitu, gara-gara penyakit."

"Dan potongan tumbuhan beracun ditemukan di dekat bangkai mereka!"

George mencondongkan tubuh untuk menuang-kan secangkir teh. Dia tampak sedikit takjub. "Tapi jika tidak ada yang tahu siapa pelakunya—mereka tidak tahu, kan?"

Violet menggeleng.

"Kalau begitu, dari mana mereka tahu pelakunya berasal dari properti Woldsly?"

"Jejak kaki!" Violet berhenti, berkacak pinggang di hadapan kakaknya.

George mengangkat sebelah alisnya.

Violet mencondongkan tubuh dengan tidak sabar. "Sebelum aku menulis surat kepadamu, mereka menemukan *sepuluh* domba mati di ladang petani penyewa lahan Granville, tidak jauh dari sungai yang memisahkan kedua properti. Ada jejak kaki berlumpur dari bangkai domba ke tepi sungai—jejak kaki yang berlanjut ke sisi lain sungai di lahan*mu*."

"Hmm." George memilih kue tar lain. "Kedengarannya kurang meyakinkan. Maksudku, memangnya tidak mungkin seseorang dari lahan Lord Granville berjalan mengarungi sungai lalu kembali lagi agar tampak seolah-olah dia datang dari Woldsly?"

"*Geor*-rge." Violet duduk di samping kakaknya. "Tidak seorang pun di properti Granville punya alasan untuk meracuni domba-domba itu. Tapi seseorang dari Woldsly punya."

"Oh? Siapa?" George mengangkat kue tar ke mulutnya.

"Harry Pye."

George berhenti dengan kue tar masih di dekat bibir. Violet tersenyum penuh kemenangan. Akhirnya dia mendapatkan perhatian penuh dari kakaknya.

Dengan hati-hati George meletakkan kue tar kembali ke piringnya. "Motif apa yang dimiliki pengurus lahanku untuk membunuh domba Lord Granville?"

"Balas dendam." Violet mengangguk melihat ekspresi tak percaya George. "Mr. Pye menaruh dendam atas sesuatu yang dilakukan Mr. Granville di masa lalu."

"Apa itu?"

Violet mengenyakkan tubuh di sofa. "Aku tidak tahu," dia mengakui. "Tidak seorang pun mau memberitahuku."

George mulai tertawa.

Violet bersedekap. "Tapi tentu perbuatan itu sangat

buruk, bukan?" tanyanya di antara tawa George. "Sampai-sampai dia kembali beberapa tahun kemudian dan melaksanakan balas dendam iblisnya?"

"Oh, Dik," George terengah. "Para pelayan atau entah siapa yang menceritakan kisah ini kepadamu membohongimu. Bisakah kau membayangkan Mr. Pye mengendap-endap, berusaha memberi makan domba dengan ilalang beracun?" Dia kembali tergelak.

Violet menusuk kue tar lemonnya sambil cemberut. Sungguh, masalah utama dengan saudara yang lebih tua adalah mereka tidak pernah menganggap serius ucapanmu.

"Maafkan aku tidak menemanimu, My Lady, sewaktu kau mengalami kecelakaan," ucap Tiggle di belakang George keesokan paginya. Pelayan itu sedang memasang deretan kait yang tak ada habisnya di gaun ketat safir yang dipilih George.

"Entah apa yang akan kaulakukan, selain ikut terjerumus ke parit bersama kami," kata George sambil menengok ke arah Tiggle di belakangnya. "Lagi pula, aku yakin kau senang bisa mengunjungi orangtuamu."

"Benar, My Lady."

George tersenyum. Tiggle pantas mendapatkan libur tambahan untuk dilewatkan bersama keluarganya. Dan karena ayah wanita itu pengurus penginapan Lincoln tempat mereka mampir dalam perjalanan ke Woldsly, rasanya itu waktu yang tepat untuk melanjutkan perjalanan dan meninggalkan Tiggle agar menyusul sehari kemudian. Tetapi karena kecelakaan tersebut, Tiggle tiba tidak lama dari mereka. Itu bagus, karena George tidak akan bisa

menata sendiri rambutnya dengan rapi. Tiggle berbakat menangani ikal acak-acakan George.

"Hanya saja aku tidak suka memikirkan kau berdua saja dengan Mr. Pye, My Lady." Suara Tiggle lirih.

"Kenapa tidak? Dia sangat sopan."

"Kuharap begitu!" Tiggle terdengar marah. "Tetap saja. Dia agak dingin, kan?" Dia menarik untuk terakhir kali lalu melangkah mundur. "Nah. Sudah beres."

"Terima kasih." George merapikan bagian depan gaunnya.

Tiggle sudah melayaninya sejak George melakukan debut, bertahun-tahun silam. Wanita itu tentu telah mengikat dan membuka tali seribu gaun dan meratapi kekusutan rambut George yang berwarna merah bersemu jingga. Rambut Tiggle pirang keemasan dan lurus, warna yang disukai di semua kisah dongeng. Matanya biru, dan bibirnya merah seperti seharusnya. Sungguh, dia wanita yang sangat cantik. Seandainya hidupnya adalah kisah dongeng, George seharusnya menjadi si gadis buruk rupa, sementara Tiggle sang putri peri.

George berjalan ke meja riasnya. "Menurutmu, mengapa Mr. Pye bersikap sangat dingin?" Dia membuka kotak perhiasan lalu mulai mencari-cari anting mutiara.

"Dia tidak pernah tersenyum, bukan?" Di cermin, George bisa melihat Tiggle mengumpulkan pakaian tidurnya. "Dan caranya memandang membuatku merasa seolah-olah aku sapi yang sedang dinilainya, seakan dia berusaha mengetahui apakah aku masih bisa beranak satu musim lagi, atau dia harus mengirimku ke rumah jagal." Dia mengangkat gaun yang dikenakan George saat kecelakaan, lalu memeriksanya dengan saksama. "Meski begitu, ada banyak gadis di sini yang menganggap dia menarik."

"Oh?" Suara George terdengar seperti decitan. Dia menjulurkan lidah pada dirinya sendiri di cermin.

Tiggle tidak mendongak selagi mengerutkan alis memandangi lubang yang ditemukannya di dekat keliman gaun. "Ya. Para pelayan di dapur membicarakan mata indah dan bokongnya yang kencang."

"Tiggle!" George menjatuhkan anting mutiaranya. Anting itu menggelinding di permukaan meja rias yang dilapis pernis, lalu berhenti di setumpuk pita.

"Oh!" Tiggle membekap mulutnya. "Maafkan aku, My Lady. Entah apa yang terjadi padaku sampai aku berkata begitu."

Mau tidak mau George cekikikan. "Itukah yang mereka perbincangkan di dapur? Bokong pria."

Wajah Tiggle merona, tapi matanya berbinar jail. "Aku khawatir seringnya begitu."

"Kalau begitu, mungkin sebaiknya aku lebih sering berkunjung ke dapur." George mencondongkan tubuh untuk memandang cermin sambil mengenakan anting. "Beberapa orang, termasuk Lady Violet, mengatakan mereka pernah mendengar gosip tentang Mr. Pye." Dia melangkah mundur lalu menggerakkan kepala untuk mengamati anting tersebut. "Apakah kau mendengar sesuatu?"

"Gosip, My Lady?" Tiggle melipat gaun perlahan-lahan. "Aku belum pergi ke dapur selama kunjungan ini. Tapi aku mendengar sesuatu saat berada di rumah ayahku. Seorang petani yang tinggal di lahan Granville mampir. Dia bercerita bagaimana pengurus lahan Woldsly melakukan kejahatan. Mencelakai hewan dan melakukan keisengan di istal Granville." Tiggle menatap mata George di cermin. "Apakah itu yang kaumaksudkan, My Lady?"

George menarik napas lalu mengembuskannya pelan-pelan. "Ya, persis itulah maksudku."

Sore itu Harry membungkuk di atas pelananya dalam gerimis yang tak kunjung reda. Dia sudah menduga dirinya akan dipanggil ke *manor* hampir sejak mereka berkendara ke properti Woldsly. Yang membuatnya terkejut, baru keesokan harinya Lady Georgina memanggilnya. Harry melambatkan kuda, berderap melewati jalan masuk yang panjang dan berliku-liku menuju Woldsly Manor. Mungkin itu karena Georgina seorang wanita.

Sewaktu Harry pertama kali mengetahui bahwa pemilik beberapa properti yang akan dikelolanya adalah wanita, dia terkejut. Biasanya wanita bukan pemilik tunggal lahan. Umumnya, jika wanita itu memiliki properti, ada pria—anak laki-laki, suami, atau saudara laki-laki—di belakangnya, penguasa sesungguhnya lahan tersebut. Tapi sekalipun Lady Georgina memiliki tiga saudara laki-laki, sang lady sendirilah yang memegang kendali. Terlebih lagi, lahan tersebut diperolehnya melalui warisan, bukan pernikahan. Lady Georgina belum pernah menikah. Seorang bibi mewariskan segalanya kepadanya dan rupanya menyatakan dalam surat wasiat bahwa Lady Georgina akan berkuasa atas properti tersebut dan penghasilannya.

Harry mendengus. Sudah jelas wanita tua itu tidak membutuhkan laki-laki. Kerikil berkeretak terinjak kuku kuda saat dia memasuki pekarangan luas di depan Woldsly Manor. Dia melintas ke pekarangan istal, turun dari kuda, lalu melemparkan tali kekang ke seorang bocah laki-laki.

Tali itu terjatuh ke batu pelapis jalan.

Kudanya melangkah mundur dengan gugup, menyeret tali kekangnya. Harry berhenti bergerak lalu mendongak menatap mata si bocah. Bocah itu memandangnya dengan dagu terangkat dan bahu tegak. Dia tampak seperti St. Stefanus muda yang bersiap menyongsong anak panah. Sejak kapan reputasinya jadi seburuk ini?

"Ambil tali itu," ujar Harry pelan.

Bocah itu ragu. Anak panah tersebut tampak lebih tajam daripada dugaannya.

"Sekarang," kata Harry lirih. Dia berbalik, tidak repot-repot melihat apakah bocah itu mengikuti perintahnya, lalu berjalan menuju *manor*, melompati dua anak tangga sekaligus ke pintu depan.

"Beritahu Lady Georgina Maitland aku datang," katanya kepada Greaves. Dia menyodorkan topinya ke tangan pelayan, lalu memasuki perpustakaan tanpa menunggu diantar.

Jendela-jendela tinggi dengan tirai beledu hijau lumut berjajar di sisi ujung ruangan. Seandainya hari itu cerah, jendela-jendela itu tentu membuat perpustakaan bermandi cahaya. Tapi hari itu tidak cerah. Sudah beberapa minggu matahari tidak menyinari bagian Yorkshire yang ini.

Harry memandang keluar jendela. Ladang-ladang yang naik-turun dan lahan penggembalaan membentang sejauh mata memandang, bagaikan selimut perca hijau dan cokelat. Tembok-tembok batu yang memisahkan ladang sudah berdiri berabad-abad sebelum dia lahir, dan akan tetap berdiri selama berabad-abad setelah tulangnya hancur jadi debu. Pemandangan ini sangat indah, membuat hati Harry terharu setiap kali melihatnya. Tapi ada sesuatu yang salah. Ladang-ladang ini seharusnya penuh penuai dan gerobak, memanen jerami dan gandum. Tetapi bulir-

nya terlalu basah untuk dipanen. Jika hujan tidak segera turun... Dia menggeleng. Gandumnya akan membusuk tidak lama lagi atau mereka terpaksa menuainya dalam keadaan lembap. Jika demikian, gandum itu akan membusuk di lumbung.

Harry mengepalkan tinjunya di bingkai jendela. Apakah wanita itu bahkan peduli apa akibatnya bagi lahan ini jika dia diberhentikan?

Di belakangnya, pintu terbuka. "Mr. Pye, kupikir kau tentu salah satu orang-orang menyebalkan yang rajin bangun pagi."

Harry melemaskan jemarinya lalu berbalik.

Lady Georgina menghampirinya dalam balutan gaun yang seulas lebih gelap daripada mata birunya. "Ketika aku menyuruh orang memanggilmu pukul sembilan pagi ini, Greaves memandangku seolah aku ini bodoh, lalu memberitahuku kau tentu sudah meninggalkan pondokmu beberapa jam yang lalu."

Harry membungkuk. "Maafkan aku telah membuatmu tidak nyaman, My Lady."

"Sudah seharusnya kau merasa begitu." Lady Georgina duduk di sofa hitam dan hijau, bersandar santai, rok birunya mengembang di sekelilingnya. "Greaves pandai membuat orang merasa seolah mereka tidak tahu apa-apa." Dia bergidik. "Tidak terbayangkan olehku betapa tidak menyenangkan bekerja sebagai pelayan di bawahnya. Kau tidak mau duduk?"

"Jika itu perintahmu, My Lady." Harry memilih kursi berlengan. Apa yang hendak dilakukan wanita ini?

"Itu perintahku." Di belakang mereka, pintu terbuka lagi, dan dua pelayan masuk membawa nampan. "Bukan hanya itu, tapi aku berkeras kau juga minum teh."

Pelaya menata poci, cangkir, piring, dan semua barang yang entah apa gunanya untuk acara minum teh bangsawan di meja pendek di antara mereka, lalu pergi.

Lady Georgina mengangkat poci perak kemudian menuang. "Nah, kau harus menemaniku dan cobalah untuk tidak melotot begitu mengerikan." Dia melambai, menampik upaya Harry meminta maaf. "Kau *mau* gula dan krim?"

Harry mengangguk.

"Bagus. Banyak-banyak, kalau begitu, karena aku yakin diam-diam kau suka makanan manis. *Dan* dua iris *shortbread*. Kau harus menerimanya dengan berani bagai prajurit." George menyodorkan piring.

Harry membalas tatapan George, anehnya menantang. Dia ragu sejenak sebelum menerima piring itu. Selama sepersekian detik, jemarinya menyentuh sekilas jari George, begitu halus dan hangat, kemudian dia duduk. *Shortbread*-nya lembut dan berlapis-lapis. Dia menghabiskan potongan pertama dalam dua kali gigit.

"Nah." George mendesah lalu mengenyakkan tubuh ke bantalan kursi sambil memegang piringnya. "Sekarang aku tahu bagaimana perasaan Hannibal setelah menaklukkan Alpen."

Harry merasakan bibirnya berkedut saat dia memandangi sang lady dari tepi cangkir. Pegunungan Alpen tentu akan terduduk dan memohon seandainya Lady Georgina berjalan ke arahnya disertai barisan gajah. Rambut merahnya bagaikan halo yang mengelilingi wajahnya. Wanita itu bahkan akan tampak bagaikan malaikat seandainya matanya tidak bersinar begitu jail. Lady Georgina menggigit seiris *shortbread,* dan *pastry* itu remuk. Diambilnya remah-remah dari piringnya, kemudian mengisapnya dari jemari-

nya dengan cara yang sangat tidak pantas bagi seorang *lady*.

Gairah Harry bangkit. *Tidak*. Tidak bagi wanita ini.

Dia meletakkan cangkir tehnya dengan hati-hati. "Ada urusan apa sehingga kau ingin bicara denganku, My Lady?"

"Begini, ini agak canggung." George meletakkan cangkir tehnya. "Aku khawatir orang bergosip tentang kau." Dia mengangkat sebelah tangan lalu mulai menghitung dengan jari. "Salah satu pelayan pria, bocah penyemir sepatu, empat—bukan, lima—pelayan wanita, adikku, Tiggle, bahkan Greaves. Sulit dipercaya, kan? Aku agak terkejut. Tidak pernah kusangka dia bisa cukup santai untuk bergosip." Dia memandang Harry.

Harry balas memandang tanpa menunjukkan emosi.

"Dan semua orang sejak kemarin sore saat kita tiba." George kehabisan jari dan menurunkan tangan.

Harry diam saja. Dia merasakan kepedihan dalam hati, tapi itu percuma. Mana mungkin wanita ini berbeda dari semua orang lain?

"Mereka kelihatannya mendapat kesan kau telah meracuni domba-domba tetangga dengan semacam rumput beracun. Meskipun—" Alis George berkerut, "—aku tidak mengerti mengapa semua orang begitu heboh tentang domba, sekalipun domba yang dibunuh."

Harry menatap. Tentu wanita ini bergurau, kan? Tapi jika dipikir lagi, dia berasal dari kota. "Domba penyangga desa ini, My Lady."

"Aku tahu semua petani memelihara domba di sini." George memandang nampan kue, tangan di atas nampan, rupanya memilih permen. "Aku yakin orang cukup menyayangi ternak mereka—"

"Domba bukan hewan peliharaan kesayangan."

George mendongak mendengar nada tajam Harry, dan alisnya berkerut.

Harry tahu sikapnya tidak sopan, tapi persetan, sang lady harus tahu. "Domba adalah mata pencaharian. Mereka sumber makanan dan pakaian bagi seorang pria. Pendapatan untuk membayar sewa kepada pemilik tanah. Sumber yang menghidupi keluarganya."

George tidak bergerak, matanya yang biru serius. Harry merasakan sesuatu yang ringan dan rapuh menghubungkan dirinya dan wanita ini, yang berstatus jauh lebih tinggi darinya. "Kehilangan seekor domba mungkin berarti tidak ada gaun baru bagi istri seorang pria. Mungkin kekurangan gula di dapurnya. Beberapa domba mati bisa membuat anak-anaknya tidak mendapatkan sepatu musim dingin. Bagi petani berpenghasilan pas-pasan—" Dia mengangkat bahu, "—dia mungkin tidak bisa membayar sewa, mungkin terpaksa menjagal sisa dombanya untuk memberi makan keluarganya."

Mata sang lady terbelalak.

"Itulah awal kehancuran." Harry mencengkeram lengan sofa, berusaha menjelaskan, membuat Lady Georgina paham. "Itu membuat mereka harus tinggal di penampungan orang miskin."

"Ah. Jadi situasinya lebih serius daripada yang kuketahui." George bersandar sambil menghela napas. "Kelihatannya aku harus mengambil tindakan." Dia memandang Harry, tampaknya dengan perasaan menyesal.

Ini dia, akhirnya. Harry menguatkan hati.

Pintu depan terbuka dengan suara keras.

Lady Georgina menelengkan kepala. "Apa...?"

Terdengar bunyi benda jatuh di koridor, dan Harry

melompat berdiri. Suara-suara pertengkaran dan perkelahian semakin dekat. Harry menempatkan diri di antara pintu dan Lady Georgina. Tangan kirinya turun ke bagian atas sepatu bot.

"Aku mau menemuinya sekarang, persetan denganmu!" Pintu terbuka mendadak, dan seorang pria berwajah merah menerobos masuk.

Greaves mengikuti sambil tersengal-sengal, wignya miring. "My Lady, maafkan aku—"

"Tidak apa-apa," kata Lady Georgina. "Kau boleh meninggalkan kami sekarang."

Si kepala pelayan tampak hendak memprotes, tapi melihat tatapan Harry. "My Lady." Dia membungkuk lalu menutup pintu.

Pria itu berbalik dan memandang lurus ke arah Lady Georgina, mengabaikan Harry. "Ini tidak bisa dilanjutkan, Ma'am! Aku sudah tidak tahan lagi. Kalau kau tidak bisa mengendalikan bajingan yang kaupekerjakan, aku akan menanganinya sendiri dan bersenang-senang saat melakukannya."

Dia mulai melangkah maju, wajahnya yang bulat merah padam, kontras dengan wignya yang dibedaki putih, tangannya mengepal mengancam di kedua sisi tubuhnya. Dia tampak nyaris sama seperti pada pagi delapan belas tahun yang lalu. Mata cokelat berbulu mata tebal itu tampak indah, bahkan meski sudah berumur. Bahu dan lengan pria itu kuat—kekar, seperti kerbau. Tahun-tahun yang berlalu membuat perbedaan tinggi tubuh mereka berkurang, tetapi Harry masih setengah kepala lebih pendek. Dan seringai di bibir tebal itu—ya, itu tidak berubah. Harry akan membawa kenangan akan seringai itu hingga ke liang kubur.

Pria itu sekarang berada di depannya, tidak memperhatikan Harry, tatapannya semata tertuju pada Lady Georgina. Harry merentangkan tangan kanan, lengannya bagaikan palang kokoh yang menghalangi pria itu. Si penyusup menerjang penghalang tersebut, tapi Harry bertahan.

"Apa-apaan—" Pria itu berhenti berbicara lalu menatap tangan Harry. Tangan kanannya.

Tangan yang kehilangan satu jari.

Dengan lambat pria itu mengangkat kepala lalu menatap mata Harry. Sorot matanya menunjukkan dia mengenali Harry.

Harry memamerkan giginya dalam cengiran lebar, sekalipun belum pernah dia merasa begitu tidak geli seumur hidup. "Silas Granville." Sengaja dia tidak menyebut gelar pria itu.

Silas menegang. "Enyahlah ke neraka, Harry Pye."

TIGA

PANTAS saja Harry Pye tidak pernah tersenyum. Ekspresi wajahnya saat itu sudah cukup untuk membuat anak kecil menangis ketakutan. George kecewa. Tadinya dia berharap semua gosip tentang Mr. Pye dan Lord Granville tidak lebih dari itu: kisah karangan untuk menghibur penduduk desa yang bosan. Tapi dilihat dari tatapan benci yang dilontarkan kedua pria ini, mereka bukan hanya saling mengenal, tapi juga memiliki masa lalu yang buruk.

Dia mendesah. Ini membuat masalah jadi lebih rumit.

"Keparat! Berani-beraninya kau menunjukkan wajah di hadapanku setelah kejahatan yang kaulakukan di lahanku?" Lord Granville berteriak persis di depan wajah Mr. Pye, ludahnya muncrat.

Harry Pye tidak menjawab, tapi cengiran yang sangat menyebalkan tersungging di bibirnya. George mengernyit. Dia nyaris bisa bersimpati dengan Lord Granville.

"Pertama keisengan di istalku—tali halter dipotong, pakan busuk, kereta dirusak," Lord Granville berbicara kepada George, tapi tidak pernah mengalihkan tatapannya dari Mr. Pye. "Kemudian domba-domba dibunuh! Dalam dua minggu terakhir saja, para petaniku kehilangan lebih

dari lima belas hewan sehat. Sebelumnya, dua puluh ekor. Dan semuanya dimulai ketika dia kembali ke distrik ini, dipekerjakan olehmu, Madam."

"Referensinya sangat bagus," gumam George.

Lord Granville berbalik dengan cepat ke arah George. George menyurut, tapi Mr. Pye dengan sigap bergerak bersama pria bertubuh lebih besar itu, menggunakan bahunya untuk selalu menjadi penghalang di antara mereka. Sikap protektif yang ditunjukkannya malah membuat Lord Granville semakin berang.

"Cukup, kataku. Aku menuntut agar kau memecat si... si brengsek ini!" Lord Granville mengucapkan kata itu dengan penuh kebencian. "Kejahatan itu sifat turunan. Sama seperti ayahnya, dia penjahat paling hina."

George menarik napas.

Mr. Pye tidak bicara, tapi terdengar suara lirih dari bibirnya yang dirapatkan.

Astaga, suara itu terdengar seperti geraman. Buru-buru George berkata, "Lord Granville, menurutku kau terlalu terburu-buru menuduh Mr. Pye. Memangnya kau punya alasan untuk menduga pengurus lahanku dan bukan orang lain yang melakukan kejahatan itu?"

"Alasan?" Lord Granville mendesiskan kata itu. "Alasan? Ya, aku punya alasan. Dua puluh tahun yang lalu, ayah pria ini menyerangku. Dia begitu sinting, sampai-sampai nyaris membunuhku."

George mengangkat alis, melirik Mr. Pye, tapi pria itu mengendalikan raut mukanya sehingga tidak menunjukkan emosi seperti biasa. "Aku tidak mengerti bagaimana—"

"Dia juga menyerangku." Lord Granville menuding dada si pengurus lahan. "Dia dan ayahnya mencoba membunuh kaum bangsawan."

"Tapi—" George memandang kedua pria itu bergantian, yang satu marah besar, satunya lagi tanpa ekspresi sama sekali, "—tapi dua puluh tahun yang lalu dia tentu belum dewasa. Bukankah dia masih anak laki-laki berusia... berusia—"

"Dua belas tahun." Mr. Pye bicara untuk pertama kali sejak dia mengucapkan nama pria lawannya. Suaranya lirih, nyaris bagaikan bisikan. "Dan kejadian itu delapan belas tahun yang silam. Persis."

"Dua belas tahun sudah cukup besar untuk membunuh." Lord Granville menampik bantahan tersebut. "Sudah diketahui umum bahwa rakyat jelata lebih cepat dewasa—agar dapat lebih cepat beranak-pinak. Pada usia dua belas, dia sudah sama dewasanya seperti sekarang."

George mengerjap mendengar pernyataan keterlaluan tersebut, diucapkan dengan wajah yakin dan tampaknya dipercayai sebagai fakta oleh Lord Granville. Dia kembali memandang Mr. Pye sekilas, tapi pria itu justru tampak bosan. Jelas dia sudah mendengar komentar ini atau sejenisnya sebelumnya. George bertanya-tanya sejenak, seberapa sering Mr. Pye mendengar omong kosong semacam ini di masa kecilnya.

Dia menggeleng. "Meski begitu, My Lord, kedengarannya kau tidak punya bukti konkret mengenai kesalahan Mr. Pye saat ini. Dan aku merasa—"

Lord Granville melemparkan sesuatu ke kakinya. "Aku punya bukti." Senyumnya memuakkan.

George mengerutkan alis dan memandang benda di dekat ujung sepatu bersulamnya. Benda itu sebuah ukiran kayu kecil. Dia memungutnya, patung kecil berwarna kuning kecokelatan, tidak lebih besar dari jempolnya. Bentuknya sebagian tertutup lumpur kering. George membalikkan-

nya, mengusap untuk menghilangkan lumpur. Muncullah ukiran landak dengan detail sangat halus. Si pengrajin dengan cerdik memanfaatkan bintik gelap pada kayu untuk menonjolkan duri-duri di punggung hewan mungil itu. Manis sekali! George tersenyum senang.

Kemudian, dia menyadari keheningan di ruangan itu, lalu mendongak dan melihat ketenangan menakutkan dalam cara Mr. Pye menatap ukiran di tangannya. Ya Tuhan, tentunya pria itu tidak benar-benar—

"Menurutku, itu sudah cukup sebagai bukti," ujar Lord Granville.

"Apa—?"

"Tanyakan padanya." Granville menunjuk landak itu, dan George secara naluriah menggenggamnya, seolah untuk melindunginya. "Ayo, tanyakan padanya siapa yang membuatnya."

Dia menatap mata Mr. Pye. Apakah sebersit penyesalan yang tampak di mata itu?

"Aku yang membuatnya," kata Harry.

George menimang ukiran itu dengan dua tangan lalu menekapnya di dada. Pertanyaan berikutnya sudah bisa diduga. "Apa hubungannya landak ukiran Mr. Pye dengan dombamu yang mati?"

"Ukiran itu ditemukan di samping bangkai domba jantan di lahanku." Mata Lord Granville memancarkan sorot kemenangan yang kejam. "Pagi ini."

"Begitu rupanya."

"Jadi, minimal kau harus memecat Pye. Aku akan mengajukan dakwaan dan surat penangkapannya. Sementara itu, aku akan menahannya. Lagi pula, akulah hakim di wilayah ini." Lord Granville nyaris girang dalam kemenang-

annya. "Bisakah kau meminjamiku dua pelayan laki-laki yang kuat?"

"Kupikir tidak." George menggeleng sambil berpikir. "Tidak, aku tidak akan melakukannya."

"Kau sudah gila, ya? Aku menawarkan membantu memecahkan masalahmu—" Lord Granville berhenti bicara dengan tak sabar. Dia berjalan menuju pintu, sambil melambai. "Baiklah. Aku akan berkuda kembali ke propertiku lalu membawa anak buahku untuk menangkap orang ini."

"Tidak, kau tidak bisa melakukannya," ujar George. "Mr. Pye masih karyawanku. Kau harus membiarkanku menangani masalah ini sebagaimana yang kuanggap tepat."

Lord Granville berhenti dan berbalik. "Kau sinting. Aku akan menangkap orang ini paling lambat saat matahari terbenam. Kau tidak berhak—"

"Aku sangat berhak," potong George. "Ini pengurus lahanku, rumahku, *tanah*ku. Dan kau tidak diterima di sini." Dia berjalan cepat, mengejutkan kedua pria itu, melewati mereka sebelum keduanya bisa membantah. George membuka pintu lalu terus berjalan ke koridor. "Greaves!"

Kepala pelayan tentu saja berjaga di dekat situ, karena dia muncul dengan sangat cepat. Dia ditemani dua pelayan pria paling kekar yang bekerja untuk George.

"Lord Granville akan meninggalkan tempat ini sekarang."

"Ya, My Lady." Greaves, contoh sempurna profesinya, sama sekali tidak tampak puas saat bergegas menghampiri untuk menyodorkan topi dan sarung tangan Lord Granville, namun langkahnya lebih ringan daripada biasanya.

"Kau akan menyesali ini." Lord Granville menggeleng dengan lambat dan berat, bagaikan kerbau marah. "Akan kupastikan itu."

Mendadak Mr. Pye sudah berada di sisi George. George seolah bisa merasakan kehangatan pria itu, sekalipun Mr. Pye tidak menyentuhnya.

"Pintunya di sebelah sini, My Lord," kata Greaves, dan kedua pelayan beranjak untuk mengapit Lord Granville.

George menahan napas sampai pintu ek besar itu terbanting menutup. Kemudian dia mengembuskannya. "*Well*. Setidaknya dia sudah meninggalkan *manor* ini."

Mr. Pye berjalan melewatinya.

"Aku belum selesai bicara denganmu," ujar George kesal. Setidaknya pria itu bisa mengucapkan terima kasih kepadanya sebelum pergi. "Kau mau ke mana?"

"Ada beberapa pertanyaan yang harus kucari jawabannya, My Lady." Harry membungkuk singkat. "Aku berjanji akan melapor kepadamu besok pagi. Apa pun yang hendak kaubicarakan denganku bisa kaukatakan besok."

Kemudian dia pergi.

Dengan perlahan George membuka kepalannya lalu memandang landak mungil itu. "Lalu bagaimana jika hal yang harus kubicarakan tidak bisa menunggu sampai besok?"

Terkutuklah Harry Pye dan perempuan jalang arogan itu! Silas Granville menendang kuda hitamnya agar melesat cepat saat dia meninggalkan gerbang Woldsly Manor. Hewan itu mencoba menghindari sengatan taji, tapi Silas tidak membiarkannya. Dengan kejam dia menarik kekang, membuat kendali besi mengiris sisi lunak mulut kuda

hingga hewan itu merasakan darahnya sendiri. Kuda itu berhenti melawan.

Sampai sejauh mana Lady Georgina melindungi Harry Pye? Tidak akan lama sebelum Silas kembali lagi dengan membawa pasukan kecil. Wanita itu tidak akan mampu mencegahnya menyeret Pye pergi.

Kudanya ragu di bagian sungai dangkal yang memisahkan lahan Granville dari properti Woldsly. Sungai di bagian ini lebar dan dangkal. Silas menendang kudanya dengan taji, dan hewan itu mencebur masuk ke air. Butir-butir cerah darah berpusar dan bercampur dengan arus, kemudian terbawa ke hilir. Perbukitan naik-turun dari sungai, menyembunyikan jalan masuk ke Rumah Granville. Seorang pria yang memikul keranjang dengan tongkat melintang di bahunya buru-buru menepi saat mendengar suara kuku kaki kuda. Ketika Silas berkuda lewat, pria itu membuka topi untuk menyapa. Silas tidak repot-repot membalas salamnya.

Keluarganya telah menguasai lahan ini sejak era Tudor. Keluarga Granville menikah, lahir, dan mati di sini. Beberapa lemah dan sebagian kelewat menggemari minuman keras atau wanita, tapi itu bukan masalah. Yang penting adalah tanah ini. Karena tanah ini adalah landasan kemakmuran dan kekuasaan mereka—landasan kekuasaan *Silas*. Tidak seorang pun—apalagi pengurus lahan keturunan rakyat jelata—akan mengancam landasan tersebut. Tidak selagi darah masih mengalir di pembuluh darahnya. Uang yang hilang akibat domba yang mati di lahannya tidak besar, tapi harga diri yang hilang—kehormatan—kelewat besar untuk ditanggung. Silas takkan pernah melupakan ekspresi kurang ajar di wajah muda Pye dua puluh tahun silam. Bahkan saat jarinya dipotong, bocah itu menatap

matanya dan menyeringai mengejek. Pye tidak pernah bersikap seperti sepantasnya rakyat jelata. Silas harus mempertontonkan hukuman terhadap Harry Pye atas kejahatan yang dilakukan pria itu.

Kuda berbelok masuk di gerbang batu besar, dan Silas memberi isyarat agar kuda itu kembali berlari. Dia tiba di puncak bukit dan Rumah Granville tampak. Terbuat dari granit kelabu setinggi empat lantai dengan sayap membentuk kotak yang mengelilingi pekarangan dalam, Rumah Granville menjulang di perdesaan sekitarnya. Bangunan tersebut mengerikan dan garang, ditujukan untuk memberi isyarat *di sinilah tempat berdiam si penguasa,* kepada siapa pun yang melihatnya.

Silas menuju pintu depan. Dia mengerucutkan bibir tidak senang sewaktu melihat sosok berpakaian merah dan perak di tangga.

"Thomas. Kau mirip homo dengan pakaian itu." Dia turun dari kuda lalu melemparkan tali kekang ke pengurus istal. "Berapa harga yang harus kubayar ke penjahit untuk baju itu?"

"Halo, Ayah." Wajah putra sulungnya bebercak-bercak merah. "Tidak begitu mahal." Thomas menatap darah di sisi tubuh kuda yang terengah-engah. Dia menjilat bibir.

"Ya ampun, kau merona seperti perempuan." Silas melewati pemuda itu. "Ayo makan malam bersamaku, Miss Nellie."

Dia nyengir sinis sementara putranya ragu di belakangnya. Bocah itu tidak punya banyak pilihan, bukan? Kecuali nyalinya mendadak tumbuh dalam semalam. Silas memasuki ruang makan, dan merasa senang melihat meja belum ditata.

"Mana makan malamku?"

Pelayan pria terkejut, pelayan wanita berlarian, dan kepala pelayan terbata-bata meminta maaf. Dalam waktu singkat meja sudah siap dan mereka duduk untuk bersantap.

"Makan itu." Dengan garpu Silas menunjuk daging yang masih kemerahan, tersaji dalam genangan darah di piring putranya. "Mungkin bisa membuat bulu dadamu tumbuh. Atau bulu di tempat lain."

Thomas memberanikan diri tersenyum tipis mendengar ejekan Silas dan mengangkat sebelah bahu dengan gugup.

Astaga! Bagaimana dulu dia bisa berpikir ibu anak ini akan menghasilkan keturunan yang baik? Keturunannya, darah dagingnya—tidak pernah diragukan, mengingat mendiang istrinya tidak punya nyali untuk berselingkuh darinya—duduk di hadapannya dan menusuk-nusuk daging. Putranya mewarisi tinggi tubuh Silas dan mata kecokelatannya, tapi hanya itu. Hidungnya yang kelewat panjang, bibir tipis, dan sifat penakutnya semua diwarisi dari sang ibu. Silas mendengus muak.

"Apakah tadi Ayah bertemu Lady Georgina?" Thomas menggigit daging sapi dan mengunyahnya seolah-olah mengulum kotoran di mulutnya.

"Oh ya, aku bertemu perempuan jalang arogan itu. Menemuinya di perpustakaan di Woldsly. Dan Harry Pye, terkutuklah mata hijaunya." Dia mengambil roti gulung.

Thomas berhenti mengunyah. "Harry Pye? Harry Pye yang sama yang pernah tinggal di sini? Bukan orang lain dengan nama yang sama? Pengurus lahannya, maksudku."

"Ya, *pengurus lahannya*." Suara Silas meninggi saat mengucapkan dua kata terakhir tersebut menjadi *falsetto*

melengking. Wajah anak laki-lakinya kembali merona. "Aku tidak bakal lupa mata hijau itu."

"Kurasa tidak."

Silas menatap putranya dengan tajam, matanya menyipit.

"Ayah akan menangkapnya?" Thomas buru-buru berkata, sambil mengangkat sebelah bahu.

"Soal itu, aku menemui sedikit masalah." Silas mengerutkan bibir atasnya. "Kelihatannya Lady Georgina tidak ingin pengurus lahannya ditangkap, dasar perempuan tolol." Dia kembali minum *ale*. "Menurutnya, bukti yang ada tidak cukup kuat. Mungkin tidak peduli tentang ternak yang mati—ternak*ku* yang mati—mengingat dia berasal dari London."

"Patung ukiran itu tidak membuatnya percaya?"

"Tidak." Silas mencongkel potongan otot yang terselip di gigi depannya. "Lagi pula, sungguh konyol membiarkan seorang wanita memiliki lahan sebesar itu. Untuk apa dia menginginkannya? Bisa jadi dia lebih peduli pada sarung tangan dan pesta dansa terkini di London ketimbang propertinya. Seharusnya wanita tua itu mewariskannya kepada pria. Atau menyuruh wanita itu menikah, agar dia punya suami untuk mengelola lahannya."

"Mungkin..." Thomas ragu. "Mungkin aku bisa bicara dengannya?"

"Kau?" Silas mendongak dan terbahak-bahak sampai mulai tersedak. Air matanya mengalir, dan dia terpaksa minum.

Thomas tidak mengucapkan sepatah kata pun di sisi lain meja.

Silas menyeka matanya. "Bukankah kau ini tidak pandai menaklukkan wanita, Tommy, anakku? Tidak seperti

adikmu, Bennet. Bocah itu pertama kali berhubungan dengan wanita saat masih sekolah."

Kepala Thomas tertunduk, bahunya berkedut.

"Kau pernah meniduri perempuan?" tanya Silas lembut. Dengan nada jahat. "Pernah merasakan payudara yang lembut dan montok? Pernah mencium aroma kewanitaan yang terangsang?" Dia bersandar, menyeimbangkan kursinya di dua kaki, dan memandangi putranya. "Pernah bercinta hingga wanita itu menjerit?"

Thomas tersentak. Garpunya tergelincir dari meja dan berdenting jatuh di lantai.

Silas mencondongkan tubuh maju. Kaki depan kursinya mendarat disertai bunyi berdebum. "Kuduga tidak."

Thomas berdiri begitu mendadak hingga kursinya jatuh terguling. "Bennet tidak ada di sini, kan? Dan dia tidak mungkin berada di sini dalam waktu dekat."

Silas mengerucutkan bibir mendengarnya.

"Aku putra sulung Ayah. Lahan ini akan menjadi milikku suatu hari nanti. Biarkan aku mencoba bicara dengan Lady Georgina."

"Mengapa?" Silas menelengkan kepala.

"Ayah bisa pergi ke sana dan membawa Pye dengan kekerasan," kata Thomas. "Tapi itu tidak akan membuat Lady Georgina menyukai kita. Dan mengingat dia tetangga kita, kita harus tetap menjalin hubungan baik. Pria itu hanya pengurus lahannya. Aku tidak percaya dia akan membuat permusuhan gara-gara pria itu."

"*Aye*. *Well,* kurasa kau tidak akan bisa membuat situasi lebih buruk lagi." Silas menghabiskan *ale*-nya lalu meletakkan cangkir dengan suara keras. "Kuberi kau waktu dua hari untuk mencoba menyadarkan wanita itu."

"Terima kasih, Ayah."

Silas mengabaikan ucapan terima kasih anaknya. "Dan kalau kau gagal, aku akan mendobrak pintu Woldsly jika perlu dan menyeret Harry Pye keluar."

Harry menggigil sewaktu mengarahkan kuda cokelatnya ke jalan yang menuju pondoknya. Dalam ketergesaannya untuk menanyai para petani Granville pagi ini, dia tidak sempat menyambar mantel. Sekarang matahari sudah terbenam, dan cuaca malam musim gugur terasa dingin. Di atas, dedaunan di pohon gemeresik tertiup angin.

Seharusnya dia menunggu dan membiarkan Lady Georgina mengatakan apa pun yang hendak dibicarakannya pagi ini. Tapi kesadaran bahwa seseorang dengan aktif berusaha memfitnahnya membunuh domba-domba, membuatnya bergegas meninggalkan ruangan. Apa yang terjadi? Selama berminggu-minggu, ada gosip keji bahwa dialah si pembunuh. Gosip yang dimulai sejak domba mati pertama ditemukan satu bulan yang lalu. Tapi Harry mengabaikan gunjingan. Seseorang tidak bisa ditangkap karena gunjingan. Berbeda jika ada bukti.

Pondoknya terletak di jalan utama menuju Woldsly Manor, entah mengapa, dibangun di tengah serumpun kecil pepohonan. Di seberang jalan terdapat pondok penjaga gerbang, bangunan yang lebih besar. Dia bisa saja mengusir si penjaga gerbang dan menempati rumah yang lebih besar itu sewaktu datang ke Woldsly pertama kali. Toh pengurus lahan berstatus lebih tinggi daripada penjaga gerbang. Tetapi pria itu punya istri dan keluarga, dan pondok yang lebih kecil terletak lebih jauh dari jalan dan

tersembunyi di antara pepohonan. Privasinya lebih besar. Dan Harry pria yang menghargai privasi.

Dia turun dari kuda dan membawa kudanya ke gubuk kecil yang menempel di bagian belakang pondok. Harry menyalakan lentera yang tergantung di sisi dalam pintu, kemudian melepaskan pelana dan kekang kuda. Keletihan tubuh dan semangat membuat tangan dan kakinya terasa berat. Tapi dengan saksama dia menyikat kudanya, memberinya air, dan satu sekop *oat* tambahan. Sejak kecil, ayahnya telah menekankan pentingnya mengurus hewan-hewannya.

Setelah menepuk kudanya yang sudah tertidur, Harry mengambil lentera lalu meninggalkan istal. Dia memutari pondok melalui jalan setapak yang sering dilewati dan menuju pintu. Ketika mendekati pintu depan, langkahnya terhenti. Cahaya berkelip dari jendela pondoknya.

Harry memadamkan lentera. Dia mundur ke semak-semak di sisi jalan setapak lalu merunduk untuk berpikir. Dari besarnya cahaya, kelihatannya itu berasal dari sebatang lilin. Cahaya itu tidak bergerak, jadi mungkin diletakkan di meja di dalam. Mungkin Mrs. Burns meninggalkan lilin menyala untuknya. Istri si penjaga gerbang terkadang datang untuk membersihkan dan meninggalkan makanan untuknya. Tapi Mrs. Burns wanita hemat, dan Harry tidak yakin dia akan menyia-nyiakan lilin—sekalipun lilin lemak hewan seperti yang digunakannya—di pondok kosong.

Seseorang menunggunya di dalam.

Bukankah itu tidak mengejutkan, mengingat pertengkarannya dengan Granville pagi ini? Jika bermaksud menyergapnya, tentu mereka akan berhati-hati dan menunggu dalam gelap? Lagi pula, dia tidak curiga sama sekali

sampai melihat cahaya itu. Seandainya pondoknya gelap, dia akan masuk dengan santai, sama percayanya seperti domba yang baru lahir. Harry mendengus pelan. Begitu rupanya. Mereka—siapa pun *mereka* itu—sangat yakin, menunggunya di rumahnya. Mereka menduga, bahkan dengan cahaya yang tampak jelas dari jendelanya, dia akan cukup bodoh atau gegabah untuk langsung masuk.

Mungkin mereka benar.

Harry meletakkan lentera, mencabut pisau dari sepatu bot, lalu bangkit tanpa suara dari posisi berjongkok. Dia mengendap-endap ke dinding pondok. Tangan kirinya memegang pisau di samping paha. Tanpa bersuara, dia menyusuri tembok batu sampai tiba di pintu. Dia mencengkeram gagang pintu lalu menekan selot dengan perlahan. Dia menarik napas kemudian membuka pintu dengan mendadak.

"Mr. Pye, aku mulai berpikir kau tidak akan pernah pulang." Lady Georgina berlutut di depan perapian, tampak tidak terusik dengan cara Harry masuk secara mendadak. "Sayangnya aku tidak becus menghidupkan perapian, jika tidak, aku tentu sudah membuat teh." Dia bangkit, lalu menepis debu dari lututnya.

"My Lady." Harry membungkuk dan menggerakkan tangan kirinya ke bagian atas sepatu bot, menyarungkan pisau. "Sudah sewajarnya aku merasa terhormat atas kedatanganmu, tapi aku juga terkejut. Apa yang kaulakukan di pondokku?" Dia menutup pintu lalu berjalan menuju perapian, mengambil lilin yang menyala.

George menyisih sementara Harry berjongkok di depan perapian. "Sepertinya aku menangkap sarkasme dalam suaramu."

"Benarkah?"

"Mmm. Dan aku tidak mengerti penyebabnya. Lagi pula, kau yang meninggalkan aku tadi pagi."

Sang lady kesal.

Harry tersenyum sambil menyulut kayu yang sudah ditata. "Aku mohon maaf yang sebesar-besarnya, My Lady."

"Hmmh. Belum pernah aku bertemu pria sesopan kau." Dari suaranya, sang lady sedang berkeliling ruangan di belakang Harry.

Apa yang dilihat wanita itu? Tampak seperti apa pondok kecil ini di matanya? Dalam benaknya, Harry meninjau isi pondoknya: meja dan kursi kayu, buatannya bagus, namun bukan kemewahan empuk ruang duduk *manor*. Meja tempatnya menyimpan buku-buku catatan dan pembukuan untuk pekerjaannya. Satu set rak dengan peralatan makan tembikar kasar—dua piring, dua cangkir, mangkuk, poci teh, garpu, dan sendok, serta panci besi. Pintu ke satu sisi yang sudah pasti terbuka, sehingga Lady Georgina bisa melihat ranjang sempitnya, cantelan baju, dan meja tempat baskom dan kendi tembikar.

Dia berdiri dan membalikkan tubuh.

Lady Georgina sedang melongok ke kamar tidurnya.

Harry menghela napas tanpa suara lalu berjalan ke meja. Di sana ada panci tembikar tertutup piring. Dia mengangkat piring dan melihat isi panci. Semur daging domba yang ditinggalkan Mrs. Burns, sekarang sudah dingin, tapi tetap menggugah selera.

Dia kembali ke perapian untuk mengisi ketel besi dengan air lalu menjerangnya. "Apakah kau keberatan kalau aku makan, My Lady? Aku belum makan malam."

George berbalik dan menatap Harry seolah sedang memikirkan hal lain. "Silakan. Makanlah. Aku tidak ingin kau menuduhku membuatmu tidak bisa makan."

Harry duduk di meja lalu menyendok semur ke piring. Lady Georgina menghampiri dan memandang makan malamnya dengan rasa ingin tahu, kemudian beranjak ke perapian.

Harry memandanginya sambil makan.

Sang lady mengamati ukiran hewan yang berjajar di rak perapian Harry. "Kau yang membuat ini semua?" Dia menunjuk tupai yang memegang kacang, lalu menengok ke Harry.

"Ya."

"Dari situ Lord Granville tahu kau yang membuat landak itu. Dia pernah melihat hasil karyamu sebelumnya."

"Ya."

"Tapi dia belum bertemu dengan*mu,* setidaknya untuk jangka waktu sangat lama." George berbalik memandang Harry.

Lama sekali. Harry menambah semur lagi. "Benar."

"Jadi, dia juga sudah sangat lama tidak melihat patung ukiranmu? Malahan, tidak sejak kau masih kanak-kanak." George mengerutkan alis, mengusap ukiran tupai. "Karena aku tidak peduli apa yang dikatakan Lord Granville, dua belas tahun masih anak-anak."

"Mungkin." Ketel mulai beruap. Harry bangkit, mengambil poci teh cokelat dari lemari, lalu memasukkan empat sendok teh. Dia mengambil kain untuk mengangkat ketel dari perapian. Lady Georgina menyisih dan memandangi selagi Harry menuang air mendidih.

"Mungkin apa?" Alisnya bertaut. "Sebenarnya pertanyaan mana yang kaujawab?"

Harry meletakkan poci teh di meja lalu memandang sang lady. "Yang mana yang sebenarnya kautanyakan?" Dia kembali duduk. "My Lady."

George mengerjap dan tampak mempertimbangkan. Dia meletakkan lagi tupai itu lalu berjalan ke rak. Dia mengambil dua cangkir dan sebungkus gula, kemudian membawanya ke meja. Dia duduk di hadapan Harry dan menuangkan teh.

Harry terdiam.

Lady Georgina membuatkan teh untuknya, di rumahnya, di mejanya, seperti yang akan dilakukan wanita desa, mengurus suaminya setelah pulang dari bekerja berat seharian. Rasanya sangat berbeda dengan pagi tadi di ruang duduk sang lady. Sekarang rasanya bagaikan seorang istri. Itu pemikiran bodoh karena wanita ini putri *earl*. Hanya saja dia tidak tampak seperti seorang *lady* saat ini. Tidak saat dia menambahkan gula ke cangkir Harry lalu mengaduknya. Dia hanya tampak seperti wanita—wanita yang sangat menggairahkan.

Sial. Harry berusaha mengendalikan gairahnya yang bangkit, tapi bagian tubuhnya yang itu tidak pernah mau mendengar alasan. Dia mencicipi tehnya lalu meringis. Apakah pria lain bergairah gara-gara secangkir teh?

"Gulanya terlalu banyak?" George memandang cemas cangkir Harry.

Tehnya terlalu manis untuk selera Harry, tapi dia tidak akan mengatakannya. "Tehnya enak, My Lady. Terima kasih telah menuangkannya."

"Sama-sama." George menyesap tehnya. "Nah, mengenai hal yang sebenarnya kutanyakan. Sebenarnya bagaimana dulu kau bisa mengenal Lord Granville?"

Harry memejamkan mata. Dia kelewat letih untuk ini. "Pentingkah itu, My Lady? Toh tidak lama lagi kau akan memecatku."

"Apa yang membuatmu berpikir begitu?" Lady

Georgina mengerutkan alis. Kemudian dia menangkap pandangan Harry. "Kau tidak berpikir *aku* percaya kau membunuh domba-domba itu, kan?" Matanya terbelalak. "Kau berpikir begitu."

George meletakkan cangkirnya di meja disertai denting tajam. Sebagian teh tumpah dari tepi cangkir. "Aku tahu aku tidak selalu tampak sangat serius, tapi tolong jangan anggap aku benar-benar bodoh." Dia memelototi Harry seraya berdiri, berkacak pinggang bagaikan Boadicea berambut merah. Hanya kurang pedang dan kereta perang.

"Harry Pye, mustahil kau meracuni domba-domba itu, sama mustahilnya seperti kalau aku yang melakukannya!"

Empat

Tindakan dramatis itu gagal total.

Mr. Pye mengangkat sebelah alisnya. "Karena tidak masuk akal," katanya dengan nada sinis menyebalkan itu, "bahwa kau, My Lady, akan meracuni ternak, maka aku tentu tidak bersalah."

"Hmmhh." George berusaha memulihkan harga dirinya, berjalan ke perapian dan berpura-pura tertarik pada ukiran lagi. "Kau belum menjawab pertanyaanku. Jangan berpikir aku tidak memperhatikan."

Biasanya inilah saatnya dia akan mengatakan sesuatu yang remeh dan konyol, tapi entah mengapa George tidak bisa berbuat begitu dengan Mr. Pye. Sulit untuk menyingkirkan topengnya, tapi dia tidak ingin berpura-pura bodoh di hadapan pria ini. Dia ingin Mr. Pye berpandangan positif terhadapnya.

Mr. Pye tampak sangat letih; garis-garis di sekitar mulutnya tampak lebih dalam dan rambutnya acak-acakan tertiup angin. Apa yang dilakukannya sesorean ini, yang membuatnya begitu lelah? Cara pria itu memasuki pondok tidak luput dari perhatian George, mendadak dan merunduk, mata hijaunya menyorotkan perlawanan. Mr.

Pye mengingatkannya pada kucing liar yang tersudut. Tapi kemudian dia menegakkan tubuh dan menyelipkan sesuatu di sepatu botnya, dan kembali menjadi si pengurus lahan yang kalem. Mungkin saja dia hanya membayangkan keganasan yang dilihatnya di mata Mr. Pye, tapi George pikir tidak demikian.

Harry Pye menghela napas dan mendorong piringnya menjauh. "Nama ayahku John Pye. Beliau pengurus hewan buruan Silas Granville saat aku masih kecil. Kami tinggal di lahan Granville, dan aku dibesarkan di sana."

"Benarkah?" George menghadapinya. "Bagaimana kau dari putra pengurus hewan buruan bisa menjadi pengurus lahan?"

Harry menegang. "Kau melihat referensiku, My Lady. Kuyakinkan kau—"

"Bukan, bukan." George menggeleng tidak sabar. "Aku bukan mencurigai kredensialmu. Aku hanya ingin tahu. Kau harus mengakui itu peningkatan yang cukup besar. Bagaimana caramu melakukannya?"

"Kerja keras, My Lady." Bahu Mr. Pye masih tegang.

George mengangkat alis dan menunggu.

"Aku mendapat pekerjaan sebagai pengurus hewan buruan di properti besar sewaktu umurku enam belas. Pengurus lahan di sana mendapati aku bisa membaca, menulis, dan berhitung. Dia menjadikanku semacam pekerja magang. Sewaktu ada lowongan untuk posisi itu di properti tetangga yang lebih kecil, dia merekomendasikanku." Harry mengangkat bahu. "Dari sana aku bekerja menaikkan status."

George mengetuk-ngetukkan jari di rak perapian. Tentu ceritanya bukan hanya itu. Hanya sedikit pria seusia Mr. Pye yang mengelola properti sebesar milik George.

Lagi pula, bagaimana pria itu mendapatkan pendidikan? Tapi masalah itu bisa menunggu sampai nanti. Ada pertanyaan yang lebih mendesak saat ini. George mengambil ukiran kelinci lalu mengelus punggungnya yang halus.

"Apa yang terjadi saat umurmu dua belas?"

"Ayahku bertengkar dengan Granville," jawab Mr. Pye.

"Bertengkar?" George meletakkan lagi kelinci itu lalu memilih berang-berang. Lusinan ukiran kayu kecil memenuhi rak perapian, setiap detailnya sangat halus. Kebanyakan hewan liar, meskipun dia melihat ada anjing gembala. Ukiran-ukiran ini membuatnya terpesona. Pria macam apa yang mengukir seperti ini? "Kata Lord Granville, ayahmu mencoba membunuhnya. Kedengarannya bukan sekadar pertengkaran."

"Da memukulnya. Hanya itu." Mr. Pye berbicara dengan perlahan, seolah memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Aku sungguh tidak yakin beliau berniat membunuh Granville."

"Mengapa?" George meletakkan berang-berang di samping kelinci lalu menyentuh kura-kura dan celurut. "Mengapa ayahmu menyerang majikan dan *lord*-nya?"

Hening.

George menunggu, tapi Mr. Pye tidak menjawab. George menyentuh rusa jantan yang berdiri dengan tiga kaki, kaki keempat diangkat seolah hendak berlari. "Dan kau? Apakah kau bermaksud membunuh Lord Granville pada usia dua belas?"

Keheningan kembali menyelimuti, tapi akhirnya Harry Pye berbicara. "Ya."

George mengembuskan napas perlahan. Rakyat jelata, meskipun masih anak-anak, bisa dihukum gantung karena

berusaha membunuh bangsawan. "Apa yang dilakukan Lord Granville?"

"Dia memerintahkan agar aku dan Ayah dicambuk dengan cambuk kuda."

Kata-kata tersebut ditelan keheningan laksana kerikil masuk ke kolam. Tanpa emosi. Apa adanya. Berlawanan dengan akibat yang ditimbulkan cambukan pada tubuh seorang anak laki-laki. Pada jiwanya.

George memejamkan mata. *Oh, Tuhan. Jangan pikirkan itu. Itu kejadian di masa lalu. Hadapilah masa kini.* "Jadi kau punya motif untuk membunuh domba di lahan Lord Granville." Dia membuka mata dan memusatkan perhatian pada ukiran luwak.

"Ya, My Lady, benar."

"Dan kisah ini diketahui umum di distrik ini? Apakah orang lain tahu kau memendam kebencian besar terhadap tetanggaku?" Dia meletakkan luwak bersama rusa jantan. Kepala makhluk kecil itu terangkat, memamerkan gigi. Hewan itu menjadi musuh yang tangguh.

"Aku tidak menyembunyikan masa lalu dan jati diriku saat kembali sebagai pengurus lahan Woldsly." Mr. Pye bangkit lalu membawa poci teh ke pintu. Dia membuka pintu lalu menuang sisa daun teh ke semak-semak. "Ada sejumlah orang yang ingat kejadian delapan belas tahun yang silam. Kejadian tersebut menjadi skandal waktu itu." Nadanya kembali datar.

"Mengapa kau kembali ke lingkungan ini?" tanya George. Apakah pria ini berusaha membalas dendam dengan suatu cara? "Rasanya sungguh kebetulan kau bekerja di properti yang bertetangga dengan properti tempatmu dibesarkan."

Harry ragu, poci teh menggantung di sebelah tangan.

"Bukan kebetulan, My Lady." Dia sengaja berjalan menuju lemari, membelakangi George. "Aku mengincar posisi ini segera setelah ada lowongan. Seperti katamu, aku dibesarkan di sini. Ini rumahku."

"Apakah ada hubungannya dengan Lord Granville?"

"*Well*—" Mr. Pye berpaling memandangnya, mata hijaunya berkilau jail, "—tidak ada ruginya kalau Granville kesal melihatku di sini."

George merasakan dirinya tersenyum. "Apakah semua orang tahu tentang ukiranmu?" Dia melambai ke aneka binatang ukiran.

Harry Pye mengeluarkan baskom untuk mencuci piring dan sabun, tapi berhenti untuk memandang sekilas patung-patung hewan yang berjajar di rak perapian.

"Mungkin tidak. Aku hanya membuat beberapa ukiran saat masih kecil di sini." Dia mengangkat bahu dan mulai mencuci peralatan membuat teh. "Da dikenal mahir mengukirnya. Beliau mengajariku."

George mengambil lap dari rak, mengambil cangkir teh yang telah dibilas Mr. Pye, kemudian mulai mengeringkannya. Mr. Pye meliriknya, dan George merasakan laki-laki itu terkejut. Bagus.

"Kalau begitu, siapa pun yang meletakkan landak di dekat bangkai domba entah sudah mengenalmu atau pernah masuk ke pondok ini sejak kau menempatinya."

Harry menggeleng. "Satu-satunya tamuku adalah Mr. Burns dan istrinya. Aku membayar Mrs. Burns sedikit untuk membantu merapikan dan memasakkan makanan sekali-sekali." Dengan dagu dia menunjuk panci kosong yang tadi berisi makan malamnya.

George merasa puas. Mr. Pye tidak membawa wanita

ke sini. Tapi kemudian dia mengerutkan alis. "Mungkin kau bercerita kepada wanita yang kaukencani?"

George mengernyit. Pertanyaan yang terlalu blakblakan. Astaga, Mr. Pye tentu berpikir dia suka ikut campur. Tanpa melihat, George mengulurkan tangan untuk mengambil cangkir teh lagi dan mengenai tangan Harry Pye, hangat dan licin karena sabun. Dia mendongak dan menatap mata zamrud pria itu.

"Aku belum berkencan. Tidak sejak bekerja untukmu, My Lady." Harry mengambil panci untuk mencucinya.

"Ah. *Well*. Bagus. Itu sedikit mempersempit." Bisakah dia terdengar lebih bodoh lagi? "Kalau begitu, tahukah kau siapa yang mungkin mencuri landak itu? Aku berasumsi ukiran itu diambil dari rak perapianmu?"

Harry membilas panci lalu mengambil baskom. Dia membawanya ke pintu, kemudian membuang air bekas cucian ke luar. Dia menahan pintu yang terbuka. "Siapa saja bisa mengambilnya, My Lady." Harry menunjuk gagang pintu.

Tidak ada kunci.

"Oh," gerutu George. "Itu *tidak* mempersempit kemungkinan pelakunya."

"Tidak, My Lady." Mr. Pye berjalan kembali ke meja, cahaya api menerangi satu sisi wajahnya dan membuat sisi yang lain diliputi bayang-bayang. Dia tersenyum. Apakah dia pikir George lucu?

"Ke mana kau pergi tadi pagi?" tanya George.

"Aku pergi menanyai para petani yang menemukan bangkai domba dan ukiranku." Harry berhenti hanya satu kaki dari sang lady.

George bisa merasakan kehangatan dada pria yang tidak menyentuhnya itu. Apakah Mr. Pye menatap bibirnya?

Benar. "Aku ingin tahu apakah salah satu dari mereka yang meninggalkan landak itu. Tapi aku tidak mengenal mereka, dan kelihatannya mereka cukup jujur."

"Begitu ya." Tenggorokan George terasa kering. Dia menelan ludah. Yang benar saja, pria ini pengurus lahannya. Yang dirasakannya ini sama sekali tidak pantas. "Baiklah." Dia melipat lap lalu menyimpannya di rak. "Kita harus mencari tahu lebih lanjut besok."

"*Kita,* My Lady?"

"Ya. Aku akan menemanimu."

"Baru tadi pagi Lord Granville mengancammu." Harry Pye tidak lagi memandangi bibirnya. Malahan, pria itu menatap mata George sambil mengerutkan alis.

George merasakan sebersit kekecewaan. "Kau akan membutuhkan bantuanku."

"Aku tidak membutuhkan bantuanmu, My Lady. Seharusnya kau tidak berkeliling tanpa tujuan di perdesaan sementara..." Harry tidak melanjutkan ucapannya saat mendadak sebuah pikiran terlintas di benaknya. "Dengan cara apa kau pergi ke pondokku?"

Ups. "Aku berjalan kaki."

"Kau... jarak dari tempat ini ke Woldsly lebih dari satu setengah kilometer!" Mr. Pye berhenti dan bernapas berat seperti yang dilakukan beberapa pria saat wanita mengatakan sesuatu yang sangat bodoh.

"Berjalan kaki olahraga yang bagus," George menjelaskan dengan manis. "Lagi pula, aku berada di lahanku."

"Meski begitu, tolong berjanjilah padaku untuk tidak berjalan-jalan sendirian, My Lady?" Bibir Mr. Pye merapat. "Sampai urusan ini selesai?"

"Baiklah, aku berjanji tidak akan pergi sendirian,"

George tersenyum. "Dan sebagai gantinya, kau bisa berjanji akan mengajakku dalam penyelidikanmu."

Mata Harry Pye menyipit.

George menegakkan tubuh. "Lagi pula, aku majikanmu, Mr. Pye."

"Baiklah, My Lady. Aku akan mengajakmu serta."

Bukan penerimaan dengan senang hati, tapi cukup.

"Bagus. Kita bisa mulai besok pagi." George mengenakan mantel di bahunya. "Bagaimana kalau pukul sembilan? Kita naik keretaku."

"Baik, My Lady." Mr. Pye mendahului George menuju pintu pondok. "Akan kuantar kau kembali ke Woldsly."

"Tidak perlu. Aku meminta kereta menjemputku pukul sembilan. Seharusnya sekarang sudah datang."

Benar saja, sewaktu Mr. Pye membuka pintu lebar-lebar, seorang pelayan pria menunggu tanpa mencolok di jalan setapak. Dia menatap orang itu. Mr. Pye tentu menyetujui, karena dia mengangguk. "Selamat malam, My Lady."

"Sampai besok pagi." George menarik tudung menutupi rambutnya. "Selamat malam."

Dia berjalan menghampiri si pelayan, kemudian menengok ke belakang. Harry Pye berdiri di ambang pintu, tertutup bayang-bayang karena cahaya api di belakangnya.

George tidak bisa membaca ekspresi pria itu.

"Mengapa kau bangun sepagi ini?" Violet menatap kakaknya yang sudah berpakaian dan bergegas menuruni tangga. Dia melangkah mundur ke kamar untuk melihat jam—pukul delapan pagi.

"Oh halo, Dik." George setengah berputar di tangga, memandang Violet. "Aku hanya, eh, akan pergi berkendara."

"Pergi berkendara," ulang Violet. "Sendirian? Pada pukul delapan pagi?"

George mengangkat dagu, tapi pipinya merona. "Mr. Pye akan menemaniku. Dia ingin menunjukkan beberapa hal seputar properti. Penyewa lahan, tembok, tanaman, semacamnya, kurasa. Sangat membosankan, tapi perlu."

"Mr. Pye! Tapi, George, kau tidak bisa pergi berdua saja dengannya."

"Mengapa tidak? Bagaimanapun, dia pengurus lahanku. Sudah tugasnya untuk memberitahuku mengenai urusan properti."

"Tapi—"

"Aku benar-benar harus pergi, Dik. Pria itu akan berangkat tanpa aku jika aku terlambat." Setelah mengucapkannya, George bisa dikatakan berlari menuruni tangga.

Violet mengikuti dengan lebih pelan, alisnya bertaut berpikir. Apa yang direncanakan George? Tentunya dia sudah tidak percaya lagi kepada si pengurus lahan itu, kan? Tidak setelah tuduhan yang didengarnya, tidak setelah Lord Granville menyerbu *manor* ini kemarin? Mungkin kakaknya berusaha mencari tahu lebih banyak tentang Mr. Pye. Tapi jika demikian halnya, mengapa wajah George merona?

Violet menganggguk kepada pelayan sambil memasuki ruang pagi tempat sarapan disajikan. Dia sendirian di ruang berwarna emas dan biru pucat tersebut—Euphie tidak pernah bangun sebelum pukul sembilan pagi, bahkan di desa. Violet menuju rak dan mengambil roti serta seiris ham, kemudian duduk di meja keemasan yang indah. Baru-

lah saat itu dia memperhatikan surat di samping piringnya. Tulisan tangan tersebut unik, miring ke kanan.

"Kapan datangnya ini?" Dia menyesap teh terlalu cepat dan mulutnya terbakar.

"Pagi ini, My Lady," gumam pelayan.

Pertanyaan bodoh, dan seharusnya dia tidak menanyakannya, tapi dia mengulur waktu sebelum membuka surat. Violet mengambil lalu membaliknya untuk merobek segel dengan pisau mentega. Dia menarik napas dalam-dalam sebelum membuka lipatan kertas, kemudian kesulitan melepaskannya. Dia tidak boleh menunjukkan emosi di hadapan pelayan, namun itu sulit. Ketakutan terbesarnya menjadi nyata. Selama dua bulan dia merasa lega, tapi sekarang itu sudah berakhir.

Pria itu menemukannya.

Salah satu masalah dengan wanita—dan masalah dengan mereka banyak—adalah mereka tidak berpikir sewaktu turut campur dalam urusan pria. Harry Pye teringat ucapan ayahnya saat melihat kereta Lady Georgina keesokan paginya pukul 08.30.

Lady ini sama sekali tidak mau mengambil risiko. Dia mengendarai kereta tua itu ke bagian jalan Woldsly yang bersimpangan dengan jalan pintas menuju pondok Harry. Mustahil Harry bisa kabur dari properti ini tanpa dilihat wanita itu. Dan dia tiba setengah jam lebih awal dari waktu pertemuan yang mereka sepakati, yaitu pukul sembilan. Rasanya seolah Lady Georgina khawatir Harry akan mencoba pergi tanpa dirinya. Dan karena Harry memang berencana melakukannya, kemunculan wanita itu rasanya semakin menyebalkan.

"Selamat pagi," Lady Georgina melambai dengan riang. Sang lady mengenakan semacam gaun berpola merah-dan-putih yang seharusnya tidak serasi dengan rambut merahnya, tapi kenyataannya tidak demikian. Dia mengenakan topi bertepi lebar yang sangat miring ke muka dan terangkat di bagian belakang, tempat rambutnya mengumpul. Pita merah di puncak topi berkibar-kibar tertiup angin. Lady Georgina tampak menarik dan aristokratik, seolah-olah akan pergi berpiknik di desa.

"Aku meminta Koki menyiapkan makan siang," serunya saat Harry mendekat, menegaskan kecurigaan laki-laki itu.

Harry berhasil menahan diri memutar bola mata. *Ya ampun.* "Selamat pagi, My Lady."

Hari ini kembali muram dan kelabu. Tentu hujan akan turun sebelum siang.

"Kau mau mengemudi?" George bergeser dan memberi tempat kepada Harry.

"Kalau kau tidak keberatan, My Lady." Harry naik, sehingga kereta bergoyang di atas rodanya yang kelewat besar.

"Oh tidak, aku sama sekali tidak keberatan." Harry bisa merasakan tatapan sang lady selagi mengambil tali kekang. "Tentu saja aku bisa mengemudi; dengan cara itu aku tiba di sini pagi ini. Tapi aku lebih senang melihat pemandangan tanpa perlu mencemaskan tentang kuda, jalan, dan yang lain."

"Benar."

Lady Georgina memajukan duduknya, pipinya merona terkena embusan angin. Bibirnya sedikit merekah, bagai anak kecil menantikan kejutan. Harry merasakan senyuman tersungging di bibirnya.

"Ke mana kita akan pergi hari ini?" tanya George.

Harry kembali mengarahkan pandangan ke jalan. "Aku ingin mengunjungi para petani lain yang dombanya mati. Aku perlu tahu apa persisnya yang membunuh hewan-hewan itu."

"Bukankah penyebabnya rumput beracun?"

"Ya," jawab Harry. "Tapi semua orang yang sudah ku-ajak bicara sepertinya tidak tahu jenisnya, dan kemungkin-annya bisa beberapa. *Wolfsbane* beracun, meskipun langka di daerah ini. Beberapa orang menanam *belladona* dan *foxglove* di kebun mereka—keduanya bisa membunuh domba, juga manusia. Lalu ada tumbuhan biasa, seperti *tansy*, yang tumbuh liar di padang rumput dan bisa mem-bunuh domba jika dimakan dalam jumlah cukup ba-nyak."

"Aku tidak tahu ada begitu banyak racun tumbuh di perdesaan. Itu membuatku bergidik. Racun apa yang digu-nakan keluarga Medici?"

"Keluarga Medici?"

Lady Georgina menggeser duduknya di bangku kereta. "Kau tahu, keluarga Italia menyeramkan dengan cincin beracun yang membunuh siapa pun yang memandang me-reka dengan curiga. Menurutmu, kira-kira apa yang mere-ka gunakan?"

"Aku tidak tahu, My Lady." Luar biasa cara berpikir wanita ini.

"Oh." Lady Georgina terdengar kecewa. "Bagaimana dengan arsenik? Itu sangat beracun, kan?"

"Ya, tapi arsenik bukan tumbuhan."

"Bukan? Lalu apa itu?"

Harry tidak tahu. "Semacam kulit kerang yang ditum-buk menjadi serbuk, My Lady."

Keheningan sejenak menyelimuti sementara George memikirkannya.

Harry menahan napas.

Dari sudut mata, dia melihat Lady Georgina menyipitkan mata kepadanya. "Kau cuma mengarang."

"My Lady?"

"Bahwa arsenik *semacam kulit kerang*." George merendahkan suara saat mengucapkan kata-kata terakhir untuk menirukan Harry.

"Kuyakinkan kau—" Harry menjaga nada suaranya tetap datar, "—itu kulit kerang berwarna merah jambu yang hanya ditemukan di Laut Adriatik. Penduduk desa setempat memanen kulit kerang dengan garu panjang dan penapis. Festival tahunan diselenggarakan untuk merayakan penangkapan tersebut." Dia berusaha keras mencegah bibirnya berkedut. "Serangan Arsenik Tahunan Adriatik."

Ada keheningan—dan Harry cukup yakin—hening karena tertegun mendengarnya. Harry merasakan lonjakan kebanggaan. Tidak sembarang pria bisa membuat Lady Georgina tak mampu berkata-kata.

Meskipun itu tidak berlangsung lama.

"Aku harus mewaspadaimu, Mr. Pye."

"My Lady?"

"Karena kau ini *luar biasa jail*." Tapi kata-kata terakhirnya bergetar seolah dia nyaris tidak bisa menahan tawa.

Harry tersenyum. Sudah sangat lama perasaannya tidak pernah seringan ini. Dia memelankan kuda saat mereka tiba di sungai yang memisahkan properti Lady Georgina dari lahan Granville. Dia mengamati cakrawala. Hanya ada kendaraan mereka di jalan.

"Tentunya Lord Granville tidak akan segegabah itu menyerang kita di sini."

Harry memandangnya dengan alis terangkat.

George mengerutkan alis dengan tidak sabar. "Kau mengawasi perbukitan sejak kita mendekati sungai."

Ah. Wanita ini menyadarinya. Harry mengingatkan diri agar tidak meremehkannya, sekalipun Lady Georgina berlagak seperti bangsawan bodoh. "Granville tentu gila jika mencoba menyerang." Bukan berarti pria itu tidak akan melakukannya.

Para penuai memanen *barley* di sisi kanan mereka. Biasanya penuai bernyanyi selagi bekerja, tapi yang ini bekerja dalam kesenyapan.

"Lord Granville menyuruh para pekerjanya bekerja di hari berkabut," komentar Lady Georgina.

Harry merapatkan bibir agar tidak berkomentar tentang praktik pertanian Granville.

Mendadak sesuatu terpikir oleh George. "Aku tidak melihat siapa pun di ladangku sejak aku tiba di Woldsly. Apakah kau khawatir mereka bisa terkena demam?"

Harry menatapnya. *Wanita ini tidak tahu.* "Bulirnya masih terlalu lembap untuk disimpan. Hanya orang bodoh yang memerintahkan penuai keluar di pagi seperti ini."

"Tapi—" George menautkan alis, "—bukankah kau harus memanennya sebelum beku?"

"Ya. Tapi jika bulirnya basah, percuma saja menuainya. Bulirnya hanya akan membusuk di lumbung." Dia menggeleng. "Para pekerja itu membuang tenaga percuma untuk bulir yang toh akan busuk juga."

"Begitu rupanya." Lady Georgina memikirkannya sejenak. "Kalau begitu, apa yang akan kaulakukan dengan panen Woldsly?"

"Tidak ada yang bisa dilakukan, My Lady, kecuali berdoa agar hujan berhenti."

"Tapi jika panen gagal..."

Harry sedikit menegakkan tubuh di tempat duduk. "Aku khawatir, pendapatanmu dari properti ini akan berkurang cukup banyak, My Lady. Jika cuaca berubah cerah, kita mungkin masih bisa mendapatkan sebagian besar hasil panen, mungkin bahkan semuanya. Tapi seiring berlalunya setiap hari, kemungkinan itu semakin kecil. Para penyewa di lahanmu membutuhkan hasil panen itu untuk memberi makan keluarga mereka, juga untuk membayar bagianmu. Para petani tidak akan punya cukup banyak sisa—"

"Aku tidak bermaksud begitu!" Sekarang sang lady memelototinya, tampak terhina. "Kaupikir aku begitu... tolol, sampai-sampai lebih memedulikan pendapatanku daripada kemampuan penyewa lahanku untuk memberi makan anak-anaknya?"

Harry tidak mampu memikirkan apa pun untuk dikatakan. Menurut pengalamannya, semua pemilik lahan memang lebih peduli pada pendapatan mereka daripada kesejahteraan orang-orang yang bekerja di lahan mereka.

Lady Georgina melanjutkan, "Tentu saja, kita akan menghapuskan uang sewa yang harus dibayarkan kepadaku untuk tahun ini jika panen gagal. Dan aku akan menyediakan pinjaman bagi setiap petani yang mungkin membutuhkannya untuk dapat melewati musim dingin."

Harry mengerjap, terkejut karena perasaannya mendadak ringan. Tawaran Lady Georgina sangat murah hati. Wanita itu telah mengangkat beban dari bahu Harry. "Terima kasih, My Lady."

George menunduk memandang tangannya yang terbalut sarung tangan. "Jangan berterima kasih kepadaku," katanya singkat. "Seharusnya aku menyadarinya. Dan aku

minta maaf karena jengkel padamu. Aku malu hanya tahu sedikit mengenai propertiku. Kau tentu berpikir aku ini idiot."

"Tidak," jawab Harry lembut, "kau hanya seorang *lady* yang dibesarkan di kota."

"Ah, Mr. Pye." George tersenyum, dan dada Harry terasa sangat hangat. "Ucapanmu selalu diplomatis."

Mereka tiba di puncak bukit, dan Harry memelankan kereta untuk berbelok ke jalanan yang berlubang-lubang. Dia berharap roda kereta mereka tidak rusak akibat lubang-lubang tersebut. Jalan itu mengarah ke pondok petani yang kecil, panjang, dan rendah, dengan atap alang-alang. Harry menghentikan kuda lalu melompat turun dari kereta.

"Siapa yang tinggal di sini?" tanya Lady Georgina saat Harry beralih ke sisinya untuk membantunya turun.

"Sam Oldson."

Seekor *terrier* berbulu gimbal berlari keluar dari balik bangunan dan mulai menggonggongi mereka.

"Sam!" seru Harry. "Hei, Sam! Kau ada di rumah?"

Dia tidak akan mendekat ke pondok dengan adanya anjing yang menggeram begitu galak. Memang benar anjing itu tidak besar, tapi anjing kecil cenderung lebih mungkin menggigit.

"*Aye?*" Seorang pria bertubuh besar yang mengenakan topi jerami penuai keluar dari gudang. "Diam!" dia membentak *terrier* yang masih menggonggong itu. "Pergi sana!"

Anjing itu mengapit ekor di antara kaki belakangnya lalu duduk.

"Selamat pagi." Lady Georgina menyapa dengan ceria dari samping Harry.

Sam Oldson buru-buru melepaskan topi, menampakkan rambut hitamnya yang lebat dan acak-acakan. "Ma'am. Aku tidak melihat Anda di sana." Dia menyugar, membuat rambutnya semakin berdiri, dan memandang ke pondok tanpa daya. "Istriku tidak ada di rumah. Dia sedang mengunjungi ibunya, jika tidak, tentu dia keluar untuk menawari Anda minuman dan makanan."

"Tidak apa-apa, Mr. Oldson. Aku tahu, kami datang mendadak." George tersenyum.

Harry berdeham. "Ini Lady Georgina Maitland dari Woldsly." Dia pikir sebaiknya tidak memperkenalkan diri, sekalipun Sam tidak bodoh. Pria itu sudah mulai melotot galak. "Kami datang untuk bertanya tentang dombamu yang mati. Domba yang diracun. Kau sendiri yang menemukannya?"

"*Aye.*" Sam meludah ke debu di kakinya, dan si *terrier* menyurut takut mendengar nadanya. "Kejadiannya lebih dari dua minggu yang lalu. Aku menyuruh anakku membawa mereka masuk dan dia dengan cepat berlari kembali. Katanya sebaiknya aku pergi melihatnya sendiri. Di sanalah mereka, tiga domba terbaikku, tergeletak dengan lidah terjulur dan potongan dedaunan hijau masih di mulut mereka."

"Kau tahu apa yang mereka makan?" tanya Harry.

"Peterseli palsu." Wajah Sam berubah ungu. "Ada bajingan yang memotong peterseli palsu lalu memberikannya untuk makanan dombaku. Dan kukatakan kepada anakku, kalau aku berhasil menangkap penjahat yang membunuh dombaku, orang itu pasti akan sangat menyesal."

Waktunya untuk pergi. Harry memegang pinggang Lady Georgina lalu mengangkatnya ke bangku kereta. Sang lady memekik.

"Terima kasih." Harry berjalan cepat memutari bagian depan kereta, sambil mengawasi Sam Oldson. Si anjing mulai menggeram.

"Omong-omong, mengapa kau bertanya-tanya?" Sam mulai menghampiri mereka.

Si anjing menerjang dan Harry melompat naik ke kereta lalu meraih tali kendali. "Sampai jumpa, Sam."

Dia mengarahkan kuda, lalu memerintahkan agar kuda berderap menyusuri jalan. Di belakang mereka, Sam mengucapkan kalimat yang tidak pantas didengar seorang *lady*. Harry mengernyit dan melirik Lady Georgina, tapi wanita itu tampak sedang berpikir, bukannya marah. Mungkinkah sang lady tidak memahami perkataan Sam?

"Apa itu peterseli palsu?" tanya George.

"Tumbuhan yang tumbuh di tempat-tempat basah, My Lady. Kurang-lebih setinggi pria, dengan bunga kecil putih di bagian atas. Bentuknya mirip peterseli atau wortel liar."

"Aku belum pernah mendengar tentang tumbuhan ini sebelumnya." Alis Lady Georgina bertaut.

"Mungkin kau mengenal tumbuhan itu dengan nama lain," ucap Harry. "*Hemlock*."

LIMA

"TAHUKAH kau, sewaktu pertama kali bertemu denganmu, aku tidak menyukaimu?" tanya Lady Georgina sambil lalu sementara kereta tua itu terlonjak melewati lubang di jalan.

Mereka berkendara dengan lambat menyusuri jalan menuju pondok Tom Harding. Dua domba Harding mati minggu lalu. Harry hanya berharap dia tidak memaksakan keberuntungan mereka dengan berada di lahan Granville cukup lama. Dia mengalihkan perhatian dari pikiran tentang *hemlock* dan domba mati, lalu menatap Lady Georgina. Bagaimana dia harus menjawab pertanyaan seperti itu?

"Kau begitu kaku, begitu santun." George memutar-mutar payungnya. "Dan aku punya firasat kau memandang rendah aku, seolah-olah kau juga kurang menyukaiku."

Harry teringat wawancara beberapa bulan lalu di rumah bandar Lady Georgina di London. Wanita itu membuatnya menunggu di ruang duduk merah muda yang cantik selama satu jam lebih. Kemudian mendadak sang lady masuk, mengajaknya mengobrol seolah-olah mereka sudah kenal. Apakah dia memelototi sang lady? Harry ti-

dak tahu, tapi kemungkinan begitu. Waktu itu Lady Georgina menegaskan seluruh ekspektasi Harry tentang wanita bangsawan.

Sungguh aneh estimasinya mengenai Lady Georgina berubah sejak itu.

"Mungkin itu sebabnya Violet sangat tidak menyukaimu," kata sang lady sekarang.

"Apa?" Lagi-lagi Harry tidak menyimak perkataan Lady Georgina.

George melambai. "Kedisiplinan, kesantunan yang kautunjukkan. Menurutku, itu sebabnya Violet tidak menyukaimu."

"Maafkan aku, My Lady."

"Tidak, tidak, kau tidak perlu minta maaf. Itu bukan salahmu."

Harry mengangkat alis.

"Itu salah ayah kami." Dia memandang wajah Harry dan tentu melihat kebingungan di wajah pria itu. "Ayah sangat disiplin dan juga sangat santun. Mungkin kau mengingatkan Violet pada beliau."

"Dia mengatakan aku mengingatkan dia pada ayahnya? Seorang *earl*?"

"Tidak, tentu saja tidak. Aku tidak yakin dia dengan sadar memperhatikan kemiripan ini."

Harry tersenyum miring. "Aku tersanjung dibandingkan dengan ayahmu, My Lady."

"Oh, ya ampun, dan sekarang kau menggunakan nada yang sangat sinis itu."

Harry menatapnya terkejut.

George membeliak. "Aku tidak pernah tahu apakah aku harus terjun dari tebing saat mendengarnya, atau diam-

diam pergi ke sudut dan berusaha membuat diriku tak terlihat."

Wanita ini takkan pernah bisa membuat dirinya tak terlihat. Setidaknya bagi Harry. Paling tidak, dia akan mencium aroma sensual Lady Georgina. Harry menegakkan tubuh. "Kuyakinkan kau—"

"Tidak apa-apa." George memotong ucapannya dengan kibasan. "Jika ada yang harus meminta maaf, itu aku. Ayahku jahat, dan tidak sepantasnya aku membandingkan kalian berdua."

Bagaimana harus menanggapi komentar tersebut? "Huh."

"Meskipun tentu saja, kami jarang bertemu Ayah. Hanya sekali seminggu, terkadang kurang dari itu, saat Pengasuh membawa kami untuk diinspeksi."

Inspeksi? Harry takkan pernah bisa memahami orang kaya.

"Inspeksi itu sangat menakutkan. Aku tidak bisa makan sebelumnya, karena kalau tidak, bisa-bisa aku muntah di sepatu bot beliau, dan *itu* bakal sungguh-sungguh mengerikan." George bergidik membayangkannya. "Kami berdiri berjajar, adik-adik lelakiku dan aku, semua dalam satu baris. Bersih, rapi, dan diam, kami menunggu Ayah memberikan persetujuan. Sangat menyiksa, kuyakinkan kau."

Harry memandangnya. Wajah Lady Georgina datar, nyaris tak peduli, namun dia tidak sepandai itu menyembunyikan emosi dalam suaranya. Harry tidak akan memperhatikannya seminggu yang lalu, tapi sekarang dia mendeteksi ketegangan. Ayah Lady Georgina pasti benar-benar brengsek.

Sekarang Lady Georgina menunduk memandangi ta-

ngannya yang terlipat di pangkuan. "Lagi pula, setidaknya kami tidak sendirian saat menjalani inspeksi. Tapi Violet anak bungsu, dia harus menjalaninya seorang diri setelah kami semua dewasa dan meninggalkan rumah."

"Kapan sang Earl meninggal?"

"Lima tahun yang lalu. Beliau sedang berburu rubah—beliau sangat membanggakan anjing-anjing pemburu rubahnya—kemudian kudanya menolak melompati pagar tanaman. Kudanya baik-baik saja, tapi Ayah terlempar dan lehernya patah. Dia sudah tiada sewaktu dibawa pulang. Ibu histeris dan harus tinggal di tempat tidur selama setahun berikutnya. Ibu bahkan tidak bangun untuk menghadiri pemakaman."

"Aku turut prihatin."

"Aku juga. Terutama demi Violet. Sejak dulu Ibu rapuh—begitulah istilah yang beliau gunakan. Ibu melewatkan banyak waktu menciptakan penyakit, kemudian mencari pengobatan konyol terbaru." Mendadak George berhenti lalu menarik napas.

Harry menunggu, memegang kendali sementara kuda berderap menikung.

Kemudian George berkata lembut, "Maafkan aku. Kau tentu berpikir aku jahat."

"Tidak, My Lady. Menurutku, adikmu beruntung memilikimu."

George tersenyum mendengarnya, senyuman cerah dan terbuka yang membuat gairah Harry bangkit dan napasnya tersentak. "Terima kasih. Meskipun aku tidak tahu apakah dia akan setuju denganmu saat ini."

"Mengapa begitu, My Lady?"

"Aku tidak tahu mengapa, persisnya," jawab George pelan. "Tapi kelihatannya ada yang salah. Dia marah pada-

ku... Tidak, tidak sekentara itu. Dia terasa jauh secara emosional, seolah merahasiakan sesuatu dariku."

Harry tidak ahli dalam hal ini, tapi dia mencoba. "Mungkin itu karena dia beranjak dewasa."

"Mungkin, tapi sejak dulu Violet gadis ceria, terbuka, dan kami sangat akrab. Mengingat kondisi Ibu seperti itu, yah, aku harus mengambil alih. Kami lebih akrab dibandingkan kebanyakan kakak-beradik." Dia tersenyum jail. "Itu sebabnya aku sangat yakin tentang alasan Violet tidak memercayaimu."

"Sudah pasti kau benar soal itu." Mereka tiba di gerbang, dan Harry menghentikan kuda. "Tapi kau salah tentang hal lain."

"Apa itu?"

Harry mengikat tali kekang lalu berdiri untuk bersiap-siap turun dari kereta. "Aku tidak pernah tidak menyukaimu, My Lady."

Kunci kesuksesan piknik di alam terbuka adalah bekal yang dikemas. George melongok isi keranjang rotan lalu bergumam senang. Makanan lembut, misalnya kue berkrim, pasti akan hancur sekalipun keranjang dibawa dengan hati-hati. Dia mengeluarkan ham asap dan meletakkannya di talenan, di samping keju dan roti berpermukaan garing. Jika peralatan makan penting lupa dibawa, peserta piknik terpaksa menggunakan tangan untuk merobek makanan. George menyerahkan pembuka sumbat kepada Mr. Pye. Makanan juga harus dipilih yang tidak lekas busuk. Diikuti kue tar buah pir. Dan detail-detail kecil tidak boleh dilupakan agar piknik benar-benar mengasyikkan.

George mengeluarkan sewadah kecil acar mentimun mini dan mendesah puas.

"Aku sangat menyukai piknik."

Mr. Pye, yang sedang berkutat dengan sumbat botol anggur putih, mendongak dan memandangnya. "Kulihat begitu, My Lady."

Sejenak, George terbuai senyuman tersebut, senyum lebar pertama yang dilihatnya di wajah Mr. Pye.

Sumbat terlepas disertai bunyi *pop* pelan. Mr. Pye menuang segelas cairan bening itu lalu memberikannya kepada George. George menyesap, menikmati rasa tajam yang menggigit lidah, kemudian meletakkan gelas di selimut tempat mereka duduk. Kupu-kupu putih yang tadinya hinggap di selimut terbang.

"Lihat." George menunjuk serangga itu. "Aku ingin tahu, apa jenisnya?"

"Itu kupu-kupu kubis, My Lady."

"Oh." George mengerutkan hidung. "Nama yang sungguh jelek untuk makhluk secantik itu."

"Ya, My Lady." Nada Mr. Pye serius. Apakah pria ini mentertawainya?

Petani terakhir yang mereka kunjungi tidak ada di rumah, kemudian saat mereka berkendara meninggalkan pondok terpencil itu, George berkeras mereka berhenti untuk makan siang. Mr. Pye menemukan bukit berumput di sisi jalan. Pemandangan dari puncak bukit sangat indah. Bahkan pada hari berawan seperti ini, mereka bisa melihat hingga sejauh berkilo-kilometer, mungkin hingga ke dusun sebelah.

"Dari mana kau tahu tempat ini?" tanya George sambil mengambil acar dengan garpu.

"Aku sering pergi ke sini waktu masih kecil."

"Sendirian?"

"Kadang-kadang. Waktu masih kecil aku punya kuda poni, dan aku sering menjelajah. Membawa bekal piknik, tentu saja tidak seenak ini, tapi cukup untuk mengenyangkan seorang bocah sepanjang hari."

George menyimak sambil memegang acar, yang ditusuk garpu, menggantung di udara. "Kedengarannya asyik."

"Ya." Harry mengalihkan pandangan.

George mengerutkan alis memandang acarnya, kemudian memasukkannya ke mulut. "Kau pergi sendirian, atau ada anak-anak lain di wilayah ini yang menemanimu?" Dia menyipitkan mata ke belakang Mr. Pye. Apakah itu penunggang kuda yang mendekat dari jalan?

"Biasanya aku bersama teman."

Sudah pasti penunggang kuda. "Aku ingin tahu siapa temanmu itu."

Harry berbalik dan memandang ke belakangnya. Punggungnya menegang. "Sial."

"Kau tahu siapa itu?"

Si penunggang kuda mendekat, dan melihat bahunya yang sempit, orang itu bukan Lord Granville.

"Mungkin." Mr. Pye masih menatap.

Si pengendara sekarang berada di kaki bukit. Orang itu memandang mereka.

"Brengsek," kata Mr. Pye.

George tahu seharusnya dia terkejut, tapi Mr. Pye kelihatannya tidak menyadari dia sudah memaki—dua kali—di depan George. George meletakkan botol acar dengan perlahan.

"Halo," seru pria itu. "Bolehkah aku bergabung dengan kalian?"

George punya firasat Mr. Pye akan menanggapi sapaan

ramah ini dengan penolakan, jadi dia menjawab, "Silakan saja."

Pria itu turun dari kuda, menambatkannya, lalu mulai mendaki lereng. Mau tak mau George memperhatikan bahwa, berbeda dengan Mr. Pye saat dia mendaki bukit, pria ini terengah-engah sewaktu tiba di tempat mereka.

"Wah! Pendakian yang cukup melelahkan, ya?" Dia mengeluarkan saputangan lalu menyeka wajahnya yang berkeringat.

George menatapnya dengan rasa ingin tahu. Pria itu berpakaian dan berbicara seperti bangsawan. Tubuhnya jangkung dan tulangnya panjang, bibirnya yang tipis menyunggingkan senyuman menyanjung, dan mata cokelatnya tampak familier.

"Maaf mengganggu kalian, tapi aku melihat kereta itu dan berpikir hendak memperkenalkan diri." Dia membungkuk. "Aku Thomas Granville. Dan kau...?"

"Georgina Maitland. Ini—"

Tapi Mr. Granville memotong. "Ah, sudah kuduga... atau lebih tepatnya, *kuharap* memang Anda. Boleh aku duduk?" Dia menunjuk selimut.

"Silakan."

"Terima kasih." Pria itu duduk dengan hati-hati. "Sebenarnya, aku ingin meminta maaf atas sikap ayahku kemarin. Beliau memberitahuku telah mengunjungimu dan bahwa kau tidak sepakat. Mengingat sifat ayahku—"

"Kau baik sekali."

"Kita bertetangga." Mr. Granville melambai asal-asalan. "Kupikir kita bisa menemukan cara untuk menyelesaikan masalah ini dengan damai."

"Bagaimana caranya?" Dua kata dari Mr. Pye menyela percakapan, membuat suasana jadi canggung.

George menatapnya tajam.

Mr. Granville berpaling untuk berbicara, memandang wajah Mr. Pye, lalu terbatuk.

Mr. Pye menyodorkan segelas anggur kepadanya.

"Harry," Mr. Granville terengah sewaktu berhasil menarik napas. "Aku tidak sadar itu kau sampai aku melihat—"

"Bagaimana caranya," tanya Harry Pye, "kau berencana untuk menyelesaikan masalah ini tanpa pertumpahan darah?"

"Ini harus dihentikan, tentu saja—meracuni domba ini, maksudku. Dan kejahatan lainnya."

"Sudah tentu. Tapi bagaimana caranya?"

"Sayang sekali, kau harus pergi, Harry." Mr. Granville mengangkat sebelah bahu dengan gerakan menyentak. "Sekalipun kau mengganti rugi harga ternak dan kerusakan pada istal Ayah, beliau tidak akan menganggapnya selesai begitu saja. Kau tahu bagaimana sifatnya."

Tatapan Mr. Granville turun ke tangan kanan Harry Pye yang termutilasi, yang ditumpangkan di lutut. George mengikuti tatapan pria itu, dan merasakan gelombang dingin melanda tubuhnya sewaktu melihat Harry menggerakkan jemarinya yang tersisa.

"Bagaimana kalau aku tidak mau pergi?" Mr. Pye menjawab dengan nada sangat tenang, seolah sedang menanyakan jam.

"Kau tidak punya pilihan." Mr. Granville memandang George, rupanya mencari dukungan.

George mengangkat alis.

Mr. Granville kembali menatap Mr. Pye. "Ini yang terbaik, Harry. Aku tidak bertanggung jawab atas apa yang akan terjadi seandainya kau tidak patuh."

Harry Pye tidak menjawab. Matanya yang hijau tampak dingin.

Tak seorang pun berbicara selama beberapa saat yang canggung.

Mr. Granville sekonyong-konyong menepuk selimut. "Makhluk menjijikkan." Dia mengangkat tangan, dan George melihat pria itu telah memukul gepeng kupu-kupu kubis.

Tentu George bersuara tanpa sadar.

Kedua pria itu memandangnya, tapi yang berbicara adalah Mr. Granville. "Kupu-kupu ini. Asalnya dari cacing yang memakan tanaman berdaun. Makhluk jahat. Semua petani membencinya."

George dan Mr. Pye membisu.

Wajah Mr. Granville berubah merah padam. "Baiklah, aku harus pergi. Terima kasih atas makanannya." Dia berdiri lalu menuruni bukit menuju kudanya.

Harry Pye memandanginya pergi dengan mata menyipit.

George memandang botol acar di tangan kanannya. Hilang sudah seleranya. Dia menghela napas dengan sedih. Piknik yang sempurna menjadi rusak.

"Kau tidak menyukainya." Lady Georgina mengerutkan alis, memandang selimut piknik. Dia berusaha melipat selimut, tapi malah membuatnya kusut tak keruan.

"Siapa?" Harry mengambil selimut lalu mengibaskan kain tersebut, kemudian menyerahkan ujung-ujung di satu sisi kepada sang lady.

"Thomas Granville, tentu saja." Lady Georgina memegang ujung selimutnya seolah tidak tahu apa yang harus

dilakukan. Apakah wanita ini belum pernah melipat selimut? "Kau memaki sewaktu melihatnya, kau tidak ingin mengundangnya ikut berpiknik bersama kita, dan saat dia bergabung, sikapmu padanya nyaris tidak sopan."

"Benar, aku tidak menyukai Thomas Granville." Harry mundur agar kain mengencang, kemudian menyatukan ujung-ujung yang dipegangnya sehingga sebuah persegi empat menggantung di antara mereka. Lady Georgina mengikutinya. Mereka melipat selimut sekali lagi, kemudian Harry berjalan menuju sang lady untuk mengambil ujung-ujung selimut dari tangan wanita itu. Dia menatap mata Lady Georgina.

Sepasang mata itu menyipit. "Mengapa? Ada masalah apa dengan Mr. Granville?"

Pria itu sama seperti ayahnya. "Aku tidak memercayainya."

"Dia mengenalmu." Lady Georgina menelengkan kepala, bagaikan burung *thrush* yang ingin tahu. "Kalian saling mengenal."

"*Aye.*"

Lady Georgina membuka mulut, dan Harry menduga akan mendengar lebih banyak pertanyaan, tetapi sang lady hanya merapatkan bibir lagi. Mereka mengemasi sisa piknik tanpa suara. Harry mengambil keranjang dari sang lady, kemudian mereka menuruni bukit ke kereta yang menunggu. Harry menyimpan keranjang di bawah bangku, kemudian berbalik ke arah Lady Georgina, mengeraskan wajahnya. Sulit untuk mengendalikan emosinya saat berada di dekat wanita itu belakangan ini.

Lady Georgina memandanginya dengan mata kebiruan yang serius. "Menurutmu siapa yang meracuni domba-domba?"

Harry memeluk pinggang sang lady. "Aku tidak tahu." Dia merasakan korset Lady Georgina yang kaku, dan di baliknya, kehangatan. Dia mengangkat Lady Georgina ke kereta lalu melepaskan pelukannya sebelum wanita itu bisa melihat hasrat di matanya. Harry melompat naik ke bangku di samping sang lady lalu melepaskan ikatan tali kekang.

"Mungkin pelakunya Thomas Granville," ujar Lady Georgina.

"Apa alasannya?"

"Untuk membuat seolah-olah kau yang melakukan kejahatan itu? Untuk membuat ayahnya berang? Karena dia benci bau wol basah? Aku tidak tahu."

Harry bisa merasakan tatapan sang lady, tapi dia terus menatap lurus sementara memandu kuda kembali ke jalan. Kuda ini suka bermain-main jika saisnya tidak memperhatikan. Harry memikirkan ucapan Lady Georgina. Thomas? Untuk apa Thomas—

Suara seperti uap yang keluar dari panci bertutup meluncur dari bibir sang lady. "Kau tidak perlu menyalahkanku atas sikapnya yang merendahkan. Sudah kukatakan kepadamu, aku tidak percaya kau yang membunuh domba-domba itu."

Wanita itu memelototinya dengan galak. Kesalahan apa lagi yang diperbuat Harry sekarang? "Maafkan aku, My Lady. Aku sedang berpikir."

"*Well,* cobalah mengatakan isi pikiranmu itu. Aku tidak bisa menerima dengan baik keheningan tegang begini. Itu membuatku gugup."

Bibir Harry berkedut. "Akan kuingat itu."

"Ingatlah baik-baik."

Mereka berkuda sekitar setengah kilometer lagi dalam

keheningan sebelum George kembali bicara. "Apa lagi yang kaulakukan saat masih kanak-kanak?"

Harry memandangnya sekilas.

George memahami ekspresi itu. "Tentu kau bisa memberitahuku soal itu? Tidak mungkin seluruh masa kecilmu adalah rahasia."

"Bukan rahasia, tapi masa kecilku tidak menarik. Lebih seringnya aku membantu ayahku."

George mencondongkan tubuhnya kepada Harry. "Lalu?"

"Kami menjelajahi lahan, memeriksa perangkap, mengawasi kalau-kalau ada pemburu liar. Itulah yang dilakukan pengurus hewan buruan." Dia teringat tangan ayahnya yang kuat dan kasar dengan hati-hati memasang perangkap. Rasanya aneh bagaimana dia bisa mengingat tangan itu, tapi tidak wajah ayahnya.

"Apakah kau menemukan pemburu liar?"

"*Aye*, tentu saja." Harry senang suaranya tidak gemetar. "Selalu ada pemburu liar, apalagi di lahan Granville, karena dia sangat kejam kepada penyewa lahannya. Banyak di antara mereka melakukan perburuan liar untuk mencari makanan."

"Apa yang dilakukan ayahmu?" Tangan Lady Georgia, yang tadinya terletak di pangkuan, diturunkan, dan sekarang berada di sebelah paha Harry.

Harry terus menatap lurus dan mengangkat bahu. "Lebih sering beliau berpura-pura tidak tahu. Jika mereka mengambil terlalu banyak, dia menyuruh mereka berburu di tempat lain."

"Tapi itu tentu membuatnya bersitegang dengan majikannya, kan? Jika Lord Granville tahu dia tidak menangkap setiap pemburu liar."

"Mungkin. Jika Granville tahu. Ternyata dia tidak tahu." Bukankah Granville lebih tertarik pada hal-hal lain?

"Kalau saja aku bisa mengenal ayahmu," George mengutarakan pemikirannya. Harry yakin dia merasakan jemari wanita itu menempel ke kakinya.

Dia memandang Lady Georgina dengan rasa ingin tahu. "Benarkah? Seorang pengurus hewan buruan?"

"Ya. Apa lagi yang kaulakukan saat masih kanak-kanak?"

Apa yang diinginkan wanita ini darinya? Mengapa dia mengajukan semua pertanyaan ini, dan mengapa tangan wanita ini menempel ke kakinya? Jemari sang lady terasa membakar menembus celana Harry, hingga ke kulit di baliknya. "Itu saja, My Lady. Menjelajahi lahan, memeriksa perangkap, mencari telur burung—"

"Telur burung?"

"*Aye*." Harry memandang Lady Georgina, kemudian menunduk menatap tangan wanita itu. "Dulu aku mengumpulkannya waktu kecil."

Lady Georgina mengerutkan alis dan kelihatannya tidak memperhatikan tatapan Harry. "Tapi di mana kau menemukannya?"

"Di sarang." Sang lady masih terlihat bingung, jadi Harry menjelaskan. "Kami mengamati burung di musim semi. Melihat ke mana mereka pergi. Cepat atau lambat, mereka semua kembali ke sarang. Gagak eurasia di cerobong asap, burung *plover* di lahan gambut, merpati di pertemuan dahan-dahan pohon, dan *thrush* di sarang yang berbentuk seperti mangkuk di cabang semak-semak. Kami menunggu dan mengawasi, lalu jika sabar, kami melihat di mana telur itu berada. Lalu kami bisa mengambil sebutir."

"Hanya satu?"

Harry mengangguk. "Tidak pernah lebih dari satu, karena ayahku mengatakan mencuri semua telur dari sarang merupakan dosa. Aku mengawasi burung itu, lalu pelan-pelan merayap mendekat sampai aku bisa mengambil sebutir telur. Biasanya, aku harus menunggu sampai burung itu meninggalkan sarang. Tapi terkadang, jika berhati-hati, aku bisa meraih tepat ke bawah badan burung—"

"Yang benar saja!" George tertawa, sudut-sudut matanya mengerut, dan mendadak jantung Harry bagaikan berhenti berdenyut. Mungkin sebenarnya dia tidak peduli mengapa Lady Georgina mengajukan pertanyaan—yang penting dia menanyakannya. "Sekarang kau menggodaku."

"Itu benar." Harry merasakan bibirnya tersenyum. "Aku menjangkau tepat ke bawah badan burung, merasakan tubuh kecilnya yang berbulu berdenyut dan hangat di jemariku, lalu mencuri telur langsung dari sarang yang dierami burung itu."

"Benarkah?"

"Itu kenyataan."

"Mungkin kau membohongiku lagi, Mr. Pye, tapi untuk suatu alasan aku memercayaimu." George menggeleng. "Tapi apa yang kaulakukan dengan telur-telur itu sesudahnya? Memakannya?"

"Memakannya? Tidak pernah!" Harry membelalak dengan gaya terkejut berlebihan yang sepertinya membuat geli sang lady. Itu membuat Harry senang dan dia bingung. Percakapan konyol ini berbeda dengan percakapan lain yang bisa diingatnya. Kaum pria memandangnya dengan sangat serius. Kaum wanita sedikit mengaguminya. Tidak pernah ada yang cekikikan mendengar ucapannya atau berupaya—

"Lalu apa yang kaulakukan dengan telur-telur itu?" Mata Lady Georgina kembali menyorotkan tawa.

Harry nyaris memaki saking terkejut. Benarkah Lady Georgina—putri *earl*—berusaha merayunya?

Dia sudah gila. "Kutusuk kedua ujung telur dengan jarum untuk membuat lubang kecil, kemudian membiarkan telur itu kering. Ada rak di samping tempat tidurku berisi deretan telur, cokelat, putih, dan biru jernih. Biru seperti..." Dia tidak melanjutkan ucapannya. *Biru seperti matamu,* Harry hendak berkata, tapi mendadak dia ingat wanita ini majikannya, dan dia pelayan wanita ini. Bagaimana dia bisa melupakan kenyataan itu? Harry jengkel pada dirinya sendiri, dan kembali menghadap ke depan.

Kelihatannya sang lady tidak menyadari sikap diamnya. "Apakah kau masih memiliki telur-telur itu? Aku ingin melihatnya."

Mereka berbelok di tikungan, dan Harry melihat tumpukan sekumpulan dahan menghalangi jalan. Sebatang pohon rubuh melintang di jalan.

"Whoa!" Harry mengerutkan alis. Jalan ini sudah cukup sempit untuk dilewati kereta. Memutar kereta di jalan ini akan sangat sulit. Apa—?

Empat pria sekonyong-konyong muncul dari balik tumpukan dahan. Mereka bertubuh besar, tampak kejam, dan masing-masing memegang pisau.

Sial.

Enam

George menjerit sementara Harry dengan heroik berupaya memutar kuda. Jalan itu kelewat sempit, dan para pria itu dengan cepat mengepung. Mr. Pye menendang dada pria pertama dengan kakinya yang bersepatu bot. Pria kedua dan ketiga membuatnya kewalahan dan menyeretnya turun dari kereta. Pria keempat mendaratkan pukulan keras di rahangnya.

Oh, ya Tuhan! Mereka akan membunuh Mr. Pye. George merasakan jeritan kedua menyekat tenggorokannya. Kereta terlonjak saat kuda setengah mendompak. Hewan bodoh itu ketakutan dan berusaha lari, sekalipun tidak ada jalan untuk lari. Dengan panik George mencari-cari tali kendali di lantai kereta, memaki pelan dan kepalanya terantuk bangku.

"Hati-hati! Dia membawa pisau!"

Itu bukan suara Mr. Pye. George memberanikan diri mengangkat kepala dan dengan lega melihat Harry Pye memang membawa pisau. Pria itu menggenggam sebilah pisau tipis berkilau di tangan kiri. Bahkan dari jarak sejauh ini, pisau itu tampak cukup menakutkan. Mr. Pye mengambil posisi bertarung dengan setengah berjongkok

di jalan, yang anehnya terlihat anggun, kedua tangannya di depan tubuh. Kelihatannya dia juga tahu apa yang dilakukannya. Pipi salah satu penjahat mengucurkan darah. Tetapi tiga penjahat lain mengelilingi, berupaya mengepung Mr. Pye, dan peluangnya terlihat buruk.

Kereta kembali terlonjak. George tak dapat menyaksikan pertarungan lagi saat dia jatuh dan bahunya terbentur bangku.

"Bisakah kau diam, kuda bodoh?" gerutunya.

Tali kendali meluncur ke bagian depan, dan jika kehilangan tali itu, George tidak akan pernah bisa mengendalikan kereta. Teriakan dan erangan datang dari para petarung, diselingi suara menakutkan kepalan tinju membentur daging. George tidak berani mengambil risiko melihat lagi. Dia berpegangan ke bangku dengan sebelah tangan untuk menjaga keseimbangan dan berkutat menahan tali kendali yang meluncur dengan tangan yang sebelah lagi. Nyaris. Ujung jemarinya menyentuh kulit, tapi si kuda melonjak, membuatnya membentur bangku. George hanya mempertahankan pijakan. Kalau saja kuda ini mau diam.

Satu.

Detik.

Lagi.

Dia merunduk ke bawah bangku dan dengan penuh kemenangan muncul dengan memegang tali kendali. Dengan cepat George menariknya, tanpa memperhatikan mulut kuda, lalu mengikatnya ke bangku. Dia mencuri kesempatan untuk menengok. Kening Harry Pye berdarah. Ketika George memandang, seorang penyerang menerjang Mr. Pye dari sisi kanan. Mr. Pye berputar dengan kuat dan menendang kaki pria itu. Penjahat kedua mencengkeram lengan kirinya. Mr. Pye memutar tubuh dan

melakukan semacam manuver, terlalu cepat untuk dilihat George. Pria itu berteriak dan terhuyung mundur dengan tangan berdarah. Tapi pria pertama memanfaatkan hal tersebut dan berkali-kali memukul perut Mr. Pye. Harry Pye mengerang seiring setiap pukulan, membungkuk, dengan berani berusaha mengayunkan pisau.

George memasang rem kereta.

Pria ketiga dan keempat mendekat. Pria pertama memukul Mr. Pye sekali lagi, dan dia jatuh berlutut, muntah.

Mr. Pye akan mati.

Aduhaduhaduhaduhaduhaduhaduh! George merunduk di bawah bangku lalu mengeluarkan buntalan yang terbungkus kain minyak. Dia mengguncang lepas kain pembungkus, menggenggam salah satu pistol duel di tangan kanannya, mengangkatnya dengan lengan lurus, mengarahkannya ke pria yang berdiri di atas Mr.Pye, lalu menembak.

Dor!

Suara letusan nyaris membuatnya tuli. George menyipitkan mata di tengah asap lalu melihat pria itu terhuyung mundur, memegangi sisi tubuhnya. Bajingan itu kena! Dia merasakan kegirangan yang haus darah menjalari tubuhnya. Pria lainnya yang tersisa, termasuk Harry Pye, berpaling ke arahnya dengan tingkat keterkejutan dan kengerian beragam. George mengangkat pistol kedua lalu membidik pria lain.

Pria itu mengernyit dan merunduk. "Astaga! Dia membawa pistol!"

Rupanya tidak pernah terlintas di benak mereka bahwa George mungkin berbahaya.

Harry Pye bangkit, berputar tanpa suara, dan mengayunkan pisau ke pria yang paling dekat dengannya.

"Aduh!" jerit pria itu sambil memegangi wajahnya yang berdarah. "Ayo pergi, teman-teman!" Para penjahat itu berbalik dan berlari ke arah datangnya tadi.

Jalan itu mendadak senyap.

George seolah mendengar darah mengalir deras di pembuluh darahnya. Dengan hati-hati dia meletakkan pistol di bangku.

Mr. Pye masih memandang ke tempat para pria tadi menghilang. Kelihatannya dia memutuskan mereka sudah benar-benar pergi, karena dia menurunkan tangannya yang memegang pisau. Dia membungkuk lalu menyelipkan pisaunya ke sepatu bot. Kemudian dia berbalik menghadapi George. Darah dari luka di keningnya bercampur keringat dan menuruni satu sisi wajahnya. Rambut yang terlepas dari kepangnya menempel ke darah. Napasnya berat, lubang hidungnya melebar saat dia berusaha mengendalikan napas.

George merasa aneh, nyaris marah.

Mr. Pye berjalan menghampirinya, sepatu botnya menggesek bebatuan di jalan. "Mengapa kau tidak memberitahuku kau membawa pistol?" Suaranya parau dan dalam. Nadanya menuntut permintaan maaf, pengakuan, bahkan penyerahan diri.

George tidak ingin memberikan satu pun.

"Aku—" dia memulai dengan tegas, kuat, bahkan angkuh.

Dia tidak punya kesempatan untuk menyelesaikan kalimatnya karena pria itu sudah berdiri di hadapannya. Mr. Pye memeluk pinggangnya lalu menariknya turun dari kereta. George setengah terjatuh menabrak pria itu. Dia berpegangan pada bahu Mr. Pye agar tidak terguling. Pria itu menarik tubuhnya merapat hingga payudara George

menempel di dada Mr. Pye, yang anehnya, terasa sangat menyenangkan. George mengangkat kepala untuk bertanya, apa sebenarnya yang dipikirkan pria itu...

Dan pria itu menciumnya!

Bibir yang menggoda itu terasa bagai anggur yang mereka minum waktu makan siang. Bibir itu mencumbu bibir George dengan irama mendesak. Dia bisa merasakan gelitik pangkal janggut dan lidah Mr. Pye yang membelai celah bibirnya hingga dia membukanya, kemudian... *hm*. Seseorang mengerang, dan kemungkinan besar itu dirinya, karena dia *belum pernah* dicium seperti ini seumur hidup. Lidah pria itu membelai dan menggodanya. George merasa seolah akan meleleh—mungkin dia sudah meleleh, dia benar-benar lemas. Kemudian Mr. Pye memancing lidah George memasuki mulutnya lalu mengisapnya, dan George kehilangan segenap kendali, memeluk leher pria itu lalu balas mengisapnya.

Si kuda—dasar hewan *bodoh*—memilih saat itu untuk meringkik.

Mr. Pye sekonyong-konyong mengangkat kepala. Dia memandang sekeliling. "Aku sulit percaya aku melakukan itu."

"Aku juga," kata George. Dia berusaha menarik kepala Mr. Pye agar menciumnya lagi.

Tapi mendadak Mr. Pye mengangkat lalu mendudukkannya di bangku kereta. Selagi George masih mengerjap, pria itu melintas ke sisi lain lalu naik.

Mr. Pye meletakkan pistol yang masih berisi peluru di pangkuan George. "Di sini berbahaya. Mereka mungkin memutuskan untuk kembali."

"Oh."

Seumur hidup, George diperingatkan bahwa pria ada-

lah budak gairah mereka, bahwa mereka nyaris tidak bisa mengendalikan hasrat. Seorang wanita—seorang *lady*—harus amat berhati-hati dengan tindakannya agar tidak menyulut serbuk mesiu gairah pria. Konsekuensi dari tindakan gegabah seorang *lady* tidak pernah dijelaskan sepenuhnya, namun petunjuknya cukup menakutkan. George menghela napas. Sungguh mengecewakan mendapati Harry Pye adalah perkecualian bagi aturan ketidakstabilan pria.

Mr. Pye memutar kereta, bergantian memaki dan membujuk kuda. Akhirnya dia berhasil memutar kereta kembali ke arah mereka tadi datang dan memerintahkan kuda agar berderap cepat. George memandanginya. Wajah pria itu tampak muram. Tidak tampak jejak hasrat yang muncul sewaktu Mr. Pye menciumnya belum lama tadi.

Baiklah, kalau pria itu bisa berpura-pura, George juga bisa. "Menurutmu apakah Lord Granville menyuruh orang-orang itu menyerang kita, Mr. Pye?"

"Mereka hanya menyerangku. Jadi, ya, mungkin saja Lord Granville yang menyuruh mereka. Kemungkinan besar." Dia tampak berpikir. "Tapi Thomas Granville melewati jalan tadi hanya beberapa menit sebelum kita. Dia bisa memberitahu para bajingan itu jika mereka orang bayarannya."

"Menurutmu, dia bersekongkol dengan ayahnya, sekalipun dia meminta maaf?"

Mr. Pye mengeluarkan saputangan dari saku dalam, kemudian dengan lembut menyeka pipi George dengan sebelah tangannya. Noda darah tertinggal di saputangan itu. Tentu darah pria itu menempel pada George sewaktu mereka berciuman. "Aku tidak tahu. Tapi ada satu hal yang aku yakin."

George berdeham. "Apa itu, Mr. Pye?"

Pria itu menyimpan saputangannya. "Kau sekarang bisa memanggilku Harry."

Harry membuka pintu Cock and Worm, dan seketika tercekik asap. West Dikey, desa yang paling dekat dari Woldsly Manor, cukup besar untuk memiliki dua kedai minum. Yang pertama, White Mare, adalah bangunan yang setengahnya terbuat dari kayu dengan beberapa kamar dan bisa disebut penginapan. Karenanya, tempat itu menyediakan makanan dan didatangi pelanggan yang lebih terhormat: pelancong yang lewat, pedagang setempat, bahkan bangsawan desa.

Cock dan Worm adalah tempat yang dikunjungi semua orang lainnya.

Dengan sederet kamar kumuh dengan balok yang membuat kepala banyak pelanggan terantuk, jendela-jendela di Cock and Worm menjadi gelap permanen akibat asap tembakau. Seseorang bisa duduk tenang di sini dan saudaranya sendiri bahkan takkan bisa mengenalinya.

Harry menerobos kerumunan orang menuju bar, melewati meja tempat para pekerja dan petani duduk. Salah satunya—petani bernama Mallow—mendongak lalu mengangguk menyapa sewaktu dia lewat. Harry balas mengangguk, terkejut namun senang. Mallow meminta bantuan Harry Juni lalu terkait sapi tetangganya. Sapi itu berulang kali kabur dari kandang dan dua kali menginjak-injak selada di kebun dapur Mallow. Harry menyelesaikan masalah tersebut dengan membantu si tetangga yang lebih tua membangun dinding baru untuk sapinya. Tapi Mallow pria pendiam dan tak pernah berterima kasih kepada

Harry yang telah membantu. Harry berasumsi Mallow tidak tahu berterima kasih. Rupanya dia salah.

Pemikiran tersebut menghangatkan hatinya saat dia mencapai bar. Janie bertugas malam ini. Wanita itu adik Dick Crumb, pemilik Cock and Worm, dan terkadang membantu melayani di bar.

"Ya?" gumamnya. Janie berbicara ke udara di bahu kanan Harry. Jemarinya mengetukkan irama yang tak beraturan di meja.

"Satu pint *bitter*."

Janie meletakkan *ale* di depan Harry, dan Harry menyodorkan beberapa keping uang tembaga di meja yang penuh goresan.

"Dick ada malam ini?" tanya Harry lirih.

Janie cukup dekat untuk mendengar, tapi wajahnya tidak menunjukkan ekspresi. Wanita itu kembali mengetukkan jari.

"Janie?"

"*Aye*." Sekarang dia menatap siku kiri Harry.

"Apakah Dick ada?"

Janie membalikkan tubuh lalu berjalan ke belakang.

Harry menghela napas lalu menemukan meja kosong di dekat dinding. Sulit diketahui apakah Janie pergi untuk memberitahu Dick bahwa Harry ada di sini, pergi mengambil *ale*, atau hanya jemu mendengar pertanyaannya. Yang mana pun itu, Harry bisa menunggu.

Dia sudah benar-benar gila. Harry menyesap birnya dan menyeka buih dari bibir. Hanya itu satu-satunya penjelasan atas tindakannya mencium Lady Georgina sore ini. Dia menghampiri wanita itu, kepalanya berdarah dan perutnya sakit akibat dipukuli. Tidak terpikir olehnya tentang berciuman. Kemudian entah bagaimana, sang lady

ada dalam pelukannya, dan tidak ada apa pun di dunia yang akan menghentikannya dari mencicipi wanita itu. Kemungkinan akan diserang lagi tidak menghentikannya. Demikian pula nyeri di tubuhnya. Bahkan kenyataan bahwa wanita itu bangsawan, dan arti semua itu bagi Harry serta segenap masalah masa lalunya pun tidak menghalangi.

Kegilaan. Itu saja. Berikutnya dia tentu akan berlari-lari di jalan besar, telanjang bulat dan memamerkan kelaminnya. Harry kembali meneguk dengan muram. Dan kondisi gairahnya belakangan ini akan menjadi pemandangan yang sangat menarik.

Dia pria normal. Dia pernah bergairah terhadap wanita sebelumnya. Tapi biasanya entah dia meniduri wanita itu jika si wanita lajang, atau memuaskan diri sendiri. Beres. Belum pernah dia mengalami perasaan mendamba dan gelisah seperti ini, kerinduan akan sesuatu yang dia tahu benar takkan bisa dia miliki. Harry memelototi mugnya. Mungkin ini waktunya menambah *ale*.

"Mudah-mudahan tatapan itu bukan ditujukan untukku, Bung." Dua mug membentur meja dengan keras di hadapannya, buih menciprat dari bibir mug. "Yang ini gratis."

Dick Crumb menggeser perutnya yang tertutup celemek bernoda ke bawah meja, lalu meneguk dari mug. Sepasang matanya yang kecil seperti mata babi terpejam nikmat saat bir meluncur menuruni tenggorokan. Dia mengeluarkan kain flanel lalu menyeka bibir, wajah, dan kepala botaknya. Dick pria bertubuh besar dan selalu berkeringat, puncak kepalanya yang botak mengilap merah dan berminyak. Rambutnya dikucir kecil kelabu, dikum-

pulkan dari sisa-sisa rambut berminyak yang masih tumbuh di bagian samping dan belakang kepala.

"Janice memberitahuku kau ada di sini," ujar Dick. "Sudah cukup lama kau tidak mampir."

"Aku diserang empat laki-laki hari ini. Di lahan Granville. Apakah kau tahu sesuatu tentang itu?" Harry mengangkat mug dan memandangi Dick. Sesuatu berkilat di mata kecil itu. Kelegaan?

"Empat orang, katamu?" Dick menelusuri titik basah di meja. "Kau beruntung masih hidup."

"Lady Georgina membawa dua pistol."

Alis Dick terangkat ke tempat garis rambutnya seharusnya berada. "Begitu ya? Jadi kau bersama *lady* itu."

"*Aye*."

"*Well*." Dick bersandar dan menengadah ke langit-langit. Dia mengeluarkan flanel dan mulai menyeka kepalanya.

Harry diam. Dick sedang berpikir, dan percuma saja menggusahnya. Dia meneguk *ale*.

"Begini." Dick mencondongkan tubuh maju. "Kakak-beradik Timmons biasanya mampir pada malam hari, Ben dan Hubert. Tapi malam ini hanya Ben yang mampir, dan dia agak pincang. Katanya dia disepak kuda, tapi kelihatannya itu tidak mungkin, mengingat keluarga Timmons tidak punya kuda." Dia mengangguk penuh kemenangan lalu kembali meneguk isi mugnya.

"Kau tahu untuk siapa kakak-beradik Timmons bekerja?"

"*We-ell*." Dick menarik kata itu sambil menggaruk kepala. "Mereka bekerja serabutan. Tapi seringnya mereka membantu Hitchcock, yang menyewa lahan Granville."

Harry mengangguk, tidak terkejut. "Granville dalangnya."

"Aku tidak berkata begitu."

"Tidak, tapi kau tidak perlu mengatakannya."

Dick mengangkat bahu lalu mengangkat mug.

"Jadi," kata Harry lirih, "menurutmu, siapa yang membunuh domba Granville?"

Dick, yang terkejut selagi menelan, jadi tersedak. Flanelnya kembali dikeluarkan. "Mengenai itu," katanya terengah saat bisa bicara lagi, "sama seperti semua orang lain di wilayah ini, aku menduga kau pelakunya."

Harry menyipitkan mata. "Benarkah kau berpikir begitu?"

"Masuk akal, mengingat perlakuan Granville terhadapmu, terhadap ayahmu."

Harry diam saja.

Itu tentu membuat Dick merasa tidak enak hati. Dia menepuk-nepuk udara. "Tapi setelah kupikir-pikir, rasanya tidak benar. Aku kenal ayahmu, dan John Pye takkan pernah merugikan mata pencaharian orang lain."

"Bahkan setelah perlakuan Granville?"

"Ayahmu orang baik, Bung. Dia tidak akan melukai lalat." Dick mengangkat mugnya seolah bersulang. "Orang baik."

Harry tidak mengucapkan sepatah kata pun saat memandangi pria itu memuji ayahnya. Kemudian dia memecah keheningan. "Kalau menurutmu bukan aku pelakunya, lalu siapa yang meracuni domba-domba itu?"

Dick mengerutkan alis sambil memandang dasar mugnya yang kosong. "Kau sudah tahu, Granville orang yang keras. Sebagian orang mengatakan dia dikuasai iblis. Seolah-olah dia senang jika bisa membuat orang lain sengsara. Bukan hanya ayahmu yang disakitinya selama bertahun-tahun ini."

"Siapa saja?"

"Banyak orang diusir dari lahan yang sudah puluhan tahun digarap keluarga mereka. Granville tidak memberi kelonggaran saat menagih uang sewa pada tahun-tahun gagal panen," kata Dick pelan. "Kemudian ada Sally Forthright."

"Kenapa dengannya?"

"Dia adik Martha Burns, istri penjaga gerbang Woldsly. Kabarnya, Granville mempermainkannya, kemudian gadis itu bunuh diri di sumur." Dick menggeleng. "Usianya baru lima belas tahun."

"Bisa jadi masih banyak lagi yang bernasib seperti gadis itu di wilayah ini—" Harry memandangi isi mugnya, "—jika mengingat sifat Granville."

"*Aye*." Dick mendongak dan mengusap wajahnya dengan flanel. Ia mendesah berat. "Persoalan buruk. Aku tidak suka membicarakannya."

"Aku juga tidak, tapi seseorang membunuhi domba-domba."

Mendadak Dick mencondongkan tubuh di meja. Napasnya yang berbau *ale* tercium Harry selagi dia berbisik, "Kalau begitu, mungkin sebaiknya kau memeriksa lebih saksama properti Granville. Kata orang, Granville memperlakukan putra sulungnya seperti sampah yang tidak diinginkan. Putranya itu tentu seumur denganmu, Harry. Bisakah kaubayangkan bagaimana akibatnya perlakuan seperti itu pada jiwamu setelah tiga puluh tahun?"

"*Aye*." Harry mengangguk. "Akan kuingat soal Thomas." Dia menghabiskan isi mug lalu meletakkannya. "Itu saja yang terpikir olehmu?"

Dick mengambil ketiga mug di meja dalam satu genggaman lalu berdiri. Dia ragu. "Sebaiknya kauselidiki ke-

luarga Annie Pollard. Aku tidak tahu apa yang terjadi di sana, namun itu buruk, dan melibatkan Granville. Selain itu, Harry?"

Harry sudah bangkit dan mengenakan topinya. "Ya?"

"Jauhilah wanita bangsawan." Mata kecil itu tampak sedih dan tua. "Mereka tidak baik untukmu, Nak."

Saat itu sudah lewat tengah malam. Bulan tinggi dan penuh bagaikan labu pucat membengkak, sewaktu Harry melewati gerbang Woldsly malam itu. Hal pertama yang dilihatnya adalah kereta Lady Georgina diparkir di jalan masuk. Kuda-kuda menunduk, tertidur, dan sais melontarkan pandangan sebal kepadanya sewaktu Harry berbelok ke jalan yang menuju pondoknya. Jelas pria itu telah menunggu cukup lama.

Harry menggeleng. Apa yang dilakukan wanita itu di pondoknya, dua malam berturut-turut? Apakah dia akan mengganggu Harry hingga mati muda? Ataukah dia memandang Harry sebagai semacam hiburan selagi berada di desa? Pikiran terakhir itu membuatnya merengut selagi dia menempatkan kudanya di istal. Dia masih cemberut sewaktu berjalan memasuki pondok. Tapi pemandangan yang dilihatnya membuatnya berhenti dan menghela napas.

Lady Georgina tertidur di kursi berpunggung tinggi miliknya.

Api telah padam menjadi arang membara di belakang wanita itu. Apakah sais yang menyalakan perapian untuknya, ataukah Lady Georgina kali ini berhasil menyalakannya sendiri? Kepala wanita itu menengadah, lehernya yang jenjang dan ramping terekspos tanpa curiga. Dia me-

nyelimuti tubuh dengan mantel, namun mantel itu terjatuh dan berkumpul di kakinya.

Harry menghela napas dan mengambil mantel sang lady, dengan lembut menyelimuti tubuh wanita itu. Lady Georgina tidak bergerak. Harry melepaskan mantelnya, menggantungnya di cantelan di pintu, lalu mengaduk arang. Di rak perapian, ukiran binatang ditempatkan berpasangan, berhadap-hadapan seolah sedang berdansa. Harry menatapnya sejenak, bertanya-tanya berapa lama sang lady telah menunggu. Dia meletakkan kayu lagi di perapian lalu menegakkan tubuh. Dia tidak mengantuk, meskipun hari sudah larut dan dia minum dua *pint*.

Dia menuju rak, mengambil kotak, lalu membawanya ke meja. Di dalamnya terdapat pisau pendek bergagang mutiara dan sepotong kayu ceri berukuran setengah telapak tangannya. Harry duduk di meja lalu memutar kayu di tangan, mengusap urat kayu dengan ibu jari. Awalnya dia berpikir hendak membuat rubah dengan kayu itu—kayunya berwarna jingga kemerahan seperti bulu rubah—tapi sekarang dia tidak yakin. Dia mengambil pisau kemudian membuat potongan pertama.

Api berderak dan sepotong kayu jatuh.

Sejenak kemudian Harry mendongak. Lady Georgina tengah memandanginya, sambil menangkup pipi dengan sebelah tangan. Tatapan mereka bertemu, dan Harry kembali menunduk memandang ukiran.

"Seperti itukah caramu membuat semuanya?" Suara sang lady rendah, parau sehabis tidur.

Apakah suaranya seperti itu di pagi hari, berbaring di selimut sutra, tubuhnya hangat dan lembap? Harry menyingkirkan pikiran itu dari benaknya lalu mengangguk.

"Pisau yang indah." Lady Georgina mengubah posisi

untuk menghadapi Harry. "Jauh lebih bagus daripada yang satu lagi."

"Satu lagi apa?"

"Pisau menakutkan yang ada di sepatu botmu. Aku lebih suka yang ini."

Harry membuat potongan dangkal, dan seiris kayu melengkung terjatuh ke meja.

"Apakah ayahmu yang memberikannya kepadamu?" Lady Georgina berbicara dengan pelan, mengantuk, dan membuat gairah Harry bangkit.

Harry membuka kepalan tangannya lalu menatap gagang mutiara tersebut, mengingat-ingat. "Bukan, My Lady."

George sedikit mengangkat kepala mendengarnya. "Kupikir aku boleh memanggilmu Harry, dan kau bisa memanggilku George?"

"Aku tidak pernah berkata begitu."

"Itu tidak adil." Lady Georgina mengerutkan alis.

"Hidup jarang adil, My Lady." Harry mengangkat bahu, berusaha meredakan ketegangan. Tentu saja, yang tegang terutama gairahnya, bukan bahu. Dan mengangkat bahu sudah pasti tidak akan membantu.

Lady Georgina menatapnya sedetik lebih lama, kemudian berpaling untuk memandang api.

Harry merasakan ketika pandangan wanita itu beralih darinya.

George menghela napas. "Kau ingat dongeng yang kuceritakan kepadamu, tentang *leopard* yang dikutuk, yang sebenarnya manusia?"

"*Aye*."

"Apakah aku mengatakan *leopard* itu mengenakan kalung emas di lehernya?"

"Ya, My Lady."

"Dan di kalung itu tergantung mahkota zamrud mungil? Apakah aku menceritakannya?" Lady Georgina kembali memandangnya.

Harry mengerutkan alis memandang kayu ceri. "Aku tidak ingat."

"Terkadang aku lupa detailnya." George menguap. "Begini, sesungguhnya dia pangeran, dan di kalungnya tergantung mahkota mungil berhias zamrud, warna hijaunya sama persis dengan mata Pangeran Leopard—"

"Itu tidak ada dalam ceritamu sebelumnya, My Lady," potong Harry. "Warna matanya."

"Sudah kubilang, terkadang aku lupa detailnya." George mengerjap dengan polos.

"Huh." Harry melanjutkan mengukir.

"Pokoknya, si raja muda mengirim Pangeran Leopard mengambil Kuda Emas dari raksasa jahat. Kau ingat bagian itu, kan?" George tidak menunggu jawaban. "Jadi, Pangeran Leopard berubah menjadi manusia, dan dia memegang mahkota zamrud di kalung emasnya..."

Harry mendongak sewaktu George tidak menyelesaikan kalimatnya.

Lady Georgina menatap api dan mengetukkan jari ke bibir. "Menurutmu, itu *satu-satunya* yang dikenakannya?"

Ya ampun, wanita ini akan membunuhnya. Gairah Harry, yang sudah mulai reda, kembali bangkit.

"Maksudku, jika dia sebelumnya *leopard,* tentu dia tidak mengenakan pakaian, kan? Kemudian sewaktu dia berubah menjadi manusia, yah, menurutku tentu dia telanjang, kan?"

"Tidak diragukan lagi." Harry mengubah posisi di kursinya, lega karena meja menyembunyikan pangkuannya.

"Mmm." Lady Georgina merenung sejenak, kemudian menggeleng. "Jadi dia berdiri di sana, jelas tanpa busana, memegang mahkota, lalu berkata, 'Aku menginginkan baju zirah yang tidak dapat ditembus dan pedang terkuat di dunia.' Lalu menurutmu apa yang terjadi?"

"Dia mendapatkan baju zirah dan pedang itu."

"*Well*, ya." Lady Georgina tampak kecewa karena Harry bisa menduga hal yang bahkan bisa ditebak bocah berumur tiga tahun. "Tapi itu bukan senjata biasa. Baju zirahnya terbuat dari emas murni, dan pedangnya dari kaca. Bagaimana pendapatmu?"

"Menurutku kedengarannya tidak praktis."

"Apa?"

"Berani taruhan pengarang cerita itu wanita."

Alis Lady Georgina terangkat. "Mengapa?"

Harry mengangkat bahu. "Pedangnya akan pecah saat kali pertama diayunkan, dan baju zirahnya bahkan tidak akan tahan menghadapi pukulan lemah. Emas logam lunak, My Lady."

"Itu tidak terpikir olehku." Lady Georgina kembali mengetuk bibirnya.

Harry kembali mengukir. *Dasar perempuan.*

"Senjatanya tentu juga disihir." Lady Georgina mengabaikan masalah peralatan yang tidak sempurna tersebut. "Jadi, dia pergi dan mendapatkan Kuda Emas—"

"Apa? Begitu saja?" Harry menatapnya, rasa frustrasi yang aneh memenuhi dadanya.

"Apa maksudmu?"

"Apakah tidak ada pertarungan sengit?" Dia melambai dengan kayunya. "Perkelahian sampai mati antara Pangeran Leopard ini dan raksasa jahat? Si raksasa tentu tangguh, orang lain pasti sudah mencoba mendapatkan

kuda berharga miliknya sebelumnya. Apa yang membuat pahlawan kita begitu istimewa sampai bisa mengalahkannya?"

"Baju zirah dan—"

"Dan pedang kaca konyolnya. Ya, baiklah, tapi orang lain tentu juga punya senjata ajaib—"

"Dia Pangeran Leopard yang dikutuk!" Sekarang Lady Georgina marah. "Dia lebih jagoan, lebih kuat daripada yang lain. Aku yakin, dia bisa mengalahkan si raksasa jahat dengan sekali pukul."

Harry merasakan wajahnya memanas, dan perkataannya meluncur terlalu cepat. "Jika dia sekuat itu, My Lady, lalu mengapa dia tidak membebaskan dirinya sendiri?"

"Aku—"

"Mengapa dia tidak meninggalkan saja raja-raja manja dan tugas-tugas konyol itu? Mengapa dia diperbudak?" Harry melemparkan ukirannya ke meja. Pisau berputar di meja lalu menggelincir ke lantai.

Lady Georgina membungkuk mengambilnya. "Aku tidak tahu, Harry." Dia menyodorkan pisau itu kepada Harry. "Aku tidak tahu."

Harry mengabaikannya. "Sudah larut. Menurutku sebaiknya kau kembali ke *manor*-mu, My Lady."

George meletakkan pisau di meja. "Jika bukan ayahmu yang memberikan ini kepadamu, lalu siapa?"

Wanita ini mengajukan semua pertanyaan yang salah. Semua pertanyaan yang tidak akan—*tidak bisa*—dijawabnya, untuk dirinya sendiri maupun untuk sang lady, dan wanita itu tidak pernah berhenti. Mengapa dia memainkan permainan ini dengan Harry?

Tanpa suara Harry mengambil mantel sang lady lalu mengulurkannya kepada wanita itu. George memandang

wajahnya, kemudian memutar tubuh agar Harry bisa menyampirkan mantel di bahunya. Aroma rambut George tercium oleh Harry. Harry memejamkan mata bagaikan tersiksa.

"Apakah kau akan menciumku lagi?" tanya George. Dia masih membelakangi Harry.

Harry buru-buru menjauhkan tangannya. "Tidak."

Dia berjalan melewati George lalu membuka pintu. Dia harus menyibukkan tangannya agar tidak meraih Lady Georgina dan menarik wanita itu merapat dan menciumnya hingga tiada lagi hari esok.

Tatapan mereka bertemu, dan mata Lady Georgina bagaikan kolam biru yang gelap. Seorang pria bisa menyelam di sana dan tidak peduli saat dirinya tenggelam. "Bahkan jika aku ingin kau menciumku?"

"Bahkan itu pun tidak."

"Baiklah." George melewati Harry dan keluar ke kegelapan malam. "Selamat malam, Harry Pye."

"Selamat malam, My Lady." Harry membuka pintu lalu bersandar di sana, menghirup sisa-sisa aroma parfum sang lady.

Kemudian dia menegakkan tubuh dan berjalan menjauh. Dulu dia menentang aturan yang menganggapnya lebih rendah daripada orang-orang yang tidak berotak maupun bermoral. Itu tidak penting.

Dia tidak lagi menentang takdir.

TUJUH

"TIGGLE, menurutmu mengapa pria mencium wanita?" George mengatur letak syal tipis yang terpasang di garis leher gaunnya.

Hari ini dia mengenakan gaun kuning lemon berhiaskan burung-burung biru kehijauan dan merah. Rumbai merah mungil menghiasi bagian leher yang berbentuk kotak, dan renda berjuntai dari bagian siku. Menurutnya, secara keseluruhan gaun ini sangat indah.

"Hanya ada satu alasan mengapa pria mencium wanita, My Lady." Beberapa jepit terselip di bibir Tiggle selagi dia menata rambut George, dan ucapannya jadi kurang jelas. "Pria itu ingin menidurinya."

"Selalu begitu?" George mengerutkan hidung memandang pantulannya di cermin. "Maksudku, mungkinkah dia mencium wanita hanya untuk menunjukkan, entahlah, persahabatan atau apa?"

Pelayannya mendengus lalu memasang jepit di sanggul George. "Kecil kemungkinannya. Kecuali menurutnya bercinta merupakan bagian dari persahabatan. Tidak, ingat baik-baik perkataanku, My Lady, setengah bagian otak pria disibukkan dengan bagaimana membawa wanita ke

ranjang. Lalu sisanya—" Tiggle mundur untuk menilai kreasinya dengan saksama, "—bisa jadi sibuk memikirkan perjudian, kuda, dan sejenisnya."

"Benarkah?" Konsentrasi George terpecah karena memikirkan bahwa semua pria yang dikenalnya, kepala pelayan, sais, saudara laki-lakinya, pendeta, tukang reparasi, dan segala jenis pria, terutama memikirkan urusan ranjang. "Tapi bagaimana dengan filsuf serta pujangga? Tentunya mereka menggunakan cukup banyak waktu untuk memikirkan hal lain?"

Tiggle menggeleng bijak. "Pria mana pun yang tidak memikirkan urusan ranjang tentu ada yang salah dengannya, My Lady, filsuf atau bukan."

"Oh." George mulai menyusun jepit rambut di meja rias menjadi pola zig-zag. "Tapi bagaimana jika pria mencium wanita, lalu menolak melakukannya lagi? Bahkan saat didorong melakukannya?"

Di belakangnya menjadi hening. George mendongak dan membalas tatapan Tiggle di cermin.

Muncul dua garis di antara alis sang pelayan, yang tadinya tidak ada. "Kalau begitu, tentu dia punya alasan kuat untuk tidak mencium wanita itu, My Lady."

Bahu George merosot.

"Tentu saja, menurut pengalamanku," Tiggle berbicara hati-hati, "pria bisa dibujuk untuk mencium dengan sangat mudah."

George terbelalak. "Sungguh? Bahkan kalaupun dia... enggan?"

Si pelayan mengangguk. "Bahkan meskipun berlawanan dengan kehendak mereka. Yah, mereka tidak sanggup menahan diri, kan, orang-orang malang itu? Memang mereka diciptakan seperti itu."

"Begitu ya." George bangkit dan secara impulsif memeluk wanita itu. "Pengetahuanmu sangat menarik, Tiggle. Percakapan ini sangat membantu."

Tiggle tampak waswas. "Asalkan kau berhati-hati, My Lady."

"Oh, tentu saja." George keluar dari kamar tidurnya.

Dia bergegas menuruni tangga mahoni dan memasuki ruang pagi yang disinari matahari, tempat sarapan disajikan. Violet sedang minum teh di meja keemasan.

"Selamat pagi, Dik." George berjalan ke meja saji dan senang melihat Koki memasak ikan hering belah bermentega.

"George?"

"Ya, Sayang?" Ikan hering belah mengawali pagi dengan sangat indah. Sebuah hari tidak akan pernah buruk jika ada santapan ikan hering belah.

"Dari mana kau tadi malam?"

"Tadi malam? Bukankah aku ada di sini?" George duduk di hadapan Violet dan meraih garpunya.

"Maksudku sebelum kau datang. Pukul satu pagi, bisa kutambahkan." Suara Violet sedikit tajam. "Dari mana kau sebelumnya?"

George menghela napas lalu menurunkan garpu. Ikan hering belah yang malang. "Aku pergi mengerjakan tugas."

Violet memandangi kakaknya dengan cara yang mengingatkan George pada pengasuhnya dulu. Dulu wanita itu berumur lima puluh tahun lebih. Bagaimana mungkin gadis yang baru lulus sekolah bisa menampilkan ekspresi segalak ini?

"Tugas di tengah malam?" tanya Violet. "Memangnya apa yang kaukerjakan?"

"Aku berkonsultasi dengan Mr. Pye, kalau kau ingin tahu, Dik. Tentang urusan domba yang diracun."

"Mr. Pye?" kata Violet. "Mr. Pye-lah yang meracuni domba-domba itu! Kau perlu berkonsultasi dengannya soal apa?"

George menatap, terkejut oleh kemarahan adiknya. "Yah, kami menanyai salah satu petani kemarin, dan dia memberitahu racun yang digunakan adalah *hemlock*. Lalu kami hendak pergi untuk menanyai petani lain, tapi terjadi insiden di jalan."

"Insiden."

George mengernyit. "Kami mengalami masalah karena beberapa orang menyerang Mr. Pye."

"Menyerang Mr. Pye?" Violet menekankan kata-kata itu. "Saat kau bersamanya? Kau bisa saja terluka."

"Mr. Pye membela diri dengan baik, dan aku membawa pistol pemberian Aunt Clara."

"Oh, George." Violet menghela napas. "Kenapa kau tidak menyadari masalah yang ditimbulkan pria itu padamu? Kau harus menyerahkan dia kepada Lord Granville agar bisa dihukum sepantasnya. Kudengar kau mengusir Lord Granville dua hari yang lalu sewaktu dia datang untuk menangkap Mr. Pye. Kau hanya ingin membangkang; kau tahu itu."

"Tapi aku tidak percaya Mr. Pye yang meracuni. Kupikir kau mengerti."

Violet ganti menatap. "Apa maksudmu?"

George bangkit untuk menuang teh lagi. "Menurutku, pria dengan karakter seperti Mr. Pye tidak akan melakukan kejahatan seperti ini."

Dia berbalik ke meja dan mendapati adiknya melongo terkejut. "Kau tidak tergila-gila kepada Mr. Pye, kan?

Sungguh buruk saat *lady* seusiamu mulai kasmaran pada pria."

Kasmaran? George menegang. "Berlawanan dengan pendapatmu, dua puluh delapan tahun belum jompo."

"Memang belum, tapi di usia itu seharusnya seorang *lady* tahu apa yang lebih baik."

"Apa maksud ucapanmu itu?"

"Seharusnya kau punya rasa kepatutan sekarang. Seharusnya kau bersikap lebih terhormat."

"Terhormat!"

Violet memukul meja, membuat peralatan makan perak berkelontang. "Kau tidak peduli pendapat orang lain tentang dirimu. Kau tidak—"

"Kau ini bicara apa?" tanya George, benar-benar bingung.

"Mengapa kaulakukan ini kepadaku?" Violet menangis. "Ini tidak adil. Hanya karena Aunt Clara mewariskan banyak uang dan tanah kepadamu, kaupikir bisa melakukan apa saja yang kauinginkan. Kau *tidak pernah* berhenti untuk mempertimbangkan orang-orang di sekitarmu dan bagaimana dampak tindakanmu terhadap mereka."

"Kau ini kenapa?" George meletakkan cangkirnya. "Aku tidak percaya perasaan *suka* yang entah kumiliki atau tidak ada urusannya denganmu."

"Itu menjadi urusanku saat tindakan yang kaulakukan berdampak pada keluarga ini. Padaku." Violet berdiri begitu mendadak hingga cangkir tehnya terguling. Noda cokelat buruk mulai menyebar di taplak. "Kau tahu benar berduaan saja dengan Mr. Pye tidak patut, tapi kau melakukan pertemuan menjijikkan dengannya di malam hari."

"Violet! Cukup!" George terkejut karena kemarahannya.

Dia jarang membentak adiknya. Dengan cepat dia mengulurkan tangan untuk menenangkan, tapi terlambat.

Violet merah padam dan matanya berkaca-kaca. "Baiklah!" hardiknya. "Terserah saja kalau kau ingin membuat dirimu tampak bodoh gara-gara orang dusun rendahan! Bisa jadi dia hanya tertarik pada uangmu!" Kalimat terakhir itu membuat suasana tidak nyaman.

Sejenak Violet tampak tersiksa; kemudian dengan kasar dia berbalik dan berlari keluar dari pintu.

George mendorong piringnya ke samping dan meletakkan kepala di lengannya. Ternyata ini bukan hari yang tepat untuk makan ikan hering belah.

Violet menaiki tangga dengan marah, pandangannya kabur. Mengapa, oh mengapa situasi harus berubah? Mengapa segala sesuatu tidak bisa tetap sama? Di atas, dia berbelok ke kanan, melangkah secepat mungkin dalam balutan rok lebarnya. Pintu di depannya terbuka. Dia berusaha menghindar dari pandangan, tapi gerakannya kurang cepat.

"Wajahmu merah, Sayang. Apakah ada masalah?" Euphie menatapnya cemas, sehingga Violet tidak bisa masuk ke kamarnya yang terletak lebih jauh di koridor.

"Aku... kepalaku agak pusing. Aku hendak berbaring." Violet mencoba tersenyum.

"Sakit kepala benar-benar tidak menyenangkan," Euphie berkata. "Akan kusuruh pelayan membawakan baskom air dingin untuk mengompres keningmu. Pastikan untuk meletakkan kain lembap di keningmu dan menggantinya setiap sepuluh menit. Nah, di mana kuletakkan serbukku? Serbuk itu sangat manjur untuk sakit kepala."

Violet merasa ingin menjerit selagi Euphie pergi mencari, yang rasanya bagaikan berjam-jam.

"Terima kasih, tapi kurasa aku akan baik-baik saja jika berbaring." Violet mencondongkan tubuh lalu berbisik, "Aku sedang datang bulan, kau tahu."

Jika ada yang bisa menghentikan Euphie, itu adalah ketika *urusan perempuan* disebut-sebut. Wajahnya merah padam dan dia mengalihkan pandangan, seolah-olah Violet mengenakan tanda yang mengumumkan kondisinya.

"Oh, aku *paham*, Sayang. Baiklah, kalau begitu, berbaringlah saja. Akan kulihat apakah aku bisa menemukan serbukku." Euphie setengah menutup mulut dengan tangan dan berbisik, "Serbuk tersebut juga bagus untuk *itu*."

Violet menghela napas, sadar tidak ada cara baginya untuk meloloskan diri tanpa menerima bantuan Euphie. "Kau baik sekali. Mungkin kau bisa memberikannya kepada pelayanku setelah menemukannya?"

Euphie mengangguk, dan setelah memberikan petunjuk lebih mendetail tentang cara mengatasi masalah *itu*, akhirnya Violet bisa lolos. Di kamar, dia menutup dan mengunci pintu, kemudian duduk di kursi di dekat jendela. Kamarnya adalah salah satu kamar terindah di Woldsly, meskipun bukan yang terbesar. Sutra bergaris-garis kuning pudar dan biru tergantung di dinding, dan karpetnya adalah karpet Persia kuno berwarna biru-merah. Biasanya, Violet sangat menyukai kamar ini. Tapi sekarang di luar mulai turun hujan, angin mengempaskan butir-butir air ke jendela dan menggetarkan bingkainya. Pernahkah matahari bersinar sejak dia datang ke Yorkshire? Violet menyandarkan kening ke kaca dan memandang sementara

napasnya membuat jendela berkabut. Api di perapian telah padam, dan kamarnya remang-remang serta dingin, seperti suasana hatinya.

Hidupnya benar-benar berantakan, dan itu semua salahnya. Matanya kembali berkaca-kaca, dan dia menyekanya dengan marah. Dua bulan terakhir ini sudah cukup banyak air mata yang tercurah untuk mengapungkan satu armada kapal, dan sama sekali tidak ada gunanya. Oh, seandainya dia bisa memutar waktu dan mendapat kesempatan kedua untuk mengulangi semuanya. Dia tidak akan melakukannya lagi, tidak jika dia mendapat kesempatan kedua. Dia akan tahu perasaan itu—begitu mendesak dan menggebu waktu itu—akan memudar dengan cepat.

Violet memeluk bantal sutra biru di dadanya sementara jendela mengabur dalam pandangannya. Melarikan diri tidak membantu. Tadinya dia pikir, jika meninggalkan Leicestershire, tentu dia akan lupa dalam waktu singkat. Tapi ternyata tidak, dan sekarang semua masalahnya mengikutinya ke Yorkshire. Dan George—George yang tenang, kakaknya yang lucu, yang perawan tua dengan rambutnya yang berkibar-kibar dan kesukaannya akan dongeng—bersikap aneh, nyaris tidak memperhatikan Violet dan melewatkan seluruh waktunya bersama pria mengerikan itu. George sangat naif, sehingga mungkin tidak berpikir olehnya Mr. Pye yang jahat itu hanya mengejar hartanya.

Atau lebih buruk lagi.

Yah, setidaknya dia bisa melakukan sesuatu. Violet turun dari kursi di depan jendela dan berlari ke meja tulis. Dia membuka laci dan mencari-cari di dalamnya sampai menemukan lembaran kertas. Violet duduk, kemudian

membuka tutup botol tinta. George takkan pernah mendengarkannya, tapi ada satu orang yang harus dipatuhi George.

Dia mencelupkan pena bulu ke tinta lalu mulai menulis.

"Mengapa kau tidak pernah menikah, Mr. *Pye?*" Harry yakin, Lady Georgina menekankan nama belakangnya hanya demi membuatnya kesal.

Hari ini, wanita itu mengenakan gaun kuning bermotif burung-burung yang belum pernah dilihat Harry—beberapa di antaranya punya tiga sayap. Harus dia akui, sang lady tampak menarik dalam balutan gaun ini. Lady Georgina mengenakan semacam syal yang diselipkan wanita di bagian atas gaunnya. Kain itu nyaris transparan, memberinya sekilas gambaran menggoda payudara Lady Georgina. Itu juga membuatnya jengkel. Dan fakta bahwa wanita itu duduk di sampingnya lagi di kereta, sekalipun Harry sangat keberatan, bisa dikatakan merupakan puncaknya. Paling tidak, hujan akhirnya berhenti sebentar hari ini, meskipun langit mendung gelap. Dia berharap bisa sampai di pondok pertama sebelum mereka basah kuyup.

"Aku tidak tahu," Harry menjawab ketus, nada yang takkan pernah digunakannya terhadap Lady Georgina seminggu yang lalu. Si kuda seolah merasakan suasana hatinya dan berlari menyamping, membuat kereta terlonjak. Harry mengencangkan kendali untuk mengembalikan kuda ke jalurnya. "Mungkin karena aku belum bertemu wanita yang tepat."

"Siapa yang akan menjadi wanita yang tepat itu?"

"Aku tidak tahu."

"Kau tentu punya gagasan," Lady Georgina berkata dengan keyakinan bangsawan. "Apakah kau suka gadis berambut pirang?"

"Aku—"

"Atau kau lebih suka gadis berambut hitam? Aku kenal pria yang hanya mau berdansa dengan wanita bertubuh pendek dan berambut hitam, meskipun tidak seorang pun di antara mereka mau berdansa dengan *dia,* tapi hal itu tidak pernah terpikir olehnya."

"Aku tidak pemilih soal rambut," gerutu Harry sewaktu George berhenti sejenak untuk menghela napas. Lady Georgina membuka mulut lagi, tapi Harry tidak tahan lagi. "Mengapa kau belum menikah, My Lady?"

Nah. Biarkan wanita ini memikirkannya sejenak.

George langsung menjawab, "Agak sulit menemukan pria yang menjanjikan. Terkadang kupikir lebih mudah menemukan angsa yang benar-benar bertelur emas. Sungguh, begitu banyak pria bangsawan kalangan atas yang tidak cerdas. Mereka memandang pengetahuan tentang berburu atau anjing pemburu sudah cukup dan tidak mencemaskan hal lain lagi. Padahal harus ada *sesuatu* yang kita bicarakan di meja sarapan. Bukankah pernikahan dengan banyak jeda canggung sangat tidak menyenangkan?"

Itu tidak pernah terpikir oleh Harry. "Kalau menurutmu begitu."

"Begitulah menurutku. Tidak ada apa pun selain denting peralatan makan perak mengenai porselen dan suara teh dihirup. Mengerikan. Selain itu, ada pria yang mengenakan korset, serta menggunakan pemerah bibir dan stiker wajah." George mengerutkan hidung. "Kau tahu betapa

tidak menggairahkannya mencium pria yang menggunakan pemerah bibir?"

"Tidak." Harry mengerutkan alis. "Kau tahu?"

"*Well,* tidak," George mengakui, "tapi aku mendengar dari orang yang berpengalaman bahwa itu pengalaman yang tidak ingin diulangi."

"Ah." Hanya itu satu-satunya komentar yang terpikirkan oleh Harry, tapi kelihatannya itu sudah cukup.

"Aku pernah bertunangan." George menatap sekumpulan sapi yang mereka lewati dengan setengah melamun.

Harry menegakkan tubuh. "Benarkah? Apa yang terjadi?" Apakah anak *lord* itu mencampakkan Lady Georgina?

"Umurku baru sembilan belas waktu itu, yang menurutku usia yang lumayan berbahaya. Sudah cukup dewasa untuk mengetahui sejumlah hal, tapi tidak cukup bijak untuk menyadari ada banyak hal yang *tidak* kuketahui." Lady Georgina berhenti sejenak lalu memandang sekelilingnya. "Ke mana tepatnya kita pergi hari ini?"

Mereka telah memasuki lahan Granville.

"Ke pondok Pollard," jawab Harry. Apa yang terjadi dengan pertunangan sang lady? "Kau sedang menceritakan saat umurmu sembilan belas."

"Aku mendapati diriku bertunangan dengan Paul Fitzsimmons; itu namanya, kau tahu."

"Aku memahami bagian itu," Harry nyaris menggeram. "Tapi bagaimana kau bisa sampai bertunangan, lalu bagaimana pertunangan itu berakhir?"

"Aku agak bingung bagaimana aku bisa bertunangan."

Harry memandangnya dengan alis terangkat.

"Yah, itu benar." Sekarang Lady Georgina terdengar defensif. "Satu saat aku berjalan-jalan di teras bersama

Paul di acara dansa, membahas wig Mr. Huely—warnanya *merah muda,* bisakah kaubayangkan?—kemudian sekonyong-konyong, *bum*! Aku sudah bertunangan." Dia memandang Harry, seolah-olah itu sangat masuk akal.

Harry menghela napas. Mungkin hanya sebanyak ini cerita yang bisa dia korek dari sang lady. "Lalu bagaimana pertunangan itu berakhir?"

"Tidak lama sesudahnya, aku mendapati bahwa sahabat karibku, Nora Smyth-Fielding, jatuh cinta kepada Paul. Sewaktu mengetahuinya, dalam waktu singkat aku menyadari Paul mencintai Nora. Meskipun—" Lady Georgina mengerutkan alis, "—aku masih tidak mengerti mengapa dia melamarku untuk menikah dengannya, padahal sudah jelas dia memuja Nora. Mungkin pria malang itu bingung."

Pria malang, yang benar saja. Si Fitzsimmons ini kedengarannya dungu. "Lalu apa yang kaulakukan?"

George mengangkat bahu. "Aku mengakhiri pertunangan itu, tentu saja."

Tentu saja. Sayang sekali Harry tidak ada di sana untuk menunjukkan sikap yang patut kepada bajingan itu. Pria itu kedengarannya perlu dibuat babak belur. Harry menggerutu. "Pantas saja kau sulit memercayai pria setelah kejadian dengannya itu."

"Aku tidak berpikir seperti itu. Tapi kau tahu, kupikir warisan dari Bibi Clara merupakan hambatan yang lebih besar untuk mendapatkan suami."

"Bagaimana warisan bisa menjadi penghambat?" tanya Harry. "Kupikir itu membuat para pria berkerumun bagaikan gagak mengerumuni bangkai."

"Metafora yang sungguh apik, *Mr. Pye*." Lady Georgia menyipitkan mata padanya.

Harry meringis. "Maksudku—"

"Maksud*ku*, karena warisan Bibi Clara, aku jadi tidak perlu menikah karena alasan keuangan. Karena itu, memikirkan kaum pria berkaitan dengan pernikahan jadi kurang mendesak."

"Oh."

"Tapi tidak menghentikanku dari memikirkan kaum pria dalam urusan lain."

Urusan lain? Harry menatapnya.

George merona. "Selain pernikahan."

Harry berusaha memahami pernyataan membingungkan tersebut, tapi dia sudah membelokkan kereta ke jalanan yang berlubang-lubang. Sekarang dia menghentikan kuda di samping sebuah pondok reyot. Seandainya tidak diberitahu, dia takkan menduga ada orang tinggal di sini. Meskipun bentuknya sama dengan pondok Oldson, pondok ini jauh berbeda. Atap jeraminya hitam dan busuk, dan satu bagian sudah runtuh. Ilalang tumbuh sepanjang jalan masuk, dan pintunya miring.

"Mungkin sebaiknya kau tetap di sini, My Lady," Harry berusaha mencegah. Tapi George sudah turun dari kereta tanpa bantuannya.

Harry mengertakkan gigi lalu mengulurkan lengan kepada sang lady. George menerimanya tanpa protes, memegang lengan Harry. Harry bisa merasakan kehangatan wanita itu menembus mantelnya, dan entah mengapa itu menenangkannya. Mereka berjalan ke pintu. Harry mengetuk, berharap tidak membuat seluruh pondok rubuh.

Terdengar gerakan dari dalam, kemudian berhenti. Tidak seorang pun membuka pintu. Harry mengetuk pintu lagi dengan keras, lalu menunggu. Dia sedang mengangkat lengan untuk mencoba ketiga kalinya sewaktu pintu tua itu

terbuka. Seorang anak laki-laki berumur sekitar delapan tahun berdiri tanpa bersuara di ambang pintu. Rambutnya, berminyak dan kelewat panjang, menjuntai menutupi mata cokelatnya. Anak itu bertelanjang kaki dan mengenakan pakaian yang warnanya kelabu karena usang.

"Apakah ibumu ada di rumah?" tanya Harry.

"Siapa itu, Nak?" Suara itu kasar, namun tidak bernada jahat.

"Bangsawan, Nek."

"Apa?" Seorang wanita muncul di belakang bocah itu. Wanita itu nyaris setinggi pria, bertulang besar dan terlihat kuat meskipun sudah tua. Namun matanya liar dan takut, seolah-olah malaikat datang memanggil di depan pintunya.

"Kami punya beberapa pertanyaan untukmu. Tentang Annie Pollard," kata Harry. Wanita itu hanya terus menatap, seolah-olah Harry berbicara dalam bahasa Prancis. "Ini pondok Pollard, bukan?"

"Tidak mau bicara tentang Annie." Wanita itu memandang si anak laki-laki, yang belum mengalihkan tatapannya dari wajah Harry. Dengan cepat, wanita itu menampar tengkuk si bocah. "Sana! Carilah sesuatu untuk dikerjakan!"

Bocah itu bahkan tidak mengerjap, hanya berjalan melewati mereka lalu berbelok di pojok pondok. Mungkin cara neneknya bicara kepadanya memang selalu seperti itu.

"Bagaimana tentang Annie?" tanya wanita itu.

"Kudengar dia menjalin hubungan dengan Lord Granville," Harry memulai dengan hati-hati.

"Menjalin hubungan? *Aye,* istilah yang indah untuk itu." Wanita itu tersenyum, menampakkan celah-celah gelap yang dulu merupakan tempat gigi depannya. Lidahnya

yang merah jambu mencuat dari celah. "Mengapa kau ingin tahu soal itu?"

"Seseorang membunuh domba-domba," ujar Harry. "Kudengar Annie atau seseorang yang dekat dengannya mungkin punya alasan melakukannya."

"Aku tidak tahu apa-apa soal domba-domba itu." Wanita itu hendak menutup pintu.

Harry mengganjalkan sepatu botnya di celah pintu. "Apakah Annie tahu?"

Wanita itu menggeleng.

Awalnya Harry berpikir dia telah membuat wanita itu menangis, tapi kemudian wanita itu mengangkat kepala, dan Harry melihat senyum mengerikan tersungging di wajahnya.

"Mungkin Annie tahu," desisnya. "Jika mereka yang di neraka tahu tentang perbuatan orang yang masih hidup."

"Kalau begitu, Annie sudah meninggal?" Lady Georgina berbicara untuk pertama kali.

Aksennya yang tajam sepertinya menyadarkan wanita itu. "Entah itu atau anggap saja begitu." Dia bersandar letih ke pintu. "Namanya Annie Baker, kau tahu. Dia sudah menikah. Setidaknya sampai *pria itu* datang mengincarnya."

"Lord Granville?" gumam Lady Georgina.

"*Aye*. Iblis itu." Wanita mengisap bibir atasnya. "Annie mencampakkan Baker. Dia menjadi pelacur Granville selama pria itu menginginkannya, dan itu tidak lama. Kembali ke sini dengan perut membuncit dan tinggal cukup lama hanya untuk melahirkan. Lalu dia pergi lagi. Terakhir kudengar dia melacur demi secangkir gin." Mendadak wanita itu tampak sedih. "Seorang wanita tidak bisa bertahan lama menjadi pelacur demi gin, bukan?"

"Tidak," jawab Harry lirih.

Lady Georgina tampak tertegun, dan Harry menyesal tidak berhasil membujuk sang lady agar tetap tinggal di Woldsly Manor. Dia telah menyeret Lady Georgina ke comberan.

"Terima kasih telah menceritakan kepada kami tentang Annie, Mrs. Pollard," kata Harry lembut. Meskipun sikapnya kasar, menceritakan kejadian masa lalu yang menyakitkan pasti memedihkan hati wanita itu. "Aku hanya punya satu pertanyaan lagi, kemudian kami tidak akan mengganggumu lagi. Tahukah kau apa yang terjadi pada Mr. Baker?"

"Oh, dia." Mrs. Pollard mengibaskan tangan seolah mengusir lalat. "Baker pergi bersama wanita lain. Kudengar dia menikahi wanita itu, meskipun tidak mungkin dilakukan di gereja, mengingat dia sudah menikah dengan Annie. Sekalipun Annie tidak peduli. Tidak lagi." Dia menutup pintu.

Harry mengerutkan alis, kemudian memutuskan sudah cukup menanyai wanita tua itu. "Mari, My Lady." Dia menggamit siku Lady Georgina lalu membawanya kembali menyusuri jalan setapak. Saat membantu sang lady naik ke kereta, Harry menengok.

Anak laki-laki itu bersandar di sudut pondok, kepalanya tertunduk, satu kaki yang telanjang ditumpangkan di kaki yang lain. Dia mungkin mendengar setiap perkataan neneknya tentang ibunya. Tidak ada cukup waktu dalam sehari untuk memecahkan semua masalah di dunia ini. Da kerap berkata begitu sewaktu Harry masih kecil.

"Tunggu sebentar, My Lady." Harry berjalan menghampiri bocah itu.

Dia tampak waswas selagi Harry mendekat, tapi tidak bergerak.

Harry memandangnya. "Kalau nenekmu meninggal, atau kau mendapati dirimu tanpa nenekmu, datanglah kepadaku. Namaku Harry Pye. Ayo ulangi."

"Harry Pye," bisik bocah itu.

"Bagus. Ini, minta dia membelikan pakaian untukmu."

Dia meletakkan satu *shilling* di tangan anak laki-laki itu lalu kembali ke kereta tanpa menunggu ucapan terima kasih. Perbuatan tersebut sentimental dan kemungkinan tidak berguna. Wanita tua itu mungkin akan menggunakan *shilling* tersebut untuk membeli gin, bukannya pakaian baru untuk si anak laki-laki. Harry naik ke kereta, mengabaikan senyuman Lady Georgina, lalu memegang tali kendali. Sewaktu dia memandang si anak, bocah itu sedang menatap koin di tangannya. Mereka bergerak menjauh.

"Kisah yang sungguh menyedihkan." Senyuman Lady Georgina lenyap.

"Ya." Harry memandangnya. "Aku menyesal kau mendengarnya." Dia memerintahkan kuda untuk berderap. Sebaiknya mereka meninggalkan lahan Granville secepatnya.

"Kurasa tidak ada orang di keluarga itu yang mungkin meracuni domba. Wanita tadi terlalu tua dan takut, anak itu masih terlalu kecil, dan kedengarannya suami Annie telah melanjutkan hidupnya. Kecuali Annie kembali?"

Harry menggeleng. "Jika dia berada di kedai gin setiap saat, dia bukan ancaman bagi siapa pun."

Domba-domba merumput di kedua sisi jalan, pemandangan damai, sekalipun mendung menggantung dan angin bertambah kencang. Harry mengamati area sekitar dengan saksama. Setelah kejadian kemarin, dia terus waspada terhadap serangan.

"Apakah kau akan mengunjungi petani lain hari ini?" Lady Georgina merapatkan topinya ke kepala dengan sebelah tangan.

"Tidak, My Lady. Aku—" Mereka tiba di puncak bukit, dan Harry melihat sesuatu di sisi lain. Buru-buru dia menarik kekang. "Brengsek."

Kereta berhenti. Harry menatap tiga gundukan wol yang tergeletak di sisi dalam tembok batu kering yang membatasi jalan.

"Apakah mereka mati?" bisik Lady Georgina.

"Ya." Harry mengikat tali kekang, memasang rem, lalu melompat turun dari kereta.

Mereka bukan orang pertama yang menemukannya. Seekor kuda ramping berwarna *chestnut* ditambatkan ke tembok, menggerakkan kepala dengan gugup. Pemiliknya, seorang pria, membelakangi mereka, membungkuk di atas salah satu domba yang tergeletak. Pria itu menegakkan tubuh, menampakkan tingginya. Rambutnya cokelat. Potongan mantelnya, yang mengepak-ngepak tertiup angin, menunjukkan dia bangsawan. Harry sungguh sial karena Thomas lebih dulu menemukan domba-domba yang diracun.

Pria itu berbalik, dan pikiran Harry buyar. Sejenak, dia tidak mampu berpikir.

Bahu pria itu lebih lebar daripada bahu Thomas, rambutnya lebih terang sedikit, mengikal di sekitar telinga. Wajahnya lebar dan tampan, garis-garis tawa membingkai bibirnya yang sensual, dan kelopak matanya besar. Mustahil.

Pria itu mendekat dan melompati tembok batu dengan mudah. Saat dia mendekat, mata hijaunya berkilau bagaikan fosfor. Harry merasakan Lady Georgina mendekat ke

sampingnya. Dia menyadari lupa membantu wanita itu turun dari kereta.

"Harry," dia mendengar Lady Georgina berkata, "kau tidak pernah bercerita kau punya saudara."

Delapan

Sejak dulu ini sifat jeleknya: tidak berpikir masak-masak lebih dulu sebelum bicara. George menyadarinya dengan agak berempati sewaktu kedua pria memandang ke arahnya dengan terkejut. Mana dia tahu itu rahasia? Dia belum pernah melihat mata sehijau mata Harry, tapi kenyataannya ini dia, mata hijau yang sama, menatapnya dari wajah pria lain. Memang benar, pria itu lebih jangkung, dan bentuk wajahnya berbeda. Tapi, dilihat dari mata mereka, tidak ada yang bisa menarik kesimpulan lain selain bahwa mereka bersaudara. Jadi itu bukan salah George.

"Harry?" Pria asing itu mendekat. *"Harry?"*

"Ini Bennet Granville, My Lady." Harry pulih lebih cepat daripada pria itu dan sekarang tidak menunjukkan ekspresi. "Granville, ini Lady Georgina Maitland."

"My Lady." Mr. Granville membungkuk dengan sopan. "Suatu kehormatan dapat bertemu denganmu."

George menekuk lutut dan menggumamkan kata-kata patut yang sesuai kebiasaan.

"Dan Harry." Untuk sesaat, emosi berkelebat di mata zamrud Mr. Granville; kemudian dia mengendalikan diri. "Sudah... cukup lama."

George nyaris mendengus. Dalam waktu kurang-lebih setahun lagi, Mr Granville akan sepandai Harry dalam menyembunyikan pikirannya. "Sudah berapa lama, tepatnya?"

"Apa?" Mr. Granville tampak terperanjat.

"Delapan belas tahun." Harry berpaling dan memandang domba, jelas menghindari topik tersebut. "Diracun?"

Mr. Granville mengerjap, tapi dengan cepat mengerti. "Aku khawatir begitu. Kau mau melihat?" Dia berbalik dan kembali memanjat tembok.

Oh, ya ampun! George memutar bola matanya. Kelihatannya kedua pria ini akan mengabaikan kesalahannya dan kenyataan bahwa mereka sudah delapan belas tahun tidak bertemu.

"My Lady?" Harry mengulurkan tangan, kemungkinan untuk membantu George melewati tembok.

"Ya, baiklah. Aku datang."

Harry memandangnya dengan ganjil. Sewaktu George meletakkan tangan di tangan pria itu, Harry menariknya merapat kemudian mengangkat dan mendudukkannya di tembok. George menahan pekikan. Ibu jari Harry berada tepat di bawah payudaranya, dan puncak payudaranya mendadak sensitif. Harry melontarkan pandangan memperingatkan kepadanya.

Apa yang dipikirkan pria ini? George merasakan dirinya merona.

Harry melompati tembok lalu menghampiri Mr. Granville. George, yang ditinggalkan sendirian, mengayunkan kaki dan melompat turun ke sisi tembok yang berumput. Kedua pria itu sedang memandang setumpuk tumbuhan liar layu.

"Ini belum lama." Harry menunjuk batang yang berair dengan kakinya. "Mungkin diletakkan di sini saat malam hari. *Hemlock* lagi."

"Lagi?" Mr. Granville, yang berjongkok di dekat tumbuhan tersebut, mendongak memandangnya.

"Ya. Hal ini sudah berlangsung selama beberapa minggu sekarang. Kau tidak diberitahu?"

"Aku baru saja tiba dari London. Aku bahkan belum sampai ke Rumah Granville. Siapa yang melakukan ini?"

"Ayahmu mengira aku pelakunya."

"Kau? Mengapa dia—?" Mr. Granville menghentikan ucapannya, kemudian tertawa pelan. "Akhirnya dia membayar ganjaran atas dosa-dosanya."

"Menurutmu begitu?"

Apa yang mereka bicarakan? George memandang kedua pria itu bergantian, berusaha menafsirkan perasaan yang tidak diutarakan.

Mr. Granville mengangguk. "Aku akan bicara dengannya. Akan kuusahakan agar dia mengalihkan perhatian darimu dan mencari pelaku sebenarnya."

"Apakah dia mau mendengarkanmu?" Harry tersenyum sinis.

"Mungkin." Kedua pria itu bertukar pandang. Sekalipun tinggi dan wajah mereka berbeda, ekspresi mereka sangat mirip. Keduanya memancarkan kemuraman.

"Cobalah membuat ayahmu mau mendengar, Mr. Granville," kata George. "Dia sudah mengancam akan menangkap Harry."

Harry memelototi George, tapi Mr. Granville tersenyum lebar memikat. "Akan kuusahakan sebaik mungkin, My Lady, demi *Harry*."

George menyadari dia memanggil Mr. Pye dengan ti-

dak patut, menggunakan nama kecilnya. *Oh, sudahlah.* Dia mengangkat hidung dan merasakan tetesan hujan mengenai hidungnya.

Mr. Granville kembali membungkuk. "Senang bertemu denganmu, Lady Georgina. Mudah-mudahan kita bisa bertemu lagi dalam situasi yang lebih menyenangkan."

Harry mendekat ke sisi George, menempatkan tangan di punggung bawahnya. George punya firasat pria itu sedang memelototi Mr. Granville dengan galak sekarang.

Dia tersenyum semakin lebar kepada tetangganya. "Tentu saja."

"Senang bertemu denganmu, Harry," ujar pria muda itu.

Harry hanya mengangguk.

Harry ragu, kemudian membalikkan tubuh dengan cepat dan melompati tembok. Dia menunggangi dan memutar kudanya setengah putaran untuk melambai berpamitan sebelum meninggalkan mereka.

"Tukang pamer," gerutu Harry.

George mengembuskan napas lalu menghadapinya. "Hanya itu yang bisa kaukatakan setelah berjumpa dengan saudaramu untuk pertama kali setelah delapan belas tahun?"

Harry mengangkat alisnya kepada George tanpa berbicara.

George mengangkat tangan dengan muak, lalu dengan marah berjalan ke tembok batu, kemudian berdiri ragu saat tidak bisa menemukan pijakan untuk sepatunya. Sepasang tangan yang kuat memeluknya dari belakang, lagi-lagi tepat di bawah payudaranya. Kali ini George memekik.

Harry mengangkat dan merapatkannya ke dadanya. "Dia bukan saudaraku," geramnya di telinga George, mem-

buat beragam getaran menarik menjalari leher George dan tempat-tempat lain. Siapa sangka saraf di leher ternyata terhubung dengan—

Pria itu mendudukkan George cukup kuat di tembok.

George bergegas menuruni tembok lalu berjalan menuju kereta. "Lalu, apa hubungan Mr. Granville denganmu?"

Alih-alih mengulurkan tangan untuk membantu George menaiki kereta, Harry kembali memeluk pinggangnya. George bisa terbiasa dengan hal ini.

"Dia teman bermain saat kecil, My Lady." Harry mendudukkannya di bangku.

George sedih karena tangan pria itu tidak lagi menyentuhnya.

"Kau bermain dengan Thomas dan Bennet Granville saat masih kecil?" George menjulurkan leher mengikuti Harry selagi pria itu memutari kereta.

Tetes air hujan semakin banyak berjatuhan.

"Ya." Harry naik ke kereta lalu mengambil tali kendali. "Ingat, aku dibesarkan di properti mereka. Thomas sebaya denganku, sedangkan Bennet beberapa tahun lebih muda." Dia memandu kuda ke jalan lalu memerintahkan hewan itu agar berderap.

"Tapi kau belum pernah bertemu mereka lagi sejak meninggalkan properti Granville?"

"Aku dulu—*sampai sekarang*—putra pengurus hewan buruan." Otot di rahangnya menonjol. "Tidak ada alasan bagi kami untuk bertemu."

"Oh." George merenungkannya. "Apakah dulu kalian bersahabat? Maksudku, apakah kau menyukai Bennet dan Thomas?"

Hujan bertambah deras. George merapatkan mantel ke tubuhnya dan berharap gaunnya tidak rusak.

Harry memandangnya seolah-olah George menanyakan hal yang sangat konyol. "Kami anak laki-laki yang tumbuh besar bersama. Tidak penting apakah kami saling menyukai." Dia memandangi kuda sesaat, kemudian berkata, nyaris dengan berat hati, "Bisa kukatakan aku lebih akrab dengan Bennet sekalipun Thomas sebaya denganku. Thomas sepertinya sejak dulu kelewat lembek. Dia tidak suka memancing, menjelajah, atau hal-hal lain yang senang dilakukan anak laki-laki, karena takut pakaiannya jadi kotor."

"Itukah sebabnya kau tidak memercayai Thomas sekarang?"

"Karena dia lembek saat masih kecil? Tidak, My Lady. Jangan menilaiku serendah itu. Sejak kecil Thomas selalu berusaha agar disukai ayahnya. Aku tidak yakin dia banyak berubah hanya karena sekarang sudah dewasa. Dan karena Granville membenciku..." Harry sengaja tidak meneruskan kalimatnya dan mengangkat bahu.

Disukai ayahnya. Putra sulung biasanya otomatis menjadi kesayangan sang ayah. Sungguh aneh bahwa Thomas Granville tidak. Tapi George lebih ingin tahu tentang hal lain. "Jadi kau sering bermain bersama Bennet saat kalian masih kecil?"

Air hujan menetes-netes dari tepi topi Harry. "Kami bermain dan aku ikut belajar bersamanya jika suasana hati tutornya baik hari itu—dan jika Granville sedang tidak di tempat."

George mengerutkan alis. "Jika Lord Granville sedang tidak di tempat?"

Harry mengangguk muram. "Pria itu membenciku, bahkan waktu itu. Katanya harga diriku kelewat tinggi

sebagai putra pengurus hewan buruan. Tapi si tutor juga tidak menyukai majikannya. Kurasa dia melakukan balas dendam kecil dengan mengajariku."

"Dari sana kau belajar membaca dan menulis."

Harry mengangguk. "Bennet lebih pandai membaca dan menulis daripada aku, sekalipun dia lebih muda, tapi aku mengalahkannya dalam pelajaran berhitung. Jadi, ya, aku melewatkan cukup banyak waktu bersamanya."

"Apa yang terjadi?"

Harry memandangnya. "Ayahnya mencambuk ayahku sewaktu usiaku dua belas dan Bennet sepuluh tahun."

George membayangkan seperti apa rasanya jika dia kehilangan seseorang yang akrab dengannya sewaktu umurnya dua belas. Seseorang yang ditemuinya setiap hari. Seseorang yang berkelahi dan bermain dengannya. Seseorang yang dia anggap akan selalu bersamanya. Rasanya tentu seolah tangan atau kakinya dipotong.

Hingga sejauh apa seseorang akan bertindak untuk memperbaiki kesalahan tersebut?

Dia bergidik dan mendongak. Mereka tiba di sungai yang memisahkan lahan Granville dari lahannya. Harry melambatkan kuda hingga berjalan sementara kuda mencebur ke bagian sungai yang dangkal. Hujan turun deras sekarang, membuat air berlumpur naik. George memandang ke hilir, tempat air jadi lebih dalam dan berpusar dalam kolam pusaran. Satu sosok mengambang di sana.

"Harry." George menyentuh lengan pria itu lalu menunjuk.

Harry memaki.

Kuda berjalan keluar dari sungai, kemudian Harry menghentikan kereta, dengan cepat mengikat tali kendali. Dia membantu George turun sebelum berjalan ke bantar-

an sungai mendahuluinya. Sepatu George terbenam dalam lumpur saat mengikuti. Sewaktu dia berhasil menyusul, Harry sama sekali tidak bergerak. Kemudian George melihat sebabnya. Bangkai seekor domba terpilin pelan di air; hujan yang menerpa bulunya menimbulkan gerakan aneh, seolah-olah domba itu hidup.

George bergidik. "Mengapa bangkai itu tidak hanyut terbawa arus?"

"Bangkai itu diikat." Harry mengangguk muram ke dahan pohon yang terjulur ke sungai.

George melihat tali yang melilit dahan dan lenyap dalam air. Tentu ujung satunya terikat ke tubuh domba. "Tapi untuk apa seseorang melakukan ini?" Dia merasakan tubuhnya gemetar. "Ini gila."

"Mungkin untuk mencemari sungai." Harry duduk lalu mulai melepaskan botnya.

"Apa yang kaulakukan?"

"Aku akan memotong tali pengikatnya." Harry melepaskan kancing mantelnya. "Bangkai itu akan terdampar di bantaran sungai lebih jauh di hilir, dan seorang petani akan menariknya keluar. Setidaknya, bangkai itu tidak akan mencemari seluruh sungai."

Saat ini Harry hanya mengenakan kemeja, basah kuyup karena hujan. Dia mencabut pisau dari botnya dan menuruni bantaran untuk terjun ke sungai. Air mencapai pertengahan pahanya, tapi saat dia mengarungi sungai dengan pelan, air dengan cepat naik ke dada. Hujan membuat sungai yang biasanya tenang jadi bergolak.

"Hati-hati," seru George. Jika Harry kehilangan pijakan, dia bisa terbawa arus ke hilir. Apakah pria itu bisa berenang?

Harry tidak menanggapi seruannya dan terus berjalan,

air berpusar deras di sekelilingnya. Saat mencapai tali, dia meraih ke tempat tali terentang di permukaan air dan mulai memotong. Tali terpotong dengan cepat, dan sekonyong-konyong bangkai domba berputar terbawa arus ke hilir. Harry berbalik dan mulai berjalan ke tepi, air berpusar kuat di sekelilingnya. Dia tergelincir dan kepalanya lenyap di bawah permukaan air.

Oh, Tuhan. Jantung George terlonjak pedih. Dia menuju bantaran sungai tanpa tahu apa yang bisa dilakukannya. Tetapi kemudian Harry kembali berdiri, rambutnya yang basah menempel ke pipi. Dia naik ke darat lalu memeras bagian depan kemejanya, yang sekarang menjadi transparan karena basah. George bisa melihat putingnya dan pusaran rambut gelap di bagian kemeja yang menempel ke dada Harry.

"Suatu hari nanti aku ingin melihat pria tanpa busana," ucapnya.

Harry tertegun.

Perlahan dia menegakkan tubuh. Matanya yang hijau menatap mata George, dan George yakin dia seperti melihat api membara di sana. "Apakah itu perintah, My Lady?" tanyanya, suaranya begitu dalam sehingga nyaris merupakan dengkuran kelam.

"Aku—" *Oh, astaga, ya!* Sebagian diri George sangat ingin melihat Harry Pye melepaskan kemeja itu. Ia ingin melihat seperti apa bahu dan perut pria itu tanpa tertutup kain. Ia ingin tahu benarkah bulu dadanya ikal. Dan setelah itu, jika Harry melepaskan celananya... George tidak mampu menahan diri. Tatapannya turun ke anggota tubuh pria yang seharusnya *tidak pernah* boleh ditatap seorang *lady* dalam situasi apa pun. Air telah bekerja de-

ngan baik dan membuat celana Harry melekat erat ke bagian bawah tubuhnya.

George menarik napas. Membuka mulut.

Harry memaki lalu membalikkan tubuh. Sebuah kereta dan kuda poni mendekat di jalan.

Sial.

"Ayah tentu tidak benar-benar berpikir Harry Pye meracuni domba-domba Ayah." Ucapan Bennet sebenarnya pertanyaan, tetapi diucapkan sebagai pernyataan.

Belum lagi dua menit kembali, bocah ini sudah melawannya. Tapi memang sejak dulu bocah ini selalu memihak Pye. Silas mendengus. "Aku bukan berpikir. Aku *tahu* Pye pelaku pembunuhan itu."

Bennet mengerutkan alis lalu menuangkan segelas wiski. Dia mengacungkan botol itu sebagai tanda bertanya.

Silas menggeleng, lalu bersandar di kursi kulit di balik meja kerjanya. Ini ruang favoritnya, dengan nuansa serba-maskulin. Sejumlah tanduk rusa dipasang di dinding mengelilingi ruang kerja, tepat di bawah langit-langit. Perapian yang hitam dan dalam sebesar satu dinding penuh terletak di ujung lain ruangan. Di atasnya tergantung lukisan klasik: *The Rape of Sabine Women*. Pria-pria berkulit gelap merobek pakaian beberapa wanita berkulit putih yang menjerit. Terkadang memandang lukisan tersebut saja sudah membuat gairahnya bangkit.

"Tapi racun?" Bennet duduk di kursi dan mulai mengetukkan jemarinya di lengan kursi.

Putra bungsunya ini membangkitkan amarahnya; tapi bahkan sekarang pun, Silas tidak mampu menahan diri untuk merasa bangga terhadap Bennet. Seharusnya bocah

inilah yang menjadi pewarisnya. Thomas tidak akan pernah punya nyali untuk mengonfrontasi ayahnya. Silas tahu itu sejak pertama kali melihat Bennet, menangis keras dan berwajah merah, dalam gendongan ibunya. Dia memandang wajah bayi itu dan suara dalam dirinya berbisik, *Ini dia*—inilah dari antara semua keturunannya—yang akan menjadi putra yang dibanggakan Silas. Jadi dia mengambil bayi itu dari pelukan si pelacur dan membawanya pulang. Istrinya cemberut dan menangis, tapi Silas langsung memberitahunya bahwa dia tidak akan berubah pikiran, dan istrinya harus menerima. Beberapa orang mungkin masih ingat Bennet bukan terlahir dari pernikahan sah, bahwa dia anak istri penjaga gerbang, tapi mereka tidak akan berani terang-terangan membicarakan hal tersebut.

Tidak selama Silas Granville menguasai tanah ini.

Bennet menggeleng. "Racun bukan metode yang akan digunakan Harry jika dia ingin membalas dendam kepada Ayah. Dia mencintai tanah ini dan orang-orang yang bertani di sini."

"Mencintai tanah ini?" Silas mendengus. "Mana mungkin? Dia tidak memiliki tanah. Dia hanya pengurus yang dibayar. Lahan yang diurus dan digarapnya milik orang lain."

"Tapi para petani masih mendatanginya, bukan?" tanya Bennet lembut, matanya disipitkan. "Mereka meminta pendapatnya; mereka mengikuti bimbingannya. Bahkan banyak di antara penyewa lahan kita yang mendatangi Harry sewaktu mereka mengalami masalah—atau setidaknya dulu sebelum semua masalah ini dimulai. Mereka tidak akan berani mendatangi Ayah."

Rasa nyeri menyengat pelipis kiri Silas. "Untuk apa?

Aku bukan pengurus kedai, tempat para petani mencurahkan kesulitan mereka."

"Tidak, Ayah tidak tertarik pada masalah orang lain, kan?" ujar Bennet pelan. "Tapi rasa hormat, kesetiaan mereka—itu urusan lain."

Penduduk setempat setia padanya. Bukankah mereka takut padanya? Rakyat jelata yang dekil dan bodoh, meminta nasihat pada salah satu dari mereka, hanya karena posisi orang itu naik sedikit lebih tinggi daripada mereka. Silas merasakan keringat menetes di lehernya. "Pye iri pada orang yang berposisi lebih tinggi darinya. Dia berharap terlahir sebagai bangsawan."

"Sekalipun iri, dia tidak akan menggunakan metode ini untuk membalas dendam pada *orang yang berposisi lebih tinggi darinya,* seperti istilah Ayah."

"Metode?" Silas memukulkan telapak tangannya di meja. "Kau bicara seolah dia Pangeran Machiavelli, bukannya pengurus lahan biasa. Dia anak pelacur dan pencuri. Menurutmu, metode apa yang akan digunakannya selain menyelinap untuk meracuni hewan-hewan?"

"Pelacur." Bibir Bennet menipis sambil menuang sedikit wiski lagi untuk dirinya sendiri. Mungkin seperti itulah caranya melewatkan seluruh waktunya di London—minum-minum dan main perempuan. "Jika ibu Harry—ibuku—pelacur, menurut Ayah siapa yang membuatnya jadi seperti itu?"

Silas melotot galak. "Apa maksudmu, bicara denganku dengan nada seperti itu? Aku ayahmu, Nak. Jangan pernah lupakan itu."

"Mana mungkin aku lupa kau ayahku." Bennet tertawa.

"Kau seharusnya bangga—" Silas memulai.

Putranya menyeringai sinis lalu menghabiskan isi gelasnya.

Silas bangkit. "Aku yang menyelamatkanmu, Nak! Kalau bukan karena aku—"

Bennet melemparkan gelasnya ke perapian. Gelas itu pecah berantakan, melontarkan serpih-serpih kaca berkilauan ke karpet. "Kalau bukan karena Ayah, aku tentu memiliki ibu, bukannya istri Ayah yang dingin itu, yang terlalu angkuh untuk menunjukkan kasih sayang padaku!"

Silas menyapu berkas-berkas hingga berhamburan dari meja. "Itukah yang kauinginkan, Nak? Payudara ibu untuk diisap?"

Wajah Bennet memucat. "Ayah tidak akan pernah mengerti."

"Mengerti? Apa yang perlu dimengerti antara kehidupan miskin dan kehidupan di *manor*? Antara anak haram yang kelaparan dan bangsawan yang mampu mendapatkan segala sesuatu yang bagus dalam hidup? Aku memberikan itu kepadamu. Aku memberikan segalanya kepadamu."

Bennet menggeleng dan berjalan ke pintu. "Jangan ganggu Harry."

Dia menutup pintu di belakangnya.

Silas mengangkat lengan untuk menyapu satu-satunya benda yang masih ada di mejanya, wadah tinta, tapi berhenti sewaktu melihat tangannya. Tangannya gemetar. Bennet. Dia terenyak ke kursi.

Bennet.

Dia membesarkan anak itu agar tumbuh kuat, memastikan Bennet bisa berkuda secepat kilat dan berkelahi layaknya pria. Sejak dulu dia lebih menyukai anak itu dan tidak menutup-nutupinya. Untuk apa? Tidakkah semua

orang bisa melihat inilah putra yang dapat dibanggakan seorang pria? Sebagai balasan, dia mengharapkan... apa? Bukan rasa suka atau cinta, melainkan hormat, tentu saja. Tetapi putra keduanya memperlakukannya bagaikan sampah. Datang ke Rumah Granville hanya untuk meminta uang. Dan sekarang memihak pada pelayan rendahan melawan ayah kandungnya. Silas menjauhi meja. Dia harus menangani Harry Pye sebelum pria itu menjadi ancaman yang lebih besar. Dia tidak bisa membiarkan Pye menimbulkan perpecahan antara dirinya dan Bennet.

Pintu terbuka sedikit, dan Thomas mengintip bagaikan gadis pemalu.

"Kau mau apa?" Silas terlalu letih untuk berteriak.

"Aku melihat Bennet bergegas pergi. Dia sudah kembali, ya?" Thomas masuk ke ruangan.

"Oh ya, dia sudah kembali. Itu alasanmu masuk tanpa diundang ke ruang kerjaku? Untuk mengabarkan adikmu sudah kembali?"

"Aku mendengar sebagian pembicaraan Ayah dengannya." Thomas mengendap-endap maju beberapa langkah lagi seolah mendekati celeng liar. "Dan aku ingin menawarkan dukunganku. Tentang melihat Harry Pye dihukum, maksudku. Sudah jelas dia pelakunya, siapa pun tahu itu."

"Bagus." Silas memandangi putra sulungnya sambil tersenyum. "Lalu, tepatnya bantuan apa yang bisa kauberikan kepadaku?"

"Aku sudah bicara dengan Lady Georgina kemarin dulu. Aku mencoba memberitahu Ayah." Otot di bawah mata kanan Thomas mulai berkedut.

"Dan dia mengatakan kepadamu akan menyerahkan Pye, dalam kondisi terikat dan terhias pita cantik, untuk memudahkan kita?"

"T-tidak, kelihatannya dia terpikat kepada Pye." Thomas mengangkat bahu. "Bagaimanapun, dia wanita. Tapi mungkin jika ada bukti lebih lanjut, jika kita menugaskan orang untuk menjaga domba-domba..."

Silas terkekeh parau. "Memangnya ada cukup orang di desa ini untuk mengawasi semua domba di lahanku setiap malam? Jangan berpikir sebodoh itu." Dia menghampiri botol wiski.

"Tapi kalau ada bukti yang mengaitkannya—"

"Lady Georgina tidak akan menerima apa pun kecuali pengakuan yang ditandatangani Pye. Kita *punya* bukti—ukiran Pye, ditemukan tepat di samping bangkai domba—tapi wanita itu masih berpikir Pye tidak bersalah. Akan berbeda seandainya yang ditemukan bukan domba, melainkan manusia, atau—" Silas menghentikan ucapannya, menatap kosong gelas wiskinya yang baru diisi. Kemudian dia mendongak dan mulai tertawa, keras, terbahak-bahak, tubuhnya terguncang dan wiski di gelasnya tumpah.

Thomas memandangnya seolah sang ayah sudah gila.

Silas menepuk keras punggung pemuda itu, nyaris membuatnya tersungkur. "*Aye*, kita akan memberikan bukti kepadanya, Nak. Bukti yang bahkan dia pun tak mampu mengabaikan."

Thomas tersenyum gugup, anak manis ini. "Tapi kita tidak punya bukti, Ayah."

"Oh, Tommy, anakku." Silas meneguk wiski lalu mengedip. "Siapa bilang bukti tidak bisa direkayasa?"

"Cukup. Kau boleh istirahat malam ini." George tersenyum dengan cara yang diharapnya tampak santai, seolah-

olah dia selalu menyuruh Tiggle pergi beristirahat seusai makan malam.

Rupanya siasatnya tidak berhasil.

"Cukup, My Lady?" Pelayannya menegakkan tubuh dari menyingkirkan setumpuk linen. "Apa maksud My Lady? Tentu My Lady akan berganti pakaian nanti?"

"Ya, tentu saja." George merasa wajahnya merona. "Tapi kupikir aku bisa melakukannya sendiri malam ini."

Tiggle menatap.

George mengangguk yakin. "Aku yakin pasti bisa. Jadi kau boleh pergi."

"Apa yang kaurencanakan, My Lady?" Tiggle berkacak pinggang.

Inilah masalahnya kalau kita dilayani pelayan yang sama bertahun-tahun. Kita tidak lagi mendapatkan rasa hormat yang sepatutnya.

"Aku akan makan malam bersama tamu." George melambai ringan. "Aku hanya berpikir kau tentu tidak ingin menungguku."

"Sudah tugasku untuk menunggumu," ujar Tiggle curiga. "Apakah pelayan Lady Violet juga diliburkan malam ini?"

"Sebenarnya—" George menelusuri meja rias dengan ujung jari, "—makan malam ini sangat pribadi. Violet tidak ikut."

"Tidakkah—"

Ucapan si pelayan terpotong ketukan di pintu. Sial! Tadinya George berharap Tiggle sudah pergi saat ini.

George membuka pintu. "Tolong antar ke ruang dudukku," katanya kepada pelayan di luar.

"My Lady," desis Tiggle sementara George melewatinya selagi menuju pintu penghubung.

George mengabaikannya lalu membuka pintu. Di ruang duduk, para pelayan pria sedang sibuk memindahkan perabotan dan menata meja yang harus mereka bawa masuk. Api berkelip-kelip di perapian.

"Apa...?" Tiggle mengikuti George masuk ke ruang duduk, tapi segera menutup mulut melihat kehadiran para pelayan lain.

"Seperti inikah yang kauinginkan, My Lady?" tanya salah satu pelayan pria.

"Ya, seperti itu bagus. Nah, pastikan memberitahu Koki saat Mr. Pye tiba. Kami ingin segera makan malam."

Para pelayan pria mohon diri, yang sayangnya membuat pelayan sang lady jadi bebas untuk bicara lagi.

"My Lady mengundang Mr. Pye makan malam?" Tiggle terdengar sangat terkejut. "Berdua saja?"

George mengangkat dagunya sedikit. "Ya, benar."

"Oh, astaga, mengapa kau tidak memberitahuku, My Lady?" Tiggle buru-buru berbalik dan berlari kembali ke kamar tidur.

George menatapnya.

Si pelayan melongok dari pintu, dan mengundang dengan mendesak. "Cepat, My Lady! Waktunya tidak banyak."

Merasa dipaksa, George mengikutinya masuk ke kamar tidur.

Tiggle sudah berada di meja rias, mencari-cari di antara botol-botol. Dia memegang botol kecil saat George mendekat. "Ini cocok. Eksotis, tapi tidak terlalu menyengat." Dia menyambar syal dari leher majikannya.

"Apa yang kau—" George mengangkat tangan ke garis leher gaunnya yang mendadak terbuka.

Si pelayan menepis tangannya. Tiggle membuka tutup kaca botol lalu mengoleskannya di leher dan di antara payudara George. Aroma cendana dan melati semerbak di udara.

Tiggle menutup kembali botol dan melangkah mundur untuk menilai penampilan George. "Menurutku, sebaiknya anting garnet saja."

George dengan patuh mencari di kotak perhiasannya.

Dari belakangnya, Tiggle mendesah. "Sayang sekali tidak ada waktu untuk mengubah tatanan rambutmu, My Lady."

"Tatanan rambutku baik-baik saja sesaat yang lalu." George menyipitkan mata memandang cermin sambil mengganti antingnya.

"Sesaat yang lalu aku tidak tahu kau akan menemui pria."

George menegakkan tubuh lalu berbalik.

Tiggle mengerutkan alis sambil memeriksa penampilan George.

George mengusap gaun beledu hijaunya dengan tidak percaya diri. Sederet pita hitam berjajar turun di bagian depan gaun, demikian pula di bagian siku. "Apakah penampilanku sudah bagus?"

"Ya." Tiggle mengangguk yakin. "Ya, My Lady. Menurutku penampilanmu sudah bagus." Dia berjalan cepat menuju pintu.

"Tiggle," panggil George.

"My Lady?"

"Terima kasih."

Tiggle merona. "Semoga beruntung, My Lady." Dia tersenyum lebar lalu meninggalkan kamar.

George berjalan kembali ke ruang duduk lalu menutup

pintu ke kamar tidurnya. Dia duduk di salah satu kursi berlengan di depan perapian, kemudian seketika bangkit lagi; lalu berjalan ke rak perapian dan memeriksa jam di sana. Pukul tujuh lewat lima menit. Mungkin pria itu tidak memiliki jam? Atau mungkin dia memang biasa terlambat? Atau mungkin dia tidak berniat datang—

Seseorang mengetuk pintu.

George terpaku dan menatap pintu. "Masuklah."

Harry Pye membuka pintu. Dia ragu, memandangi George dengan pintu masih terbuka lebar di belakangnya.

"Kau tidak mau masuk?"

Harry masuk tetapi meninggalkan pintu dalam keadaan terbuka. "Selamat malam, My Lady." Nadanya sangat sulit ditafsirkan.

George mulai merepet. "Kupikir sebaiknya kita makan malam dengan tenang sambil membahas soal peracunan dan serangan, serta apa yang sebaiknya kita lakukan—"

Pelayan muncul di pintu—*syukurlah!*—dan mulai menata meja. Di belakangnya datang lebih banyak pelayan, membawa piring-piring tertutup dan anggur. Semua sibuk. George dan Harry memandang tanpa berbicara selagi para pelayan menata hidangan. Akhirnya, sebagian besar pelayan pergi, hanya menyisakan seorang pelayan pria untuk menyajikan makan malam. Pria sopan itu menarik kursi, awalnya untuk George, kemudian untuk Harry. Mereka duduk dan pelayan itu mulai menyendokkan sup.

Ruangan sunyi senyap.

George memandang bergantian si pelayan dan Harry. "Kurasa kami tidak perlu dilayani, terima kasih."

Si pelayan membungkuk lalu pergi.

Mereka tinggal berdua saja. George melirik Harry, yang mengerutkan alis memandangi supnya. Pria ini tidak suka sup kaldu bening?

George memecah roti, suaranya bagaikan guntur di tengah keheningan. "Mudah-mudahan kau tidak masuk angin akibat mencebur ke sungai sore tadi."

Harry mengangkat sendok. "Tidak, My Lady."

"Karena air sungai itu tampak sangat dingin."

"Aku baik-baik saja, My Lady. Terima kasih."

"Bagus. Yah... itu bagus." George mengunyah dan berusaha keras memikirkan topik untuk diperbincangkan. Benaknya kosong sama sekali.

Mendadak Harry meletakkan sendoknya. "Mengapa My Lady memanggilku datang ke sini malam ini?"

"Aku baru saja mengatakan—"

"Kau ingin membahas tentang peracunan dan penyerangan, ya, aku tahu." Harry bangkit dari meja. "Tapi payudaramu nyaris terbuka sepenuhnya, dan kau menyuruh semua pelayanmu pergi. Para pelayan *lain*. Sebenarnya, mengapa kau menginginkanku datang?" Dia berdiri nyaris mengancam, rahangnya mengeras, tinjunya terkepal.

"Aku..." detak jantung George berpacu. Puncak payudaranya menegang sewaktu Harry mengucapkan *payudara*.

Tatapan Harry tertuju ke bawah, dan George bertanya-tanya apakah pria itu tahu.

"Karena aku tidak seperti yang kaupikirkan," ujar Harry tenang sambil maju mengitari meja mendekati George. "Aku bukan pelayan yang akan dengan sigap melakukan perintahmu, kemudian menunggu dengan tenang setelah kau bosan denganku." Suaranya semakin dalam.

"Aku bukan seseorang yang bisa kausuruh pergi seperti para pelayan pria itu, seperti semua orang lain di *manor* ini. Aku pria berdarah panas. Kalau kau memulai sesuatu denganku, jangan harap aku akan berubah menjadi anjing peliharaanmu, siap memenuhi panggilanmu." Harry mencengkeram lengan atas George lalu menariknya merapat ke tubuhnya yang berotot. "Jangan mengharapkan aku jadi pelayanmu."

George mengerjap. Gagasan menyamakan pria yang tampak berbahaya ini dengan anjing peliharaan sungguh konyol.

Harry menelusuri tepi bagian atas gaun George perlahan-lahan dengan ujung jari, sambil mengawasi reaksi George. "Apa yang kauinginkan dariku, My Lady?"

Payudara George rasanya seolah membengkak. "Aku..." Dia tidak bisa berpikir selagi Harry menyentuhnya; dia tidak tahu apa yang harus dikatakan. Apa yang ingin didengar Harry? George memandang sekeliling ruangan untuk mencari bantuan, tapi hanya melihat tumpukan makanan dan piring. "Aku tidak yakin, sungguh. Aku tidak berpengalaman dalam hal ini."

Harry menyelipkan dua jarinya ke balik bagian atas gaun George dan menyentuh sekilas puncak payudaranya. George gemetar. *Oh, wah*. Harry menjepit puncak payudaranya, menimbulkan getaran yang menjalar hingga ke bagian paling intim tubuh George. Dia memejamkan mata.

George merasakan napas Harry membelai pipinya. "Setelah kau tahu, My Lady, beritahu aku."

Harry meninggalkan ruangan lalu menutup pintu tanpa suara.

SEMBILAN

BENNET memasuki Cock and Worm tepat selewat tengah malam. Kedai penuh sesak dan ramai pada jam itu, asap dari banyak pipa membentuk awan di dekat langit-langit. Harry duduk di pojok gelap dan memandangi Mr. Granville muda melangkah dengan sangat hati-hati seperti orang setengah mabuk. Memasuki tempat bereputasi buruk seperti Cock and Worm dengan kondisi pikiran tidak jernih bukan tindakan cerdas, tapi itu bukan masalah Harry. Seorang bangsawan mempertaruhkan keselamatan pribadinya bukan urusannya—sekarang atau kapan pun.

Harry meneguk dari mugnya dan mengalihkan pandangan ke dua pelacur lokal yang sedang bertransaksi. Pelacur yang lebih muda, berambut pirang, duduk di pangkuan pria berwajah merah. Payudaranya tepat di bawah dagu pria itu—seolah dia khawatir pria itu rabun dekat. Tatapan pria itu nanar, dan si pelacur membuat gerakan diam-diam di bagian depan celananya. Tidak akan lama sebelum keduanya mencapai kesepakatan.

Pelacur kedua, wanita berambut merah, membalas pandangan Harry dan mengibaskan rambut. Wanita itu sudah berusaha memikat Harry, dan Harry menyuruhnya

pergi. Tentu saja, jika Harry memperlihatkan dompetnya sekarang, wanita itu akan langsung tersenyum. Semakin banyak *ale* yang diminumnya, semakin dia berpikir ulang tentang keputusannya menolak si rambut merah. Sudah berhari-hari gairahnya tidak terlampiaskan, dan objek hasratnya, sekalipun menawarkan, tidak mungkin membantunya saat ini, bukan?

Harry memelototi *ale*-nya. Apa yang diinginkan Lady Georgina, sewaktu mengundangnya ke kamar pribadinya? Sudah pasti tidak seperti yang ada di pikiran Harry. Sang lady masih perawan, dan aturan pertama para perawan bangsawan adalah *Jaga baik-baik keperawananmu. Apa pun yang kaulakukan, jangan serahkan keperawananmu kepada pekerja.* Sang lady menginginkan debaran dari satu atau dua ciuman diam-diam. Harry buah terlarang baginya. Untunglah dia menolak rayuan sang lady. Hanya sedikit pria yang dikenalnya yang mampu melakukan itu. Harry mengangguk dan minum untuk kebijaksanaannya sendiri.

Tapi kemudian dia teringat bagaimana penampilan Lady Georgina malam itu. Mata wanita itu sangat biru dan tenang, bertentangan dengan godaan garis leher gaunnya yang rendah. Payudaranya seolah berkilau terkena cahaya perapian. Bahkan saat ini, memikirkan wanita itu saja membuat gairah Harry bangkit. Dia mengerutkan alis, muak karena kelemahannya. Sebenarnya, tidak satu pun pria yang dikenalnya...

Prang!

Harry mengedarkan pandang dengan terkejut.

Mr. Granville muda meluncur melintasi meja, kepala lebih dulu, membuat gelas-gelas berisi *ale* terjatuh ke lantai. Setiap gelas pecah dengan disertai ledakan kecil yang basah sewaktu membentur lantai.

Harry kembali meneguk minumannya. Ini bukan urusannya.

Para pria di meja tidak senang. Satu orang dengan tangan sebesar ham menegakkan tubuh Bennet dengan mencengkeram bagian depan kemejanya. Bennet memukul serabutan, berhasil mengenai bagian samping kepala pria itu.

Bukan urusannya.

Dua pria lain mencengkeram pergelangan tangan Bennet, menelikungnya ke belakang dengan kasar. Pria di depannya menyarangkan tinju ke perut Bennet. Bennet terbungkuk. Dia berusaha menendang, tapi muntah akibat pukulan di perutnya. Tendangannya meleset jauh. Di belakang mereka, seorang wanita jangkung mendongak dan tergelak mabuk. Wanita itu tampak familier, apakah dia...? Pria bertubuh besar itu kembali menarik kepalan tinjunya, bersiap-siap.

Bukan urusannya. Bukan... oh, sudahlah.

Harry berdiri dan menghunus pisau dari sepatu botnya dalam satu gerakan. Tidak seorang pun memperhatikannya, dan dia sudah menyerang pria yang hendak memukul Bennet sebelum ada yang memperhatikan. Dari sudut ini, tikaman cepat ke sisi tubuh diikuti gerakan memuntir akan membunuh pria itu sebelum dia jatuh. Tapi bukan kematian yang diinginkan Harry. Sebaliknya, dia menyabet wajah pria itu. Darah memancar, membutakan pria itu. Dia melolong dan melepaskan Bennet. Harry menyabet salah satu pria yang memegangi pergelangan tangan Bennet, kemudian mengibaskan pisaunya di depan mata pria kedua.

Pria itu mengangkat tangan. "Tunggu dulu! Tunggu! Kami hanya memberinya pelajaran!"

"Tidak lagi," ujar Harry lirih.

Mata pria itu berkilat.

Harry merunduk—tepat waktu untuk melindungi kepala, tapi tidak bahunya—saat sebuah kursi menghajar bagian samping tubuhnya. Dia membalikkan tubuh lalu menikam. Pria di belakangnya meraung, memegangi pahanya yang mengucurkan darah. Terdengar bunyi benda jatuh lagi dan benturan tubuh menghantam tubuh. Harry menyadari Bennet berdiri saling membelakangi dengannya. Bangsawan ini tidak selembek dugaannya. Paling tidak, Bennet bisa berkelahi.

Ketiga pria itu menyerang serentak.

Harry memiringkan tubuh, membantu satu pria melewatinya dengan tonjokan dan dorongan. Pria berambut pirang yang menggenggam pisau menyerangnya. Pria ini berpengalaman berkelahi dengan menggunakan pisau. Dia mencengkeram mantel dengan tangannya yang bebas dan berusaha menutupi belati Harry dengan mantel itu. Tapi pria pirang ini belum pernah berkelahi di tempat-tempat Harry pernah berkelahi.

Atau berkelahi demi mempertahankan nyawanya.

Harry mencengkeram mantel lalu menarik pria itu. Pria itu terhuyung dan berusaha memulihkan keseimbangan, lalu Harry menjambak rambutnya. Harry menariknya mundur, memaksanya menengadah, dan menodongkan ujung pisaunya ke mata pria itu. Alat vital dan mata. Pria paling takut kehilangan dua hal itu. Ancam salah satunya, dan kau mendapatkan perhatian penuh darinya.

"Jatuhkan pisaumu," desis Harry.

Bau keringat dan kencing menusuk lubang hidungnya. Pria pirang itu mengompol. Dia menjatuhkan pisaunya, dan Harry menendangnya. Pisau berputar di lantai, me-

luncur ke kolong meja. Kedai senyap. Satu-satunya suara yang terdengar adalah napas terengah-engah Bennet dan isakan salah satu pelacur.

"Lepaskan dia." Dick Crumb muncul dari belakang.

"Suruh mereka mundur." Harry menunjuk dengan dagu ke tiga orang yang masih berdiri.

"Sana. Jangan macam-macam dengan Harry selagi suasana hatinya jelek."

Tidak seorang pun bergerak.

Dick meninggikan suara. "Sana! Ada *ale* lagi bagi yang mau."

Mendengar kata *ale* disebutkan, efeknya bagaikan sihir. Para pria itu menggerutu tapi meninggalkan mereka. Harry menurunkan tangan. Si pria pirang jatuh berlutut sambil mengerang.

"Sebaiknya bawa Granville meninggalkan tempat ini," kata Dick lirih sambil lewat dengan membawa mug.

Harry menggamit lengan Bennet lalu mendorongnya ke pintu. Pria yang lebih muda itu goyah, tapi setidaknya masih bisa berdiri. Di luar, udara dingin dan napas Bennet tersentak. Dengan sebelah tangan, dia bertumpu ke dinding kedai untuk menyeimbangkan tubuh, dan sejenak Harry mengira dia akan muntah. Tapi kemudian Bennet menegakkan tubuh.

Kuda cokelat Harry berdiri di samping kuda *chestnut* yang lebih besar. "Ayo," katanya. "Sebaiknya kita pergi sebelum mereka selesai minum."

Mereka menunggangi kuda lalu meninggalkan tempat itu. Gerimis kembali turun.

"Kurasa aku harus berterima kasih kepadamu," mendadak Bennet berkata. "Aku tidak menyangka kau akan membantu seorang Granville."

"Apakah kau selalu memulai perkelahian tanpa ada orang yang siap membantumu?"

"Tidak." Bennett berkata. "Itu tadi tindakan spontan."

Mereka berkuda dalam keheningan. Harry bertanya-tanya apakah Bennet tertidur. Kuda-kuda mencebur melewati genangan di jalan.

"Aku tidak tahu kau bisa berkelahi seperti itu." Suara setengah mabuk Bennet meningkahi gemercik hujan.

Harry mendengus. "Ada banyak hal yang tidak kauketahui tentang diriku."

"Dari mana kau belajar?"

"Tempat penampungan orang miskin."

Harry pikir dia sudah membuat pria ini diam dengan ucapan blakblakannya, tapi kemudian Bennet terkekeh. "Ayahku benar-benar keparat, ya?"

Pertanyaan itu tidak perlu dijawab. Mereka mendaki bukit lalu sampai di sungai.

"Sebaiknya kau tidak pergi lebih jauh lagi. Kau tidak aman di lahan Granville." Bennet memandangnya di tengah kegelapan. "Tahukah kau, dia ingin membunuhmu?"

"Ya." Harry memutar arah kuda.

"Apakah kau tidak akan pernah memanggilku dengan namaku lagi?" Bennet terdengar sedih. Mungkin dia memasuki tahapan sentimental dalam mabuknya.

Harry menjalankan kudanya.

"Aku merindukanmu, Harry." Suara Bennet terdengar di udara malam di belakangnya dan perlahan lenyap laksana hantu.

Harry tidak menjawab.

* * *

Di luar Cock and Worm, Silas meninggalkan kegelapan bayang-bayang dan memandangi dengan getir selagi putra kesayangannya berkuda bersama pria yang paling dibencinya di dunia.

"Anakmu tentu sudah mati jika bukan karena si pepengurus lahan Woldsly itu," terdengar satu suara mabuk di dekatnya.

Silas membalikkan tubuh dengan cepat dan memandang ke lorong gelap antara Cock and Worm dan bangunan di sebelahnya. "Siapa kau? Berani-beraninya kau bicara seperti itu kepadaku?"

"Aku hanya burung kecil." Terdengar cekikikan parau seorang wanita.

Silas merasakan pelipisnya menegang. "Keluarlah dari sana, jika tidak aku akan—"

"Kau akan apa?" ejek suara itu. Seraut wajah muncul, bagaikan hantu di tengah kegelapan. Wajah itu keriput dan kasar, milik seorang wanita tua. Silas tidak ingat pernah melihat wanita itu sebelumnya. "Kau akan melakukan apa?" ulang wanita itu, terkekeh bagaikan iblis. "Dia sudah berminggu-minggu membunuhi domba-dombamu, dan kau tidak mengambil tindakan apa pun. Kau hanya pria tua. Granville tua, *lord* tidak berguna! Bagaimana rasanya ditundukkan pria lain yang lebih muda?"

Wanita itu membalikkan tubuh lalu berjalan terhuyung-huyung menyusuri jalan, sebelah tangan diulurkan ke dinding untuk menjaga keseimbangan.

Silas mengejarnya dalam dua langkah.

"Wah, telur rebus setengah matangnya enak pagi ini." Da-

lam hati George memutar bola mata karena komentarnya yang konyol.

Dia, Violet, dan Euphie duduk di meja sarapan. Seperti biasa, selama beberapa hari terakhir ini, adiknya hanya berbicara dengan sangat ogah-ogahan, membuat George terpaksa mengomentari telurnya.

"Mmm." Violet mengangkat sebelah bahu.

Setidaknya Violet masih hidup. Apa yang terjadi dengan adiknya yang penuh semangat? Adiknya yang tidak pernah dapat menahan diri dari mengomentari setiap hal kecil?

"Aku suka telur rebus setengah matang," komentar Ephie dari ujung lain meja. "Tentu saja, sangat penting bahwa telur itu masih *lunak* dan tidak sepenuhnya keras."

George mengerutkan alis sambil menyesap teh. Apakah Euphie tidak memperhatikan bahwa gadis yang didampinginya nyaris tidak berbicara sama sekali?

"Ginjal juga enak," Euphie melanjutkan. "Kalau dimasak dengan mentega. Tapi aku tidak bisa makan ham di pagi hari. Aku sungguh tidak mengerti bagaimana ada yang bisa."

Mungkin sudah waktunya mencari pendamping yang lebih muda untuk Violet. Euphie wanita yang baik, tapi terkadang dia tidak menyadari sekitarnya.

"Kau mau pergi berkuda hari ini?" tanya George. Mungkin Violet hanya membutuhkan udara segar. "Aku melihat pemandangan indah kemarin dulu, dan kupikir jika kau membawa pensilmu, kau bisa membuat sketsa pemandangan itu. Kata Tony—"

"Maafkan aku." Violet mendadak bangkit dari kursinya. "Aku... aku tidak bisa pergi hari ini."

Dia berlari meninggalkan ruangan.

"Anak-anak muda sangat tergesa-gesa ya?" Euphie tampak bingung. "Waktu masih muda, aku yakin ibuku ratusan kali berkata kepadaku, 'Euphemia, jangan tergesa-gesa. *Lady* sejati ditandai dengan kemampuannya untuk tenang."

"Aku yakin itu sangat mencerahkan," ujar George. "Tahukah kau masalah apa yang mengganggu Violet?"

"Mengganggunya, My Lady?" Euphie menelengkan kepala seperti burung. "Aku tidak tahu dia benar-benar *terganggu*. Menurutku, perubahan kecil dari perilaku normalnya mungkin disebabkan masa mudanya dan kejadian *bulanan* tertentu." Dia merona dan buru-buru meneguk teh.

"Begitu ya." George memandangi wanita yang lebih tua itu sambil berpikir. Mungkin Euphie lebih cocok dipekerjakan sebagai pendamping M'man. Ketidakpekaannya terhadap situasi sekitar tidak akan mengganggunya. "Baiklah, terima kasih atas pendapatmu. Sekarang, aku permisi." George berdiri lalu keluar dari ruang sarapan sementara Euphie masih menggumamkan persetujuannya.

Dia bergegas menaiki tangga menuju kamar Violet.

"Violet, Sayang?" George mengetuk pintu kamar adiknya.

"Ada apa?" suara adiknya terdengar sedikit sengau, membuatnya curiga.

"Aku ingin bicara denganmu, bolehkah?"

"Pergilah. Aku tidak ingin bertemu siapa pun. Kau tidak akan pernah mengerti." Anak kunci berputar di lubang kunci.

Violet mengunci pintu sehingga George tidak bisa masuk.

George menatap pintu. Baiklah, kalau begitu. Dia su-

dah pasti tidak akan mau terlibat perdebatan yang dihalangi kayu tebal. Dengan marah dia menyusuri koridor. Euphie ada di dunia kecilnya sendiri, Violet merajuk, sementara Harry... George membuka pintu kamar tidurnya dengan sangat kuat hingga membentur dinding. Harry tidak bisa ditemukan di mana pun. George membawa keretanya ke pondok Harry pukul tujuh pagi ini, dan pria itu sudah pergi. *Pengecut!* Padahal kaum pria berpikir wanita tidak punya nyali. Bisa jadi Harry pergi melakukan kegiatan pria dengan delusi pekerjaan tersebut perlu dilakukan, padahal nyatanya, dia hanya menghindari George. Ha! Yah, George juga bisa menggunakan siasat yang sama. Dengan susah payah dia melepaskan gaun hariannya dan mengenakan pakaian berkuda. George berputar satu lingkaran penuh, berusaha memasang kait di punggung sebelum akhirnya menyerah kalah dan memanggil Tiggle.

Si pelayan datang dengan ekspresi setengah sedih setengah menghibur yang ada di wajahnya sejak malam yang tidak berakhir dengan baik itu.

George nyaris kehilangan kendali melihatnya. "Tolong bantu aku memasang ini." Dia menyodorkan punggung.

"Kau akan pergi berkuda, My Lady?"

"Ya."

"Dalam cuaca seperti ini?" Tiggle memandang jendela dengan ragu. Dahan pohon yang basah memukul jendela.

"Ya." George mengerutkan alis melihat dahan pohon itu. Setidaknya, tidak ada petir.

"Baiklah." Tiggle membungkuk di belakangnya untuk menjangkau kait di pinggang George. "Tadi malam sungguh disayangkan—bahwa Mr. Pye menolak undanganmu."

George menegang. Apakah semua pelayan merasa iba padanya sekarang? "Dia tidak menolakku. Yah, tepatnya tidak begitu."

"Oh?"

George merasakan rona merayapi wajahnya. Terkutuklah kulit wajahnya yang pucat. "Dia bertanya apa yang kuinginkan darinya."

Tiggle, yang sedang memungut gaun harian yang teronggok, berhenti lalu menatapnya. "Lalu apa jawabanmu, My Lady? Kalau kau tidak keberatan dengan pertanyaanku."

George mengangkat tangan. "Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku menggumamkan sesuatu tentang tidak pernah melakukan ini sebelumnya, lalu dia pergi."

"Oh." Tiggle mengerutkan alis.

"Dia mau aku bilang apa?" George berjalan ke jendela. "'Aku ingin kau telanjang, Harry Pye?' Tentu itu biasa dikatakan dengan cara lebih halus? Dan mengapa menanyakan niatku? Aku tidak bisa membayangkan kebanyakan hubungan asmara dimulai dengan komentar bagai pengacara begitu. Aku terkejut dia tidak memintanya dibuat secara tertulis: 'Aku, Lady Georgina Maitland, meminta Mr. Harry Pye untuk bercinta dengan sangat lembut denganku.' Yang benar saja!"

Tidak terdengar suara apa pun di belakangnya. George mengernyit. Sekarang dia membuat Tiggle terkejut. Bisakah hari ini menjadi lebih—

Si pelayan mulai tertawa.

George membalikkan tubuh.

Si pelayan terbungkuk, berusaha mengendalikan napasnya. "Oh, My Lady!"

Bibir George berkedut. "Ini tidak lucu."

"Tidak, tentu saja tidak." Tiggle menggigit bibir, jelas berusaha keras menahan tawa. "Hanya saja, 'Aku ingin kau telanjang, Ha-Ha-Harry Pye.'" Tiggle kembali tergelak.

George duduk di sisi tempat tidur. "Apa yang harus kulakukan?"

"Maafkan aku, My Lady." Tiggle duduk di sampingnya, masih sambil memegangi gaun George. "Itukah yang kauinginkan dari Mr. Pye? Hubungan asmara?"

"Ya." George mengerutkan hidung. "Entahlah. Seandainya aku bertemu dengannya di pesta dansa, aku tidak akan memintanya menjalin hubungan asmara."

Dia akan berdansa dengan pria itu, kemudian rayu-merayu dan berbalas komentar cerdas dan lucu. Harry tentu akan mengirimkan bunga keesokan harinya dan mungkin mengajaknya berkendara di taman. Pria itu tentu akan melakukan pendekatan padanya.

"Tapi pengurus lahan tidak akan diundang ke pesta dansa yang kauhadiri, My Lady," komentar Tiggle muram.

"Benar sekali." Entah mengapa, kenyataan sederhana ini membuat George mengerjap menahan air mata.

"*Well*, kalau begitu—" Tiggle menghela napas lalu bangkit, "—karena tidak ada pilihan lain, mungkin sebaiknya katakan kepadanya apa yang baru saja kaukatakan kepadaku." Dia tersenyum tanpa membalas tatapan George, lalu meninggalkan kamar.

George kembali mengenyakkan tubuh di tempat tidur. *Seandainya*... Dia menghela napas. Tidak ada gunanya berandai-andai.

Harry menutup pintu pondoknya, lalu menyandarkan kepala ke pintu. Dia masih bisa mendengar suara hujan

menerpa kayu. Bulir gandum membusuk di ladang, dan tidak ada satu pun yang bisa dia lakukan tentang itu. Sekalipun Lady Georgina berbaik hati menawarkan pinjaman bagi para penyewa lahan, mereka akan kehilangan banyak uang, banyak *makanan,* jika panen gagal. Bukan hanya itu, ada lagi domba mati yang ditemukan di lahan Granville hari ini. Si peracun semakin nekat. Dalam minggu terakhir, dia beraksi tiga kali, membunuh lebih dari selusin domba. Bahkan penduduk desa Woldsly yang paling loyal kini memandangnya dengan curiga. Mengapa tidak? Bagi banyak orang, dia orang asing di sini.

Harry menjauhi pintu lalu menyalakan lentera di meja di samping surat yang dibukanya tadi pagi. Mrs. Burns meninggalkan makan malam untuknya, tapi Harry tidak menyentuhnya. Dia menyalakan api dan menjerang ketel berisi air.

Dia pergi berkuda sebelum subuh dan bekerja sejak itu, memeriksa panen. Dia tidak tahan lagi dengan bau badannya. Dengan cepat dia melepaskan pakaian hingga ke pinggang, lalu menuang air yang sudah dipanaskan ke baskom. Airnya hanya suam-suam kuku, tapi Harry menggunakannya untuk membasuh ketiak, dada, dan punggung. Terakhir, dia menuang air bersih ke baskom lalu membenamkan kepala dan wajahnya. Air dingin turun mengaliri wajah, menetes dari dagu. Air seolah bukan hanya membasuh kotoran hari itu, tapi juga semua kelelahan mentalnya—rasa frustrasi, amarah, dan tidak berdaya. Harry mengambil kain dan menghanduki wajah.

Terdengar ketukan di pintu.

Harry tertegun, masih memegang kain. Apakah akhirnya anak buah Granville datang untuk menangkapnya? Dia memadamkan lentera, menghunus pisau, lalu tanpa

bersuara menuju pintu. Dia berdiri di satu sisi, kemudian membuka pintu lebar-lebar.

Lady Georgina berdiri di luar, air hujan menetes dari tudungnya. "Bolehkah aku masuk?" Pandangannya turun dan menatap dada Harry yang telanjang. Matanya terbelalak.

Harry merasakan gairahnya menegang akibat reaksi sang lady. "Kupikir kau tidak akan menunggu izinku untuk masuk, My Lady." Dia berbalik ke meja untuk mengenakan kemeja.

"Kau tidak cocok mengucapkan sarkasme." George masuk lalu menutup pintu.

Harry membuka tutup makan malamnya—sup kacang—lalu duduk menyantapnya.

Lady Georgina menyampirkan mantelnya begitu saja di kursi. Harry merasakan wanita itu menatapnya sebelum sang lady berjalan ke rak perapian. Dia menyentuh setiap ukiran binatang dengan ujung jari, kemudian menghampiri Harry.

Harry menyendok sup. Sup itu sudah dingin sekarang, tapi masih enak.

George menelusuri meja dengan jemari, lalu berhenti di atas surat. Dia mengambilnya. "Kau kenal Earl of Swarthingham?"

"Kami pelanggan kedai kopi yang sama di London." Harry menuang satu mug *ale* untuk dirinya sendiri. "Terkadang dia menulis surat kepadaku tentang urusan pertanian."

"Begitu ya." George mulai membaca surat itu. "Tapi kedengarannya dia menganggapmu teman. Bahasanya akrab."

Harry tersedak dan menyambar surat dari tangan

George, membuat George terkejut. Tulisan Lord Swartingham terkadang berisi banyak makian—tidak pantas untuk dibaca seorang *lady*. "Bagaimana aku bisa membantumu, My Lady?"

Lady Georgina menjauh dari meja. Sikapnya tampak aneh, dan Harry perlu waktu sejenak untuk menyadari penyebabnya.

Wanita ini gugup.

Harry menyipitkan mata. Dia belum pernah melihat Lady Georgina gugup.

"Kau tidak membiarkan aku menyelesaikan dongengku waktu itu," kata George. "Tentang si Pangeran Leopard." Dia berhenti di depan perapian lalu memandang Harry dengan wajah yang anehnya tampak rapuh.

Dengan satu perkataan dingin, Harry bisa mengusirnya, wanita berstatus jauh lebih tinggi di atasnya ini. Pernahkah dia memiliki kekuasaan sebesar ini atas seorang bangsawan? Harry tidak yakin. Masalahnya adalah, entah kapan dalam minggu lalu, wanita ini bukan lagi sekadar anggota kalangan bangsawan, dia telah menjadi... seorang wanita. Lady Georgina.

Lady-*nya*.

"Ceritakan dongengmu kepadaku, My Lady." Harry memakan lagi sup buatan Mrs. Burns, mengunyah potongan daging kambing.

Lady Georgina tampak rileks dan berpaling lagi ke rak perapian, memainkan ukiran binatang sambil berbicara. "Pangeran Leopard mengalahkan raksasa dan membawa kembali Kuda Emas. Apakah aku sudah menceritakan bagian ini?" George memandang Harry.

Harry mengangguk.

"Ya, sekarang..." George mengerutkan hidungnya sambil berpikir. "Si raja muda, kau ingat dia?"

"Mmm."

"Si raja muda mengambil Kuda Emas dari Pangeran Leopard, bisa jadi bahkan tanpa mengucapkan 'terima kasih banyak', lalu membawanya ke sang putri—" Dia melambai, "—atau lebih tepatnya *ayah* sang putri, raja yang *satu lagi*. Karena sang putri tidak bisa menyatakan pendapat, kan?"

Harry mengangkat bahu. Ini dongeng Lady Georgina; dia tidak tahu.

"Mereka jarang bisa berpendapat. Para putri, maksudku. Mereka dijual ke naga tua, raksasa, dan semacamnya setiap saat." Lady Georgina mengerutkan alis ke ukiran luwak. "Mana rusa jantannya?"

"Apa?"

"Rusa jantan." Dia menunjuk rak perapian. "Rusa jantannya tidak ada. Kau tidak menyenggolnya masuk ke perapian, kan?"

"Kurasa tidak, tapi mungkin saja."

"Kau harus mencarikan tempat lain untuk ukiran-ukiran ini. Di sini terlalu berbahaya." Dia mulai membariskan ukiran binatang di sisi dalam rak perapian.

"Baiklah, My Lady."

"Jadi," Lady Georgina melanjutkan, "raja muda membawa Kuda Emas ke raja ayah dan berkata, 'Ini dia, lalu bagaimana dengan putrimu yang cantik?' Tapi yang tidak diketahui raja muda adalah, Kuda Emas bisa bicara."

"Kuda logam itu bisa bicara?"

Lady Georgina sepertinya tidak mendengar ucapan Harry. "Begitu raja muda meninggalkan ruangan, Kuda

Emas berpaling ke raja satunya, raja ayah—kau mengerti?"

"Mmm." Mulut Harry penuh.

"Bagus. Semua raja ini sangat membingungkan," George mendesah. "Lalu Kuda Emas berkata, 'Bukan dia pria yang membebaskanku. Anda sudah ditipu, Yang Mulia.' Itu membuat raja ayah marah besar."

"Mengapa?" Harry meminum *ale*. "Raja ayah sudah mendapatkan Kuda Emas. Buat apa dia peduli siapa yang sebenarnya mencuri kuda itu?"

George berkacak pinggang. "Karena mencuri Kuda Emas merupakan ujian. Dia ingin hanya orang yang bisa melakukannya yang menikahi putrinya."

"Begitu rupanya." Semua ini terdengar konyol. Bukankah si ayah bangsawan seharusnya lebih tertarik kepada pria yang lebih kaya ketimbang yang lebih kuat? "Jadi, sebenarnya dia tidak menginginkan Kuda Emas itu."

"Mungkin dia juga menginginkan Kuda Emas itu, tapi itu tidak penting."

"Tapi—"

"Yang penting *yaitu*—" Lady Georgina memelototinya, "—raja ayah langsung mendatangi raja muda dan berkata, 'Begini, Kuda Emas itu bagus, tapi yang benar-benar kuinginkan adalah Angsa Emas milik penyihir yang sangat jahat. Jadi kalau kau menginginkan putriku, pergilah mengambil angsa itu.' Bagaimana pendapatmu?"

Harry perlu waktu sejenak untuk menyadari bahwa kalimat terakhir ditujukan kepadanya. Dia menelan ludah. "Kelihatannya ada banyak binatang emas dalam kisah dongeng ini, My Lady."

"Yaa-a," kata Lady Georgina. "Itu juga terpikir olehku. Tapi tidak mungkin jenis lain, kan? Maksudku, kisah ini

tidak akan bagus dengan kuda tembaga atau angsa timah." Dia mengerutkan alis lalu menukar posisi tikus mondok dengan burung pipit.

Harry memandanginya sambil berpikir. "Itu saja, My Lady?"

"Apa?" George tidak mendongak dari hewan-hewan kecil itu. "Tidak, masih banyak lagi." Tapi dia tidak menjelaskan lebih lanjut.

Harry mendorong sisa makan malamnya. "Apakah kau akan menceritakan kepadaku sisanya?"

"Tidak. Setidaknya, tidak sekarang."

Harry bangkit dari meja lalu mendekat. Dia tidak ingin membuat sang lady takut. Dia merasa seolah angsa emas berada dalam jangkauannya. "Kalau begitu, maukah kau memberitahuku sebenarnya mengapa kau datang, My Lady?" tanyanya. Dia bisa mencium aroma parfum di rambut wanita itu, aroma sensual bagaikan rempah-rempah dari tanah nan jauh.

George meletakkan burung *thrush* di samping kucing. Burung itu terguling, dan Harry menunggu sementara George membetulkan posisinya dengan hati-hati. "Aku harus memberitahumu sesuatu. Selain dongeng." Wajahnya setengah dipalingkan, dan Harry bisa melihat kilau jejak air mata di pipinya.

Pria baik—pria *terhormat*—tidak akan mengganggu Lady Georgina. Dia akan berpura-pura tidak melihat air mata itu dan memalingkan wajah. Dia tidak akan memanfaatkan rasa takut dan hasrat sang lady. Tetapi Harry sudah lama kehilangan sedikit kehormatan yang pernah dimilikinya.

Dan sejak dulu dia bukan orang baik.

Dia menyentuh rambut George dengan ujung jari, me-

rasakan helai-helai rambut yang halus. "Apa yang ingin kaukatakan kepadaku?"

George berbalik menghadapinya, dan matanya berkilau dalam cahaya api, tidak yakin dan penuh harap, serta memikat bagaikan Hawa. "Sekarang aku tahu apa yang kuinginkan darimu."

SEPULUH

HARRY berdiri begitu dekat, napasnya membelai wajah George. "Dan apa yang kauinginkan dariku, My Lady?"

Jantung George seolah melompat ke tenggorokan. Ini jauh lebih sulit ketimbang yang dibayangkannya di kamarnya di Woldsly. Dia merasa seolah membeberkan jiwanya di hadapan pria itu. "Aku menginginkanmu."

Harry membungkuk lebih dekat, dan George mengira merasakan lidah Harry menyentuh telinganya. "Aku?"

Napas George tersentak. Inilah yang membuatnya terus maju, sekalipun malu dan takut: hasrat terhadap pria ini.

"Ya. Aku... aku ingin kau menciumku seperti yang kaulakukan tempo hari. Aku ingin melihatmu tanpa busana. Aku ingin menanggalkan busanamu. Aku ingin..."

Tapi pikirannya buyar karena kali ini dia yakin—Harry menelusuri tepi telinganya dengan lidah. Dan sekalipun *gagasan* tentang belaian seperti itu mungkin terasa sedikit aneh, kenyataannya itu *sangat nikmat*. Dia gemetar.

Suara terkekeh Harry mengembus telinga George yang basah. "Kau menginginkan banyak hal, My Lady."

"Mmm." George menelan ludah sementara pikiran lain

terlintas di benaknya. "Dan aku ingin kau berhenti memanggilku My Lady."

"Tapi kau begitu pandai memberiku perintah," Harry menggigit pelan cuping telinga George.

George harus merapatkan lutut untuk menahan gejolak gairahnya. "Me-meskipun begitu—"

"Mungkin sebaiknya aku memanggilmu George, seperti yang dilakukan adikmu." Harry mendaratkan serangkaian ciuman hingga ke pelipis George.

George mengerutkan alis sambil mencoba berkonsentrasi pada ucapan Harry. Itu tidak mudah. "*Well*—"

"Meskipun sayangnya aku tidak memandangmu dengan cara yang sama seperti adikmu memandangmu. George nama yang maskulin." Tangan Harry bergerak ke payudara George. "Dan menurutku kau sama sekali tidak maskulin." Satu ibu jari membelainya.

George nyaris berhenti bernapas. *Oh, astaga.* George tidak tahu bisa merasakan begitu banyak dari sentuhan sekecil itu.

"Aku bisa memanggilmu Georgina, tapi itu terlalu panjang." Harry memandangi tangannya, tatapannya kelam.

Apa?

"Bisa juga Gina, nama panggilan sayang, tapi nama itu kelewat biasa untukmu."

George merasakan getaran di seluruh tubuhnya. Dia mengerang tanpa daya.

Tatapan Harry naik ke matanya. Pria itu tidak lagi tersenyum. "Jadi kau mengerti, kupikir aku harus terus memanggilmu *My* Lady."

Harry menunduk. Bibirnya mencium bibir George sebelum George bisa berpikir. Menggigit, menjilat, mengisap. Ciumannya—jika cumbuan penuh gairah ini bisa disebut

ciuman—membuat pancaindra George kewalahan. Dia membenamkan jemarinya di rambut Harry dan berpegang kuat-kuat. *Oh, syukurlah!* Tadinya dia mulai berpikir tidak akan pernah merasakan pria ini lagi.

Harry mengeluarkan suara—geraman?—lalu menarik George merapat dengan kasar. George sangat yakin sesuatu yang keras yang menggesek bagian bawah perutnya adalah bukti gairah Harry. Demi memastikan, dia menggesekkan tubuhnya lagi, dan kini tubuh Harry merenggut hampir segenap perhatiannya. Harry membalas dengan menyorongkan sebelah lutut di antara kaki George. Dampaknya sangat luar biasa hingga George nyaris melupakan kegairahan pria itu. Entah bagaimana Harry menemukan titik *itu,* tempat kecil yang bisa memberikan begitu banyak kenikmatan bagi George.

George nyaris mengerang karena sensasi itu. Apakah Harry tahu? Apakah semua pria memiliki pemahaman rahasia tentang bagian itu pada anatomi tubuh wanita? George menarik rambut Harry hingga Harry menghentikan ciumannya. Lutut pria itu terus melakukan gerakan yang membuat George gila. George memandang mata Harry, sayu dan hijau membara, dan melihat pengetahuan yang membuatnya frustrasi. Harry tahu benar apa yang dilakukannya pada George. Ini tidak adil! Pria itu akan membuat George tenggelam dalam genangan hasrat sebelum dia bahkan bisa tahu lebih banyak tentang Harry.

"Hentikan."

Kata itu meluncur lebih sebagai desahan daripada pe-rintah, tapi Harry langsung berhenti bergerak. "My Lady?"

"Tadi aku mengatakan ingin melihat*mu.*" George berhenti menunggangi lutut Harry. Hanya itu istilah yang tepat.

Harry merentangkan lengannya lebar-lebar. "Aku di sini."

"Tanpa busana."

Untuk pertama kali, ekspresi Harry menunjukkan sebersit rasa tidak nyaman. "Sesuai keinginan My Lady." Tapi dia tidak bergerak.

George melihatnya di mata Harry; harus dia sendiri yang melepaskan pakaian pria itu. Dia menggigit bibir, girang sekaligus ragu. "Duduklah di sana." Dia menunjuk kursi berlengan di depan perapian.

Harry menuruti, duduk bersandar dengan santai, kaki terpentang.

George ragu.

"Aku siap melakukan kehendakmu, My Lady," ujar Harry. Ucapan itu meluncur bagai dengkuran, seolah-olah kucing raksasa memberinya izin untuk membelai kucing itu.

Jika mundur sekarang, George tidak akan pernah tahu. Dia berlutut lalu dengan hati-hati membuka kancing kemeja Harry. Tangan pria itu dengan santai memegang lengan kursi, tidak bergerak untuk membantu. George meraih kancing terakhir lalu menyibak kemeja Harry lebar-lebar, mengamati pria itu. Garis-garis otot leher Harry turun ke bukit bahunya, halus dan kencang. George menyentuh satu putingnya yang cokelat dengan ujung jari, kemudian menelusuri tonjolan tak rata pada lingkaran gelap di sekelilingnya.

Harry mengerang.

Tatapan George beralih ke mata pria itu. Mata Harry berkilau di bawah kelopak matanya yang sayu, dan lubang hidungnya mengembang; selain itu, dia tidak bergerak. George kembali memandang dadanya yang telanjang. Di

bagian tengah tumbuh bulu berwarna gelap, dan George membelai untuk merasakan teksturnya. Bulu itu halus, lembap di bawahnya akibat keringat. George mengikuti jejak bulu itu menuruni perut Harry, tempat bulu itu melingkari pusarnya. Aneh sekali. Dan bulu itu tumbuh menipis ke bawah. Tentu bulu itu bertemu dengan... George mencari kancing di bagian atas celana pria itu. Bukti gairah Harry menegang di baliknya. Dari sudut mata, George melihat tangan Harry mencengkeram lengan kursi, namun dia membiarkan George melanjutkan. George menemukan kancing itu. Tangannya gemetar dan satu kancing terlepas. Dia melepaskan bukaan celana dan dengan perlahan menariknya turun sambil menarik napas dengan susah payah.

George terkesiap. Patung-patung itu menipu. Mana mungkin ini bisa muat di balik daun-daun ara yang kecil itu. Sewaktu George mencondongkan tubuh—oh, wah—dia bisa mencium aroma Harry. *Musk* laki-laki, kuat dan memabukkan.

George tidak mengetahui etiket dalam situasi ini, entah itu dilakukan atau tidak, tapi dia mengulurkan tangan. Seandainya dia mati besok dan harus mempertanggungjawabkan jiwa abadinya di gerbang surga dan di hadapan Santo Petrus, dia tidak akan menyesal: Dia menyentuh gairah Harry Pye.

Harry mengerang dan mengangkat pinggul.

Tapi konsentrasi George terpecah karena temuannya.

Harry kembali mengerang. Kali ini dia meraih dan mengangkat George ke pangkuannya, menutupi bagian paling menarik tubuhnya.

"Kau akan membuatku mati, My Lady." Harry melepaskan kait di belakang gaun George. "Aku janji kau boleh

mengamati tubuh telanjangku selama berjam-jam, atau selama aku bisa tahan, *nanti*. Tapi sekarang—" gaun George terbuka, dan Harry menariknya turun berikut pakaian dalam George, "—aku harus melihat tubuh*mu* tanpa sehelai benang pun."

George mengerutkan alis, hendak memprotes, tapi Harry telah menurunkan seluruh bagian atas gaunnya sekarang, kemudian meraup payudara George. Dia menatap kepala Harry, terkejut; kemudian sensasi mengikuti tindakan tersebut dan George menarik napas. Dia tahu pria sangat menyukai payudara, tapi tidak pernah menyangka begini.

Oh, apakah ini lazim? Mungkin itu tidak masalah karena rasanya sangat sensual. Sangat membangkitkan hasrat. Kini pinggul George bergerak, berputar dengan sendirinya. Harry tertawa dan George merasakan getaran melalui puncak payudaranya.

Kemudian Harry menggigit lembut.

"Oh, tolong." Dia terkejut karena suaranya sangat parau. George tidak tahu apa yang dimintanya.

Tapi Harry tahu. Dia beringsut dan menurunkan gaun George hingga terlepas. Dia melepaskan sepatu George satu demi satu, dan menjatuhkannya ke lantai. George terbaring di pangkuannya bagaikan budak perempuan, hanya mengenakan stoking dan tali penahan, gairah Harry menekan pinggulnya. George tahu, seharusnya dia malu. Jika punya sopan santun, dia tentu akan pergi sambil menjerit. Itu hanya membuktikan kecurigaannya sejak lama: Dia telah kehilangan semua sopan santunnya. Karena saat Harry mengangkat kepala dengan perlahan, *sangat* pelan, mengamati tubuh telanjangnya, George melengkungkan punggung seolah memamerkan tubuhnya.

"Kau sangat cantik." Suara Harry berat, dalam, dan parau. "Di sini—" Dia menyentuh puncak payudara George yang membengkak, "—terlihat seperti beri merah di tengah salju. Di sini—" Dia membelai lekuk perut George, "—sangat halus, seperti di bawah. Dan di sini." Wajahnya menunjukkan gairah di tengah cahaya api, garis-garisnya bagaikan ukiran yang tajam, bibirnya merapat.

George memejamkan mata sewaktu Harry menyentuhnya.

"Kau suka yang lembut?" Jemari Harry membelainya. "Atau kuat?" Dia menggesek.

"Se-seperti itu," desah George. Dia membuka dirinya lebih lebar.

"Cium aku," bisik Harry, lalu memalingkan kepala untuk mendaratkan ciuman ringan di bibir George.

George mengerang di mulut Harry. Dia membenamkan tangannya di rambut Harry dan menjelajahi kulit hangat bahu pria itu. Sementara itu, jemari Harry membelai hingga ketegangan semakin tak tertahankan, dan Harry memasukkan lidahnya ke mulut George. George melengkungkan punggung, merasakan debar jantungnya yang keras dan kehangatan yang meresap, menyebar, dari bagian tengah tubuhnya. Dia merasa terguncang, seolah telah melakukan perjalanan tanpa bisa kembali.

Harry membelainya, lembut dan menghibur.

Sewaktu George mulai melayang, Harry membopongnya, berdiri, dan memasuki kamar tidur. Dia membaringkannya di tempat tidur yang sempit lalu sengaja melangkah mundur. Harry memandangnya—untuk melihat apakah ada perlawanan?—sambil melepaskan sisa pakaiannya. George berbaring di sana, mengantisipasi apa pun yang akan dilakukan Harry selanjutnya. Kemudian Harry

naik ke tempat tidur dan sesaat mengambil posisi merangkak, bagaikan hewan buas lapar yang hendak melahap mangsanya.

Mangsa yang bersedia dengan senang hati.

"Rasanya mungkin sakit." Harry menatap tajam mata George.

"Aku tidak peduli." George menarik kepala Harry mendekat.

Harry mencium bibirnya dan mendorong dengan kakinya agar George membuka diri. George merasakan pria itu di tubuhnya. Harry mengangkat kepala lalu bertumpu di satu tangan, kemudian menyatukan tubuh mereka. Atau setidaknya, George pikir begitu. Harry mundur sedikit lalu mendesak lagi. Astaga, apakah seluruh gairah Harry... Pria itu kembali mendesak dan George tersentak. Rasanya sakit. Perih. Membakar. Harry memandang wajahnya, mengertakkan gigi, lalu mendorong dengan kuat. Pinggulnya bertemu dengan pinggul George.

George merintih. Dia merasa penuh—terlalu penuh.

Di atasnya, Harry tidak bergerak. Butiran keringat menetes dari sisi wajahnya dan jatuh ke tulang selangka George. "Kau tidak apa-apa?" Pertanyaan itu diucapkan sebagai geraman.

Tidak. George mengangguk dan memberanikan diri tersenyum.

"Gadis pemberani," bisik Harry.

Dia mencium George dan menggerakkan pinggulnya dengan lambat. Harry seolah-olah menggesekkan pinggul tanpa benar-benar menggerakkan gairahnya. Rasanya cukup menyenangkan. George mengeksplorasi punggung Harry, otot bahunya yang mengencang, lengkung tulang punggungnya yang dibasahi keringat. Dia menggerakkan

tangannya ke bawah dan merasakan bokong Harry menegang saat akhirnya pria itu bergerak. Rasanya tidak sakit, tapi tidak senikmat seperti sentuhan jemari Harry tadi. George berkonsentrasi untuk menggoda lidah Harry dengan lidahnya. Dia juga menekankan jemarinya ke bokong Harry karena anehnya itu terasa menarik baginya. Seandainya dia bisa melihat punggung pria itu sekarang. George merasa nyeri. Harry menggerakkan pinggul.

George tanpa sadar bertanya-tanya seperti apa kelihatannya.

Kemudian semua pikirannya lenyap, karena Harry menekankan tangannya *di sana*. Dan entah bagaimana, paduan jemari pria itu dan bukti gairahnya terasa teramat sempurna. George mencengkeram pinggul Harry dan mulai menggerakkan pinggulnya. Sama sekali tidak berirama, tapi kelihatannya itu tidak penting. Hampir... *Oh, astaga!* Dia benar-benar melihat bintang-bintang. George menghentikan ciuman mereka untuk mendongakkan kepalanya ke bantal dalam kenikmatan yang belum pernah dia alami sebelumnya.

Sekonyong-konyong Harry memisahkan diri darinya dan George membuka mata dan melihat Harry mendongak dan berteriak. Otot-otot leher pria itu menonjol, dan tubuhnya berkilauan oleh keringat.

Pria itu pemandangan paling mengagumkan yang pernah dilihat George.

Sungguh menakjubkan, betapa mudahnya membunuh.

Silas memandang wanita yang terbaring di semak-semak. Dia harus menyeret wanita itu ke sini setelah mengurungnya selama sehari lebih. Wanita itu harus mati de-

ngan cara yang tepat, dan Silas harus menemukan dan menyiapkan dedaunan beracun. Pekerjaan yang menjemukan. Wanita itu kejang-kejang saat menjelang ajal, dan tubuhnya terpuntir. Sebelum mengembuskan napas penghabisan, dia muntah dan mengeluarkan isi perutnya, dengan menjijikkan buang kotoran di mana-mana. Silas mengerucutkan bibir. Seluruh proses ini menghabiskan terlalu banyak waktunya dan benar-benar menjijikkan.

Tapi mudah.

Dia memilih padang penggembalaan domba di lahan miliknya. Terisolasi di malam hari, tapi cukup dekat dengan jalan sehingga wanita itu dapat ditemukan sebelum membusuk sepenuhnya. Penting untuk mengaitkan ini dengan peracunan domba. Para petani ini bodoh, dan jika kaitannya tidak ditunjukkan kepada mereka, mereka mungkin tidak melihat hal yang sudah jelas.

Silas bisa saja mencoba agar wanita itu meminum ramuan buatannya, tapi lebih cepat mencekokkannya saja. Kemudian dia duduk dan menunggu. Wanita itu memaki-maki dan menangis akibat perlakuan Silas—dia sudah mabuk waktu Silas menemukannya. Kemudian, sesaat kemudian, wanita itu memegangi perutnya. Muntah. Buang air besar.

Dan akhirnya mati.

Silas menghela napas dan meregangkan tubuh, ototnya keram akibat duduk terlalu lama di batu yang lembap. Dia berdiri dan mengeluarkan saputangan dari saku. Dia menghampiri mayat yang masih baru kemudian mengeluarkan ukiran rusa jantan dari saputangan. Dengan hati-hati dia meletakkannya beberapa langkah dari mayat. Cukup dekat untuk ditemukan, tapi cukup jauh sehingga

tampak terjatuh tanpa sengaja. Dia menilai pemandangan buatannya dan menganggapnya bagus.

Silas tersenyum sendiri dan meninggalkan tempat itu.

Sesuatu menindih dadanya. Harry membuka mata tapi tidak bergerak. Dia melihat rambut merah lebat tergerai di dada dan lengan kanannya.

George menginap.

Harry memandang jendela dan memaki dalam hati. Fajar sudah menyingsing. Seharusnya dia bangun satu jam yang lalu, dan Lady Georgina seharusnya pulang lama sebelum itu. Tapi berbaring di sini, di tempat tidur yang terlalu kecil bersama *lady*-nya terasa menyenangkan. Dia bisa merasakan kelembutan payudara wanita itu di samping tubuhnya. Napas sang lady mengembus bahu Harry, lengannya memeluk dada Harry seolah menguasainya. Dan mungkin benar begitu. Mungkin dia bagaikan pangeran yang disihir dalam salah satu dongeng Lady Georgina, dan sekarang wanita itu memegang kunci hatinya.

Kunci jiwanya.

Harry memejamkan mata lagi. Dia bisa mencium aroma Lady Georgina berbaur dengan aroma tubuhnya. Wanita itu bergerak, tangannya turun ke perut Harry, nyaris menyentuh gairahnya yang menegang di pagi hari. Harry menahan napas, tapi tangan sang lady berhenti bergerak.

Dia perlu buang air kecil, selain itu, Lady Georgina tentu merasa terlalu pegal pagi ini. Harry menurunkan tangan sang lady dari tubuhnya. Dia duduk. Rambut Lady Georgina kusut di sekeliling wajahnya. Dengan lembut Harry menyibaknya, dan wanita itu mengerutkan

hidung dalam tidurnya. Harry tersenyum. Sang lady tampak seperti wanita gipsi yang liar. Dia membungkuk, mencium payudara sang lady yang tidak tertutup sehelai benang pun, lalu berdiri. Dia menyalakan perapian, kemudian mengenakan celananya untuk buang air kecil di luar. Setelah kembali, dia menjerang air dan memandang ke kamar tidur kecil itu. *Lady*-nya masih terlelap.

Dia sedang menurunkan poci teh sewaktu seseorang menggedor pintu pondok. Dengan cepat Harry menutup pintu kamar. Dia menggenggam pisaunya kemudian membuka pintu pondok sedikit.

Seorang pria bangsawan berdiri di luar. Jangkung, dengan rambut cokelat kemerahan. Pria asing itu mengayunkan cambuk berkuda di sebelah tangannya yang kurus. Seekor kuda ditambatkan di belakangnya.

"*Aye?*" Harry menumpukan tangan kanannya di atas kepala. Tangan satunya menggenggam pisau, tersembunyi di sisi tubuhnya yang berada di balik pintu.

"Aku mencari Lady Georgina Maitland." Suara pria asing itu ketus dan menunjukkan gaya bicara kalangan atas, tentu membuat gentar kebanyakan pria.

Harry mengangkat sebelah alisnya. "Siapa kau?"

"Earl of Maitland."

"Ah." Harry hendak menutup pintu.

Maitland mengganjal celah pintu dengan cambuknya untuk menghalangi Harry. "Tahukah kau di mana Lady Georgina berada?" Sekarang nadanya memperingatkan.

"Ya." Harry menatap Maitland tanpa emosi. "Dia akan ada di *manor* tidak lama lagi."

Amarah muncul di mata pria itu. "Dalam jam ini juga, atau kuhancurkan gubuk ini."

Harry menutup pintu.

Sewaktu berbalik, dia melihat Lady Georgina mengintip dari kamar. Rambutnya tergerai di bahu, tubuhnya terbalut seprai.

"Siapa itu?" suaranya parau sehabis bangun tidur.

Harry berharap seandainya dia bisa menggendong wanita itu dan membawanya kembali ke tempat tidur, dan membuat sang lady melupakan tentang hari ini. Tapi dunia dan segala sesuatu di dalamnya sudah menunggu.

Dia meletakkan kembali poci teh di rak. "Saudara laki-lakimu."

Adik laki-lakinya tentu satu-satunya orang di dunia ini yang tidak ingin langsung ditemui seorang wanita setelah melewatkan malam penuh hasrat. George memainkan pita di lehernya.

Tiggle menepis tangannya lalu memasang jepit terakhir di rambut George. "Sudah selesai, My Lady. Kau sudah sangat siap." Setidaknya, pelayannya tidak lagi memandangnya dengan sedih.

Sebaliknya, sekarang Tiggle tampak bersimpati. Apakah semua orang tahu apa yang terjadi tadi malam? Seharusnya George tidak menginap agar rahasianya lebih terjaga. Dia menghela napas dan menimbang-nimbang hendak berpura-pura sakit kepala. Tetapi Tony keras kepala. Adiknya itu mungkin tidak akan menyeret George dari kamar untuk menanyainya, tapi Tony akan berada di luar kamarnya begitu George mencoba keluar. Sebaiknya lupakan saja gagasan itu.

Georgina menegakkan tubuh dan menuruni tangga bagaikan orang Kristen hendak menyongsong singa yang marah. Greaves melontarkan tatapan bersimpati kepada-

nya sewaktu membukakan pintu ruang sarapan untuknya.

Di dalam, Tony berdiri di depan rak perapian, menatap api dari atas hidungnya yang ramping. Rupanya dia tidak menyentuh makanan di meja saji. Tony sangat mirip mendiang ayah mereka, jangkung dan kurus dengan wajah didominasi tulang pipi yang menonjol dan alis tebal. Satu-satunya perbedaan adalah rambut cokelat kemerahan yang diwarisinya dari ibu mereka. Itu, dan kenyataan bahwa Tony jauh lebih baik ketimbang mendiang Ayah.

Paling tidak, biasanya.

George menyadari Violet tidak hadir di situ. Dia tahu benar alasannya. Dia akan melabrak gadis kurang ajar itu nanti.

"Selamat pagi, Tony." George berjalan ke rak saji. Ikan hering masak mentega. Bahkan Koki tahu. Dia mengambil porsi besar. Dia akan membutuhkan kekuatannya.

"George," Tony menyapanya dingin. Dengan cepat dia berjalan ke pintu lalu membukanya. Dua pelayan memandangnya dengan terkejut. "Kami tidak membutuhkan kalian. Pastikan tidak ada yang mengganggu kami."

Kedua pelayan itu membungkuk. "Ya, My Lord."

Tony menutup pintu lalu menarik turun dengan kuat kain pinggangnya untuk meluruskannya. George memutar bola matanya. Sejak kapan saudaranya sekaku ini? Tentu Tony berlatih di kamarnya pada malam hari.

"Kau tidak sarapan?" tanya George sambil duduk. "Koki membuat ikan hering belah yang enak."

Tony mengabaikan basa-basinya. "Kau ini tidak berpikir dengan baik, ya?" Nadanya sangat masam.

"*Well,* kalau kau ingin tahu yang sebenarnya, aku sama sekali tidak berpikir." George menyesap teh. "Maksudku,

tidak setelah ciuman pertama. Dia sangat pandai mencium."

"George!"

"Kalau kau tidak ingin tahu, buat apa bertanya?"

"Kau tahu benar maksudku. Jangan berpura-pura bodoh denganku."

George menghela napas lalu meletakkan garpunya. Lagi pula, ikan heringnya terasa bagaikan abu di mulutnya. "Itu bukan urusanmu."

"Tentu saja itu urusanku. Kau saudariku dan belum menikah."

"Apakah aku turut campur dalam urusanmu? Apakah aku bertanya wanita mana yang kaukencani di London?"

Tony bersedekap dan menatap George. "Itu tidak sama, dan kau tahu itu."

"Ya—" George menusuk ikan hering dengan garpu, "—tapi seharusnya sama."

Tony mendesah lalu duduk di kursi di depan George. "Mungkin begitu. Tapi masyarakat tidak berpandangan demikian. Kita tidak berhadapan dengan bagaimana idealnya masyarakat bersikap, melainkan kenyataannya. Dan kalangan atas akan menilaimu dengan buruk, George."

George merasakan bibirnya gemetar.

"Kembalilah ke London bersamaku," ujar Tony. "Kita bisa melupakan soal ini. Ada beberapa orang yang bisa kuperkenalkan kepadamu—"

"Ini tidak seperti memilih kuda. Aku tidak ingin menukar kuda cokelat dengan yang berwarna *chestnut*."

"Mengapa tidak? Mengapa tidak mencari pria berstatus sosial yang sama denganmu? Yang bisa menikahimu dan memberimu anak."

"Karena," ujar George lambat, "aku tidak menginginkan sembarang pria. Aku menginginkan pria yang *ini*."

Tony menggebrak meja, membuat George terkejut. Dia mencondongkan tubuh ke arah George. "Dan persetan dengan anggota keluarga yang lain? Sifatmu tidak seperti ini. Pikirkan tentang teladan yang kauberikan bagi Violet. Kau mau dia meniru perbuatanmu?"

"Tidak. Tapi aku tidak bisa menjalani hidupku sebagai teladan bagi adik perempuanku."

Tony cemberut.

"Kau tidak menjadi teladan," tuduh George. "Bisakah kau dengan jujur mengatakan bahwa untuk setiap tindakan yang kauambil, kau berhenti untuk berpikir, 'Apakah ini teladan yang baik bagi adik-adik lelakiku?'"

"Yang benar saja—"

Pintu mendadak terbuka.

Mereka memandang dengan terkejut. Tony mengerutkan alis. "Bukankah aku sudah mengatakan agar tidak—"

"My Lord. My Lady." Harry menutup pintu sehingga kedua pelayan yang terintimidasi tertinggal di luar, kemudian berjalan memasuki ruangan.

Tony menegakkan tubuh. Dia setengah kepala lebih tinggi daripada Harry, tapi pria yang lebih pendek itu tidak menghentikan langkah.

"Apakah kau baik-baik saja, My Lady?" Harry berbicara kepada George, tapi tatapannya terus terpaku kepada Tony.

"Ya, terima kasih, Harry." Sewaktu di pondok tadi, George meyakinkan Harry bahwa Tony tidak akan melukainya, tapi Harry tentu memutuskan untuk memastikannya sendiri. "Kau mau ikan hering?"

Sudut bibir Harry terangkat, tapi Tony menghalanginya

menjawab. "Kami tidak membutuhkanmu. Kau boleh pergi."

"*Tony*," George tersentak.

"My Lord." Harry mengangguk. Lagi-lagi wajahnya dengan hati-hati tidak menampilkan ekspresi apa pun.

Hati George rasanya hancur berantakan. *Ini tidak benar*. Dia hendak bangkit, tapi Harry sudah berbalik menuju pintu.

Kekasihnya meninggalkan ruangan, disuruh pergi bagaikan pelayan biasa oleh saudara laki-lakinya.

Tidak ada yang lebih menghancurkan seorang pria selain ketidakmampuan untuk melindungi kekasihnya. Harry mengenakan topi dan mantel, lalu berjalan ke istal, tumit sepatu botnya membuat kerikil berhamburan. Tapi, bukankah Lady Georgina bukan miliknya? Wanita itu tidak terikat padanya menurut hukum atau masyarakat. Dia wanita yang mengizinkan Harry bercinta dengannya. Satu kali.

Dan mungkin hanya sekali itu.

Itu pengalaman pertama bagi sang lady, dan tanpa dapat dihindari, Harry menyakitinya. Dia sudah memuaskan sang lady sebelumnya, tapi apakah itu cukup untuk menebus rasa nyeri yang dialami kemudian? Apakah Lady Georgina memahami bahwa hanya kali pertama yang menyakitkan? Mungkin dia tidak akan membiarkan Harry membuktikan bahwa Harry bisa memberinya kenikmatan saat bercinta.

Harry memaki. Pekerja istal yang memegangi kepala kuda memandangnya dengan waswas. Dia memelototi

bocah itu dengan galak lalu mengambil tali kekang. Kenyataan dirinya menginginkan Lady Georgina tidak memperbaiki suasana hatinya. Sekarang. Dia hanya ingin bercinta dengan wanita itu dan merasakan dunia kembali hanya menjadi milik mereka.

"Mr. Pye!"

Harry berpaling. Earl of Maitland memanggilnya dari tangga Woldsly. Ya ampun, ada apa lagi sekarang?

"Mr. Pye, kalau kau mau menunggu sementara kudaku dibawa ke depan, aku ingin menemanimu."

Dia tidak punya pilihan, bukan? "Baiklah, My Lord."

Dia memandangi sang earl mendekat sementara pekerja istal berlari untuk melaksanakan perintah itu. Bahkan jika sang earl tidak memperkenalkan diri di pondoknya tadi pagi, Harry tentu akan mengenalinya. Matanya mirip mata kakak perempuannya—biru jernih dan tajam.

Kuda berpelana dibawa, dan kedua pria itu menaiki kuda. Mereka keluar dari halaman istal tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Setidaknya sang earl menjaga rahasia.

Awan mendung menggantung di atas, mengancam akan kembali mencurahkan hujan di tempat yang tidak menginginkannya.

Mereka sudah hampir sampai di gerbang sewaktu sang earl berbicara. "Kalau uang yang kauinginkan, aku bisa memberimu jumlah yang lumayan asalkan kau pergi."

Harry memandang sang earl—Tony, begitu Lady Georgina memanggilnya. Wajahnya tidak menunjukkan emosi, tapi bibirnya sedikit mencibir, menunjukkan rasa muak. Harry nyaris iba terhadapnya. "Aku tidak mengincar uang, My Lord."

"Jangan menganggapku bodoh." Lubang hidung Tony

mengembang. "Aku sudah melihat pondok tempatmu tinggal, dan pakaianmu tidak menunjukkan kau cukup berada. Kau mengincar uang saudariku."

"Kau tidak melihat alasan lain bagiku untuk menginginkan kedekatan dengan Lady Georgina?"

"Aku—"

"Aku bertanya-tanya apakah kau sadar bahwa kau nyaris menghina *lady*-ku," ujar Harry.

Rona merayapi tulang pipi sang earl. Harry ingat sang earl adalah adik Lady Georgina. Umurnya tentu tidak lebih dari berapa, 25 atau 26 tahun? Sikap berwibawanya membuatnya terlihat lebih tua.

"Kalau kau tidak menerima uang yang kutawarkan dan meninggalkan kakakku, akan kupastikan kau dipecat tanpa surat referensi," kata Tony.

"Aku dipekerjakan oleh kakakmu, bukan olehmu, My Lord."

"Kau ini tidak punya harga diri, ya?" Tony menghentikan kudanya. "Keparat macam apa yang mengincar wanita kesepian?"

Harry turut menghentikan kudanya. "Kaupikir kakakmu tidak akan langsung menyadari jika seorang pria berusaha memanfaatkannya?"

Tony mengerutkan alis. "Kau membuatnya terancam bahaya. Kata Violet, kakak kami diserang selagi bersamamu."

Harry menghela napas. "Apakah Lady Violet juga memberitahumu bahwa Lady Georgina menembak para penyerang dengan pistol?" Sang earl terbelalak. "Atau bahwa jika mengikuti kemauanku, kakakmu sejak awal tidak akan berada di kereta bersamaku?"

Tony mengernyit. "Dia memaksamu, ya? Sifatnya memang ngotot."

Harry mengangkat sebelah alisnya.

Tony terbatuk lalu menjalankan kudanya. "Meskipun demikian, pria terhormat tidak terus memberikan perhatian kepada *lady* yang tidak bisa membalasnya."

"Kalau begitu, menurut pandanganku, kau punya dua masalah, My Lord," jawab Harry.

Tony menyipitkan mata.

"Satu, kenyataannya, *lady* itu membalas perhatianku, dan kedua—" Harry menatap mata sang earl, "—aku bukan pria terhormat."

Sebelas

"Violet, buka pintu ini!" George menahan napas lalu menempelkan telinga ke permukaan pintu. Tidak terdengar apa pun. "Aku tahu kau ada di dalam. Aku bisa mendengarmu bernapas."

"Tidak mungkin." Terdengar nada kesal adiknya dari dalam.

Ha! "Violet Elizabeth Sarah Maitland. Buka pintu ini sekarang juga, atau akan kusuruh Greaves mencopot engselnya."

"Mana bisa. Engselnya terletak di dalam." Violet terdengar penuh kemenangan.

Memang benar, dasar bocah kurang ajar. George menarik napas dan mengertakkan gigi. "Kalau begitu, akan kusuruh dia mendobrak pintu ini."

"Kau tidak akan melakukannya." Suara Violet mendekat.

"Jangan merasa begitu yakin." George bersedekap dan mengetukkan satu kaki.

Kemudian terdengar suara dari sisi lain; lalu pintu terkuak sedikit. Satu mata yang berlinang air mata mengintip.

"Oh, Dik." George mendorong pintu hingga terbuka lebar lalu masuk, kemudian menutupnya. "Saatnya kita langsung ke inti masalah. Apa yang membuatmu menulis surat kepada Tony?"

Bibir bawah Violet mulai gemetar. "Pria itu menguasaimu. Dia menipumu dengan belaian dan rayuan nafsunya."

Belaian dan rayuan nafsu? George mengerutkan alis. "Tahu apa kau soal rayuan nafsu?"

Violet terbelalak. "Aku tidak tahu apa-apa," sahutnya terlalu cepat. "Yah, hanya yang didengar semua orang."

George menatap sementara adiknya merona. Mencoba berbohong dengan kulit yang putih selalu sulit. "Violet," katanya perlahan, "apakah ada sesuatu yang ingin kauberitahukan kepadaku?"

Violet menangis pelan lalu menghambur ke pelukan George. *Oh, gawat.*

"Sudah, sudah, Sayang." George terhuyung mundur—Violet beberapa senti lebih tinggi darinya—lalu duduk di kursi berbantalan di dekat jendela. "Tentu tidak seburuk itu."

Violet berusaha berbicara, tersedak, lalu menangis lagi. George memeluknya, menggumamkan kata-kata tak bermakna yang biasa dibisikkan kepada anak yang sedih, lalu menyibakkan rambut dari kening adiknya yang lembap.

Violet menarik napas, gemetar. "K-kau tidak mengerti. Aku melakukan sesuatu yang sangat buruk." Dia mengusap mata. "Aku... aku sudah *berdosa,* George!"

George tak mampu menahan senyum—Violet selalu bersikap sangat dramatis—tapi dia langsung merapatkan bibirnya. "Ceritakan kepadaku."

"Aku... aku tidur dengan seorang pria." Kata-katanya

tidak jelas karena Violet membenamkan kepalanya, tapi George tidak mungkin salah dengar.

Sikapnya langsung berubah serius, perasaan waswas menyekat tenggorokannya. "Apa?" Dia mendorong Violet menjauh dari dadanya. "Tatap mataku. Apa maksudmu?" Mungkin entah bagaimana adiknya salah mengerti dalam masalah ini; keliru menganggap pelukan sebagai tindakan lebih dari itu.

Violet mengangkat wajah yang tersiksa. "Aku memberikan keperawananku kepada seorang pria. Ada darah."

"Oh, astaga." Tidak, bukan Violet, bukan adik kecilnya. George merasa matanya berkaca-kaca, tapi dia menahannya dan menangkup wajah sang adik. "Apakah dia memaksamu? Apakah dia menyakitimu?"

"T-tidak." Violet tersedak isakannya. "Nyaris lebih buruk. Aku melakukannya atas kemauanku sendiri. Aku binal. Aku... aku *perempuan jalang*!"

George membelai punggung adiknya lalu menunggu sambil berpikir. Dia harus menangani masalah ini dengan benar sejak awal. Setelah Violet kembali tenang, George berkata, "Menurutku, kita tidak bisa sampai sejauh itu mengatakan kau perempuan jalang. Maksudku, kau tidak dibayar, kan?"

Violet menggeleng. "Tentu saja—"

George mengangkat sebelah tangan. "Sementara mengenai binal, yah... kau hanya melakukannya dengan satu pria. Benar, kan?"

"Y-ya." Bibir bawah Violet bergetar.

"Kalau begitu, menurutku kau harus memaafkan pandanganku yang mengatakan paling tidak pria itu sama bersalahnya seperti kau. Berapa umurnya?"

Violet terlihat sedikit membangkang karena dinyatakan bukan perempuan jalang. "Dua puluh lima tahun."

Dua puluh lima tahun! Pria perayu, cabul... George menarik napas. "Apakah aku mengenalnya?" tanyanya tenang.

Violet menjauhkan diri dari kakaknya. "Aku tidak akan memberitahumu! Aku tidak mau dipaksa menikah dengannya."

George menatap, jantungnya bagaikan berhenti berdetak. "Apakah kau hamil?"

"Tidak!" Kekagetan Violet bukan pura-pura, syukurlah.

George mengembuskan napas lega. "Kalau begitu, mengapa kau berpikir aku akan memaksamu menikah dengannya?"

"Yah, kau mungkin tidak, tapi Tony..." Violet bangkit lalu mondar-mandir di kamar. "Dia menulis surat kepadaku."

"Tony?"

"Bukan!" Violet berbalik untuk memelototinya. "*Dia.*"

"Oh, dia." George mengerutkan alis. "Tentang apa?"

"Dia ingin aku menikah dengannya. Katanya dia mencintaiku. Tapi, George—" Violet mengambil tempat lilin dari nakas, "—aku tidak mencintainya lagi. Dulu aku mencintainya. Maksudku, kupikir aku mencintainya. Itu sebabnya aku, yah, *kau* tahu."

"Kurang-lebih." George merasa wajahnya merona.

"Tapi kemudian sesudahnya, aku mulai memperhatikan betapa jauh jarak kedua matanya dan bahwa dia mengatakan *tidak* dengan cara sangat dibuat-buat." Violet mengangkat bahu lalu meletakkan tempat lilin di meja rias.

"Kemudian perasaan itu hilang, cinta atau entah apa. Aku tidak membencinya; aku hanya tidak mencintainya."

"Aku mengerti."

"Seperti itukah perasaanmu terhadap Mr. Pye?" tanya Violet. "Apakah kau sudah tidak lagi tertarik padanya sekarang?"

George membayangkan Harry Pye, kepala pria itu mendongak, urat-urat lehernya menegang saat dia mencapai klimaks. Rasa panas pelan-pelan menjalarinya. George menyadari matanya berubah sayu.

Buru-buru dia membuka mata lebar-lebar, sambil duduk tegak. "Eh, tidak begitu."

"Oh." Violet terlihat sedih. "Kalau begitu, mungkin hanya aku."

"Kurasa tidak begitu, Sayang. Mungkin karena usiamu baru lima belas tahun. Atau," buru-buru dia menambahkan sewaktu Violet cemberut, "mungkin karena dia bukan pria yang tepat untukmu."

"Oh, George!" Violet mengenyakkan tubuh ke tempat tidur. "Tidak akan ada lagi pria yang melamarku. Bagaimana aku bisa menjelaskan bahwa keperawananku telah hilang? Mungkin sebaiknya aku menikah dengan *pria itu*. Tidak akan ada pria lagi yang menginginkanku." Violet menatap kanopi tempat tidurnya. "Aku hanya tidak yakin bisa tahan dengan caranya mengisap tembakau seumur hidupku."

"Ya, itu akan sangat menyiksa," gumam George, "tapi sayangnya aku harus turut campur dan melarangmu menikah dengannya. Jadi kau selamat."

"Kau manis sekali." Violet tersenyum lemah dari tempat tidur. "Tapi dia mengatakan akan membeberkan segalanya jika aku tidak mau menjadi istrinya."

"Ah." Jika George bisa menangkap keparat pemeras ini... "Kalau begitu, menurutku kau benar-benar harus memberitahuku namanya, Manis. Aku tahu—" Dia mengangkat tangan saat Violet hendak memprotes, "—tapi itu satu-satunya cara."

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya adiknya lirih.

George menatap mata Violet. "Kita harus memberitahu Tony siapa orang itu, agar Tony bisa meyakinkan dia bahwa kau tidak berniat menikah."

"Tapi Tony, George?" Violet merentangkan tangan lebar-lebar di tempat tidur. "Kau tahu bagaimana Tony memandang seseorang dengan begitu dingin dan merendahkan. Tatapannya membuatku merasa seperti cacing. Cacing yang *gepeng terinjak*."

"Ya, Dik, aku tahu benar caranya memandang," ujar George. "Dia menatapku seperti itu pagi ini, gara-gara kau."

"Maaf soal itu." Violet tampak menyesal sebelum kembali ke masalahnya sendiri. "Tony akan memaksaku menikah dengan pria itu!"

"Tidak, sekarang kau memfitnah Tony," ujar George. "Mungkin dia kehilangan semua selera humor sejak menyandang gelarnya, tapi bukan berarti dia akan memaksa saudarinya menikah, apalagi adiknya yang masih berumur lima belas tahun."

"Meskipun aku sudah—"

"Meskipun begitu." George tersenyum. "Pikirkan betapa bermanfaatnya Tony saat dia meyakinkan pria ini. Sungguh, itu satu-satunya manfaat yang terpikirkan olehku dari memiliki saudara seorang *earl*."

* * *

Malam itu George gemetar dan menarik tudung mantel lebih rapat menutupi wajahnya. Hari sudah larut, hampir tengah malam, dan pondok Harry gelap. Mungkin pria itu sudah tidur? Di waktu lain, karena alasan lain, George tentu mengurungkan niatnya. Tetapi dorongan ini membuatnya berjalan terus. Dia harus bertemu Harry lagi. Hanya saja, tujuannya datang ke sini selarut ini bukan untuk bertemu Harry, kan? George merasakan pipinya merona. Dia ingin melakukan lebih banyak, jauh lebih banyak, selain bertemu Harry Pye. Dan dia tidak ingin menelaah terlalu saksama alasan di balik dorongan tersebut.

Dia mengetuk pintu pondok Harry.

Pintu terbuka nyaris seketika, seolah-olah Harry telah menunggunya. "My Lady." Mata hijaunya sayu.

Dada Harry telanjang, dan tatapan George tertuju ke sana. "Kuharap kau tidak keberatan," ucapnya lemah, sambil memandang dada pria itu.

Harry mengulurkan lengannya yang panjang lalu menarik George masuk. Dia membanting pintu kemudian mendorong George merapat di sana. Membuka tudungnya dan mencari bibir George. Harry mendongakkan kepala George dan mencium bibirnya, mendorong lidahnya di antara bibir George. Oh, astaga, dia memerlukan ini. Apakah dia telah jadi begitu binal hanya setelah mengalami satu kali? Tangan Harry mencengkeram tengkuknya, dan George merasakan jepit rambutnya berjatuhan. Rambutnya tergerai di punggung. Tangan George menjelajah, meremas, membelai punggung Harry. Dia bisa merasakan *ale* di lidah pria itu dan mencium aroma *musk* Harry.

Puncak payudaranya sudah menegang dan nyeri, seolah mengenali pria itu dan arti pria itu baginya.

Harry menurunkan bibirnya ke leher George, mulutnya terbuka. "Aku tidak keberatan," ujarnya parau.

Dan selagi George berusaha mengingat pertanyaan apa yang dijawab Harry, pria itu mencengkeram bagian atas gaun George. Harry menariknya turun dengan ganas, merobek kain yang halus dan membuat payudara George terpampang. Napas George tersentak dan dia merasakan kelembapan di antara kakinya. Kemudian mulut Harry ada di payudaranya, menggigitnya lembut. Pria itu tampak bagaikan binatang, liar, maskulinitas yang berlawanan dengan femininitasnya.

George tidak mampu menahan diri untuk tidak mendongak dan mengerang.

Sekarang tangan Harry ada di balik roknya, mendorong dan mengangkatnya, seolah tak sabar ingin menemukan hasrat George. George berpegangan pada bahu Harry sewaktu pria itu mencapai tujuannya. Harry menyapukan jemarinya, menyentuh, meraba.

Dia mengangkat kepala lalu terkekeh. "Kau sudah siap untukku." Suaranya kelam. Sensual.

Dia mengangkatnya, membuat George bersandar ke pintu; seluruh bobot George disangga olehnya. George menyambut tanpa daya saat Harry bergerak di antara mereka. Dia merasakan gesekan celana pria itu. Kemudian gesekan *pria itu*. George terbelalak membalas tatapan Harry, berkilau dan hijau bagaikan predator.

Oh, wah.

Harry menggerakkan pinggulnya, hanya sedikit. George merasakan dorongan. Dia membayangkan Harry menyatu-

kan tubuh mereka, dan dia terengah, matanya setengah terpejam. Harry kembali menggerakkan pinggul.

"My Lady." Napas Harry mengembus bibir George.

Dengan susah payah, George membuka mata. "Apa?" tanyanya terengah. Dia bagaikan mabuk, nanar, seolah-olah mengambang dalam khayalan yang teramat indah.

"Kuharap kau tidak keberatan—" Harry menggerakkan pinggul, "—dengan kenekatanku."

Apa? "Tidak. Aku, *eh,* tidak keberatan." George nyaris tidak bisa mengucapkannya.

"Kau yakin?" Pria itu dengan nakal menjilat payudaranya, dan George terlonjak.

Dia sangat sensitif, sehingga rasanya nyaris menyakitkan. *Akan kubalas dia.*

Harry menggerakkan pinggul.

Lain kali. "Sangat yakin," erang George.

Harry tersenyum lebar, keringat mengalir menuruni pelipisnya. "Kalau begitu, dengan seizinmu."

Pria itu tidak menunggu George mengangguk, melainkan langsung menghunjam, mendorong George ke pintu dan mengenai titik sensitif *itu* dengan sangat akurat. George melingkarkan kakinya, lengannya, dan hatinya pada Harry. Pria itu mundur dengan perlahan, dan mengulangi prosesnya, kali ini sedikit memutar saat mendorong, membuat serpih-serpih kenikmatan mengitari George.

Dia akan mati saking nikmatnya.

Harry kembali mundur, dan George bisa merasakan setiap jengkalnya. Dia menunggu hingga Harry kembali menyatu dengannya. Dan Harry melakukannya, pinggulnya menggesek titik sensitif di tubuh wanita itu. Kemudian sepertinya Harry kehilangan kendali. Dia mulai ber-

gerak cepat, pendek dan tersentak-sentak. Tapi sama efektifnya. Dan puncak kenikmatan dimulai bagi George, menyebar dalam gelombang-gelombang yang seolah tak kunjung berakhir. Dia tak mampu mengendalikan napas, tak mampu melihat ataupun mendengar, hanya bisa mengerang dan membuka mulut lalu mengisinya dengan bahu pria itu, asin dan hangat.

Dia *menggigit* Harry.

Harry mencapai klimaks, mendadak meninggalkan tubuh George, namun tetap memeluknya sementara dia gemetar dan mengejang. Harry mencondongkan tubuh, bobotnya membuat George tetap terjepit ke dinding sementara mereka menarik napas dalam-dalam dengan gemetar. George merasa berat. Lunglai. Seolah dia takkan pernah bisa menggerakkan tangan dan kakinya lagi. Dia membelai bahu Harry, mengusap bekas gigitannya.

Harry mendesah ke rambut George. Dia membiarkan kaki George turun ke lantai sambil menjaga keseimbangan wanita itu. "Seandainya aku bisa membopongmu ke tempat tidurku, tapi aku khawatir kau baru saja menguras seluruh tenagaku, My Lady. Itu—" Dia mundur cukup jauh untuk menatap mata George, "—kalau kau berniat menginap malam ini?"

"Ya." George menguji kakinya. Goyah tapi masih bisa berdiri. Dia berjalan ke kamar tidur yang kecil. "Aku akan menginap."

"Bagaimana dengan adikmu?" tanya Harry dari belakangnya.

"Adikku tidak mengendalikan hidupku," jawab George angkuh. "Selain itu, aku menyelinap keluar dari pintu pelayan."

"Ah." Harry mengikutinya ke kamar tidur, dan sekarang George melihat pria itu membawa sebaskom air.

George mengangkat alis.

"Seharusnya aku melakukan ini tadi malam." Apakah Harry malu?

Harry meletakkan baskom di samping tempat tidur lalu membantu George melepaskan gaun dan pakaian dalamnya, kemudian berlutut untuk melepaskan sepatu dan stoking George. "Berbaringlah, My Lady."

George berbaring di tempat tidur. Entah mengapa, sekarang dia merasa malu, padahal tidak seperti itu selagi mereka bercinta dengan liar. Harry mengambil kain lalu mencelupkannya ke baskom, memerasnya; kemudian mengusapkannya menuruni leher George. George memejamkan mata. Kain yang basah menyisakan rasa dingin dan membuatnya merinding. Dia mendengar Harry kembali mencelupkan dan memeras kain, suara tetesan air entah bagaimana terdengar sensual di tengah keheningan kamar. Harry menyeka dada George, payudaranya, melintasi perutnya, meninggalkan jejak bara dingin.

Napas George menjadi semakin cepat, mengantisipasi yang akan datang berikutnya.

Tapi Harry mulai lagi di kaki George, mengusapkan kain naik dari betisnya. Dengan lembut, dia membasuhnya. Pria itu membasahi kain, dan George merasakan dingin di kulitnya. Napasnya tersentak. Kemudian pria itu meninggalkan tempat tidur.

George membuka mata dan memandangi Harry melepaskan celana. Telanjang, sambil terus menatap mata George, pria itu mengambil kain kemudian mengusapkannya ke dada. Celup. Peras. Harry membasuh ketiak. Perutnya.

Pandangan George turun dan dia menjilat bibir.

Gairah Harry mengeras. George mengangkat pandangan, dan bertatap mata dengan Harry. Harry mencelupkan kain ke air. Dia menggosokkan kain ke tubuhnya, kemudian melemparnya ke lantai. Harry mendekati tempat tidur. George tidak mampu mengalihkan pandangan.

Harry menempatkan sebelah lutut di samping George, membuat tempat tidur melesak. Tali yang menahan kasur berderit. "Apakah kau akan menyelesaikan dongengmu, My Lady?"

George mengerjap. "Dongeng?"

"Pangeran Leopard, si raja muda." Harry mengecup sekilas tulang selangka George. "Putri cantik, Angsa Emas."

"Oh. Baiklah." George buru-buru berpikir. Bibir Harry menjelajah ke sisi bawah payudara kirinya. "Kurasa kita sampai di bagian ketika raja ayah menyuruh raja muda untuk mengambil—" Dia memekik.

Harry mengangkat kepala. "Angsa Emas ditawan penyihir jahat." Dia meniupkan udara dingin ke puncak payudara yang basah.

George terengah. "Ya. Tentu saja, raja muda mengutus Pangeran Leopard untuk mengejarnya."

"Tentu saja," gumam Harry ke puncak payudara yang sebelah lagi.

"Lalu Pangeran Leopard berubah menjadi... ahhh..."

Harry mengisap.

Lalu mengeluarkannya. "Seorang laki-laki," lanjut Harry, lalu meniup.

"Mmm." George sejenak tak mampu berkata-kata. "Ya. Lalu, Pangeran Leopard memegang mahkota zamrudnya..."

Harry memberikan sederetan ciuman menuruni perut George.

"...lalu meminta..."

"Ya?"

Apakah pria itu menjilat pusarnya? "Jubah untuk membuatnya tak kasatmata."

"Benarkah?" Harry menopangkan dagunya di perut bagian bawah George, lengannya bersandar ke tulang pinggul George.

George menjulurkan leher untuk melihatnya. Harry berbaring di antara kaki George. Kemudian pria itu tampak sangat tertarik pada kisahnya.

"Ya, benar." George membiarkan kepalanya kembali turun ke bantal. "Kemudian dia mengenakan jubah itu dan pergi mencuri Angsa Emas, bahkan tanpa diketahui penyihir jahat. Lalu saat dia kembali—" Apa yang dilakukan Harry di sana? "—dia memberikan Angsa Emas kepada... *Oh, astaga!*"

Harry mengangkat kepala. "Apakah itu bagian dari dongeng, My Lady?" tanyanya sopan.

George membenamkan jemarinya ke rambut Harry yang halus. "Tidak. Aku sudah selesai menceritakan kisah itu untuk saat ini." Dia kembali merebahkan kepala. "Jangan. Berhenti."

Dia pikir Harry mungkin tertawa, karena sepertinya dia merasakan getaran, namun kemudian Harry menurunkan bibirnya.

Dan sejujurnya, setelah itu, George tidak lagi peduli.

"Mimpi apa kau tadi malam?" Lady Georgina bertanya kepadanya lama kemudian.

"Hmmm?" Harry berusaha memusatkan pikiran. Tubuhnya letih. Kaki dan tangannya berat, nyaris lemas saking letihnya, dan dia berusaha keras untuk tetap terjaga.

"Maafkan aku. Kau tertidur?" *Lady*-nya jelas tidak. Harry bisa merasakan jemari George membelai bulu dadanya.

Dia mengerahkan upaya heroik. "Tidak." Lalu membuka mata. Lebar-lebar. "Tadi kaubilang apa?"

"Kau mimpi apa tadi malam?"

Sial. Harry menahan gemetarnya. "Bukan apa-apa." Dia mengernyit. Bukan itu yang ingin didengar seorang *lady* berdarah bangsawan. "Selain kau," dia buru-buru menambahkan.

"Tidak." George menepuk bahu Harry. "Aku tidak mencari pujian. Aku ingin tahu apa yang kaupikirkan. Apa yang kauinginkan. Apa yang kaupedulikan."

Apa yang dia pedulikan? Pada saat ini di malam hari? Setelah bercinta dengan wanita itu, bukan hanya satu kali, melainkan dua kali? "Ah." Harry merasakan kelopak matanya mulai terkatup dan berusaha keras membukanya lagi. Dia terlampau lelah untuk ini. "Aku khawatir aku pria sederhana, My Lady. Hal yang kupikirkan terutama adalah tentang panen."

"Apa yang kaupikirkan?" Suara sang lady penuh tekad.

Apa yang diinginkan wanita ini darinya? Harry membelai rambut George sementara kepala wanita itu terbaring di dadanya. Dia berusaha berpikir, namun itu terlampau melelahkan. Dia membiarkan matanya terpejam dan mengatakan apa pun yang ada di benaknya. "Yah, aku mencemaskan tentang hujan, seperti yang kauketahui. Bahwa hujan tidak akan berhenti tepat waktu tahun ini. Bahwa panen akan gagal." Dia menghela napas, tapi Lady

Georgina tidak bergerak dalam pelukannya. "Aku memikirkan tentang musim tanam tahun depan, apakah kita sebaiknya mencoba menanam *hop* di utara sini."

"*Hop?*"

"Mmm." Harry menguap sangat lebar. "Untuk membuat *ale*. Tapi kita harus mencari pasar untuk hasil panennya. Tanaman itu akan menghasilkan banyak uang, tapi apakah para petani punya cukup uang untuk bertahan selama musim dingin?" George menelusurkan jarinya membentuk lingkaran di tulang dada Harry, sentuhannya nyaris menggelitik. Harry kini terjaga saat memikirkan masalah itu. "Memperkenalkan tanaman baru kepada petani tidak mudah. Mereka berkeras menggunakan cara lama, tidak menyukai inovasi."

"Kalau begitu, bagaimana kau akan meyakinkan mereka?"

Harry diam sejenak, mempertimbangkan, tapi George tidak mengusik. Harry belum pernah menceritakan gagasan ini kepada siapa pun. "Terkadang menurutku sekolah yang berorientasi akademis di West Dikey merupakan gagasan bagus."

"Benarkah?"

"Mmm. Jika para petani atau anak-anak mereka bisa membaca, berpendidikan meski hanya sedikit, inovasi mungkin akan lebih mudah. Kemudian tiap generasi akan menjadi lebih terdidik, dan akhirnya jadi lebih terbuka terhadap gagasan dan cara baru untuk melakukan sesuatu. Itu peningkatan yang baru bisa dilihat hasilnya dalam beberapa dekade, bukan hitungan tahun, dan bukan hanya akan memengaruhi pendapatan pemilik lahan, namun juga kehidupan para petani itu." Sekarang Harry benar-benar

terjaga, namun *lady*-nya tidak bersuara. Mungkin dia pikir mendidik petani gagasan bodoh.

Kemudian George berkomentar, "Kita harus mencari guru. Pria terhormat yang sabar menghadapi anak-anak."

Kata *kita* yang diucapkan George membuat hati Harry hangat. "Ya. Seseorang yang menyukai perdesaan dan memahami musim."

"Musim?" Tangan di dada Harry berhenti bergerak.

Harry menangkup tangan itu dan mengusap punggung tangan George dengan ibu jarinya sambil berbicara. "Musim semi, musim dingin, dan musim hujan, saat petani harus menyemai benih, tapi tidak terlalu cepat sehingga benih tidak beku, dan domba-domba melahirkan bersamaan, atau begitulah kelihatannya. Musim panas, panjang dan menyengat, mengurus domba di bawah langit biru nan luas dan memandangi gandum tumbuh. Musim gugur, berharap matahari bersinar agar panen bagus. Jika matahari bersinar, rakyat merayakan dan ada festival; jika tidak, mereka berkeliaran dengan wajah tirus dan takut. Serta musim dingin, panjang dan muram, para petani dan keluarga mereka duduk di depan perapian kecil di pondok, menceritakan dongeng dan menunggu datangnya musim semi." Dia berhenti dan meremas bahu George dengan rasa minder. "Musim."

"Kau tahu sangat banyak," bisik George.

"Hanya yang terjadi di bagian Yorkshire ini. Aku yakin kau bisa menemukan banyak orang yang akan berpikir pengetahuanku hanya sedikit."

George menggeleng, rambut ikalnya menggesek bahu Harry. "Tapi kau menyadarinya. Kau tahu bagaimana pemikiran orang di sekitarmu. Bagaimana perasaan mereka. Aku tidak."

"Apa maksudmu?" Harry berusaha melihat wajahnya, tapi kepala George menyuruk di dadanya.

"Aku disibukkan dengan hal-hal konyol seperti model gaun atau anting baru, dan aku melupakan orang-orang di sekelilingku. Aku tidak memikirkan apakah Tiggle berpacaran dengan pelayan baru atau bagaimana Tony yang sendirian di London. Kau tidak akan tahu saat memandang Tony, dia terlihat begitu besar, kuat, dan memegang kendali, tapi terkadang dia kesepian. Sementara Violet..." Dia mendesah. "Violet dirayu musim panas ini di rumah keluarga kami di Leicestershire, dan aku tidak tahu. Aku bahkan sama sekali tidak curiga."

Harry mengerutkan alis. "Kalau begitu, dari mana kau tahu?"

"Violet mengaku tadi pagi."

Wajah George masih disembunyikan, dan Harry berusaha menyibakkan rambut dari mata wanita itu. "Jika ini rahasia, jika Violet tidak mau memberitahumu sebelumnya, tentu sulit mengetahuinya. Anak-anak seusia itu terkadang sangat misterius."

George menggigit bibir. "Tapi aku kakaknya. Aku yang paling akrab dengannya. Seharusnya aku tahu." Dia kembali menghela napas, desahan pelan dan sedih yang membuat Harry ingin melindunginya dari semua kecemasan di dunia. "Pria itu memaksa Violet menikah."

"Siapa dia?"

"Leonard Wentworth. Pria tidak penting yang miskin. Dia merayu Violet semata untuk memaksa Violet menikah dengannya."

Harry mengecup kening George, tidak yakin harus mengatakan apa. Tidakkah George menyadari betapa mirip situasi adiknya dengan situasinya? Apakah dia juga khawa-

tir Harry akan menuntut pernikahan karena mereka telah bercinta?

"Ibu kami..." George ragu, kemudian melanjutkan, "ibu kami sakit-sakitan. M'man mengidap banyak penyakit dan keluhan, yang aku khawatir, kebanyakan hanya khayalannya. Beliau melewatkan begitu banyak waktu mencari-cari penyakit berikutnya sampai-sampai jarang memperhatikan orang di sekitarnya. Aku berusaha menggantikannya menjadi ibu bagi Violet."

"Beban yang cukup berat."

"Tidak juga. Bukan itu intinya. Menyayangi Violet bukan masalah."

Harry mengerutkan alis. "Lalu masalahnya apa?"

"Sejak dulu aku membenci M'man." George berbicara begitu lirih, hingga Harry harus menahan napas agar dapat mendengarnya. "Karena begitu tertutup, begitu tidak peduli, begitu egois. Aku tidak pernah berpikir aku mirip dengannya, tapi mungkin sebenarnya begitu." Akhirnya George mendongak memandang Harry, dan Harry melihat air mata menggenangi matanya. "Mungkin aku juga seperti itu."

Harry terenyuh. Dia menunduk dan menjilat air mata yang asin dari pipi George. Dia mencium wanita itu dengan lembut, dengan halus, merasakan getaran di bibir yang menempel dengan bibirnya, berharap seandainya dia bisa mengatakan sesuatu untuk menghibur sang lady.

"Maafkan aku," George menghela napas. "Aku tidak bermaksud mencurahkan semua bebanku kepadamu."

"Kau menyayangi adikmu," ujar Harry. "Dan aku akan menanggung bebanmu, My Lady, apa pun itu."

Dia merasakan sentuhan bibir George di tulang selangkanya. "Terima kasih."

Harry menyimak, tapi George tidak mengatakan apa-apa lagi, dan sejenak kemudian, napasnya teratur dalam tidurnya. Tapi Harry tetap terjaga hingga larut malam, menatap kegelapan dan memeluk *lady*-nya.

Dua Belas

Bokong Lady Georgina, merapat di tubuhnya yang tegang di pagi hari. Harry membuka mata. Wanita itu kembali menginap. Bahu sang lady tampak samar-samar di depannya. Lengan Harry memeluk pinggul wanita itu, dan dia melengkungkan tangan, menangkup perut Lady Georgina.

Lady Georgina tidak bergerak, napasnya lembut dan perlahan dalam tidurnya.

Harry menunduk hingga rambut sang lady menggelitik hidungnya. Dia bisa mencium wewangian sensual yang dipakai sang lady, dan kejantanannya berdenyut, bagaikan anjing terlatih yang duduk begitu menerima perintah majikannya. Dia mencari di antara rambut Lady Georgina hingga menemukan tengkuk wanita itu, hangat dan lembap dalam tidurnya. Harry membuka mulut untuk mencicipinya.

George bergumam dan melengkungkan bahu.

Harry tersenyum dan menggeser tangannya turun, pelan dan nakal. Dia menyentuh titik sensitif wanita itu. Bagian tubuh wanita tersebut adalah temuan terhebatnya sebagai pria muda. Pengungkapan bahwa kaum wanita

menyimpan rahasia seperti itu di tubuh mereka sungguh memabukkan. Harry bahkan tidak ingat wajah kekasih pertamanya, tapi dia ingat betapa takjubnya dia terhadap tubuh wanita.

George tidak bergerak, jadi dia semakin berani dan menekan dengan lembut. Cenderung mengelus. Pinggul George bergerak. Harry menjilat tengkuk George dan nyaris dapat merasakan apa yang dijilatnya tadi malam—tempat jemarinya kini bermain. George menyukainya, *lady*-nya, sewaktu Harry mencium, menjilat, dan mengisapnya di sana. George melengkungkan punggung dan mengerang begitu lantang sampai Harry ingin tertawa keras. Sekarang dia mengelus dengan perlahan, memainkan tubuh George yang lembut, dan merasakan wanita itu semakin siap menyambutnya. Bukti gairahnya nyaris nyeri, sangat tegang. Harry mengangkat kaki George lalu meletakkannya di bahunya. Napas George tersendat, dan Harry merasakan senyumnya mengembang.

Harry mendesak lagi, dengan lembut namun mantap. George terengah. Harry menurunkan kaki George dan akhirnya mengerang keras. *Sangat sempurna.* Dia menekan. Astaga, dia bisa merasakan George menjepitnya. Alih-alih mendorong, dia tidak bergerak, menekan titik sensitif George sampai wanita itu kembali menjepit.

"Harry," erang George.

"Ssst," bisik Harry, mencium tengkuknya.

George menyorongkan pinggulnya. Sungguh sangat tidak sabaran. Harry tersenyum lebar dan kembali tidak bergerak.

"Harry."

"Sayang."

"Bercintalah denganku, Harry."

Dan Harry mendorong keras, karena terkejut dan dikuasai hasrat bergelora. Astaga, dia tidak pernah menyangka sang lady mengetahui kata itu, apalagi mengucapkannya.

"Ohhh, ya," desah George.

Sekarang Harry menggerakkan pinggul, nyaris tak terkendali, dan erangan George sangat sensual. Setiap kali terasa lebih nikmat daripada sebelumnya, dan Harry berpikir dengan resah, bahwa mungkin dia tidak akan pernah bosan dengan wanita ini. Bahwa dia akan selalu menginginkan George dengan hasrat sebesar ini. Tapi kemudian dia merasakan George mengejang saat dia mencengkeram pinggul wanita itu, dan pikiran itu lenyap. Rasanya teramat nikmat hingga dia nyaris lupa; dia nyaris terlambat. Tapi akhirnya, dia menarik diri tepat waktu dengan tubuh bergetar.

Dia membelai pinggul Geroge dan berusaha menenangkan napasnya. "Selamat pagi, My Lady."

"Mmm." George berbalik menghadapinya. Wajahnya merona dan mengantuk serta puas. "Selamat pagi, Harry." Lady Georgina menarik wajah Harry mendekat lalu menciumnya.

Sentuhan itu ringan dan lembut, namun menyesakkan dada Harry. Mendadak dia tahu, dia akan melakukan apa pun demi wanita ini, *lady*-nya. Berbohong. Mencuri. Membunuh.

Mencampakkan harga dirinya.

Seperti inikah yang dirasakan Ayah? Harry duduk dan memungut celananya.

"Apakah kau selalu seaktif ini di pagi hari?" tanya George di belakangnya. "Karena, harus kukatakan kepadamu, sebagian orang menganggapnya tidak bagus."

Harry berdiri lalu mengenakan kemejanya. "Maafkan aku, My Lady." Akhirnya dia berbalik menghadap George.

George bertumpu di satu siku, seprai melilit pinggangnya. Rambut jingganya tergerai di bahu putihnya, kusut dan liar. Puncak payudaranya cokelat kemerahan pucat, merah muda gelap di ujungnya. Belum pernah Harry melihat wanita secantik ini seumur hidup.

Dia mengalihkan pandangan.

"Aku bukan kecewa. Lebih tepat disebut lelah," ujar Lady Georgina. "Kurasa kau tidak pernah berbaring saja di tempat tidur pada pagi hari?"

"Tidak." Harry selesai mengancingkan kemejanya.

Dia hendak pergi ke ruangan lain, dan mendengar suara gesekan pelan. Dia berhenti.

Suara itu terdengar lagi.

Dia memandang Lady Georgina. "Kurasa adik laki-lakimu tidak keberatan."

Lady Georgina tampak setersinggung yang bisa dilakukan wanita tanpa busana. "Dia tidak akan berani."

Harry hanya mengangkat alis lalu menutup pintu kamar. Dia menuju pintu pondok lalu membukanya. Di tangga, meringkuk sesosok kecil terbalut baju compang-camping. Apa...? Kepala berambut kusut itu terangkat, dan Harry menatap wajah bocah laki-laki yang dilihatnya di pondok Pollard.

"Dia pergi minum-minum dan tidak kembali," bocah itu mengucapkannya dengan nada datar, seolah sudah menduga akan ditinggalkan suatu hari nanti.

"Sebaiknya kau masuk," jawab Harry.

Bocah itu ragu, kemudian berdiri dan masuk.

Lady Georgina melongok dari sudut kamar. "Siapa itu, Harry?" Dia melihat sosok kecil itu. "Oh."

Anak laki-laki itu dan sang lady saling menatap.

Harry menjerang ketel untuk membuat teh.

George pulih lebih dulu. "Aku Lady Georgina Maitland dari *manor*. Siapa namamu?"

Bocah itu hanya menatap.

"Sebaiknya kau mengangguk saat seorang *lady* mengajakmu bicara, Nak," ujar Harry.

George mengerutkan alis. "Menurutku itu tidak perlu."

Tapi bocah itu menarik ikal rambut di keningnya dan mengangguk.

Lady Georgina memasuki ruangan. Dia melapisi gaun yang dikenakannya tadi malam dengan seprai. Harry teringat dia merobek bagian atas gaun. "Kau tahu nama anak ini?" bisik George di telinganya.

Harry menggeleng. "Kau mau teh? Aku tidak punya banyak pilihan. Ada sedikit roti dan mentega."

Lady Georgina tersenyum, entah karena tawaran makanan itu atau sesuatu yang bisa dilakukan, Harry tidak yakin. "Kita bisa membuat roti panggang," kata George.

Harry mengangkat alis, tapi George sudah mengambil roti dan mentega, pisau, serta garpu bengkok. Dia mengiris roti dan memotong segumpalan tak berbentuk.

Mereka bertiga menatap gumpalan itu.

George berdeham. "Kurasa memotong mungkin lebih cocok dikerjakan kaum pria." Dia menyerahkan pisau kepada Harry. "Irisannya jangan terlalu tebal, nanti tidak bisa garing dan ada bagian seperti spons yang tidak enak di tengahnya. Juga jangan terlalu tipis agar tidak gosong, dan kau tidak suka roti panggang gosong, ya kan?" Dia menengok kepada bocah itu, yang mengangguk.

"Akan kukerjakan sebaik mungkin," ujar Harry.

"Bagus. Aku akan mengoleskan mentega. Dan kura-

sa—" Dia memandang si bocah dengan tatapan menilai, "—kau bisa memanggang. Kau tahu cara memanggang roti dengan benar, kan?"

Anak laki-laki itu menganggukdan mengambil garpu seolah-olah benda itu pedang Raja Arthur.

Dalam waktu singkat tersaji setumpuk roti dengan permukaan garing, berlumuran mentega, di tengah meja. Lady Georgina menuangkan teh, dan mereka bertiga duduk untuk sarapan.

"Seandainya aku bisa tetap tinggal di sini," kata George sambil menjilat mentega dari jarinya, "tapi sayang sekali aku harus kembali ke *manor*, paling tidak untuk berganti pakaian yang patut."

"Apakah kau meninggalkan pesan agar kereta datang menjemputmu?" tanya Harry. Jika tidak, dia akan meminjamkan kudanya.

"Aku melihat kereta tadi pagi," celetuk si bocah.

"Maksudmu kereta itu menunggu di jalan masuk?" tanya Lady Georgina.

"Tidak." Bocah itu menelan sesuap besar. "Kereta itu melaju di jalan dengan cepat, melesat bagaikan kilat."

Lady Georgina dan Harry saling pandang.

"Merah dengan tepi hitam?" tanya George. Warna kereta Tony.

Bocah itu mengambil potongan roti panggang kelimanya dan menggeleng. "Biru. Seluruhnya biru."

Lady Georgina memekik dan tersedak tehnya.

Harry dan bocah itu menatapnya.

"Oscar," ucapnya terengah.

Harry mengangkat alis.

"Adik laki-lakiku yang kedua."

Harry meletakkan cangkir tehnya. "Kau punya berapa adik laki-laki, My Lady?"

"Tiga."

"Sial."

"Pengurus lahanmu, Georgie?" Oscar mengambil roti berlapis gula dari baki yang disiapkan Koki. "Itu tidak benar, Kak. Maksudku—" Dia melambaikan roti, "—seseorang harus memilih kekasih dari kalangannya sendiri, atau sekalian saja merayu pekerja istal yang muda dan berotot."

Oscar nyengir, sudut-sudut mata cokelat mudanya berkerut jail. Rambutnya lebih gelap daripada rambut Tony, nyaris hitam. Hanya saat dia berdiri di tengah cahaya matahari barulah terkadang semburat merahnya terlihat.

"Kau tidak membantu." Tony mencubit tulang hidungnya dengan telunjuk dan ibu jari.

"Ya, Oscar," Ralph, anak laki-laki termuda keluarga Maitland, ikut nimbrung. Pemuda itu kurus dan bertulang besar, tubuhnya baru bertambah kekar layaknya pria dewasa. "Georgina tidak bisa merayu siapa pun. Dia belum menikah. Tentu pria itu yang merayu*nya,* keparat itu."

Oscar dan Tony menatap Ralph sejenak, rupanya tercengang hingga tak mampu berkata-kata.

George menghela napas, dan bukan pertama kalinya sejak masuk perpustakaannya. *Bodoh. Bodoh. Bodoh.* Begitu melihat kereta Oscar, seharusnya dia secepatnya kabur dan lari ke perbukitan. Mereka takkan bisa menemukannya selama berhari-hari; bahkan berminggu-minggu, jika dia beruntung. Dia bisa tidur di udara terbuka dan makan stroberi liar serta embun—meskipun stroberi tidak berbuah pada bulan September. Tapi dia justru dengan patuh

mengenakan gaunnya yang paling sederhana dan menemui ketiga adik laki-lakinya.

Yang semuanya kini memelototinya dengan galak. "Sebenarnya, menurutku kami saling merayu, kalau itu penting."

Ralph tampak bingung, Tony mengerang, sementara Oscar tergelak, nyaris tersedak roti yang dikunyahnya.

"Tidak, itu tidak penting," kata Tony. "Yang penting adalah—"

"Kau harus memutuskan hubungan dengannya sekarang juga." Oscar menyambung kalimat Tony. Dia menggoyangkan jarinya ke arah George dan menyadari dia masih memegang roti. Dia mencari-cari piring kemudian meletakkan rotinya. "Nah, setelah kau menikah dengan pria terhormat yang pantas, *barulah* kau boleh berhubungan dengan siapa pun—"

"Tidak bisa!" Ralph melompat berdiri, tindakan yang efektif, karena dia yang paling jangkung. "Georgina tidak seperti para pesolek, orang tak bermoral, dan pelacur yang bergaul denganmu. Dia—"

"Seumur hidup, aku belum pernah bergaul dengan pesolek." Oscar mengangkat alis dengan tersinggung pada adiknya.

"Adik-adik, ayolah," kata Tony. "Simpan gurauan kalian untuk nanti. George, apa rencanamu dengan pengurus lahanmu? Apakah kau ingin menikah dengannya?"

"Yang benar saja!"

"Tapi, Tony!" Baik Oscar maupun Ralph membuka mulut berbarengan.

Tony mengangkat tangan, menyuruh mereka diam. "George?"

George mengerjap. Apa yang diinginkannya dari Harry?

Berdekatan dengan pria itu, dia tahu, tapi di luar itu, masalah jadi rumit. Oh, mengapa dia tidak bisa melanjutkan saja tanpa rencana seperti biasanya?

"Karena," kata Tony, "sekalipun aku tidak suka mengakuinya, Oscar dan Ralph benar. Kau harus memutuskan hubungan dengannya atau menikah dengan pria ini. Kau bukan jenis *lady* yang terlibat dalam perilaku semacam ini."

Oh, ya ampun. Sekonyong-konyong dada George terasa sesak, seolah-olah seseorang merayap di belakangnya lalu menarik tali korsetnya erat-erat. Dia selalu merasakan sensasi semacam ini saat memikirkan pernikahan. Apa yang bisa dikatakannya? "Begini..."

"Pria itu membunuh domba-domba. Violet mengatakan begitu dalam suratnya." Ralph bersedekap. "Georgina tidak boleh menikah dengan orang gila."

Pantas saja Violet bersembunyi. Tentu dia mengirimkan surat kepada ketiga saudara laki-laki mereka. George menyipitkan mata. Kemungkinan adiknya ada di perbukitan saat ini, berusaha mencari tahu bagaimana persisnya cara minum embun.

"Kau membaca suratku lagi." Oscar memilih kue tar dari baki, rupanya melupakan rotinya, lalu menggoyangkannya pada Ralph. "Surat itu ditujukan kepadaku. Surat untukmu tidak menyebutkan apa-apa soal domba."

Ralph membuka mulut lalu menutupnya lagi beberapa kali, bagaikan bagal yang tidak yakin dengan besi yang ada di antara giginya. "Bagaimana kau bisa tahu kalau kau tidak membaca surat-suratku?"

Oscar tersenyum angkuh dengan gaya menyebalkan. Suatu hari nanti seseorang tentu akan memukulnya. "Aku lebih tua darimu. Sudah kewajibanku untuk mengawasi adikku yang mudah terpengaruh."

Prang!

Semua orang mengarahkan pandangan ke perapian, tempat pecahan gelas terserak di sana.

Tony bertumpu di rak perapian dan balas mengerutkan alis dengan galak. "Mudah-mudahan kau tidak menyukai vas kristal itu, George?"

"Eh, tidak, sama sekali—"

"Bagus," tukas Tony. "Baiklah, kalau begitu. Meskipun pameran kasih sayang persaudaraan ini menyenangkan, menurutku kita sudah menyimpang dari inti masalahnya." Dia mengangkat sebelah tangan dan menekuk jemarinya yang berbonggol besar. "Satu, apakah menurutmu Harry Pye orang gila yang berkeliaran di perdesaan membunuhi domba-domba Granville?"

"Tidak." Mungkin ini satu-satunya hal yang diyakini George.

"Baik. Ah. Ah." Tony menggeleng kepada Ralph, yang hendak memprotes. "Apakah kalian memercayai penilaian George?"

"Tentu saja," sahut Ralph.

"Secara implisit," jawab Oscar.

Tony mengangguk, kemudian berpaling lagi kepada George. "Dua, apakah kau ingin menikah dengan Harry Pye?"

"Tapi, Tony, dia pengurus lahan!" seru Oscar. "Kau tahu dia hanya melakukannya demi..." Dia berhenti dan tampak malu. "Maaf, Georgie."

George membuang muka. Dia merasa sesuatu seakan mengganjal di tenggorokannya, membuatnya sulit bernapas.

Hanya Tony yang terang-terangan membahas keberatan

ini. "Apakah menurutmu dia menginginkan uangmu, George?"

"Tidak." *Adik-adik lelaki yang brutal.*

Tony mengangkat alis dan menatap lurus ke arah Oscar.

Oscar mengangkat tangan dan mendorongkan telapak tangannya yang terbuka ke arah Tony. "Baiklah!" Oscar merajuk di depan jendela, sambil membawa piring makanannya.

"Apakah kau ingin menikah dengannya?" tanya Tony lagi.

"Aku tidak tahu!" George sulit bernapas. Sejak kapan ini menjadi urusan pernikahan? Pernikahan bagaikan selimut tebal yang membungkus dua orang jadi semakin dekat, hingga udara menipis dan apak, dan mereka mati sesak napas, bahkan tidak menyadari mereka sudah mati.

Tony memejamkan mata sejenak, lalu membukanya. "Aku tahu kau menghindari pernikahan hingga sejauh ini, dan aku mengerti. Kami semua mengerti."

Di jendela, Oscar mengangkat sebelah bahu.

Ralph memandangi kakinya.

Tony hanya menatap George. "Kalau kau sudah menyerahkan diri kepada pria ini, tidakkah kaupikir kau sudah membuat pilihan?"

"Mungkin." George bangkit. "Mungkin juga belum. Tapi yang mana pun itu, aku tidak ingin diburu-buru. Beri aku waktu untuk berpikir."

Oscar mendongak dari jendela dan beradu pandang dengan Tony.

"Kami akan memberimu waktu," ujar Tony, dan sorot simpati dalam tatapannya membuat George ingin menangis.

George menggigit bibir dan berpaling ke tembok di dekatnya, tempat buku-buku berjajar. Dia menelusuri punggung buku-buku itu dengan ujung jari. Di belakangnya, dia mendengar Ralph berkata, "Kau mau pergi berkuda sebentar, Oscar?"

"Apa?" Oscar terdengar jengkel—dan sepertinya mulutnya kembali penuh. "Kau sudah gila, ya? Hujan mulai turun."

Helaan napas. "Pokoknya, ikut sajalah denganku."

"Mengapa? Oh. *Ooh*. Ya, tentu saja." Kedua adik laki-laki George yang lebih muda keluar dari ruangan tanpa bersuara.

George nyaris tersenyum. Sejak dulu Oscar paling tidak peka. Dia berpaling untuk melihat ke belakangnya. Tony mengerutkan alis memandangi api. George mengernyit. Oh, sial, dia lupa memberitahu Tony kemarin.

Sudut mata Tony tentu sangat jeli. Dia melirik tajam. "Apa?"

"Aduh, kau takkan menyukai ini. Tadinya aku bermaksud langsung memberitahumu, kemudian..." George membalikkan telapak tangannya. "Aku khawatir kau harus menghadapi satu lagi masalah dengan saudarimu."

"Violet?"

George menghela napas. "Violet terlibat sedikit masalah."

Tony mengangkat alis.

"Dia dirayu musim panas ini."

"Sialan, George," kata Tony, suaranya bahkan lebih tajam daripada kalau dia membentak. "Mengapa kau tidak langsung memberitahuku? Apakah Violet baik-baik saja?"

"Ya, dia baik-baik saja. Dan maafkan aku, tapi Violet

baru kemarin menceritakannya kepadaku." George mengembuskan napas. Dia sangat lelah, tapi sebaiknya masalah ini segera diselesaikan. "Dia tidak ingin memberitahumu; dia pikir kau akan memaksanya menikah dengan pria itu."

"Biasanya itulah respons untuk *lady* dari keluarga baik-baik yang kehormatannya dirusak." Tony mengerutkan alis kepada George, sorot matanya tampak galak. "Apakah pria ini pantas menjadi suami Violet?"

"Tidak." George merapatkan bibir. "Dia mengancam Violet. Dia mengatakan akan membeberkan aib ini jika Violet tidak mau menikah dengannya."

Tony berdiri diam di depan rak perapian, tangannya yang besar bertumpu ke rak. Telunjuknya mengetuk-ngetuk pelan pualam. George menahan napas. Terkadang Tony bisa sangat kaku dan konvensional. Mungkin itu karena dia dibesarkan sebagai pewaris.

"Aku tidak suka mendengarnya," sekonyong-konyong Tony berkata, dan George mengembuskan napas lega. "Siapa pria ini?"

"Leonard Wentworth. Perlu waktu lama sampai Violet mau memberitahuku. Dia baru mengatakannya setelah aku berjanji tidak akan membiarkanmu memaksanya menikah."

"Senang mengetahui aku dipandang sebagai ayah yang otoriter dalam drama ini," gerutu Tony. "Aku belum pernah mendengar tentang si Wentworth ini. Siapa dia?"

George mengangkat bahu. "Aku harus berusaha keras mengingatnya, tapi tentu dia salah satu pria muda yang datang bersama Ralph musim panas ini. Kau ingat sewaktu kau mengadakan pesta berburu pada bulan Juni?"

Tony mengangguk. "Ada tiga atau empat teman Ralph

yang ikut. Dua di antaranya kukenal, kakak-beradik Alexander, mereka berasal dari keluarga tua di Leicestershire."

"Freddy Barclay juga ikut; dia tidak berhasil mendapatkan burung *grouse,* sehingga yang lain mengejeknya habis-habisan."

"Tapi salah satu dari mereka menembak sepuluh burung," kata Tony sambil berpikir. "Umurnya lebih tua dibandingkan teman-teman Ralph lainnya, lebih mendekati usiaku."

"Kata Violet, umurnya 25 tahun." George mengernyit. "Bisakah kaubayangkan pria seumur itu merayu gadis yang bahkan belum lulus sekolah? Dan dia memaksa Violet menikah."

"Pemburu harta," komentar Tony. "Sial. Aku harus menanyai Ralph soal pria itu dan mencari tahu di mana aku harus mencari bajingan ini."

"Maafkan aku," kata George. Belakangan ini, segala sesuatu yang dilakukannya seolah tidak ada yang berjalan baik.

Bibir Tony melembut. "Tidak, aku yang minta maaf. Seharusnya aku tidak jengkel kepadamu atas kesalahan pria ini. Jangan khawatir, Oscar, Ralph, dan aku akan membereskan masalah ini."

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya George.

Tony mengerutkan kening, alisnya yang tebal bertaut. Dia tampak sangat mirip Ayah. Sejenak Tony tidak menjawab, dan George pikir mungkin Tony tidak mendengar. Kemudian adiknya itu mendongak, dan George menarik napas melihat tekad di mata birunya.

"Apa yang akan kulakukan? Membuatnya memahami

betapa bodohnya mengancam anggota keluarga Maitland," ujar Tony. "Dia tidak akan mengganggu Violet lagi."

George membuka mulut untuk menanyakan detailnya, kemudian mengurungkan niat. Saat ini sebaiknya dia memikirkan urusannya sendiri. "Terima kasih."

Tony mengangkat alisnya. "Lagi pula, ini kewajibanku, untuk mengurus keluarga."

"Ayah tidak melakukannya."

"Tidak," kata Tony. "Ayah tidak melakukannya. Dan kalau melihat beliau dan M'man, sungguh ajaib kita bisa bertahan. Tapi itulah sebagian alasan kenapa aku berjanji untuk berbuat lebih baik."

"Dan kau sudah melakukannya." Seandainya George juga melakukan tanggung jawabnya dengan baik.

"Aku berusaha." Tony tersenyum, bibirnya melengkung kekanak-kanakan, dan George menyadari betapa jarangnya Tony tersenyum sekarang. Tapi kemudian senyumnya lenyap. "Akan kuurus masalah Violet, tapi aku tidak bisa melakukan hal yang sama untukmu sampai kau memberitahu aku harus mulai dari mana. Kau harus membuat keputusan tentang Harry Pye, George, dan harus segera."

"Apakah rambutnya pirang, Pye?"

Harry menegang dan dengan perlahan berpaling ke orang yang berbicara, tangan kirinya mengepal dan menggantung santai di samping tubuh. Dia membawa si bocah berkeliling pagi ini setelah Lady Georgina meninggalkan pondoknya; kemudian mereka berkuda ke West Dikey. Dia berharap mendapatkan sepatu untuk bocah itu.

Si dungu yang mengucapkannya adalah pria berkepalan

tinju besar yang pernah berkelahi dengannya di Cock and Worm. Luka akibat tebasan pisau Harry mencolok merah di wajahnya. Luka itu dimulai di satu sisi kening, memanjang melintasi tulang hidung, dan berakhir di pipinya yang lain. Dia diapit dua pria bertubuh besar. Mereka memilih tempat yang bagus untuk mengonfrontasi Harry. Jalan yang sepi, tidak lebih dari sekadar gang. Bau busuk selokan terbuka yang mengalir di tengah jalan sangat menyengat terkena cahaya matahari.

"Seharusnya kau mengobatinya," ujar Harry, mengangguk ke arah luka yang memborok di wajah pria itu. Nanah merembes dari luka itu.

Pria itu menyeringai, ujung luka di pipinya meregang hingga merekah dan membuat darah merembes keluar. "Apakah dia memberimu barang-barang bagus sebagai imbalan atas pekerjaanmu memuaskan nafsunya?"

"Mungkin wanita itu menghiasi tubuhnya dengan cincin emas." Salah satu rekan pria itu cekikikan.

Harry merasakan si bocah menegang di sampingnya. Dia meletakkan tangan kanannya di bahu bocah itu. "Aku bisa membuka luka itu untukmu, kalau kau mau," ujar Harry lembut. "Mengeluarkan racunnya."

"Racun. *Aye*, kau tentu tahu soal *racun*, ya, Pye?" pria dengan bekas luka itu mengejek senang atas kecerdasannya sendiri. "Kudengar kau sudah beralih dari meracuni binatang menjadi meracuni perempuan sekarang."

Harry mengerutkan kening. Apa?

Lawannya menafsirkan kerutan di keningnya dengan tepat. "Jadi kau belum tahu?" Pria itu menelengkan kepala. "Mereka menemukan jasad wanita itu di rawa pagi ini."

"Siapa?"

"Itu kejahatan dengan hukuman gantung. Pembunuhan.

Ada yang mengatakan seharusnya lehermu dijerat sekarang juga. Tapi kau sedang sibuk dengan kekasihmu, kan?"

Pria bertubuh besar itu mencondongkan tubuh, dan tangan Harry turun ke sepatu botnya.

"Apakah wanita itu memerintahkan di mana kau harus membuang benihmu, Pye? Atau mungkin dia tidak membiarkan kau mengeluarkannya. Akan mengotori tubuh mulusnya yang indah, bukan? Terkena benih rakyat jelata. Jangan repot-repot dengan itu." Dia menunjuk ke tempat tangan Harry nyaris menyentuh pisaunya. "Aku tidak ingin melukai pelacur pria."

Ketiga pria itu pergi sambil tertawa.

Harry tertegun. *Pelacur*. Julukan yang mereka gunakan untuk ibunya lama berselang.

Pelacur.

Si bocah yang dipeganginya bergerak. Harry memandang dan menyadari dia terlalu kuat mencengkeram bahu bocah itu. Dia tidak mengeluh, hanya sedikit menggerakkan bahu.

"Siapa namamu?" tanya Harry.

"Will." Bocah itu mendongak memandangnya dan menyeka hidung dengan tangan. "Ibuku pelacur."

"*Aye*." Harry melepaskan bahu Will. "Mendiang ibuku juga."

George mondar-mandir di perpustakaan malam itu. Jendela bagaikan cermin hitam, memantulkan kegelapan di luar. Sejenak dia berhenti dan memandangi pantulan dirinya yang bagaikan hantu. Rambutnya sempurna, sesuatu yang langka, Tiggle menatanya kembali seusai makan ma-

lam. Dia mengenakan gaun lavender, salah satu favoritnya, dan anting mutiara. Mungkin dia menyanjung diri sendiri, tapi George merasa dirinya tampak apik, nyaris menarik, dalam gaun ini.

Seandainya dalam hati dia merasa sepercaya diri ini.

Dia mulai berpikir perpustakaan adalah tempat yang tidak tepat untuk pertemuan ini. Tapi pilihan apa lagi yang dimilikinya? Dengan adik-adik lelakinya menginap di Woldsly, dia tidak bisa meminta Harry datang ke kamarnya, dan dua kali terakhir dia pergi ke pondok pria itu... George merasa wajahnya merona. Mereka tidak bicara banyak, bukan? Jadi tidak ada alternatif. Meski begitu, tetap saja perpustakaan terasa tidak tepat.

Suara langkah kaki bersepatu bot terdengar di koridor. George menegakkan bahu dan menghadapi pintu, kurban tunggal menanti kedatangan sang naga. Atau mungkin *leopard*.

"Selamat malam, My Lady." Harry memasuki perpustakaan.

Sudah pasti leopard. George merasa bulu kuduknya berdiri. Harry memancarkan semacam gejolak energi malam ini.

"Selamat malam. Ayo duduklah." Dia menunjuk sofa.

Harry melirik ke arah yang ditunjuk George lalu kembali memandangnya. "Aku berdiri saja."

"*Well*..." George menghela napas lalu mencoba mengingat apa yang rencananya akan dikatakannya kepada Harry. Penuturannya terasa masuk akal di kamarnya. Tapi sekarang, dengan Harry berdiri menatapnya; rencananya langsung berantakan bagaikan tisu kertas yang basah.

"Ya?" Harry menelengkan kepala seolah agar dapat

mendengarnya dengan lebih jelas. "Kau mau di sofa atau di lantai?"

George terbelalak bingung. "Aku tidak—"

"Kursi?" tanya Harry. "Di mana kau ingin bercinta?"

"Oh." George merasakan rona menjalari pipinya. "Aku tidak memanggilmu untuk itu."

"Tidak?" Alis Harry terangkat. "Kau yakin? Kau tentu memerintahkanku datang untuk melakukan sesuatu."

"Aku tidak memerintahmu..." George memejamkan mata dan menggeleng, lalu memulai lagi. "Kita perlu bicara."

"Bicara." Kata itu diucapkan dengan datar. "Kau mau aku mengundurkan diri dari pekerjaanku?"

"Tidak. Apa yang membuatmu berpikir begitu?"

"My Lady." Harry tertawa, kasar dan parau. "Aku mungkin hanya pelayan, tapi jangan anggap aku sebodoh itu. Kau mengurung diri bersama tiga adik bangsawanmu sepanjang hari, kemudian memanggilku ke perpustakaan. Apa lagi kalau bukan untuk memberhentikanku dari pekerjaanku?"

George kehilangan kendali atas percakapan ini. Dia merentangkan tangan dengan tak berdaya. "Aku hanya perlu berbicara denganmu."

"Apa yang ingin kaubicarakan, My Lady?"

"Aku... aku tidak tahu." George memejamkan mata rapat-rapat, berusaha berpikir. Harry tidak membuat ini lebih mudah untuknya. "Tony mendesakku membuat keputusan tentang kita. Dan aku tidak tahu apa yang harus dilakukan."

"Apakah kau menanyakan kepadaku apa yang harus dilakukan?"

"Aku..." George menarik napas. "Ya."

"Bagiku, rakyat jelata miskin ini, mudah saja," ujar Harry. "Mari kita lanjutkan."

George menunduk memandangi tangannya. "Justru itu. Aku tidak bisa."

Sewaktu dia mendongak, wajah Harry benar-benar tanpa ekspresi sehingga rasanya seolah dia menatap mata orang mati. Astaga, betapa dia mulai membenci wajah kaku itu. "Kalau begitu, kau akan menerima surat pengunduran diriku besok."

"Tidak." George meremas-remas tangannya. "Bukan itu yang kuinginkan."

"Tapi kau tidak bisa mendapatkan keduanya sekaligus." Harry mendadak letih. Mata hijaunya yang indah menjadi suram karena sesuatu yang mendekati rasa putus asa. "Kau bisa menjadi kekasihku, atau aku akan pergi. Aku tidak akan tinggal untuk menjadi semacam hiburan bagimu, seperti kuda di istalmu di sini. Kau menungganginya saat berada di Woldsly, dan melupakannya sepanjang sisa tahun. Apakah kau bahkan tahu namanya?"

Pikiran George menjadi kosong. Nyatanya, dia tidak tahu nama kuda itu. "Bukan seperti itu."

"Bukan? Maaf, tapi lalu seperti apa, My Lady?" Kemarahan menghancurkan topeng kaku Harry, menyebarkan api merah sepanjang tulang pipinya. "Apakah aku pemuas nafsu bayaran? Mengasyikkan untuk di ranjang, tapi setelah tidur bersama, tidak cukup bagus untuk dikenalkan dengan keluargamu?"

George bisa merasakan pipinya panas. "Mengapa kau begitu kasar?"

"Kasar?" Mendadak Harry berada di depannya, berdiri terlalu dekat. "Maafkan aku, My Lady. Itulah yang kaudapatkan saat menjadikan rakyat jelata sebagai kekasih: pria

kasar." Jemarinya menangkup wajah George, ibu jarinya terasa panas di pelipis George. George merasa jantungnya berdebar keras karena sentuhan pria itu. "Bukankah itu yang kauinginkan sewaktu memilihku mengambil kesucianmu?"

George bisa mencium bau alkohol dalam napas Harry. Itukah penyebab sikap bermusuhan ini? Apakah Harry mabuk? Jika ya, pria itu tidak menunjukkan tanda-tanda lain. George menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan emosinya, berusaha menanggapi kesedihan Harry. "Aku—"

Tapi Harry tidak membiarkannya bicara. Pria itu justru berbisik dengan suara kejam dan dingin. "Pria yang begitu kasar sehingga bercinta denganmu sambil berdiri merapat di pintu? Pria yang begitu kasar sehingga membuatmu berteriak saat kau mencapai klimaks? Pria yang begitu kasar sehingga tidak tahu diri untuk menjauh saat tidak lagi diinginkan?"

George gemetar mendengar kata-kata yang kejam itu dan berusaha keras untuk merangkai jawaban. Tapi terlambat. Harry mencium bibirnya dan mengisap bibir bawahnya. Pria itu menariknya merapat dengan kasar dan menggesekkan pinggulnya ke pinggul George. Gairah yang liar dan menggebu itu muncul lagi. Harry mengangkat rok George dengan satu tangan. George mendengar suara kain robek, namun tidak mampu peduli.

Harry mengulurkan tangan ke balik rok. "*Inilah* yang kaudapatkan dengan kekasih rakyat jelata."

George tersentak. Seharusnya dia tidak merasakan apa pun, seharusnya dia tidak menanggapi saat pria itu—

Ibu jari Harry menekan titik paling sensitif. "Tidak ada kemesraan, tidak ada kata-kata manis. Hanya gairah yang

keras dan hasrat yang panas." Harry menyusuri pipinya. "Dan inti hasratmu panas, My Lady," bisiknya di telinga George. "Sampai-sampai meleleh di tanganku."

Saat itulah George mengerang. Mustahil baginya untuk tidak merespons Harry, bahkan saat pria itu menyentuhnya dengan marah. Harry memagut bibirnya, menelan jeritannya, mengulumnya sesuka hati. Hingga George mencapai klimaks dan gelombang kenikmatan melandanya begitu cepat, sampai-sampai dia pening. George berguncang dalam getaran seusai klimaks, berpegangan pada Harry sementara pria itu mencium bibirnya. Jemari Harry meninggalkannya dan membelai pinggulnya untuk menenangkan.

Ciuman pria itu melembut.

Kemudian Harry menghentikan ciumannya dan berbisik di telinga George. "Kuberitahu kau, putuskan apa yang kauinginkan sebelum mendatangiku. Aku bukan anjing peliharaanmu, yang bisa kaupanggil dan belai, kemudian kausuruh pergi lagi. Kau tidak bisa menyingkirkanku semudah itu."

George terhuyung, akibat ucapan Harry dan kenyataan bahwa pria itu melepaskan pelukannya. Dia mencengkeram punggung kursi. "Harry, aku—"

Tapi pria itu sudah meninggalkan ruangan.

Tiga Belas

Harry bangun dengan rasa *ale* basi di mulutnya. Dia menunggu sesaat sebelum membuka mata. Sekalipun sudah lama, dia tidak pernah melupakan siksaan menyakitkan sinar matahari dan pengar. Sewaktu akhirnya membuka sedikit matanya yang kering, dia melihat kamarnya terlalu terang untuk dini hari. Dia bangun kesiangan. Sambil mengerang, Harry terhuyung bangun dan duduk sejenak di tepi tempat tidur, memegangi kepala, merasa lebih tua.

Astaga, sungguh bodoh, dia minum kelewat banyak semalam. Dia berusaha melacak gosip tentang wanita yang diracun di rawa, mula-mula pergi ke White Mare, kemudian ke Cock and Worm, tapi Dick tidak ada di kedainya dan tidak ada orang lain yang mau bicara dengannya. Setiap wajah menunjukkan kecurigaan, dan beberapa, kebencian. Sementara itu, ucapan pria berbekas luka di West Dikey terngiang di benaknya bagaikan mantra. *Pelacur pria. Pelacur pria. Pelacur pria.* Mungkin dia berusaha menenggelamkan kata-kata itu sewaktu minum beberapa gelas besar *ale* tadi malam.

Terdengar suara berdentang dari ruang utama pondok.

Dengan hati-hati Harry menengok ke arah itu dan

menghela napas. Will mungkin lapar. Dia terhuyung ke pintu dan menatap.

Perapian berkobar dan poci teh mengepulkan uap di meja.

Will berjongkok di lantai, tidak bergerak. "Maaf, aku menjatuhkan sendok," bisiknya. Dia meringkuk seolah-olah berusaha membuat tubuhnya lebih kecil, bahkan menghilang kalau bisa.

Harry mengenal postur itu. Bocah ini mengira akan dipukul.

Dia menggeleng. "Tidak apa-apa." Suaranya terdengar seperti gesekan cangkul di tanah berbatu. Dia berdeham lalu duduk. "Kau membuat teh, ya?"

"*Aye*." Will berdiri, menuang secangkir, kemudian menyerahkannya kepada Harry dengan hati-hati.

"Terima kasih." Harry menyesap dan tenggorokannya terbakar. Dia meringis dan menunggu, tapi perutnya lebih nyaman, jadi dia kembali meneguk.

"Aku juga mengiris roti untuk dibuat roti bakar." Will membawa piring untuk diperiksa Harry. "Tapi irisannya tidak serapi irisanmu."

Harry memandang irisan-irisan yang tidak rata itu dengan mata buram. Dia tidak yakin perutnya mampu menerima makanan padat saat ini, tapi bocah ini membutuhkan pujian. "Itu lebih bagus daripada irisan Lady Georgina."

Senyum pedihnya lenyap saat teringat perkataan dan perlakuannya terhadap *lady*-nya tadi malam. Dia menatap api. Dia harus meminta maaf nanti. Dengan asumsi Lady Georgina masih mau berbicara dengannya.

"Biar kupanggang." Will tentu terbiasa dengan keheningan mendadak yang canggung. Dia menusuk roti dengan

garpu bengkok lalu mencari tempat untuk memanggangnya di perapian.

Harry memandanginya. Will tidak punya ayah, dan gara-gara Granville, juga tidak punya ibu. Hanya wanita tua itu, neneknya, dan dia tidak punya rasa kasih sayang. Tapi saat ini Will dengan kompeten mengurus orang dewasa yang pengar akibat terlalu banyak minum. Mungkin dia harus mengurus neneknya setelah mabuk-mabukan semalaman. Gagasan tersebut terasa pahit di mulut Harry.

Dia kembali menyesap teh.

"Ini dia," kata Will, terdengar seperti wanita tua. Dia meletakkan setumpuk roti panggang beroles mentega di meja lalu pergi mengambil kursi.

Harry menggigit roti panggang dan menjilat mentega yang meleleh di ibu jarinya. Dia menyadari Will tengah memandanginya. Dia mengangguk. "Enak."

Bocah itu tersenyum, memperlihatkan celah di antara gigi atasnya.

Mereka makan beberapa waktu.

"Apakah kau bertengkar dengannya?" Will menyeka tetesan mentega lalu menjilatnya dari jari. "*Lady*-mu, maksudku."

"Bisa dibilang begitu." Harry menuang teh lagi, kali ini menambahkan sesendok besar gula.

"Kata nenekku, kaum bangsawan jahat. Tidak peduli apakah rakyat jelata hidup atau mati, selama mereka punya piring emas untuk makan." Will membentuk lingkaran di meja dengan ujung jarinya yang berminyak. "Tapi *lady*-mu baik."

"*Aye*. Lady Georgina berbeda dari kebanyakan bangsawan."

"Dia juga cantik." Will mengangguk pada dirinya sendiri dan mengambil sepotong roti panggang lagi.

Aye, juga cantik. Harry memandang ke luar jendela pondok, keresahan muncul di hatinya. Apakah Lady Georgina akan mengizinkannya meminta maaf?

"Tentu saja, dia tidak pandai memasak. Tidak bisa memotong roti dengan lurus. Kau harus membantunya dalam urusan itu." Will mengerutkan kening berpikir. "Apakah dia makan menggunakan piring emas?"

"Aku tidak tahu."

Will memandanginya curiga, seolah Harry mungkin menyembunyikan informasi penting. Kemudian tatapannya berubah iba. "Jadi, kau belum pernah diundang makan malam?"

"Belum." Yah, mereka pernah makan malam di kamar Lady Georgina, tapi dia tidak akan memberitahu Will soal itu. "Tapi aku pernah minum teh bersamanya."

"Dia tidak menggunakan piring emas untuk minum teh?"

"Tidak." Mengapa dia berdalih?

Will mengangguk bijak. "Kau harus pergi makan malam sebelum kau tahu." Dia menghabiskan roti panggangnya. "Kau pernah memberinya hadiah?"

"Hadiah?"

Will lagi-lagi memandang iba. "Semua gadis menyukai hadiah; itu kata nenekku. Kurasa Nenek tentu benar. Aku suka hadiah."

Harry menumpangkan dagu di tangan dan merasakan pangkal janggutnya yang sekaku kawat. Kepalanya kembali pusing, tapi Will sepertinya berpikir hadiah merupakan hal penting. Dan baru sekarang bocah ini bicara sebanyak itu sejak muncul kemarin dulu.

"Hadiah seperti apa?" tanya Harry.

"Mutiara, kotak emas, manisan." Will melambaikan sepotong roti panggang. "Hal-hal semacam itu. Kuda juga bagus. Kau punya kuda?"

"Hanya seekor itu."

"Oh." Will terdengar kecewa. "Kalau begitu, kurasa kau tidak bisa memberikannya kepada *lady*-mu."

Harry menggeleng. "Dia punya lebih banyak kuda dibandingkan aku."

"Kalau begitu, apa yang bisa kauberikan kepadanya?"

"Aku tidak tahu."

Dia tidak tahu apa yang diinginkan wanita itu darinya. Harry mengerutkan alis memandangi endapan tehnya. Apa yang bisa diberikan pria seperti dia kepada wanita seperti Lady Georgina? Bukan uang atau rumah. Lady Georgina sudah memilikinya. Dan cinta fisik yang diberikannya kepada sang lady—pria pada umumnya juga bisa memberikan itu. Apa yang bisa diberikannya, yang belum dimiliki sang lady? Mungkin tidak ada. Mungkin Lady Georgina akan segera menyadari hal itu, apalagi ditambah kejadian tadi malam, dia akan memilih untuk tidak menemui Harry lagi selamanya.

Harry berdiri. "Yang lebih penting daripada hadiah, aku harus bicara dengan Lady Georgina hari ini." Dia menuju lemari, mengambil peralatan cukurnya, dan mulai mengasah pisau cukur.

Will memandang piring-piring kotor di meja. "Aku bisa mencuci ini."

"Anak pintar."

Will tentu sudah mengisi lagi ketel seusai membuat teh. Ketel sudah penuh dan mendidih. Harry membagi air panas ke wastafelnya dan ke baskom besar tempat

Will bisa mencuci piring. Cermin kecil yang digunakannya untuk bercukur memantulkan wajah yang kacau. Harry mengerutkan alis, kemudian dengan hati-hati mencukur pangkal janggut dari pipinya. Pisau cukurnya sudah tua namun sangat tajam, dan goresan di pipinya tidak membuat penampilannya lebih bagus. Di belakangnya, dia bisa mendengar Will mencuci.

Sewaktu Will selesai mencuci piring, Harry sudah siap. Dia sudah membersihkan tubuh, bersisir, dan berganti kemeja bersih. Kepalanya masih berdenyut-denyut, tapi lingkaran di bawah matanya mulai memudar.

Will memandanginya. "Penampilanmu lumayan juga, menurutku."

"Terima kasih."

"Apakah aku harus tinggal di sini?" Wajah bocah itu terlalu datar untuk usianya yang masih muda.

Harry ragu. "Apakah kau mau melihat-lihat istal Woldsly sementara aku bicara dengan *lady*-ku?"

Will langsung bangkit. "Ya."

"Kalau begitu, ayo ikut." Harry mendahului keluar. Bocah ini bisa memboncengnya di punggung kuda.

Di luar, langit mulai mendung. Tapi hujan belum turun hari ini, dan memakaikan pelana di kuda akan makan waktu. Ini tidak wajar, tapi Harry tidak sabar ingin bertemu Lady Georgina.

"Ayo kita berjalan saja."

Bocah itu mengikutinya, tanpa bersuara, namun dengan antusiasme diredam. Mereka hampir sampai di jalan masuk Woldsly sewaktu Harry mendengar gemuruh roda kereta. Dia mempercepat langkah. Suara itu dengan cepat mendekat.

Dia mulai berlari.

Tepat saat dia keluar dari balik semak-semak, kereta melesat, membuat tanah di bawah kakinya bergetar dan mencipratkan lumpur. Dia melihat sekilas rambut kuning kemerahan Lady Georgina, kemudian kereta berbelok dan tak terlihat, hanya suara roda sayup-sayup yang menandakan lewatnya.

"Kurasa kau tidak akan bisa bicara dengannya hari ini."

Harry telah melupakan Will. Dia menatap hampa ke bocah yang terengah-engah di sampingnya. "Tidak, tidak hari ini."

Tetes besar air hujan jatuh di bahunya, kemudian hujan deras tercurah.

Kereta Tony berguncang-guncang di tikungan, dan tubuh George bergoyang sewaktu dia melongok ke luar jendela. Hujan mulai turun, membasahi lahan penggembalaan yang sudah becek, menyeret turun dahan-dahan pohon, dan mengubah segalanya menjadi cokelat kelabu yang sama. Tabir air kelabu yang monoton turun, mengaburkan pemandangan dan menetes di jendela bagaikan air mata. Dari dalam kereta, tampaknya seluruh dunia menangis, dikuasai kedukaan yang tidak akan pernah pupus.

"Mungkin ini tidak akan berhenti."

"Apa?" tanya Tony.

"Hujan," jawab George. "Mungkin tidak akan berhenti. Mungkin hujan akan terus turun sampai lumpur di jalan berubah menjadi sungai lalu naik terus dan menjadi laut, dan kita bisa hanyut." Dia menelusuri bagian dalam jendela yang berembun dengan jari, membuat garis-garis tak beraturan. "Apakah kira-kira keretamu bisa mengapung?"

"Tidak," sahut Tony. "Tapi aku tidak akan cemas. Hujan akan berhenti, sekalipun saat ini kelihatannya seolah tidak akan berhenti."

"Mmm." George menatap ke luar jendela. "Bagaimana jika aku tidak peduli apakah hujan terus turun? Mungkin aku tidak keberatan hanyut. Atau tenggelam."

Dia melakukan hal yang benar, semua orang meyakinkannya demikian. Meninggalkan Harry adalah satu-satunya pilihan patut yang tersisa baginya. Pria itu berstatus sosial lebih rendah, dan membenci perbedaan status mereka. Tadi malam, Harry menunjukkan kebenciannya dengan buruk; meski begitu, George tidak dapat menyalahkannya. Harry Pye tidak ditakdirkan untuk menjadi anjing peliharaan siapa pun. George tidak merasa mengekang Harry, tapi pria itu jelas merasa kehilangan harga diri. Tidak ada masa depan bagi mereka, putri *earl* dan pengurus lahan. Mereka tahu itu; *semua orang* tahu itu. Ini akhir yang wajar bagi hubungan asmara yang seharusnya tidak terjadi sejak awal.

Meski demikian, George tidak mampu mengenyahkan perasaan bahwa dia sedang melarikan diri.

Seolah membaca pikirannya, Tony berkata, "Ini keputusan yang tepat."

"Benarkah?"

"Tidak ada pilihan lain."

"Aku merasa seperti pengecut," tutur George, masih memandang ke luar jendela.

"Kau bukan pengecut," kata Tony lembut. "Aku tahu, pilihan ini tidak mudah bagimu. Pengecut adalah orang yang memilih jalan termudah, bukan yang tersulit."

"Tapi aku meninggalkan Violet di saat dia sangat membutuhkanku," bantah George.

"Tidak, kau tidak meninggalkannya," sahut Tony tegas. "Kau mengalihkan masalahnya kepadaku. Aku sudah menyuruh Oscar dan Ralph mendahului kita ke London. Pada saat kita tiba, mereka seharusnya sudah tahu di mana keparat ini tinggal. Sementara itu, tidak ada ruginya bagi Violet untuk tinggal beberapa minggu lagi di desa, dan ada Miss Hope yang menemaninya. Lagi pula, untuk itulah kita membayar Miss Hope," pungkasnya datar.

Tapi Euphie sudah pernah gagal mengawasi Violet. George memejamkan mata. Lalu bagaimana dengan domba-domba yang diracun—penyebab awal kepergiannya ke Yorkshire? Serangan tersebut bertambah sering. Saat hendak pergi, George tanpa sengaja mendengar dua pelayan membicarakan tentang wanita yang diracun. Seharusnya dia berhenti dan mencari tahu apakah wanita yang mati itu ada hubungannya dengan domba, tapi dia malah membiarkan Tony membawanya meninggalkan rumah. Setelah dia memutuskan meninggalkan Woldsly, rasanya seolah kelesuan yang aneh menguasai tubuhnya. Sangat sulit untuk berkonsentrasi. Sangat sulit untuk mengetahui apa yang harus dilakukan. Dia merasakan ada sesuatu yang salah, tapi rasanya tidak bisa memperbaiki hal itu.

"Kau harus berhenti memikirkan pria itu," kata Tony.

Nadanya membuat George memandang adiknya, yang duduk di bangku kulit merah darah di hadapannya. Tony tampak bersimpati dan khawatir. Juga sedih, alisnya yang tebal berkerut dalam. Air mata sekonyong-konyong mengaburkan pandangan George, dan dia kembali berpaling ke jendela, sekalipun tidak bisa melihat apa pun sekarang.

"Hanya saja dia sangat... baik. Rasanya dia memahamiku melebihi siapa pun, bahkan kau dan Bibi Clara. Sementara aku tidak bisa memahaminya." George tertawa pelan.

"Mungkin itu yang membuatku tertarik padanya. Dia bagaikan teka-teki yang bisa kupelajari seumur hidup dan tidak akan pernah membuatku bosan." Mereka melewati jembatan. "Kurasa aku tidak akan pernah menemukan itu lagi."

"Aku turut sedih," ujar Tony.

George menyandarkan kepalanya di bangku. "Kau sungguh baik sebagai adik. Kau tahu itu?"

"Aku sangat beruntung memiliki saudari-saudariku." Tony tersenyum.

George mencoba balas tersenyum, tapi tidak mampu. Alih-alih, dia kembali memandang ke luar jendela kereta. Mereka melewati ladang dengan banyak domba yang basah kuyup, makhluk-makhluk malang. Bisakah domba berenang? Mungkin mereka akan mengapung jika padang penggembalaan mereka banjir, bagaikan bulu angsa di genangan.

Mereka sudah meninggalkan lahan George, dan sehari lagi akan meninggalkan Yorkshire. Di pengujung minggu, dia sudah akan berada di London, melanjutkan hidupnya seolah-olah perjalanan ini tidak pernah terjadi. Tiga atau empat bulan lagi, Harry, bertindak sebagai pengurus lahan, mungkin menulis surat untuk bertanya apakah George ingin dia melaporkan langsung kondisi lahannya. Dan dia, baru saja pulang dari resepsi, mungkin membalik surat itu di tangannya dan berpikir, *Harry Pye. Wah, aku pernah berbaring dalam pelukannya. Aku memandang wajahnya yang disinari cahaya selagi dia menyatukan tubuhnya denganku, dan aku merasa hidup.* Dia mungkin melemparkan surat itu ke meja dan berpikir, *Tapi itu sudah lama berselang dan di tempat berbeda. Mungkin itu hanya mimpi.*

Dia mungkin berpikir begitu.

George memejamkan mata. Entah bagaimana dia tahu, tidak akan pernah datang hari ketika Harry Pye bukan yang pertama diingatnya saat bangun dan yang terakhir dipikirkannya saat akan terlelap. Dia akan mengingat pria itu setiap hari sepanjang hidupnya.

Teringat dan menyesal.

"Sudah kubilang, jangan berhubungan dengan wanita bangsawan." Dick Crumb duduk di hadapan Harry tanpa diundang sore itu.

Bagus sekali. Sekarang dia mendapat saran romantis dari Dick. Harry memandangi dengan saksama pemilik Cock and Worm ini. Dick tampak seolah terlalu banyak mencicipi *ale* buatannya sendiri. Wajahnya berkerut-kerut akibat kurang tidur, dan rambutnya semakin tipis, jika itu mungkin.

"Bangsawan hanya membawa masalah. Dan kau, melampiaskan nafsumu tidak pada tempatnya." Dick menyeka wajahnya.

Harry melirik Will yang duduk di sampingnya. Akhirnya dia membelikan sepatu baru untuk bocah itu pagi tadi. Mata bocah itu tertuju ke kakinya, yang terayun-ayun sepanjang waktu di bawah meja, sementara mereka berada di kedai. Tapi sekarang Will menatap Dick.

"Nih." Harry mengeluarkan beberapa keping uang tembaga dari sakunya. "Sana, lihatlah apakah masih ada sisa roti manis di tukang roti."

Perhatian Will seketika teralih ke koin itu. Dia tersenyum lebar kepada Harry, mengambil uang, lalu keluar secepat kilat.

"Itu Will Pollard, kan?" tanya Dick.

"*Aye*," jawab Harry. "Neneknya meninggalkannya."

"Jadi sekarang dia tinggal bersamamu?" Kening lebar Dick berkerut bingung, dan dia menyekanya dengan lap. "Bagaimana bisa begitu?"

"Aku punya kamar. Aku harus secepatnya mencarikan rumah yang lebih baik untuknya, tapi untuk saat ini, mengapa tidak?"

"Entahlah. Apakah dia tidak menjadi penghalang sewaktu wanita itu berkunjung?" Pria yang lebih tua itu mencondongkan tubuh dan memelankan suara, namun bisikannya cukup keras untuk didengar dengan jelas dari seberang ruangan.

Harry mendesah. "Wanita itu sudah kembali ke London. Hubungan kami tidak berlanjut."

"Bagus." Dick meneguk banyak-banyak dari *mug* yang dia letakkan di hadapannya saat bergabung dengan Harry. "Aku tahu kau tidak mau mendengar ini, tapi inilah yang terbaik. Rakyat jelata dan bangsawan tidak ditakdirkan untuk bersatu. Itulah yang dikehendaki Tuhan. Mereka tinggal di aula pualam dengan para pelayan untuk menyeka bokong mereka—"

"Dick—"

"Sedangkan kita melakukan pekerjaan jujur seharian, kemudian pulang dan menyantap hidangan panas. Jika kita beruntung." Dick meletakkan *mug*-nya dengan keras untuk menegaskan maksudnya. "Dan memang seperti itulah takdir kita."

"Benar." Harry berharap dapat mengakhiri khotbah ini.

Dia tidak beruntung.

"Lalu apa yang akan kaulakukan dengan *lady* itu jika

dia mau menikah denganmu?" pria yang lebih tua itu melanjutkan. "Dia akan menggantungmu di samping tempat tidurnya untuk tali lonceng sebelum seminggu berlalu. Bisa jadi kau harus mengenakan wig merah jambu dan celana ketat kuning, belajar berdansa sambil berjinjit seperti yang dilakukan bangsawan, dan meminta-minta seperti anjing untuk mendapatkan uang saku." Dia kembali meneguk *ale*. "Tidak, seorang pria tidak bisa hidup seperti itu."

"Aku setuju." Harry berusaha mengubah topik. "Mana adikmu? Belakangan ini aku tidak melihat Janie."

Kain lap itu keluar. Dick menyeka puncak kepala. "Oh, kau tahu Janie. Dia agak kurang normal sejak lahir, dan sejak Granville memutuskan hubungan dengannya, kondisinya memburuk."

Harry meletakkan *mug*-nya. "Kau tidak pernah memberitahuku Granville pernah melecehkan Janie."

"Belum pernah, ya?"

"Belum. Kapan ini terjadi?"

"Lima belas tahun yang lalu. Tidak lama setelah ibumu terserang demam lalu meninggal." Dick menyeka wajah dan leher dengan nyaris gugup sekarang. "Waktu itu umur Janie kurang-lebih 25 tahun, wanita dewasa, tapi otaknya tidak. Siapa pun kecuali Granville tentu akan menghormati itu. Tidak akan mengganggu Janie. Tapi pria itu." Dick meludah ke batu ubin di kakinya. "Dia hanya memandang Janie sebagai mangsa empuk."

"Dia memerkosa Janie?"

"Mungkin, pada awalnya. Aku tidak tahu." Dick menatap kejauhan. Tangannya berhenti bergerak di puncak kepala, masih memegang lap. "Begini, aku tidak tahu apa-apa soal itu, sampai lama. Janie tinggal bersamaku, seperti

sekarang, tapi dia sepuluh tahun lebih muda dariku. Ayah kami meninggal beberapa tahun sebelumnya, dan ibu Janie meninggal sewaktu melahirkannya." Pria bertubuh besar itu meneguk dari *mug*-nya.

Harry tidak mengucapkan apa pun karena takut menghentikan cerita Dick.

"Janie lebih mirip keponakan atau anak perempuan bagiku daripada adik," ujar Dick. Dia menurunkan tangan dari kepala dan memandang lap dengan tatapan kosong. "Sewaktu aku menyadari dia menyelinap keluar pada malam hari, hubungan mereka sudah berjalan beberapa waktu." Dia tertawa singkat. "Sewaktu aku tahu dan menyuruhnya berhenti, Janie mengatakan pria itu akan menikahinya." Dick diam sejenak.

Harry kembali minum untuk menyingkirkan kegetiran yang mengumpul di tenggorokannya. *Janie yang malang.*

"Bisakah kau mengerti?" Dick mendongak, dan Harry melihat matanya berkaca-kaca. "Granville duda, jadi Janie pikir Lord Granville akan menikahinya. Semua yang kukatakan tidak mampu menghentikannya dari menyelinap keluar dan menemui Granville di malam hari. Itu berlangsung selama berminggu-minggu dan rasanya aku nyaris gila. Kemudian, tentu saja, dia mencampakkan Janie. Seperti kain gombal yang digunakan untuk mengelap spermanya."

"Apa yang kaulakukan?"

Dick tertawa pendek dan akhirnya menyimpan lapnya. "Tidak ada. Tidak ada yang bisa kulakukan. Janie kembali lalu tinggal di rumah seperti gadis baik-baik. Selama beberapa bulan aku khawatir harus menampung satu lagi anak haram Granville, tapi Janie beruntung." Dick mengangkat *mug* untuk minum, sadar *mug*-nya kosong, lalu

meletakkannya lagi. "Mungkin satu-satunya keberuntungan yang pernah diperoleh Janie seumur hidupnya. Dan itu bukan keberuntungan besar, ya kan?"

Harry mengangguk. "Dick, apakah menurutmu—"

Tarikan di sikunya memotong ucapan Harry. Will sudah kembali tanpa bersuara sama sekali, hingga kedua pria itu tidak menyadari.

"Tunggu sebentar, Will."

Anak itu menarik lagi. "Dia sudah mati."

"Apa?" Kedua pria itu memandang si bocah.

"Dia mati. Nenekku. Dia mati." Dia berbicara dengan nada datar yang lebih membuat Harry khawatir ketimbang kabarnya.

"Dari mana kau tahu?" tanya Harry.

"Mereka menemukannya di tanah kosong. Seorang petani dan anak-anaknya mencari domba yang tersesat. Di padang penggembalaan domba." Mendadak Will memusatkan perhatian ke wajah Harry. "Kata mereka, si peracun domba yang membunuhnya."

Harry memejamkan mata. Astaga, mengapa wanita yang mati itu harus nenek Will?

"Tidak." Dick menggeleng. "Mustahil. Tidak mungkin si peracun domba yang membunuhnya."

"Mereka menemukan peterseli palsu di sampingnya, dan tubuhnya terpuntir..." Wajah Will tampak sangat sedih.

Harry merangkul bahu Will dan menarik anak itu mendekat. "Aku turut sedih." Will tentu menyayangi penyihir tua itu, bahkan setelah si nenek mengusirnya bagaikan kotoran. "Sudah, sudah, jangan sedih." Dia menepuk-nepuk punggung anak itu dan mendadak dengan bodoh merasa marah terhadap nenek Will karena membiarkan dirinya terbunuh.

"Sebaiknya kau pergi," potong Dick.

Harry mendongak, bingung. Pria bertubuh besar itu tampak serius—dan cemas.

Dia menatap mata Harry. "Jika orang-orang berpikir kau si pelaku peracunan, mereka akan percaya kau juga yang melakukan ini."

"Yang benar saja, Dick." Jangan sampai Will meyakini Harry membunuh neneknya.

Will mengangkat wajahnya yang basah dari kemeja Harry.

"Aku tidak membunuh nenekmu, Will."

"Aku tahu, Mr. Pye."

"Bagus." Harry mengeluarkan sarung tangan lalu memberikannya kepada bocah itu. "Dan panggil aku Harry."

"Ya, Sir." Bibir bawah Will kembali bergetar.

"Dick benar, sebaiknya kita pergi. Lagi pula, sekarang sudah malam." Harry memandangi bocah itu. "Kau siap?"

Will mengangguk.

Mereka menuju pintu kedai. Orang-orang sudah bergerombol dan berbicara. Beberapa sepertinya mendongak dan memelototi Harry selagi mereka lewat, tapi bisa saja itu hanya imajinasinya setelah mendengar komentar Dick. Jika nenek Will benar-benar dibunuh orang yang sama yang membunuhi domba, ini pertanda buruk. Orang-orang di sini mencemaskan ternak mereka. Akan setakut apa mereka jika sekarang harus mencemaskan anak-anak, istri, mungkin diri sendiri?

Saat mereka mendekati pintu, seseorang mendorong Harry. Dia terhuyung, namun langsung mencabut pisau. Sewaktu dia membalikkan tubuh, barisan wajah bermusuhan balas menatap.

Seseorang berbisik, "Pembunuh." Tapi tak seorang pun bergerak.

"Ayo, Will." Harry perlahan mundur keluar dari Cock and Worm.

Dengan cepat dia menemukan kudanya dan mengangkat Will ke punggung kuda. Sambil menunggangi kuda, Harry memandang sekeliling. Seorang pemabuk sedang buang air kecil di dinding kedai, tapi selain itu, tidak ada orang di jalan gelap tersebut. Kabar tentang pembunuhan akan tersebar cepat, tapi mungkin datangnya malam akan menundanya sebentar. Harry seharusnya punya waktu hingga pagi hari untuk mencari akal guna mengatasi masalah ini.

Harry berdecak pada kudanya sementara hari semakin gelap, Will berpegangan ke punggungnya. Mereka berbelok menuju jalan pulang. Jalan itu melewati lahan Granville sebelum melintasi sungai menuju Woldsly. Cahaya di desa menjadi samar-samar, membuat kegelapan menyelimuti mereka. Tidak ada bulan yang menerangi jalan. Atau mengungkapkan keberadaan mereka.

Harry memerintahkan kudanya agar berderap.

"Apakah mereka akan menggantungmu?" Suara Will terdengar takut dalam kegelapan.

"Tidak. Mereka membutuhkan lebih banyak bukti daripada sekadar gosip untuk menggantung seseorang."

Derap kuda terdengar dari belakang mereka.

Harry menelengkan kepala. Lebih dari satu kuda, dan mengejar mereka dengan cepat. "Peluk aku, Will."

Dia memacu kudanya agar berlari kencang begitu Will memeluk pinggangnya. Kuda itu melesat. Tapi dia membawa dua orang, dan Harry tahu para penunggang kuda di belakang tidak lama lagi akan berhasil menyusul. Mereka berada di lahan penggembalaan terbuka. Tidak ada tempat

bersembunyi. Dia bisa membawa kudanya keluar dari jalan, tapi dalam kegelapan, besar kemungkinan kaki kuda akan terjerumus ke lubang dan menewaskan mereka semua. Dia juga harus memikirkan Will. Tangan kecil bocah itu memeluk pinggangnya. Buih muncrat dari mulut kuda, dan Harry membungkuk rendah di leher kuda yang berkeringat, menggumamkan kata-kata dorongan. Jika mereka bisa sampai ke bagian sungai yang dangkal, ada banyak tempat di sepanjang tepi sungai untuk bersembunyi. Atau mereka bahkan bisa masuk ke sungai jika perlu dan mengikuti aliran air ke hilir.

"Kita sudah hampir sampai di bagian sungai yang dangkal. Kita akan aman di sana," teriak Harry kepada Will.

Will tentu ketakutan, karena dia sama sekali tidak bersuara. Mereka berbelok lagi. Kuda bernapas keras bagaikan alat pengembus api di tungku. Para pengendara kuda di belakang mereka semakin dekat, derap kaki kuda mereka semakin keras. *Itu dia!* Kuda berlari sepanjang sisa jalan menuju sungai. Harry nyaris mendesah lega. Nyaris. Kemudian dia melihat dan menyadari sebenarnya tidak ada harapan. Di tepi lain sungai, sejumlah bayang-bayang bergerak dalam kegelapan. Lebih banyak pria penunggang kuda menunggunya di sana.

Mereka menggiringnya memasuki perangkap.

Harry menoleh. Dia punya waktu kurang-lebih setengah menit sebelum para penunggang berhasil mengejar mereka. Dia menarik tali kekang, membuat mulut kuda malang tersebut teriris. Itu tidak bisa dihindari. Kuda setengah mendompak, menggeleser hingga berhenti. Harry melepaskan tangan Will dari pinggangnya. Dia memegang pergelangan tangan bocah itu, lalu melempar bocah yang menangis itu ke tanah.

"Sembunyi! Sekarang!" Harry menggeleng saat bocah itu terisak memprotes. "Tidak ada waktu untuk itu. Kau harus tetap bersembunyi—apa pun yang mereka lakukan. Kembalilah ke tempat Dick, katakan kepadanya untuk memanggil Bennet Granville. Sekarang larilah!"

Harry menendang kuda dan menghunus pisau. Dia tidak berpaling untuk melihat apakah Will mengikuti perintahnya. Jika dia bisa memancing para penyerang cukup jauh dari anak itu, mungkin mereka tidak akan repot-repot kembali untuk seorang bocah. Dia menerjang dengan kecepatan penuh ke sungai. Harry merasakan senyumnya mengembang tepat sebelum kudanya menghantam kuda pertama.

Harry dikelilingi kuda-kuda yang terjun ke sungai dan air yang berbuih. Pria terdekat mengangkat lengan, dan Harry menusukkan pisaunya ke ketiak yang terbuka. Pria itu bahkan tidak sempat mengerang saat terjatuh ke sungai. Di sekelilingnya, kuda-kuda meringkik dan para pria berteriak. Tangan-tangan mencengkeramnya dan Harry menyabetkan pisaunya dengan ganas. Dengan putus asa. Seorang pria lagi jatuh ke sungai sambil menjerit. Kemudian mereka menariknya turun dari kuda. Seseorang merebut pisau dari tangannya. Harry mengepalkan tangan kanan, yang jarinya hilang satu, lalu menghajar semua orang yang cukup dekat untuk dipukul. Tapi lawannya terlalu banyak sementara dia hanya seorang diri, dan mereka menghujankan tendangan dan pukulan.

Akhirnya, hanya menunggu waktu sebelum dia rubuh.

Empat Belas

"Kaum pria bisa berguna," ujar Lady Beatrice Renault seolah-olah mengakui poin yang meragukan dalam perdebatan, "namun memberi saran mengenai hubungan asmara bukan salah satunya." Dia mengangkat cangkir teh ke bibir lalu menyesap sedikit.

George menahan desahan. Sudah seminggu lebih dia berada di London, dan berhasil menghindari Bibi Beatrice hingga pagi ini. Ini semua salah Oscar. Seandainya Oscar tidak begitu ceroboh meninggalkan surat dari Violet tergeletak begitu saja, Bibi Beatrice tidak akan pernah tahu perihal Harry dan tidak akan merasa wajib datang dan mengajari George tentang cara-cara yang benar untuk menjalin hubungan asmara terlarang. Memang benar, Oscar meletakkan surat terkutuk itu di laci meja, tapi orang bodoh pun tahu itu tempat pertama yang akan mulai diperiksa Bibi Beatrice saat kepala pelayan meninggalkannya sendirian di ruang kerja ketika dia datang berkunjung.

Jelas kesalahan Oscar.

"Mereka kelewat sentimental, sayangku yang malang," Bibi Beatrice melanjutkan. Dia menggigit sepotong kue

kemudian mengerutkan alis memandang kue itu. "Apakah isinya *prune*, Georgina? Aku sudah secara spesifik memberitahumu aku tidak suka *prune*."

George memandang irisan kue yang membuat bibinya tersinggung itu. "Aku yakin isinya krim cokelat, tapi aku bisa meminta pelayan membawakan *pastry* lain."

Bibi Beatrice menginvasi rumah bandar London milik George, duduk di kursi bersepuh emas di ruang duduk berwarna biru dan putih yang indah, dan meminta teh. Menurut George, Koki bekerja dengan sangat baik, mengingat dia tidak diberitahu akan datang tamu.

"Hmmff." Lady Beatrice menusuk-nusuk kue di piring, lalu mengeluarkan isinya. "Kelihatannya seperti *prune*, tapi kalau kau yakin ya sudah." Dia menggigit lagi, mengunyah sambil berpikir. "Akibatnya, mereka kompeten—hanya sedikit—dalam mengelola pemerintahan, namun sama sekali tidak becus dalam urusan rumah tangga."

George bingung sejenak sebelum teringat bibinya membahas tentang kaum pria sebelum mengomentari *prune*. "Benar."

Mungkin kalau dia berpura-pura pingsan... Tapi, mengingat sifat Bibi Beatrice, mungkin saja sang bibi akan menyiramkan air dingin ke wajahnya hingga George sadar lalu melanjutkan ceramahnya. Sebaiknya dia duduk saja.

"Nah, bertentangan dengan apa yang akan dikatakan kaum pria kepadamu," bibinya melanjutkan, "satu atau dua hubungan asmara bagus bagi seorang *lady*. Mentalmu jadi siaga, dan secara alami, pipimu merona."

Lady Beatrice menyentuh pipinya dengan satu kuku jari yang dimanikur. Pipinya memang merona, tapi lebih karena pemerah pipi, bukan alami. Pipinya juga dihiasi tiga stiker beledu hitam: dua bintang dan satu bulan sabit.

"Hal terpenting yang harus diingat seorang *lady* adalah menjaga rahasia." Bibi Beatrice menyesap teh. "Contohnya, aku mendapati jika seseorang terlibat hubungan dengan dua pria atau lebih dalam kurun waktu yang sama, mereka tidak boleh tahu tentang satu sama lain."

Bibi Beatrice adalah si bungsu dari kakak-beradik Littleton. Bibi Clara, yang mewariskan kekayaannya kepada George, adalah yang sulung, kemudian ibu kandung George, Sarah, yang kedua. Kakak-beradik Littleton dianggap gadis-gadis cantik pada eranya, dan menimbulkan kegemparan besar di kalangan atas London. Ketiganya tidak bahagia dalam pernikahan mereka. Bibi Clara menikah dengan pria sangat religius yang mati muda, menjadikannya janda tanpa anak namun kaya. Bibi Beatrice menikah dengan pria yang jauh lebih tua, yang membuat istrinya terus-menerus hamil selagi dia masih hidup. Tragisnya, semua bayi Bibi Beatrice meninggal akibat keguguran atau lahir mati.

Sementara Sarah, ibu kandungnya... George menyesap teh. Siapa yang tahu sebenarnya apa yang salah dengan pernikahan orangtuanya? Mungkin karena ibu dan ayahnya tidak saling menyayangi. Yang mana pun, Lady Maitland telah bertahun-tahun terbaring di tempat tidur dengan penyakit imajinasinya.

"Bahkan pria paling elegan pun jadi seperti bocah kecil yang tidak bisa berbagi mainannya," Lady Beatrice melanjutkan sekarang. "Tidak lebih dari tiga adalah sloganku, dan dengan tiga kekasih, kita harus benar-benar pandai menyeimbangkan."

George tersedak.

"Ada apa denganmu, Georgina?" Lady Beatrice memandangnya jengkel.

"Tidak apa-apa," George tersengal. "Sedikit remah roti."

"Sungguh, aku mencemaskan Inggris sebagai suatu ras dengan—"

"Aku sungguh beruntung menemukan bukan hanya satu, melainkan dua contoh keelokan daya tarik wanita." Pintu ruang duduk George terbuka, Oscar dan seorang pemuda pirang membungkuk kepada para *lady* ini.

Lady Beatrice mengerutkan alis dan mengangkat pipinya untuk dikecup Oscar. "Kami sedang sibuk, Sayang. Pergilah. Kau tidak, Cecil." Pria itu tadinya sudah berjalan ke pintu. "Kau boleh tinggal. Kau satu-satunya pria yang kukenal yang memiliki akal sehat, dan hal itu harus didukung."

Cecil Barclay tersenyum dan membungkuk lagi. "Your Ladyship sungguh baik."

Dia mengangkat alis kepada George, yang menepuk-nepuk bantal sofa di sampingnya. George sudah mengenal Cecil dan adiknya, Freddy, sejak mereka masih balita.

"Tapi, kalau Cecil tetap tinggal, aku minta izin untuk juga tetap di sini." Oscar duduk lalu mengambil sepotong kue.

George memelototi adiknya.

Mulut Oscar membentuk kata "Apa?" tanpa suara.

George memutar bola matanya dengan frustrasi. "Kau mau minum teh, Cecil?"

"Ya, terima kasih," jawab Cecil. "Oscar memaksaku ikut berkeliling Tattersall pagi ini untuk mencari kuda. Dia ingin pasangan kuda yang serasi untuk kereta barunya dan menyatakan tidak ada yang cocok di London."

"Kaum pria mengeluarkan kelewat banyak uang untuk kuda," Lady Beatrice menyatakan.

"Bibi lebih suka kami mengeluarkan uang untuk apa?" Oscar membelalakkan mata cokelat jailnya lebar-lebar.

Lady Beatrice memukul lututnya dengan keras menggunakan kipas.

"Aduh!" Oscar mengusap-usap tempat yang dipukul. "Eh, apakah isi kue ini *prune?*"

George kembali menahan helaan napas dan memandang ke luar jendela rumah. Di London tidak turun hujan, namun kabut kelabu menyelimuti segalanya dan meninggalkan debu lengket. Dia membuat kesalahan. Sekarang dia tahu itu, setelah lebih dari seminggu meninggalkan Harry dan Yorkshire. Seharusnya dia bertahan dan membuat Harry bicara. Atau berbicara sampai Harry menyerah dan mengungkapkan kepadanya... apa? Ketakutan Harry? Kekurangan George? Mengapa Harry tidak menyukainya? Jika masalahnya adalah yang terakhir itu, paling tidak George jadi tahu. Dia tidak akan terjebak di sini dalam ketidakpastian, tidak mampu kembali ke kehidupan lamanya, namun tidak bisa melanjutkan dengan kemungkinan kehidupan baru.

"Kau bisa ikut, George?" tanya Cecil.

"Apa?" George mengerjap. "Maaf, aku tidak mendengar bagian terakhir tadi."

Bibinya dan kedua pria itu bertukar pandang, menunjukkan mereka harus memberi kelonggaran untuk kondisi mentalnya.

George mengertakkan gigi.

"Cecil bilang dia akan pergi ke teater besok malam dan ingin tahu apakah dia bisa menemanimu," Oscar menjelaskan.

"Sebenarnya, aku—" Lalu kepala pelayannya masuk

dan George terselamatkan. Dia mengerutkan alis. "Ya, Holmes?"

"Maaf, My Lady, tapi baru saja datang pembawa pesan dari Lady Violet." Holmes menyodorkan piring perak dengan surat yang agak kotor terkena lumpur di atasnya.

George mengambilnya. "Terima kasih."

Kepala pelayan membungkuk lalu keluar.

Apakah Wentworth mengejar Violet ke utara? Mereka pikir sebaiknya meninggalkan Violet di Woldsly dengan asumsi dia paling aman di sana, jauh dari masyarakat, tapi mungkin mereka salah.

"Permisi." Tanpa menunggu jawaban, George langsung menggunakan pisau mentega untuk membuka segel surat. Tulisan tangan Violet berantakan, di sana-sini tidak terbaca akibat noda tinta.

Kakakku tersayang... Harry Pye dipukuli dan ditahan... di penjara Granville... tidak boleh ditemui... harap segera datang.

Dipukuli.

Tangan George gemetar. *Oh, ya Tuhan, Harry.* Isakan tersendat di tenggorokannya. Dia berusaha mengingat-ingat sikap Violet yang cenderung melodramatis. Mungkin pernyataan adiknya itu kelewat dramatis atau berlebihan. Tapi tidak, Violet tidak berbohong. Jika Lord Granville menangkap Harry, pria itu mungkin sudah mati.

"Georgie." Dia mendongak dan mendapati Oscar berlutut tepat di hadapannya. "Ada apa?"

Tanpa berkata-kata, dia membalik surat agar Oscar dapat membacanya.

Oscar mengerutkan alis. "Tapi tidak ada bukti konkret tentang kesalahannya, bukan?"

George menggeleng dan menarik napas gemetar. "Lord Granville mendendam terhadap Harry. Dia tidak membutuhkan bukti." George memejamkan mata. "Seharusnya aku tidak meninggalkan Yorkshire."

"Kau tidak mungkin bisa memprediksi kejadian ini."

George bangkit lalu menuju pintu.

"Kau mau ke mana?" Oscar memegang sikunya.

George melepaskan pegangan Oscar. "Ke mana lagi menurutmu? Menemuinya."

"Tunggu, aku—"

George berbalik dan menghadapi adiknya dengan garang. "Aku tidak bisa menunggu. Dia mungkin sudah mati."

Oscar mengangkat kedua tangannya seolah menyerah. "Aku tahu, aku tahu, Georgie. Aku bermaksud pergi bersamamu. Melihat apa yang bisa kulakukan." Dia berpaling kepada Cecil. "Bisakah kau berkuda dan memberitahu Tony tentang kejadian ini?"

Cecil menganggukk.

"Ini." Oscar mengambil dengan paksa surat dari tangan George. "Berikan ini kepada Tony. Dia perlu datang jika bisa."

"Tentu saja, Sobat." Cecil tampak ingin tahu, namun menerima surat itu.

"Terima kasih." Air mata mulai bergulir di pipi George.

"Tidak apa-apa." Cecil hendak berkata lebih banyak, kemudian menggeleng dan pergi.

"Yah, aku tidak bisa mengatakan menyetujui semua ini, apa pun ini." Lady Beatrice selama ini diam saja, tapi se-

karang dia bangkit. "Aku tidak suka ada sesuatu yang dirahasiakan dariku. Sangat tidak suka. Tapi kali ini aku akan menunggu untuk mengetahui apa yang membuat kalian semua begitu tergesa-gesa."

"Tentu saja, Bibi." George sudah setengah keluar dari pintu, tidak benar-benar mendengarkan.

"Georgina." Lady Beatrice menangkup wajah keponakannya yang basah dengan air mata, menghentikannya. "Ingat, Sayang, kita tidak bisa menghentikan tangan Tuhan, tapi kita bisa tegar." Mendadak dia tampak tua. "Terkadang itu satu-satunya hal yang bisa kita lakukan."

"Mistress Pollard tua dibunuh, itu sudah jelas." Silas duduk bersandar di kursi kulit berlengannya dan memandang putra bungsunya dengan puas.

Bennet mondar-mandir di perpustakaan bagaikan singa muda. Sebaliknya, kakaknya menyurut di kursi sudut yang kelewat kecil, lututnya diangkat hingga nyaris mencapai dagu. Mengapa Thomas bahkan ada di perpustakaan, Silas tidak bisa memahami, tapi dia juga tidak peduli. Seluruh perhatiannya tertuju pada anak bungsunya.

Pada minggu sejak anak buahnya menangkap Harry Pye, Bennet menentang dan mengamuk terhadap ayahnya. Tapi bagaimanapun dia mencoba, Bennet tidak bisa menghindari satu fakta: seorang wanita telah dibunuh. Memang benar, wanita itu sudah tua, juga miskin. Wanita yang tidak dipedulikan siapa pun saat masih hidup. Meski demikian, dia manusia, sehingga selemah apa pun, dia beberapa tingkat lebih tinggi daripada domba mati.

Setidaknya dalam anggapan populer.

Kenyataannya, Silas mulai bertanya-tanya apakah dia

membuat kesalahan dalam ketergesaannya menangkap Pye. Sentimen lokal sangat tinggi. Tidak seorang pun suka ada pembunuh berkeliaran bebas. Seandainya Silas membiarkan saja Pye, seseorang mungkin akan main hakim sendiri dan membunuh bajingan itu beramai-ramai. Mungkin Pye bakalan sudah mati sekarang. Tapi dalam jangka panjang, tidak banyak bedanya. Mati sekarang atau seminggu lagi, yang mana pun, tidak lama lagi Pye akan mati. Lalu putranya tidak akan lagi menentangnya.

"Wanita itu mungkin dibunuh, tapi bukan Harry Pye pelakunya." Bennet berdiri di depan meja ayahnya, bersedekap, matanya menyorotkan kemarahan.

Silas merasakan ketidaksabarannya bangkit. Semua orang percaya si pengurus lahan bersalah. Mengapa putra kandungnya tidak?

Dia memajukan duduknya dan mengetuk meja dengan telunjuk, seolah bisa melubangi kayu mahoni tersebut. "Wanita itu tewas karena *hemlock,* sama seperti domba-domba itu. Ukiran Pye ditemukan di dekat jenazah si wanita. Ingat, itu ukiran kedua yang ditemukan bersama dengan kejahatan ini." Silas menyorongkan tangan ke depan, telapak tangan mengarah ke atas. "Apa lagi yang kauinginkan?"

"Aku tahu kau membenci Harry Pye, Ayah, tapi untuk apa dia meninggalkan ukiran buatannya di dekat mayat? Mengapa meninggalkan bukti yang memberatkan dirinya?"

"Mungkin dia gila," kata Thomas lirih dari pojok. Silas mengerutkan alis padanya, tapi perhatian Thomas terlalu tertuju pada adiknya untuk memperhatikan. "Bukankah ibu Pye sundal; mungkin dia mewarisi sifat buruk ibunya."

Bennet tampak tersiksa. "Tom—"

"Jangan panggil aku begitu!" ujar Thomas melengking. "Aku kakakmu. Aku pewaris. Hormati aku sepatutnya. Kau hanya—"

"Tutup mulutmu!" raung Silas.

Thomas ciut mendengar bentakan itu. "Tapi, Ayah—"

"Cukup!" Silas melotot hingga putra sulungnya merona; kemudian dia duduk bersandar di kursi dan mengalihkan perhatiannya kembali ke Bennet. "Kau mau aku melakukan apa?"

Bennet melontarkan pandangan minta maaf ke arah Thomas, yang mengabaikannya, sebelum menjawab, "Aku tidak tahu."

Ah, ketidakpastian pertama yang ditunjukkan. Ini sedikit menghibur jiwa Silas. "Aku hakim desa ini. Aku harus menegakkan hukum sebagaimana kupandang sesuai."

"Setidaknya, biarkan aku menemuinya."

"Tidak." Silas menggeleng. "Dia penjahat berbahaya. Bukan tindakan bertanggung jawab jika aku membiarkan kau mendekatinya."

Tidak sampai anak buahnya mendapatkan pengakuan. Dari cara Pye menerima pukulan—menerima hantaman demi hantaman sampai tidak mampu lagi berdiri, hingga terhuyung dan jatuh, tapi masih menolak bicara—mungkin perlu waktu beberapa hari lagi hingga pria itu mau mengaku. Tapi pada akhirnya dia akan mengaku. Dan Silas akan menggantung mati pria itu, dan tidak seorang pun, entah raja atau Tuhan, yang bisa menentangnya.

Aye, dia bisa menunggu.

"Oh, tolonglah." Bennet sekarang mondar-mandir gelisah. "Aku sudah mengenalnya sejak kami masih kecil. Dia—" Bennet tidak melanjutkan ucapannya dan memba-

talkan kalimat tersebut dengan kibasan tangan. "Pokoknya biarkan aku bicara dengannya. Kumohon."

Sudah sangat lama sejak terakhir kalinya anak ini memohon. Seharusnya Bennet sekarang sudah tahu bahwa memohon hanya memberikan amunisi bagi lawan.

"Tidak." Silas menggeleng menyesal.

"Dia masih hidup?"

Silas tersenyum. "Ya. Hidup, tapi kondisinya tidak bagus."

Wajah Bennet memucat. Dia menatap sang ayah seolah-olah hendak memukulnya, dan Silas sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk menerima hantaman.

"Terkutuklah Ayah," bisik Bennet.

"Mungkin dia akan terkutuk."

Bennet menuju pintu perpustakaan lalu membukanya. Seorang bocah kecil dan kurus terjatuh ke dalam.

"Apa-apaan ini?" Silas mengerutkan alis.

"Dia bersamaku. Ayo, Will."

"Kau harus mengajari pelayanmu agar tidak menguping di pintu," ujar Silas pelan kepada anaknya.

Karena suatu alasan, ucapannya membuat Bennet berhenti dan berbalik. Putranya memandang Silas dan bocah itu bergantian. "Ayah benar-benar tidak tahu siapa dia, ya?"

"Haruskah aku tahu?" Silas memandangi bocah itu dengan saksama. Sesuatu pada mata cokelatnya tampak familier. Silas mengabaikan pertanyaan tersebut. Itu tidak penting. "Bocah itu bukan siapa-siapa."

"Astaga, aku sulit percaya." Bennet menatapnya. "Kami semua hanya alat bagi Ayah, bukan?"

Silas menggeleng. "Kau tahu aku tidak suka teka-teki."

Tetapi Bennet memegang bahu bocah itu dan membawanya ke luar ruangan. Pintu tertutup di belakang mereka.

"Dia tidak tahu berterima kasih," bisik Thomas dari pojok. "Setelah segalanya yang Ayah lakukan untuknya, setelah segalanya yang kuderita, dia tidak tahu berterima kasih."

"Apa maksudmu, Nak?" geram Silas.

Thomas mengerjap, kemudian berdiri, anehnya tampak terhormat. "Aku selalu menyayangi Ayah, selalu. Aku akan melakukan apa pun untuk Ayah." Kemudian dia meninggalkan ruangan.

Silas menatap punggung putranya sejenak, kemudian kembali menggeleng. Dia berbalik ke pintu kecil di panel kayu yang terletak di belakang mejanya, lalu mengetuk pintu itu. Karena alasan yang tidak diketahui, leluhur Granville membuat jalur dari perpustakaan menuju ruang bawah tanah. Setelah menunggu sebentar, pintu terbuka. Seorang pria kekar muncul, menunduk. Dia bertelanjang dada. Lengannya besar dan berotot. Bagian atas tubuhnya yang dipenuhi percikan darah ditumbuhi bulu cokelat.

"Bagaimana?" tanya Silas.

"Dia masih belum mau bicara." Pria bertubuh besar itu menunjukkan tangannya yang bengkak. "Buku-buku jariku sudah berdarah, dan Bud juga sudah mencoba hari ini."

Silas melotot galak. "Perlukah aku mendatangkan orang lain? Dia hanya seorang diri dan tubuhnya tidak sebesar kau. Seharusnya dia sudah mengakui apa pun yang kauperintahkan sekarang."

"*Aye*, yah, dia itu keparat tangguh. Aku pernah melihat sejumlah pria menangis seperti bayi setelah diperlakukan seperti ini."

"Itu katamu," ejek Silas. "Balut tanganmu dan lanjutkan. Tidak lama lagi dia akan membuka mulut, dan saat dia melakukannya, kau akan dapat bonus. Kalau sampai besok kau belum berhasil, akan kucari seseorang yang bisa dan menggantikan kau dan rekanmu."

"*Aye*, My Lord." Pria bertubuh besar itu menatap Silas, menahan amarah yang memancar di matanya sebelum berbalik. Bagus, dia akan melampiaskannya pada Pye.

Pintu tertutup di belakangnya dan Silas tersenyum. Tidak lama lagi, tidak akan lama lagi.

Di suatu tempat air menetes.

Perlahan.

Terus-menerus.

Tanpa henti.

Air itu menetes sejak kali pertama dia siuman di ruangan ini, air itu menetes setiap hari sejak itu, dan menetes saat ini. Tetesan air itu lebih mungkin menghancurkan semangatnya sebelum pukulan yang dialaminya.

Harry melengkungkan sebelah bahu lalu dengan nyeri menyeret tubuhnya hingga bersandar ke dinding. Mereka menyekapnya di ruangan yang sempit. Dia menduga tentu paling tidak sudah seminggu sejak mereka menangkapnya, tapi sulit untuk mengetahui waktu di sini. Dan dia sempat kehilangan kesadaran selama beberapa jam, mungkin beberapa hari. Ada jendela seukuran kepala anak kecil di satu dinding, tertutup jeruji besi berkarat. Di luar, sejumlah ilalang liar menyembul masuk, jadi dia tahu jendela itu sejajar dengan permukaan tanah. Dari jendela tersebut masuk cukup cahaya untuk menerangi selnya sewaktu matahari berada di ketinggian tertentu. Dinding-dinding-

nya dari batu lembap, lantainya dari tanah. Tidak ada apa-apa lagi di ruangan itu selain dirinya.

Yah, biasanya begitu.

Di malam hari, dia bisa mendengar gesekan kaki-kaki kecil, berlari ke sana-sini. Decitan dan gemeresik mendadak berhenti kemudian mulai lagi. Celurut. Atau mungkin tikus got.

Harry benci tikus got.

Saat dia tinggal di tempat penampungan orang miskin di kota, dengan cepat dia menyadari bahwa dia dan Da akan kelaparan jika tidak bisa melawan yang lain untuk mempertahankan jatah makanan mereka. Jadi dia belajar untuk melawan, dengan cepat dan kejam. Anak laki-laki dan para pria lain tidak lagi mengganggu mereka setelah itu.

Tapi tidak demikian dengan tikus got.

Saat senja turun, tikus got akan keluar. Hewan liar di pinggiran desa takut pada manusia. Tikus got tidak. Mereka merayap memasuki saku manusia untuk mencuri potongan terakhir rotinya. Mereka akan mengendus-endus rambut anak laki-laki, mencari remah-remah. Dan jika mereka tidak bisa menemukan sisa-sisa, mereka akan membuatnya sendiri. Jika seseorang tidur terlalu pulas, entah karena mabuk atau sakit, tikus got akan menggigit sedikit-sedikit. Mulai dari jari kaki atau tangan, atau telinga. Ada orang-orang di tempat penampungan orang miskin yang telinganya cuil-cuil. Kau tahu mereka tidak akan bertahan lebih lama lagi. Dan jika seseorang meninggal dalam tidur, yah, pada pagi hari terkadang wajahnya tidak bisa dikenali lagi.

Kau bisa membunuh tikus got, tentu saja, jika kau cukup cepat. Beberapa anak laki-laki bahkan memanggang

dan memakannya. Tapi selapar apa pun Harry—dan ada hari-hari ketika perutnya meronta kelaparan—dia tidak pernah bisa membayangkan memasukkan daging tikus got ke mulutnya. Ada kejahatan pada tikus got yang tentu akan berpindah ke perutmu dan menginfeksi jiwamu jika kau memakannya. Dan sebanyak apa pun tikus got yang kaubunuh, selalu ada lebih banyak lagi.

Jadi sekarang di malam hari, Harry tidak tidur lelap. Karena ada tikus-tikus got di luar sana, dan dia tahu apa yang bisa mereka lakukan terhadap orang yang terluka.

Anak buah Granville memukulinya setiap hari, terkadang dua kali sehari, selama seminggu sekarang. Mata kanannya bengkak hingga menutup, mata kirinya tidak lebih baik, bibirnya pecah dan pecah lagi. Setidaknya dua rusuk retak. Beberapa giginya goyah. Sekujur tubuhnya memar-memar. Hanya tinggal menunggu waktu sampai mereka memukulnya terlalu keras atau di tempat yang salah, atau sampai tubuhnya menyerah.

Lalu ada tikus-tikus got itu.

Harry menggeleng. Yang tidak dia mengerti adalah, mengapa Granville tidak langsung membunuhnya. Sewaktu siuman sehari setelah ditangkap di sungai, ada saatnya dia tertegun mendapati dirinya masih hidup. Mengapa? Mengapa menangkapnya hidup-hidup, padahal toh Granville tentu ingin membunuhnya? Mereka terus menyuruhnya mengaku telah membunuh nenek Will, tapi tentu itu tidak benar-benar penting bagi Granville. Sang baron tidak membutuhkan pengakuan untuk menggantungnya. Tidak seorang pun peduli tentang kematian Harry atau akan memprotesnya, kecuali mungkin Will.

Harry menghela napas dan menyandarkan kepalanya yang nyeri di dinding tembok yang berjamur. Itu tidak be-

nar. *Lady*-nya akan peduli. Di mana pun Lady Georgina berada, entah di rumah bandarnya yang mewah di London atau *mansion*-nya di Yorkshire, dia akan menangis saat mendengar tentang kematian kekasihnya yang berasal dari kalangan rakyat jelata. Cahaya akan lenyap dari mata biru indahnya, dan wajahnya akan menunjukkan duka.

Dalam sel ini, Harry punya banyak waktu untuk merenung. Dari semua hal yang disesalinya dalam hidup, satu hal yang paling dia sesali: bahwa dia akan menimbulkan kesedihan bagi Lady Georgina.

Gumaman suara-suara dan gesekan sepatu bot di lantai terdengar. Harry menelengkan kepala untuk mendengarkan. Mereka datang untuk memukulinya lagi. Dia meringis. Mentalnya mungkin kuat, tapi tubuhnya ingat dan takut akan rasa sakit. Dia memejamkan mata sebelum mereka membuka pintu dan memulai semuanya lagi. Dia memikirkan Lady Georgina. Di waktu dan tempat yang lain, seandainya wanita itu bukan terlahir sebagai bangsawan dan dia sendiri bukan rakyat jelata, hubungan mereka mungkin berhasil. Mereka mungkin menikah dan memiliki pondok kecil. Sang lady mungkin akan belajar memasak, dan Harry mungkin pulang ke rumah ke ciuman manis wanita itu. Di malam hari dia mungkin berbaring di samping *lady*-nya dan merasakan tubuh wanita itu bergerak dan terlelap dalam tidur tanpa mimpi, dalam pelukannya.

Dia mungkin mencintai wanita itu, *lady*-nya.

Lima Belas

"APAKAH dia masih hidup?" Wajah George tampak bagaikan kertas yang diremas lalu diratakan lagi. Gaun kelabunya begitu kusut, tentu dipakainya tidur sepanjang perjalanan dari London.

"Ya." Violet memeluk kakaknya, berusaha agar tidak tampak terkejut melihat perubahan penampilan sang kakak. Belum sampai dua minggu sejak George meninggalkan Woldsly. "Ya, dia masih hidup sejauh yang aku tahu. Lord Granville tidak mengizinkan siapa pun menemuinya."

Ekspresi George tidak menjadi lebih cerah. Matanya masih menatap terlalu tajam, seolah jika berkedip dia akan melewatkan sesuatu yang penting. "Kalau begitu, mungkin dia sudah mati."

"Oh, tidak." Violet membelalak panik ke arah Oscar. *Bantu aku!* "Kurasa tidak—"

"Kita akan tahu jika Harry Pye sudah meninggal, Georgie," potong Oscar, menyelamatkan Violet. "Granville tentu akan mengumumkannya. Kenyataan bahwa dia belum melakukannya berarti Pye masih hidup." Dia memegang lengan George seolah membimbing penyandang ca-

cat. "Masuklah ke Woldsly. Mari duduk dan minum secangkir teh."

"Tidak, aku harus menemuinya." George menepis tangan Oscar seolah adiknya itu penjaja yang kelewat bersemangat memintanya membeli bunga-bunga layu.

Ekspresi Oscar tidak berubah. "Aku tahu, Sayang, tapi kita harus menunjukkan kekuatan saat mengonfrontasi Granville, jika kita berharap dapat masuk. Sebaiknya kita tetap segar dan cukup istirahat."

"Menurutmu, Tony menerima pesan itu?"

"Ya," jawab Oscar, seolah mengulangi sesuatu untuk keseratus kali. "Dia tentu berangkat tidak lama setelah kita. Mari bersiap-siap menyambutnya saat dia tiba." Oscar kembali menggamit siku George, dan kali ini George membiarkan sang adik membawanya menaiki tangga depan Woldsly.

Violet mengikuti di belakang, sepenuhnya takjub. Apa yang terjadi pada George? Dia mengira kakaknya akan sedih, bahkan menangis. Tapi ini—ini kedukaan yang memilukan, tanpa air mata. Seandainya hari ini dia mendengar bahwa Leonard, kekasih musim panasnya meninggal, dia tentu akan merasa sedikit sendu. Mungkin meneteskan air mata dan bersedih di rumah satu atau dua hari. Tapi dia tidak akan sehancur seperti George sekarang. Padahal Mr. Pye bahkan belum mati, sejauh yang mereka ketahui.

Rasanya seolah George mencintai pria itu.

Violet menghentikan langkah dan memandangi punggung sang kakak yang bersandar ke kakak laki-lakinya yang menjauh. Tentu tidak. George terlalu tua untuk jatuh cinta. Tentu saja George juga terlalu tua untuk menjalin hubungan asmara. Tapi, cinta—cinta sejati—berbeda.

Seandainya George mencintai Mr. Pye, dia tentu ingin menikah dengan pria itu. Jika George menikah dengan Mr. Pye, aduh... pria itu akan menjadi bagian keluarga ini. Oh, tidak! Kemungkinan pria itu tidak tahu garpu mana yang harus digunakan untuk makan ikan, atau bagaimana cara menyapa pensiunan jenderal yang juga *baron* turun-temurun, atau cara yang patut untuk membantu seorang *lady* menunggangi kuda menggunakan pelana samping atau... astaga! Bagaimana jika dia mulai berbicara menggunakan dialek kampung!

George dan Oscar tiba di ruang duduk, dan Oscar memandang sekeliling sambil membimbing George masuk. Dia melihat Violet dan mengerutkan alis kepada sang adik. Violet bergegas menyusul.

Di ruang duduk, Oscar membantu George duduk. "Kau sudah memesan teh dan makanan kecil?" tanyanya kepada Violet.

Violet merasakan wajahnya merona karena merasa bersalah. Buru-buru dia melongok keluar pintu dan menyuruh pelayan mengambilkan teh dan makanan yang diminta.

"Violet, apa yang kauketahui?" George memandangnya tanpa berkedip. "Suratmu menyebutkan Harry ditangkap, tapi tidak menyebutkan alasan atau caranya."

"Yah, mereka menemukan mayat wanita." Violet duduk dan berusaha menata pikirannya. "Di tanah kosong. Mistress Piller atau Poller atau—"

"Pollard?"

"Ya." Violet menatap kakaknya dengan terkejut. "Dari mana kau tahu?"

"Aku kenal cucunya." George melambai mengabaikan interupsi tersebut. "Lanjutkan."

"Dia diracun dengan cara yang sama seperti domba-domba. Mereka menemukan tumbuhan liar itu di dekat jenazahnya, sama seperti yang ditemukan di dekat bangkai domba."

Oscar mengerutkan alis. "Tapi seorang wanita tidak akan sebodoh itu memakan tumbuhan liar beracun seperti domba."

"Ada cangkir di dekat jenazahnya." Violet bergidik. "Berisi semacam endapan. Mereka pikir dia—si peracun—memaksa wanita itu meminumnya." Dia memandang resah kepada George.

"Kapan ini terjadi?" tanya George. "Tentunya seseorang memberitahu kita jika mereka menemukannya sebelum kita pergi."

"Yah, kelihatannya mereka tidak memberitahu kita," jawab Violet. "Penduduk setempat menemukannya pada hari sebelum kau berangkat, tapi aku baru mendengar sehari setelah kau berangkat. Lalu ada ukiran binatang atau semacamnya. Kata mereka, Mr. Pye yang membuatnya, jadi pasti dia pelakunya. Yang membunuh wanita itu."

Oscar melirik George. Violet ragu, mengantisipasi reaksi kakaknya, tapi George hanya mengangkat alis.

Jadi Violet memberanikan diri melanjutkan, "Dan pada malam kau pergi, mereka menangkap Mr. Pye. Tidak seorang pun mau bercerita banyak kepadaku tentang penangkapannya, hanya bahwa diperlukan tujuh pria untuk melakukannya, dan dua terluka sangat parah. Jadi," dia menarik napas dan berkata hati-hati, "tentu dia melawan dengan sangat sengit." Dia menatap penuh harap kepada George.

Kakaknya menatap kosong, menggigit bibir bawah.

"Mistress Pollard terbunuh pada hari sebelum aku pergi?"

"Tidak," jawab Violet. "Sebenarnya, mereka mengatakan dia mungkin tewas tiga hari sebelumnya."

Mendadak George memusatkan perhatian kepada Violet.

Violet segera melanjutkan, "Dia terlihat dalam keadaan hidup di West Dikey empat malam sebelum kau pergi—beberapa orang di kedai melihatnya—tapi si petani bersumpah wanita itu tidak ada di sana pada pagi setelah dia terlihat di West Dikey. Petani itu ingat benar memindahkan dombanya ke padang penggembalaan tersebut keesokan paginya. Barulah beberapa hari kemudian dia kembali ke padang penggembalaan tempat Mistress Pollard ditemukan. Mereka pikir, berdasarkan kondisi jasadnya, karena... eh—" Violet mengerutkan hidungnya dengan jijik, "—*pembusukannya,* jasad itu sudah berada di tanah kosong lebih dari tiga malam. Iih!" Dia bergidik.

Teh dibawa masuk, dan Violet memandangnya dengan mual. Koki merasa cocok menyertakan beberapa kue krim dengan isian merah muda leleh, yang dalam situasi tersebut cukup memuakkan.

George mengabaikan teh itu. "Violet, ini sangat penting. Kau yakin dia diperkirakan dibunuh tiga malam sebelum pagi aku berangkat?"

"Mmm." Violet menelan dan mengalihkan pandangan dari kue krim mengerikan itu. "Ya, aku yakin."

"Syukurlah." George memejamkan mata.

"Georgie, aku tahu kau menyayanginya, tapi kau tidak bisa melakukannya." Suara Oscar mengandung nada memperingatkan. "Pokoknya kau tidak bisa melakukannya."

"Nyawanya terancam bahaya." George mencondongkan

tubuh ke arah adik laki-lakinya, seolah dia bisa memengaruhi Oscar dengan semangatnya. "Wanita macam apa aku jika mengabaikan itu?"

"Apa?" Violet memandang mereka bergantian. "Aku tidak mengerti."

"Sederhana saja." George akhirnya terlihat memperhatikan poci yang mengepulkan uap dan meraih untuk menuang. "Harry tidak mungkin membunuh Mistress Pollard malam itu." Dia menyerahkan secangkir kepada Violet dan menatap mata adiknya. "Dia melewatkan malam itu bersamaku."

Harry bermimpi.

Dalam mimpi itu ada si raksasa buruk rupa, raja muda, dan putri yang cantik berdebat. Raksasa buruk rupa dan raja muda tampak kurang-lebih seperti seharusnya, mengingat itu mimpi. Tapi sang putri tidak berbibir merah atau berambut hitam kelam. Rambutnya merah kekuningan dan bibirnya seperti Lady Georgina. Itu juga bagus. Lagi pula ini mimpinya, dan dia berhak membuat sang putri tampak seperti siapa pun yang diinginkannya. Dalam pandangan Harry, rambut merah kekuningan yang ikal selalu jauh lebih indah ketimbang rambut hitam kelam yang lurus.

Raja muda mengoceh tentang hukum, bukti, dan semacamnya dengan aksen kelas atas yang begitu halus hingga membuat gigimu ngilu. Harry bisa memahami mengapa si raksasa berteriak sebagai jawaban, berusaha menenggelamkan monolog si raja muda. Dia sendiri bakal berteriak pada orang menjengkelkan itu kalau bisa. Raja muda sepertinya menginginkan rusa jantan timah milik raksasa.

Harry menahan tawa. Seandainya dia bisa memberitahu si raja muda bahwa rusa jantan timah itu sama sekali tidak bernilai. Rusa jantan itu sudah lama kehilangan tanduknya yang indah dan hanya punya tiga kaki. Selain itu, rusa bukan hewan ajaib. Dia tidak bisa bicara dan tidak akan pernah bicara.

Tapi si raja muda keras kepala. Dia menginginkan rusa jantan itu, dan akan mendapatkannya dengan cara apa pun. Untuk itu, dia menekan si raksasa dengan wibawanya sebagai bangsawan, seolah semua orang lain ada di bumi hanya demi menjilat sepatu bot His Lordship. *Terima kasih,* M'lord. *Sungguh, ini suatu kehormatan.*

Harry tentu akan berpihak kepada raksasa, hanya karena masalah prinsip, tapi ada sesuatu yang salah. Putri Georgina kelihatannya menangis. Tetes-tetes besar air bergulir di pipinya yang transparan dan perlahan berubah menjadi emas saat menetes. Tetesan itu berdenting sewaktu menyentuh lantai batu lalu bergulir menjauh.

Harry terpesona; dia tidak mampu mengalihkan pandangan dari kesedihan sang putri. Dia ingin berteriak kepada raja muda, *Ini dia keajaibanmu! Lihatlah* lady *di sampingmu.* Tapi, tentu saja, dia tidak mampu bicara. Dan ternyata dia salah: Ternyata sebenarnya sang putri, bukan raja muda, yang menginginkan rusa jantan timah. Raja muda hanya bertindak sebagai perantara sang putri. Yah, urusannya berbeda kalau begitu. Kalau Putri Georgina menginginkan si rusa jantan, dia harus mendapatkannya, sekalipun benda itu sudah tua dan jelek.

Tapi raksasa buruk rupa sangat menyukai rusa jantan timah; itu miliknya yang paling berharga. Untuk membuktikannya, dia melempar si rusa jantan dan menginjak-injaknya rusa itu hingga mengerang dan hancur berkeping-ke-

ping. Raksasa menatap rusa itu tergeletak di kakinya, mengucurkan timah, dan tersenyum. Dia memandang mata sang putri lalu menunjuk. *Sana, ambillah. Toh aku sudah membunuhnya.*

Kemudian terjadi hal menakjubkan.

Putri Georgina berlutut di samping rusa jantan yang hancur lalu menangis, dan saat dia menangis, air mata emasnya menimpa hewan itu. Di tempat air mata itu jatuh terbentuk ikatan yang menyatukan kembali timah sampai rusa jantan kembali utuh, terbuat dari timah dan emas. Sang putri tersenyum dan mendekap hewan aneh itu ke dada, dan rusa jantan menyurukkan kepala. Sang putri mengangkat rusa jantan itu, dia dan raja muda pergi membawa hadiah mereka.

Tapi Harry bisa melihat dari bahu sang putri bahwa raksasa tidak menyukai akhir ini. Semua cinta yang dimilikinya terhadap rusa jantan timah berubah menjadi kebencian terhadap sang putri yang mencurinya. Dia ingin berteriak kepada raja muda, *Berhati-hatilah! Awasilah keselamatan sang putri! Si raksasa ingin mencelakainya dan tidak akan berhenti sampai berhasil membalas dendam!* Tapi sekeras apa pun berusaha, dia tidak mampu bicara.

Kau tidak pernah bisa bicara dalam mimpi.

George memegangi kepala Harry di pangkuannya dan berusaha agar tidak terisak melihat luka-luka mengerikan di wajah kekasihnya. Bibir dan mata Harry bengkak menghitam. Ada noda darah segar dari luka di sepanjang satu alis dan satu lagi di belakang telinga. Rambutnya kaku dan kotor, dan George khawatir sebagian kotoran itu sebenarnya darah kering.

"Lebih cepat kita meninggalkan tempat ini, lebih baik," gumam Oscar. Dia membanting pintu kereta hingga tertutup setelah masuk.

"Benar." Tony mengetuk langit-langit kereta, memberi tanda kepada sais.

Kereta meninggalkan Rumah Granville. George tidak perlu berpaling ke belakang untuk mengetahui pemiliknya menatap mereka dengan penuh kebencian. Dia mempersiapkan tubuhnya sebagai bantalan agar Harry yang berbaring di bangku di sampingnya tidak terguncang-guncang.

Oscar memandangi Harry. "Belum pernah aku melihat orang dipukuli hingga separah ini," bisiknya. Kalimat *dan masih hidup* menggantung di udara, tak terucapkan.

"Biadab." Tony membuang muka.

"Dia akan hidup," kata George.

"Lord Granville tidak berpikir begitu; jika tidak, dia takkan membiarkan kita membawanya. Karena itu, terpaksa aku menggunakan pengaruh gelarku." Tony merapatkan bibir. "Kau harus mempersiapkan diri."

"Bagaimana caranya?" George nyaris tersenyum. "Bagaimana caranya mempersiapkan diriku menghadapi kematiannya? Aku tidak bisa, karena itu, aku tidak akan melakukannya. Sebaliknya, aku percaya dia akan pulih."

"Oh, Kak," ujar Tony lalu menghela napas, tapi tidak berkomentar.

Rasanya lama sekali sebelum akhirnya mereka berhenti di depan Woldsly. Oscar bergegas keluar, disusul Tony dengan lebih tenang. George mendengar mereka mengatur para pelayan dan mencari pintu untuk membaringkan Harry. Dia menunduk. Harry belum bergerak sedikit pun sejak dibaringkan di pangkuannya. Matanya sangat beng-

kak, hingga George tidak yakin dia akan bisa membukanya sekalipun siuman. Dia meletakkan telapak tangannya di leher Harry dan merasakan denyut nadi pria itu, lambat namun kuat.

Para pria kembali dan mengambil alih. Dengan susah payah mereka mengeluarkan Harry dari kereta lalu membaringkannya di daun pintu yang mereka temukan. Empat pria membawanya menaiki tangga dan memasuki Woldsly. Kemudian mereka harus membawanya menaiki tangga lagi, berkeringat dan memaki, sekalipun di hadapan George. Akhirnya, mereka menempatkan Harry di tempat tidur di kamar kecil yang terletak di antara kamar Tony dan kamar George. Ruangan itu nyaris tidak cukup besar untuk diisi dengan tempat tidur, lemari berlaci, nakas, dan kursi. Sebenarnya itu ruang ganti. Tapi ruangan itu letaknya di dekat kamar George, dan itu yang terpenting. Semua pria keluar, juga adik-adiknya, hingga ruangan mendadak senyap. Harry sama sekali tidak bergerak selama seluruh proses tersebut.

George duduk dengan letih di samping Harry di tempat tidur. Dia meletakkan tangan di leher laki-laki itu lagi, merasakan denyut jantungnya dan memejamkan mata.

Di belakang, pintu terbuka.

"Ya Tuhan, apa yang mereka lakukan pada pria menarik itu." Tiggle berdiri di samping George sambil membawa sebaskom air panas. Pelayan sang lady menatap mata George, kemudian menegakkan bahu. "Mari kita buat dia nyaman, My Lady."

Enam hari kemudian, Harry membuka mata.

George duduk di tempat tidurnya di ruang kecil re-

mang-remang itu seperti yang dilakukannya setiap hari dan hampir setiap malam sejak Harry dibaringkan di sana. Dia tidak membiarkan harapannya melambung tinggi saat melihat kelopak mata Harry bergerak-gerak. Harry pernah membuka mata sejenak sebelumnya dan kelihatannya tidak mengenali George, atau bahkan sadar sepenuhnya.

Tapi kali ini, mata zamrudnya menatap George dan tidak beralih. "My Lady." Suaranya terdengar seperti bisikan parau.

Oh, Tuhan, terima kasih. George nyaris menyerukan haleluya. Dia bisa menari-nari mengelilingi ruangan seorang diri. Dia bisa berlutut dan mengucapkan doa syukur.

Tapi dia hanya mendekatkan gelas ke bibir Harry. "Kau haus?"

Harry mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari George. Setelah menelan, dia berbisik, "Jangan menangis."

"Maafkan aku." George meletakkan cangkir di nakas. "Ini air mata bahagia."

Harry memandangi George beberapa menit lagi; kemudian matanya kembali terpejam, dan dia tertidur.

George meletakkan tangannya di leher Harry seperti yang dilakukannya entah berapa kali selama seminggu terakhir yang mengerikan ini. Dia melakukannya begitu sering sampai-sampai itu menjadi kebiasaan. Darah di balik kulit Harry berdenyut kuat dan stabil. Harry bergumam merasakan sentuhannya dan mengubah posisi.

George mendesah dan bangkit. Dia mandi dengan perlahan dan mewah selama satu jam, kemudian tidur siang yang entah bagaimana berlanjut sampai malam. Setelah

bangun, dia mengenakan gaun katun kuning dengan renda di bagian siku, dan meminta agar makan malamnya dibawa ke kamar Harry.

Harry dalam keadaan bangun sewaktu George memasuki kamarnya, dan George merasakan hatinya melonjak gembira. Hal yang begitu sepele, melihat mata pria itu siaga, namun membuat perbedaan yang sangat besar dalam dunianya.

Seseorang telah membantu Harry duduk. "Bagaimana keadaan Will?"

"Dia baik-baik saja. Will tinggal bersama Bennet Granville." George membuka tirai.

Matahari terbenam, tapi sedikit cahaya itu pun telah mengurangi kesuraman ruangan. Dalam hati George mencatat akan menyuruh pelayan membuka satu jendela di pagi hari demi menghilangkan bau pengap kamar pasien.

Dia mendekat ke samping tempat tidur. "Rupanya, Will bersembunyi sewaktu mereka menangkapmu, lalu lari kembali ke West Dikey untuk memberitahu pemilik Cock and Worm tentang kejadian tersebut. Meskipun si pemiliki tidak dapat banyak membantu."

"Ah."

George mengerutkan alis membayangkan Harry berada di sel itu, dipukuli setiap hari tanpa ada yang membantunya. Dia menggeleng. "Will sangat mencemaskanmu."

"Dia anak baik."

"Tadi malam dia menceritakan kepada kami apa yang terjadi." George duduk. "Kau menyelamatkan nyawanya, kau tahu."

Harry mengangkat bahu. Dia tidak ingin membicarakan soal itu.

"Kau mau kaldu sapi?" George membuka tutup baki makanan yang dibawa pelayan.

Di baki George ada sepiring daging sapi panggang, mengepul dengan saripati dan saus. Ada kentang dan wortel serta puding lezat. Di baki Harry terdapat secangkir kaldu sapi.

Harry memandangi makanan itu dan mendesah. "Kaldu sapi tentu sangat enak, My Lady."

George mendekatkan cangkir ke wajah Harry, berniat memeganginya seperti sebelumnya selagi Harry meminumnya, tapi Harry mengambil cangkir dari tangan George. "Terima kasih."

George menyibukkan diri menata bakinya dan menuang segelas anggur, tapi dia memandangi Harry dari sudut mata. Harry minum dari cangkir kemudian meletakkannya di pangkuan tanpa tumpah. Tangannya terlihat tidak gemetar. Perasaan George sedikit lebih rileks. Dia tidak ingin mempermalukan Harry dengan mengurus pria itu, tapi baru hari ini Harry benar-benar sadarkan diri.

"Maukah kau menceritakan dongengmu kepadaku, My Lady?" Suara Harry sudah menguat sejak sore ini.

George tersenyum. "Kau mungkin penasaran, ingin tahu akhirnya."

Bibir Harry yang memar berkedut, tapi dia menjawab dengan serius. "Ya, My Lady."

"Baiklah, mari kita lihat." George memasukkan sepotong daging sapi ke mulutnya dan berpikir sambil mengunyah. Kali terakhir dia menuturkan dongeng itu kepada Harry... Sekonyong-konyong dia teringat waktu itu dia telanjang sementara Harry... George menelan terlalu mendadak sehingga harus buru-buru meminum anggurnya. Dia tahu wajahnya merona. Dia mencuri pandang ke arah

Harry, tapi pria itu dengan pasrah menunduk memandangi kaldu sapinya.

George berdeham. "Pangeran Leopard berubah menjadi manusia. Dia meraih liontin mahkotanya dan meminta mantel untuk membuatnya tak kasatmata. Mantel itu tentu sangat berguna, mengingat seperti yang pernah kita bahas, kemungkinan besar dia telanjang saat berubah menjadi manusia."

Harry mengangkat alis kepada George dari atas cangkirnya.

George mengangguk dengan alim. "Dia mengenakan mantel itu lalu pergi mengalahkan si penyihir jahat dan mendapatkan Angsa Emas. Dan meskipun ada sedikit hambatan saat penyihir itu mengubahnya menjadi kodok—"

Harry tersenyum. Betapa George sangat menikmati senyuman pria itu!

"Akhirnya Pangeran Leopard bisa kembali ke wujud aslinya dan mencuri Angsa Emas, lalu membawanya ke raja muda. Tentu saja, raja itu segera membawa Angsa Emas ke ayah putri nan cantik."

George memotong seiris daging dan menyodorkannya kepada Harry. Harry memandangi garpu, tapi alih-alih mengambilnya, dia hanya membuka mulut. Dia menatap mata George dan tidak mengalihkan pandangan sementara George menyuapkan makanan ke mulutnya. Entah mengapa, tindakan ini membuat napas George jadi lebih cepat.

George menunduk memandangi piringnya. "Tapi raja muda lagi-lagi tidak beruntung, karena Angsa Emas bisa berbicara, sama seperti Kuda Emas. Raja ayah membawa Angsa Emas menyisih lalu menanyainya, dan dalam waktu

singkat mendapati bahwa bukan raja muda yang mencuri Angsa Emas dari penyihir jahat. Kentang?"

"Terima kasih." Harry memejamkan mata sementara mulutnya menerima suapan dari garpu George.

George berdeham. "Jadi, raja ayah dengan marah keluar untuk mengonfrontasi raja muda. Raja ayah berkata, 'Baiklah. Angsa Emas sangat bagus, tapi tidak berguna. Kau harus membawakan aku Belut Emas yang dijaga naga berkepala tujuh yang tinggal di Pegunungan di Bulan.'"

"Belut?"

George menyodorkan sesendok puding, tapi Harry memandangnya dengan ragu.

George menggerak-gerakkan puding itu di bawah hidung Harry. "Ya, belut."

Harry menangkap tangan George lalu mengarahkan sendok ke mulutnya.

"Rasanya agak janggal, ya?" George melanjutkan tanpa berhenti. "Aku bertanya kepada Koki tentang ini, tapi dia cukup yakin." Dia menusuk sepotong daging sapi lagi lalu menyodorkannya. "Terpikir olehku, mengapa bukan serigala atau *unicorn*."

Harry menelan. "Bukan *unicorn*. Terlalu mirip kuda."

"Kurasa begitu. Tapi, pokoknya sesuatu yang lebih eksotis." Dia mengerutkan hidungnya pada puding itu. "Belut—bahkan belut emas—tidak terdengar eksotis, ya kan?"

"Benar."

"Aku juga berpikir begitu." George menusuk puding. "Tentu saja, Koki sudah lanjut usia. Umurnya paling tidak delapan puluh tahun." George mendongak dan mendapati Harry menatap puding yang baru saja dihancurkannya. "Oh, maaf. Kau mau lagi?"

"Ya."

George menyuapinya puding, memandangi bibir Harry melingkupi sendok. Ya ampun, bibir pria itu indah, bahkan saat memar. "Pokoknya, raja muda pulang, dan aku yakin dia cukup kasar saat memerintahkan Pangeran Leopard agar mengambil Belut Emas. Tapi Pangeran Leopard tidak punya pilihan, kan? Dia berubah menjadi manusia dan memegang liontin mahkota zamrudnya. Coba tebak apa yang dimintanya kali ini?"

"Aku tidak tahu, My Lady."

"Sepatu bot lima ratus kilometer." George duduk bersandar dengan puas. "Bisakah kaubayangkan? Kenakan sepatu bot itu dan pemakainya bisa melintasi lima ratus kilometer dalam satu langkah."

Bibir Harry terangkat. "Seharusnya aku tidak bertanya, My Lady, tapi bagaimana sepatu bot itu bisa membantu Pangeran Leopard sampai di Pegunungan di Bulan?"

George menatap. Itu tidak pernah terpikir olehnya. "Aku tidak tahu. Sepatu bot itu akan sangat berguna di darat, tapi apakah akan berfungsi di udara?"

Harry mengangguk serius. "Aku khawatir itu masalah."

Tanpa berpikir George menyuapi Harry sisa dagingnya, sambil memikirkan pertanyaan ini. Dia sedang menyuapkan potongan terakhir sewaktu menyadari selama ini Harry memandanginya.

"Harry..." dia ragu. Pria itu lemah, baru cukup pulih untuk duduk tegak. Seharusnya dia tidak memanfaatkan laki-laki itu, tapi dia harus tahu.

"Ya?"

George bertanya sebelum dia bisa memikirkan kembali gagasan tersebut. "Mengapa ayahmu menyerang Lord Granville?"

Harry menegang.

Seketika George menyesal telah bertanya. Sudah jelas Harry tidak ingin membicarakan tentang masa-masa itu. Dia sungguh kejam.

"Ibuku pelacur Granville." Perkataan Harry diucapkan tanpa emosi.

George seolah berhenti bernapas. Dia belum pernah mendengar Harry menyebutkan tentang sang ibu sebelumnya.

"Ibuku wanita cantik." Harry menunduk memandangi tangan kanannya lalu meregangkannya. "Terlalu cantik untuk menjadi istri pengurus hewan buruan. Rambutnya hitam kelam dan matanya hijau cerah. Saat kami pergi ke kota, para pria biasa memandanginya lewat. Itu membuatku merasa tidak nyaman, meski waktu itu aku masih kecil."

"Apakah dia ibu yang baik?"

Harry mengangkat bahu. "Dia satu-satunya ibu yang kumiliki. Aku tidak punya perbandingan dengan yang lain. Ibu memberiku makan dan pakaian. Ayahku melakukan semua hal lainnya."

George menunduk memandangi tangannya, menahan air mata, tapi dia masih mendengar penuturan Harry, parau dan pelan.

"Saat aku masih kecil, sekali-sekali Ibu bernyanyi untukku, di larut malam jika aku belum bisa tidur. Lagu-lagu cinta yang sedih. Suaranya tinggi, dan tidak begitu kuat, dan dia tidak akan bernyanyi jika aku memandang wajahnya. Tapi suaranya merdu saat dia bernyanyi." Harry menghela napas. "Setidaknya menurut pendapatku waktu itu."

George mengangguk, nyaris tidak bergerak, terlalu takut memotong penuturan Harry.

"Mereka pindah ke sini, ayah dan ibuku, saat baru menikah. Aku tidak tahu persisnya—aku harus menyatukan cerita ini dari sejumlah pembicaraan yang kudengar tanpa sengaja—tapi kurasa Ibu menjalin hubungan dengan Granville tidak lama setelah mereka tinggal di sini."

"Sebelum kau lahir?" tanya George hati-hati.

Harry memandangnya dengan mata zamrud yang tidak berkedip, lalu mengangguk satu kali.

George mengembuskan napas pelan. "Apakah ayahmu tahu?"

Harry mengernyit. "Beliau tentu tahu. Granville mengambil Bennet."

George mengerjap. Tentu pendengarannya salah. "Bennet Granville itu..."

"Adikku," ujar Harry lirih. "Putra ibuku."

"Tapi bagaimana dia bisa melakukan hal semacam itu? Memangnya tidak ada orang yang memperhatikan saat dia membawa bayi ke rumahnya?"

Harry mengeluarkan suara yang nyaris seperti tawa. "Oh, semua orang tahu—mungkin beberapa orang di sekitar sini masih ingat—tapi sejak dulu Granville seorang tiran. Saat dia mengatakan bayi itu anak sahnya, tak seorang pun berani membantah. Bahkan istri sahnya."

"Bagaimana dengan ayahmu?"

Harry memandangi tangannya sambil mengerutkan alis. "Aku tidak ingat, umurku baru sekitar dua tahun, tapi kurasa Da tentu memaafkan Ibu. Dan Ibu tentu berjanji tidak akan berhubungan lagi dengan Granville. Tapi dia bohong."

"Apa yang terjadi?" tanya George.

"Ayahku memergokinya. Aku tidak tahu apakah Da sejak awal tahu Ibu akan kembali berhubungan dengan

Granville dan pura-pura tidak tahu, atau Da membohongi dirinya sendiri bahwa Ibu telah bertobat atau..." Dia menggeleng tak sabar. "Tetapi itu tidak penting. Sewaktu umurku dua belas, Da menangkap basah Ibu di tempat tidur bersama Granville."

"Lalu?"

Harry mengernyit. "Da menyerang Granville. Granville jauh lebih besar, dan dia mengalahkan ayahku. Da dipermalukan. Tapi Granville masih memerintahkan agar Da dihukum cambuk."

"Dan kau? Katamu dia juga mencambukmu."

"Aku masih kecil. Saat mereka mulai mencambuk Da dengan cambuk besar itu..." Harry menelan ludah. "Aku berlari mendekat. Itu tindakan bodoh."

"Kau berusaha menyelamatkan ayahmu."

"*Aye*. Dan inilah hasil upayaku." Harry mengangkat tangan kanannya yang termutilasi.

"Aku tidak mengerti."

"Aku berusaha melindungi wajahku, dan cambuk menyambar sepanjang tanganku. Lihat?" Harry menunjuk bekas luka panjang yang memotong sepanjang sisi dalam jemarinya. "Cambuk itu nyaris memutuskan semuanya, tapi jari tengah yang terburuk. Lord Granville menyuruh anak buahnya memotongnya. Katanya dia membantuku."

Ya Tuhan. George merasa mual. Dia menangkup tangan kanan Harry dengan tangannya. Harry membalikkan tangannya sehingga telapak tangan mereka menempel. Dengan hati-hati George menautkan jemarinya dengan jemari Harry.

"Da kehilangan pekerjaan dan menjadi cacat setelah dicambuk, sehingga selama beberapa waktu kami tinggal di tempat penampungan orang miskin." Harry mengalih-

kan pandangan dari George, tapi masih berpegangan tangan dengannya.

"Bagaimana dengan ibumu? Apakah dia juga ikut ke tempat penampungan orang miskin?" tanya George lirih.

Tangan Harry meremas tangannya hingga nyaris menyakitkan. "Tidak. Ibu tinggal bersama Granville. Sebagai pelacurnya. Kudengar bertahun-tahun kemudian Ibu meninggal akibat wabah. Tapi aku tidak pernah bicara lagi dengannya sejak hari itu. Hari Da dan aku dicambuk."

George menarik napas dalam-dalam. "Apakah kau menyayangi ibumu, Harry?"

Harry tersenyum miring. "Semua anak laki-laki menyayangi ibu mereka, My Lady."

George memejamkan mata. Wanita macam apa yang meninggalkan anaknya untuk menjadi wanita simpanan orang kaya? Begitu banyak hal tentang Harry menjadi jelas, namun pengetahuan ini nyaris terlalu menyakitkan untuk ditanggung. George merebahkan kepalanya di pangkuan Harry dan merasakan pria itu membelai rambutnya. Ini aneh. Seharusnya dia yang menghibur Harry setelah pria itu menceritakan semuanya. Sebaliknya, justru Harry yang menghiburnya.

Harry menarik napas bagaikan desahan. "Sekarang kau mengerti mengapa aku harus pergi."

ENAM BELAS

"TAPI mengapa kau harus pergi?" tanya George.

Dia mondar-mandir di kamar tidur kecil itu. Dia ingin memukuli tempat tidur. Memukul lemari berlaci. Memukuli Harry. Sudah hampir dua minggu sejak pertama kalinya Harry berkata begitu. Dalam dua minggu itu Harry sudah bisa berdiri, memarnya memudar menjadi kuning kehijauan, dan pincangnya hampir sembuh. Tapi dalam dua minggu itu Harry tetap ngotot. Dia akan meninggalkan George segera setelah kesehatannya pulih.

Setiap hari George mengunjunginya di kamarnya yang mungil, dan setiap hari mereka mendebatkan hal yang sama. George tidak tahan lagi dengan kamar sempit ini—entah apa pendapat Harry tentang kamar ini—dan dia ingin menjerit. Harry akan meninggalkannya tidak lama lagi, pergi begitu saja, dan dia masih tidak tahu *penyebabnya*.

Kini Harry menghela napas. Dia tentu jemu terus didesak oleh George. "Tidak akan berhasil, My Lady. Kau dan aku. Kau tentu tahu itu, dan kau akan sepakat denganku dalam waktu singkat." Suaranya pelan dan tenang. Menggunakan akal sehat.

Suara George tidak.

"Tidak akan!" George menangis seperti anak kecil yang disuruh pergi tidur. Oh, George tahu dia membuat dirinya tampak buruk. Tapi dia tidak mampu menghentikan diri. Tidak mampu menahan diri untuk tidak memohon, merengek, dan mendesak. Membayangkan tidak akan pernah bertemu Harry lagi membuatnya luar biasa panik.

Dia menarik napas dalam-dalam dan mencoba berbicara dengan lebih tenang. "Kita bisa menikah. Aku mencintai—"

"Tidak!" Harry menggebrak dinding, suaranya bagaikan dentuman meriam di dalam kamar.

George menatapnya. Dia tahu benar Harry mencintainya. Dia tahu dari cara Harry mengucapkan My Lady begitu rendah hingga nyaris seperti dengkuran. Cara matanya terus menatap saat memandang George. Cara pria itu bercinta begitu mesra dengan George sebelum dia terluka. Mengapa Harry tidak bisa—

Harry menggeleng. "Tidak, maafkan aku, My Lady."

Mata George mulai berkaca-kaca. Dia menyekanya. "Paling tidak kau bisa menjelaskan mengapa menurutmu kita tidak bisa menikah. Karena aku tidak bisa memahami mengapa tidak."

"Mengapa? *Mengapa?*" Harry tertawa tajam. "Bagaimana dengan alasan ini: Jika aku menikahimu, My Lady, seluruh Inggris akan berpikir aku melakukannya demi uangmu. Dan bagaimana persisnya kita akan mengatur urusan uang? Eh? Apakah kau akan memberiku uang saku setiap kuartal?" Harry berdiri berkacak pinggang dan menatap George.

"Tidak perlu seperti itu."

"Tidak? Mungkin kau ingin menyerahkan semua uangmu kepadaku?"

George ragu selama satu detik yang fatal.

"Tidak, tentu saja tidak." Harry mengangkat tangan. "Jadi aku akan menjadi monyet peliharaanmu. Gigolomu. Kaupikir ada temanmu yang akan mau mengundangku untuk bersantap bersama mereka? Bahwa keluargamu akan menerimaku?"

"*Ya*. Ya, mereka akan menerimamu." George mengangkat dagu. "Dan kau *bukan*—"

"Bukankah memang begitu?" Mata hijau Harry memancarkan kepedihan.

"Tidak, tidak pernah," bisik George. Dia mengangkat tangan menyerah. "Kau tahu kau bukan seperti itu bagiku. Kau berarti lebih. Aku mencintai—"

"*Tidak.*"

Tapi kali ini George tidak membiarkan Harry menghentikannya. "*Kau*. Aku mencintaimu, Harry. Aku mencintaimu. Apakah itu tidak ada artinya bagimu?"

"Tentu saja itu berarti bagiku." Harry memejamkan mata. "Itu memperkuat alasanku agar tidak membiarkan kau dihakimi masyarakat."

"Tidak akan seburuk itu. Sekalipun seperti itu, aku tidak peduli."

"Kau akan peduli setelah mereka tahu alasanmu menikah denganku. Saat itu kau akan peduli." Harry mendekatinya, dan George tidak menyukai tatapan pria itu.

"Aku tidak—"

Harry mencengkeram lengan atas George nyaris kelewat lembut, seolah-olah dia menahan diri dengan tekad teguh. "Dalam waktu singkat mereka akan tahu," katanya. "Untuk apa lagi kau menikah denganku? Rakyat jelata yang tidak

memiliki uang atau kekuasaan? Kau, putri *earl*?" Harry mencondongkan tubuh mendekat dan berbisik, "Tidak bisakah kau menduga?" Napasnya di telinga George membuat getaran menjalari leher George. Sudah sangat lama sejak terakhir kali Harry menyentuhnya.

"Aku tidak peduli pandangan mereka terhadapku," George mengulangi dengan keras kepala.

"Tidak?" Kata terakhir itu dibisikkan di rambut George. "Tapi begini, My Lady, hubungan kita tetap tidak akan berhasil. Masih ada satu masalah tersisa."

"Apa itu?"

"*Aku* peduli tentang pandangan mereka terhadapmu." Bibir Harry memagut bibir George dalam ciuman yang bercampur dengan amarah dan keputusasaan.

George meraih kepala Harry. Dia menarik pita dari rambut Harry dan membenamkan jemarinya ke sana. Kemudian dia balas mencium Harry, membalas amarah dengan amarah. Seandainya Harry mau berhenti berpikir. Dia menggigit lembut bibir bawah pria itu, merasakan erangan Harry, dan membuka mulutnya dalam undangan menggoda. Dan Harry menerimanya, menangkup wajah George, mencium George seolah itu ciuman terakhir mereka.

Seolah dia akan meninggalkan George besok.

Pikiran tersebut membuat George mengeratkan cengkeramannya di rambut Harry. Harry tentu merasa sakit, tapi George tidak melepaskannya. Dia merapatkan tubuhnya ke tubuh Harry. Dia menggesekkan tubuhnya ke tubuh Harry.

Harry menghentikan ciuman mereka dan berusaha mengangkat kepala. "My Lady, kita tidak bisa—"

"Sttt," gumam George. Dia menciumi rahang Harry.

"Aku tidak ingin mendengar kata *tidak bisa*. Aku menginginkanmu. Aku membutuhkanmu."

Dia mencium denyut di leher Harry, merasakan asin dan maskulinitas. Harry gemetar. George menggigit lehernya. Dia melepaskan rambut Harry dengan satu tangan lalu merobek kemeja pria itu, membukanya dan menurunkannya di sebelah pundak.

"My Lady, aku, uhh..." Harry mengerang.

Dari cara Harry memegang bokong George dan menariknya kuat, pria itu tidak lagi tertarik untuk memprotes. George mengangkat kepala dan menanggalkan kemeja Harry. Jauh lebih baik. Dari antara semua hal yang diciptakan Tuhan di dunia, tentunya dada pria adalah salah satu yang terindah. Atau mungkin hanya dada Harry. George menelusuri bahu Harry, membelai lembut bekas luka akibat pemukulan yang dialami pria itu.

Dia nyaris kehilangan Harry.

Jemarinya turun ke barisan tipis rambut di bawah pusar Harry. Kukunya tentu menggelitik. Harry mengeraskan perut. Kemudian George meraih celana panjangnya. Dia menjelajahi kelepak celana dan menemukan kancing tersembunyi. George membukanya, menyadari gairah Harry sudah siap. Dia mendongak dan mendapati Harry memandanginya dengan tatapan sayu. Bara zamrud di mata pria itu membuat George resah.

"Lepaskanlah." Dia memaksa diri menatap pria itu. "Ayo."

Harry mengangkat sebelah alis, tapi dengan patuh melepaskan celana panjang, pakaian dalam, stoking, dan sepatunya. Kemudian dia meraih bagian depan gaun George.

"Tidak. Jangan dulu." George menghindar. "Aku tidak bisa berpikir saat kau menyentuhku."

Harry mengikutinya. "Itu intinya, My Lady."

Bokong George membentur tempat tidur. Dia mengangkat tangan untuk menghalangi Harry. "Bukan itu maksud*ku*."

Harry mencondongkan tubuh mendekat tanpa benar-benar menyentuh George, panas yang memancar dari dadanya yang telanjang nyaris bagai mengancam. "Kali terakhir kau mempermainkanku, aku nyaris mati."

"Tapi kau tidak mati."

Harry memandang George, tatapannya tidak yakin.

"Percayalah padaku."

Harry menghela napas. "Kau tahu aku tidak bisa menolakmu, My Lady."

"Bagus. Sekarang naiklah ke tempat tidur."

Harry mengernyit tapi melakukan sesuai perintah George, berbaring miring.

"Lepaskan kait gaunku."

George memunggungi Harry dan merasakan jemari pria itu membuka kait gaunnya. Sewaktu Harry sampai di kait terakhir, George menjauh dari jangkauan dan membiarkan bagian atas gaunnya merosot. Dia tidak mengenakan korset, dan mata Harry seketika tertuju ke puncak payudaranya, yang samar-samar terlihat dari kain pakaian dalamnya.

Harry menyipitkan mata.

George duduk di kursi lalu menggulung naik pengikat stoking serta menggulung turun stokingnya. Dengan hanya mengenakan pakaian dalam, dia berjalan ke ranjang. Sewaktu George naik ke tempat tidur di samping Harry, pria itu langsung meraihnya.

"Tidak, tidak bisa begini." George mengerutkan alis. "Kau tidak boleh menyentuhku." Dia memandang deretan

tiang berukir di papan kepala tempat tidur. "Pegang itu."

Harry memutar tubuh untuk melihat, kemudian berbaring dan meraih satu tiang pada masing-masing tangan. Dengan lengan di atas kepala, otot lengan atas dan dadanya menonjol.

George menjilat bibir bawahnya. "Kau tidak boleh melepaskan peganganmu sampai kuberitahu."

"Baiklah," geram Harry, sama sekali tidak terdengar pasrah. Seharusnya dia terlihat lemah dalam posisi begitu pasrah. Sebaliknya, dia justru mengingatkan George pada *leopard* liar yang tertangkap dan diikat. Harry berbaring di sana, memandanginya dengan penuh spekulasi, bibirnya menyunggingkan senyum tipis mengejek.

Sebaiknya jangan dekat-dekat.

George menelusuri dada Harry dengan kukunya. "Mungkin aku harus mengikatkan pergelangan tanganmu ke tempat tidur."

Alis Harry terangkat.

"Hanya agar aman," George menenangkannya dengan manis.

"My Lady," Harry memperingatkan.

"Oh, sudahlah. Tapi kau harus berjanji untuk tidak bergerak."

"Demi kehormatanku, aku tidak akan melepaskan tiang ranjang sampai kau memberi izin."

"Bukan itu yang kukatakan."

Tapi itu cukup mendekati. George mencondongkan tubuh lalu menjilat tubuh Harry.

"*Astaga.*"

George mengangkat kepala dan mengerutkan alis.

"Kau tidak mengatakan apa pun soal bicara," Harry terengah. "Tolong lakukan itu lagi."

"Mungkin. Kalau aku ingin." George beringsut mendekat, mengabaikan makian tertahan Harry.

Kali ini dia mendaratkan serangkaian ciuman kecil dan basah di perut pria itu, perlahan turun.

"Sial." Napas Harry tersentak.

George tersenyum mendengar makian Harry. Dia memandang wajah Harry.

Harry terlihat cemas.

Bagus. Sekarang, bagaimana jika dia...? George menunduk dan Harry mengerang.

George mengerucutkan bibir dan pinggul Harry terangkat dari tempat tidur, kembali mengejutkannya.

"Ahhh. *Astaga*."

Reaksi Harry yang jelas-jelas menikmati, membangkitkan gairah George. Dia mengerang dan nyaris mencapai klimaks saat itu juga.

"Biarkan aku bergerak," bisik Harry.

George tidak mampu bicara. Dia mengangguk.

"Condongkan tubuhmu ke arahku."

Harry. Harry bercinta dengannya. George memejamkan mata dan mengangkat pinggulnya, berkonsentrasi pada kenikmatan mereka berdua. Tapi mendadak Harry tidak mampu lagi menahan diri, lalu mencengkeram bokong George dan menggulingkan wanita itu. Dia menghunjam George, dengan cepat dan ganas. George berusaha bergerak, namun Harry menahannya, mendominasi dan menguasai George dengan tubuhnya. George melengkungkan leher tanpa daya. Dia menyerahkan diri kepada pria itu, sementara Harry terus menggerakkan pinggul tanpa henti. Harry mengerang setiap kali menghunjam, dan kedengarannya nyaris seperti isakan. Apakah Harry merasakannya sama seperti George?

Kemudian George mencapai klimaks dan seolah melihat bintang-bintang, aliran cahaya benderang yang memenuhi sekujur tubuhnya. Samar-samar dia mendengar teriakan Harry dan merasakan pria itu menarik diri.

Kemudian Harry berbaring di sampingnya, terengah.

"Aku ingin kau tidak melakukan itu." George membelai leher kekasihnya. "Aku ingin kau tetap bersamaku hingga akhir."

"Kau tahu aku tidak bisa melakukannya, My Lady." Suara Harry tidak terdengar lebih baik.

George berguling dan merapat ke tubuh Harry. Tangannya membelai menuruni perut Harry yang berkeringat sampai dia menemukan gairah pria itu lagi. Perdebatan ini bisa menunggu sampai besok.

Tapi saat dia bangun di pagi hari, Harry sudah pergi.

Bennet berbaring dengan sebelah tangan diangkat di atas kepala dan satu kaki menggantung dari tempat tidur. Di tengah cahaya bulan, sesuatu yang terbuat dari logam bersinar suram di sekeliling lehernya. Dia mendengkur.

Harry mengendap-endap melintasi kamar tidur yang gelap, menginjakkan kaki dengan hati-hati. Seharusnya dia meninggalkan wilayah ini setelah meninggalkan tempat tidur *lady*-nya, seminggu yang lalu. Dan dia bermaksud begitu. Namun memandangi *lady*-nya tidur, melihat tubuh rileks wanita itu setelah Harry memberinya kepuasan, dan mengetahui dia harus meninggalkan *lady*-nya, ternyata jauh lebih sulit daripada yang seharusnya dirasakannya. Tapi tidak ada pilihan lain. Mereka merahasiakan kepulihannya dari Granville, tapi hanya tinggal menunggu waktu sampai Silas tahu. Dan jika dia tahu, nyawa Lady

Georgina akan terancam. Granville sudah gila. Harry menyaksikan langsung hal itu selama di penjara bawah tanah sang lord. Apa pun yang membuat Granville menginginkan kematian Harry tidak lagi terkendali. Takkan ada yang bisa menghentikan Lord Granville—bahkan wanita yang tidak berdosa—dari memastikan kematian Harry. Menempatkan nyawa *lady*-nya dalam bahaya demi hubungan asmara yang tidak memiliki masa depan bukanlah tindakan bertanggung jawab.

Harry tahu semua ini, namun sesuatu masih membuatnya tidak bisa meninggalkan Yorkshire. Akibatnya, Harry jadi jago menyelinap. Dia bersembunyi dari pengawasan Granville dan orang-orang yang mulai berkeliaran di perbukitan selama beberapa hari terakhir, mencarinya. Malam ini dia nyaris tidak mengeluarkan suara, hanya decit pelan sepatu bot kulitnya. Pria di tempat tidur sudah terlelap.

Meski begitu, bocah di dipan di samping tempat tidur membuka mata.

Harry berhenti dan memandang Will. Bocah itu mengangguk kecil. Harry balas mengangguk. Dia berjalan ke tempat tidur. Sejenak dia berdiri memandangi Bennet. Kemudian dia membungkuk dan membekap mulut pria itu. Bennet meronta-ronta. Dia memukulkan lengannya ke atas dan berhasil menepis tangan Harry.

"Apa—?"

Harry kembali membekapnya, mengerang pelan sewaktu Bennet menyikutnya. "Diam, bodoh. Ini aku."

Bennet melawan lagi sejenak, kemudian ucapan Harry sepertinya masuk ke otaknya. Dia terdiam.

Dengan hati-hati, Harry melepaskan tangannya dari mulut Bennet.

"Harry?"

"Sebaiknya begitu." Harry berbicara hanya sedikit lebih keras daripada bisikan. "Dari caramu tidur, bisa saja perampok yang masuk. Bahkan bocah itu lebih dulu terjaga daripada kau."

Bennet mencondongkan tubuh dari tempat tidur. "Will? Kau ada di sana?"

"Ya, Sir." Will telah duduk entah kapan selagi mereka berkutat.

"Astaga." Bennet kembali mengenyakkan tubuh di tempat tidur, menutupi matanya dengan lengan. "Kau nyaris membuatku terserang strok."

"Tinggal di London membuatmu jadi lembek." Harry tersenyum tipis. "Benar, kan, Will?"

"Yaa-ah." Bocah itu jelas tidak ingin mengatakan sesuatu yang menjelekkan mentor barunya. "Tidak ada ruginya jika lebih waspada."

"Terima kasih, Will." Bennet menurunkan lengannya untuk memelototi Harry. "Apa yang kaulakukan, menyelinap masuk ke kamarku di tengah malam buta?"

Harry duduk di tempat tidur, punggungnya bersandar ke salah satu tiang di ujung. Dia mendorong kaki Bennet dengan sepatu bot. Bennet memandang sepatu bot itu dengan tersinggung sebelum menggeser kakinya.

Harry menjulurkan kaki. "Aku akan pergi."

"Jadi kau datang untuk berpamitan?"

"Tidak juga." Dia memandang tangan kanannya. Pada jari yang seharusnya berkuku namun nyatanya tidak. "Ayahmu bertekad membunuhku. Dan dia tidak suka karena Lady Georgina menyelamatkanku."

Bennet mengangguk. "Ayah mengamuk di Rumah Granville selama seminggu terakhir, berteriak akan menangkapmu. Dia gila."

"*Aye*. Dia juga hakim."

"Apa yang bisa kaulakukan? Apa yang bisa dilakukan orang lain?"

"Aku bisa mencari siapa pembunuh domba-domba itu." Harry menatap Will. "Juga pembunuh Mrs. Pollard. Itu mungkin meredakan amarahnya." Dan mengalihkannya dari *lady*-nya.

Bennet duduk tegak. "Baiklah. Tapi bagaimana caramu mencari pembunuh itu?"

Harry menatap. Liontin di kalung tipis yang melingkari leher Bennet terayun ke depan: ukiran elang kecil yang buatannya kasar.

Harry mengerjap, teringat.

Lama berselang. Pagi itu begitu cerah dan disinari matahari, hingga membuka mata lebar-lebar untuk memandang langit biru yang luas terasa menyakitkan. Dia dan Benny berbaring telentang di puncak bukit sambil mengunyah rumput.

"Lihat ini." Harry mengeluarkan ukiran dari sakunya lalu menyerahkannya kepada Benny.

Benny membalik-baliknya dengan jemarinya yang kotor. "Burung."

"Itu elang. Kau tidak bisa lihat?"

"Tentu saja bisa." Benny menatap. "Buatan siapa?"

"Aku."

"Sungguh? Kau yang mengukirnya?" Benny menatapnya kagum.

*"*Aye.*" Harry mengangkat bahu. "Da mengajariku. Ini baru ukiran pertamaku, jadi kurang bagus."*

"Aku suka ukiran ini."

Harry mengangkat bahu dan menyipitkan mata meman-

dang langit biru yang menyilaukan. "Simpan saja kalau mau."

"Terima kasih."

Mereka berbaring cukup lama, nyaris tertidur di tengah hangatnya cahaya matahari.

Kemudian Benny duduk. "Aku punya sesuatu untukmu."

Dia merogoh kedua sakunya lalu mencari-cari lagi, akhirnya mengeluarkan pisau lipat kecil yang kotor. Benny mengusapkannya di celana lalu memberikannya kepada Harry.

Harry memandang gagang mutiaranya dan menguji tepinya dengan ibu jari. "Terima kasih, Benny. Pisau ini akan sangat cocok untuk mengukir."

Harry tidak bisa mengingat apa yang dia dan Bennet lakukan sepanjang sisa hari itu. Mungkin mengendarai kuda poni mereka. Mungkin memancing di sungai. Pulang dengan perut lapar. Seperti itulah mereka melewatkan sebagian besar hari-hari mereka waktu itu. Dan itu tidak penting. Keesokan sorenya, Da memergoki ibunya tidur bersama si tua Granville.

Harry mendongak dan menatap sepasang mata yang sama hijaunya seperti matanya.

"Aku selalu mengenakannya." Bennet menyentuh elang kecil itu.

Harry mengangguk dan mengalihkan pandangan dari Bennet. "Sebelum ditangkap, aku sudah mulai bertanya ke sana-sini, dan aku mencoba lagi minggu lalu, dengan diam-diam, kalau-kalau ayahmu melacakku." Harry kembali memandang Bennet, ekspresi wajahnya kini terkendali. "Sepertinya tidak ada yang tahu banyak, tapi selain aku, ada banyak orang yang punya alasan untuk membenci ayahmu."

"Mungkin sebagian besar penduduk desa ini."

Harry mengabaikan sarkasme itu. "Kupikir mungkin sebaiknya aku mencari sedikit lebih jauh ke masa lalu."

Bennet mengangkat alis.

"Pengasuhmu masih hidup, kan?"

"Alice Humboldt tua?" Bennet menguap. "Ya, dia masih hidup. Pondoknya tempat pertama yang kukunjungi saat aku kembali ke distrik ini. Kau benar, dia mungkin tahu sesuatu. Nanny sangat pendiam, tapi dia selalu memperhatikan."

"Bagus." Harry berdiri. "Kalau begitu, dia orang yang tepat untuk ditanyai. Kau mau ikut?"

"Apa, sekarang?"

Bibir Harry berkedut. Dia sudah lupa betapa menyenangkan menggoda Bennet. "Tadinya aku berpikir untuk menunggu sampai matahari terbit," ujar Harry muram, "tapi kalau kau tidak sabar ingin berangkat sekarang..."

"Tidak. Tidak, berangkat saat matahari terbit tidak masalah." Bennet meringis. "Kurasa kau tidak bisa menunggu sampai pukul sembilan?"

Harry memandangnya.

"Tidak, tentu saja tidak." Bennet kembali menguap sangat lebar. "Kita bertemu di pondok Nanny?"

"Aku ikut," cetus Will dari dipannya.

Harry dan Bennet memandang bocah itu. Dia nyaris melupakan Will. Bennet mengangkat alisnya pada Harry, menyerahkan keputusan di tangan pria itu.

"*Aye*, kau juga ikut," kata Harry.

"Terima kasih," ucap Will. "Aku punya sesuatu untukmu."

Dia membenamkan kepala di bawah bantal lalu keluar sambil membawa benda panjang tipis yang terbungkus secarik kain. Will menyodorkannya. Harry menerima bun-

talan itu lalu membukanya. Pisaunya, sudah dibersihkan dan diminyaki, tergeletak di telapak tangan.

"Kutemukan di sungai," ujar Will, "setelah mereka menangkapmu. Selama ini kusimpan untukmu. Sampai kau sudah siap membawanya lagi."

Itu kalimat terpanjang yang pernah Harry dengar dari mulut bocah itu.

Harry tersenyum. "Terima kasih, Will."

George menyentuh angsa kecil yang berenang di bantalnya. Itu ukiran kedua yang Harry berikan kepadanya. Yang pertama kuda mendompak. Harry sudah tujuh hari meninggalkannya, namun belum meninggalkan wilayah ini. Hal itu diketahui dengan jelas dari ukiran mungil yang entah bagaimana bisa diletakkannya di tempat tidur George.

"Dia memberimu satu ukiran lagi, My Lady?" Tiggle sibuk di kamar, membereskan gaun George dan mengumpulkan barang-barang yang kotor untuk dicuci.

George mengambil angsa itu. "Ya."

Dia menanyai para pelayan setelah menerima ukiran pertama. Tidak seorang pun melihat Harry masuk atau keluar dari Woldsly, bahkan Oscar, yang sebagai bujangan hidup tidak teratur, juga tidak. Adiknya itu tetap tinggal setelah Tony kembali ke London. Oscar mengatakan hendak menemani George dan Violet, tapi George curiga alasan sebenarnya lebih berhubungan dengan krediturnya di London.

"Mr. Pye romantis, ya?" desah Tiggle.

"Atau menjengkelkan." George mengerutkan hidung pada angsa itu lalu dengan hati-hati meletakkannya di meja di samping kuda.

"Atau menjengkelkan, kurasa, My Lady," Tiggle sepakat.

Si pelayan menghampiri dan memegang bahu George, dengan lembut menekannya untuk duduk di kursi di depan meja rias. Dia mengambil sikat berpunggung perak lalu mulai menyikat rambut George. Tiggle mulai dari ujung dan naik hingga ke akar, menguraikan bagian-bagian yang kusut. George memejamkan mata.

"Kaum pria tidak selalu melihat berbagai hal dengan cara yang sama seperti kita, kalau kau tidak keberatan aku berkomentar, My Lady."

"Mau tidak mau aku berpikir kepala Mr. Pye pasti terbentur saat dia masih bayi." George memejamkan mata rapat-rapat. "Mengapa dia tidak mau kembali kepadaku?"

"Entahlah, My Lady." Setelah kusutnya hilang, Tiggle mulai menyikat dari puncak kepala George hingga ujung rambut.

George mendesah nikmat.

"Tapi dia tidak pergi terlalu jauh, bukan?" komentar si pelayan.

"Mmm." George memiringkan kepala agar Tiggle bisa menyikat sisi sebelah situ.

"Dia ingin pergi—kau sendiri mengatakan itu, My Lady—tapi dia tidak pergi." Tiggle mulai di sisi lain, menyikat dengan lembut dari pelipis. "Jadi, mungkin ada alasan yang membuatnya tidak bisa pergi."

"Bicaramu seperti teka-teki dan aku terlalu lelah untuk mengerti."

"Aku hanya mengatakan, mungkin dia tidak bisa meninggalkanmu, My Lady." Tiggle meletakkan sikat, kemudian mulai mengepang.

"Apa bagusnya untukku jika dia juga tidak bisa menemuiku." George mengerutkan alis di cermin.

"Menurutku, dia akan kembali." Si pelayan mengikat pita di ujung kepang George lalu mencondongkan tubuh dari bahu George untuk menatap matanya di cermin. "Dan saat dia kembali, kau harus memberitahunya—kalau kau tidak keberatan aku berkata begini, My Lady."

George merona. Tadinya dia berharap Tiggle tidak memperhatikan, tapi seharusnya dia sadar pelayannya memantau segala sesuatu. "Itu masih belum pasti."

"*Aye*, sudah pasti. Dan kau sangat teratur seperti..." Tiggle melontarkan pandangan kolot kepadanya. "Selamat malam, My Lady."

Dia meninggalkan ruangan.

George menghela napas dan menutupi wajah dengan tangan. Mudah-mudahan Tiggle benar tentang Harry. Karena jika Harry menunggu terlalu lama untuk kembali, tidak perlu memberitahunya bahwa George mengandung.

Karena Harry akan melihatnya sendiri.

Tujuh Belas

"*Aye*?" Wajah bijak itu mengintip dari celah pintu.

Harry memandang ke bawah. Kepala wanita tua itu tidak mencapai tulang dada Harry. Punggungnya yang bungkuk membuatnya harus memandang miring dan ke atas untuk melihat tamunya.

"Selamat pagi, Mistress Humboldt. Namaku Harry Pye. Aku ingin bicara denganmu."

"Kalau begitu, bukankah sebaiknya kau masuk, anak muda?" Sosok mungil itu tersenyum ke telinga kiri Harry lalu membuka pintu lebar-lebar. Barulah saat itu, diterangi cahaya yang masuk dari pintu yang terbuka, Harry melihat katarak yang mengeruhkan mata biru wanita tua itu.

"Terima kasih, Ma'am."

Bennet dan Will sudah datang lebih dulu. Mereka duduk di depan perapian yang membara, satu-satunya cahaya dalam ruang yang remang-remang. Will sedang mengunyah *scone* dan mengincar satu lagi di baki.

"Kau terlambat, ya?" Bennet lebih siaga dibandingkan lima jam yang lalu. Dia tampak cukup puas menjadi yang pertama datang.

"Sebagian dari kita harus melakukan perjalanan lewat jalan belakang."

Harry membantu Mistress Humboldt duduk di kursi berpunggung lebar dengan bantal-bantal sulam. Seekor kucing belang tiga menghampiri sambil mengeong. Kucing itu melompat ke pangkuan si wanita tua dan mendengkur keras, bahkan sebelum Mistress Humboldt mulai membelai punggungnya.

"Makanlah *scone,* Mr. Pye. Dan kalau tidak keberatan, kau bisa menuang teh untuk dirimu." Suara Mistress Humboldt tipis dan berdesis. "Nah. Apa yang ingin kalian bicarakan denganku, sehingga kalian harus datang diam-diam?"

Bibir Harry berkedut. Mata wanita tua ini mungkin sudah rabun, tapi otaknya jelas masih tajam. "Lord Granville dan musuh-musuhnya."

Mistress Humboldt tersenyum manis. "Kalau begitu, apakah kau punya waktu seharian, anak muda? Karena jika aku harus menyebutkan semua orang yang pernah menaruh dendam kepada sang lord, sampai besok pagi aku masih akan terus bicara."

Bennet tertawa.

"Kau benar, Ma'am," ujar Harry. "Tapi yang kucari adalah orang yang meracuni domba-domba. Siapa yang begitu membenci Granville hingga mau melakukan kejahatan ini?"

Wanita tua itu menelengkan kepala dan menatap api sejenak, suara yang terdengar di ruangan hanya dengkuran si kucing dan Will mengunyah *scone.*

"Soal itu," katanya perlahan, "aku juga memikirkan tentang pembunuhan domba-domba itu." Dia mengerucutkan bibir. "Perbuatan itu jahat dan keji, karena meskipun me-

rugikan petani, tindakan itu hanya mengganggu Lord Granville. Menurutku, yang seharusnya kautanyakan, anak muda, adalah siapa yang tega melakukan ini." Mistress Humboldt menyesap teh.

Bennet hendak bicara. Harry menggeleng.

"Diperlukan hati keras yang keji untuk tidak peduli orang lain mengalami kerugian dalam usahanya membalas dendam terhadap sang lord." Mistress Humboldt mengetukkan jari yang gemetar di lutut untuk menekankan pendapat. "Hati tanpa belas kasih, juga pemberani. Lord Granville adalah hukum dan penegaknya di desa ini, dan siapa pun yang menentangnya mempertaruhkan nyawa."

"Siapa yang cocok dengan deskripsimu ini, Nanny?" Bennet mencondongkan tubuh tak sabar.

"Terpikir olehku dua orang yang sesuai, setidaknya sebagian." Dia mengerutkan alis. "Tapi keduanya tidak sepenuhnya tepat." Dia mengangkat cangkir teh ke bibir dengan tangan gemetar.

Bennet mengubah posisi di kursi, menggoyangkan satu kaki, dan menghela napas.

Harry mencondongkan tubuh di kursi dan memilih *scone*.

Bennet melontarkan pandangan sulit percaya padanya.

Harry mengangkat alis sambil menggigit *scone*.

"Dick Crumb," kata wanita tua itu, dan Harry menurunkan *scone*. "Beberapa lama berselang, adiknya, Janie, yang lemah otak, dirayu sang lord. Sungguh jahat, memangsa wanita yang seperti anak kecil itu." Sudut-sudut bibir Mistress Humboldt turun. "Waktu Dick tahu, dia nyaris kehilangan akal sehat. Katanya dia akan membunuh pria itu seandainya dia bukan sang lord. Tentu dia akan benar-benar melakukannya."

Harry mengerutkan alis. Dick tidak mengatakan dia mengancam nyawa Granville, tapi pria mana yang tidak akan melakukannya? Itu saja sudah...

Mistress Humboldt meletakkan cangkirnya, dan Bennet tanpa bersuara menuang teh untuk wanita itu dan meletakkan cangkir kembali ke tangan Mistress Humboldt.

"Tapi," Mistress Humboldt melanjutkan, "Dick bukan orang jahat. Memang dia berperangai keras, tapi hatinya tidak keras. Sementara yang satu lagi—" Mistress Humboldt memandang ke arah Bennet, "—sebaiknya jangan mengganggu macan tidur."

Bennet terlihat bingung. "Macan tidur apa?"

Will berhenti makan. Dia memandang Bennet dan wanita tua itu bergantian. *Brengsek.* Harry punya firasat dia tahu yang dimaksudkan Mistress Humboldt. Mungkin sebaiknya tidak mengungkit masalah itu.

Bennet merasakan ketidaknyamanan Harry. Dia mencondongkan tubuh dengan tegang, sikunya bertumpu ke lutut, kedua tumitnya mengetuk-ngetuk sekarang. "Beritahu kami."

"Thomas."

Sial. Harry mengalihkan pandangan.

"Thomas siapa?" Sepertinya Bennet sekonyong-konyong sadar. Dia berhenti bergerak sejenak, kemudian melompat bangkit dari kursi, mondar-mandir di ruang sempit di depan perapian. "Thomas, kakakku?" Dia tertawa. "Kau tentu tidak serius. Dia itu... *lembek.* Dia tidak akan membantah jika Ayah mengatakan matahari terbit di barat dan Ayah berak mutiara."

Wanita tua itu merapatkan bibir mendengar ucapan kasar Bennet.

"Maafkan aku, Nanny," ujar Bennet. "Tapi Thomas!

Dia begitu lama hidup di bawah tekanan ayahku sampai-sampai bokongnya kapalan."

"Ya, aku tahu." Berlawanan dengan pemuda itu, Mistress Humboldt sangat tenang. Dia tentu sudah menduga reaksi ini. Atau mungkin dia hanya terbiasa dengan Bennet yang terus bergerak. "Itu sebabnya aku menyebut namanya."

Bennet menatap.

"Seorang pria hidup di bawah kekuasaan ayahnya begitu lama tidaklah wajar. Ayahmu tidak menyukai Thomas sejak dia masih sangat kecil. Aku tidak pernah mengerti." Mistress Humboldt menggeleng. "Lord Granville begitu membenci putra kandungnya."

"Tapi, meskipun begitu, dia takkan pernah..." Bennet tidak menyelesaikan ucapannya, dan dengan cepat mengalihkan pandangan.

Mistress Humboldt tampak sedih. "Dia bisa. Kau tahu itu, Master Bennet. Terlihat dari cara ayahmu memperlakukannya. Dia bagaikan pohon yang berusaha tumbuh melalui retakan di batu. Terpuntir. Tidak benar."

"Tapi—"

"Kau ingat tikus yang sekali-sekali ditangkapnya saat dia masih kecil? Aku pernah memergokinya dengan tikus tangkapannya. Dia memotong semua kaki tikus itu. Dia menonton tikus itu berusaha merayap."

"Oh, Tuhan," gumam Bennet.

"Terpaksa aku membunuh tikus itu. Tapi aku tidak tega menghukumnya, anak malang. Ayahnya sudah cukup sering memukulinya. Aku tidak pernah melihatnya menyiksa tikus lagi, tapi kurasa dia tidak berhenti melakukannya. Dia hanya jadi lebih pandai menyembunyikannya dariku."

"Kita tidak perlu melanjutkan ini," kata Harry.

Bennet membalikkan tubuh, tatapannya putus asa. "Lalu, bagaimana jika dia si peracun domba? Bagaimana jika dia membunuh orang lain?"

Pertanyaannya menggantung di udara. Tidak ada yang bisa menjawabnya, kecuali Bennet.

Sepertinya Bennet menyadari, bahwa hal itu terserah padanya. Dia menegakkan bahunya yang bidang. "Jika pelakunya Thomas, dia sudah membunuh seorang wanita. Aku harus menghentikannya."

Harry mengangguk. "Aku akan bicara kepada Dick Crumb."

"Baiklah," jawab Bennet. "Kau sudah membantu kami, Nanny. Kau melihat hal-hal yang tidak dilihat orang lain."

"Mungkin tidak dengan mataku lagi, tapi sejak dulu aku selalu bisa membaca karakter seseorang." Mistress Humboldt mengulurkan tangannya yang gemetar ke mantan anak asuhnya.

Bennet memegangnya.

"Semoga Tuhan menyelamatkan dan melindungimu, Master Bennet," kata Mistress Humboldt. "Tugasmu tidak mudah."

Bennet membungkuk untuk mengecup pipi keriput itu. "Terima kasih, Nanny." Dia menegakkan tubuh lalu menepuk bahu Will. "Sebaiknya kita pergi sekarang, Will, sebelum kau menghabiskan dua potong *scone* terakhir itu."

Wanita tua itu tersenyum. "Biarkan anak itu membawa sisanya. Sudah lama sejak terakhir kali aku memberi makan anak laki-laki."

"Terima kasih, Ma'am." Will memasukkan *scone* ke sakunya.

Mistress Humboldt mengantar mereka ke pintu, lalu berdiri dan melambai sementara mereka berkuda pergi.

"Aku sudah lupa betapa tajam pengamatan Nanny. Thomas dan aku tidak pernah bisa melakukan apa pun tanpa diketahuinya." Wajah Bennet berubah muram saat mengucapkan nama kakaknya.

Harry memandangnya. "Kalau mau, kau bisa menunda berbicara dengan Thomas sampai besok, setelah aku menanyai Dick Crumb. Aku terpaksa menunggu sampai malam tiba untuk mencarinya. Waktu terbaik untuk menemui Dick adalah di Cock and Worm selewat pukul sepuluh malam."

"Tidak, aku tidak ingin menunggu satu hari lagi untuk bicara dengan Thomas. Sebaiknya segera kulakukan."

Mereka berkuda selama hampir satu kilometer atau lebih dalam keheningan, Will membonceng di belakang Bennet.

"Jadi, setelah kita menemukan pelakunya," ujar Bennet, "kau akan pergi?"

"Ya." Harry memandang jalanan di depan, namun bisa merasakan tatapan pria itu.

"Aku mendapat kesan kau dan Lady Georgina memiliki... eh... kesepahaman."

Tatapan Harry bisa membuat orang bungkam.

Tapi Bennet tidak.

"Karena, maksudku, bukankah ini agak keterlaluan? Seorang pria meninggalkan seorang *lady* begitu saja."

"Status sosialku berbeda darinya."

"Ya, tapi sudah jelas itu tidak masalah baginya, bukan? Jika tidak, sejak awal dia takkan mau menjalin hubungan denganmu."

"Aku—"

"Dan kalau kau tidak keberatan aku berterus terang,

dia tentu sangat menyukaimu." Bennet memandang Harry dari atas ke bawah seolah Harry sepotong daging sapi busuk. "Maksudku, wajahmu bukan jenis yang membuat wanita tergila-gila. Akulah yang begitu."

"Bennet—"

"Bukan bermaksud menyombong, tapi aku bisa menceritakan tentang wanita penghibur yang mengasyikkan di London—"

"*Bennet.*"

"Apa?"

Harry menganggguk ke arah Will, yang terbelalak dan menyimak setiap patah kata.

"Oh." Bennet terbatuk. "Baiklah. Bagaimana jika kita bertemu besok? Kita bertukar informasi."

Mereka mendekati sekumpulan pohon tempat jalan utama bersimpangan dengan jalan kecil yang mereka lewati.

"Baiklah." Harry menghentikan kudanya. "Aku harus melewati jalan lain. Dan, Bennet?"

"Ya?" Bennet berpaling, wajahnya tertimpa sinar matahari yang menelusuri garis-garis tawa di sekitar matanya.

"Berhati-hatilah," kata Harry. "Jika pelakunya Thomas, dia tentu berbahaya."

"Kau juga hati-hati, Harry."

Harry mengangguk. "Semoga Tuhan melindungimu."

Bennet melambai lalu berkuda pergi.

Harry bersembunyi selama matahari masih bersinar. Setelah senja tiba, dia menuju West Dikey dan Cock and Worm. Dia menunduk sewaktu masuk dan mengedarkan pandang ke pengunjung dari bawah tepi topi yang rendah. Semeja petani, mengisap pipa tanah liat di pojok, tertawa

tergelak-gelak. Pelayan bar wanita berwajah lelah, mengelak dengan kegesitan terlatih dari tangan besar yang mengincar bokongnya, lalu menuju konter.

"Dick ada malam ini?" teriak Harry di telinganya.

"Maaf, Say." Pelayan itu memutar tubuh lalu memanggul sebaki minuman. "Mungkin nanti."

Harry mengerutkan alis dan memesan satu *pint* dari pelayan bar, pemuda yang dia ingat pernah dilihatnya satu-dua kali sebelumnya. Apakah Dick bersembunyi di belakang, atau dia benar-benar tidak ada di sini? Harry bersandar ke meja kayu sambil berpikir dan memandangi seorang pria bangsawan masuk lalu menatap bingung sekelilingnya. Dilihat dari lumpur di sepatu botnya, jelas pria itu sedang melakukan perjalanan. Wajah pria itu tampan tapi panjang dan datar, mirip kambing. Harry menggeleng. Pria ini tentu tidak melihat papan penanda White Mare. Dia bukan jenis pelanggan Cock and Worm yang biasa.

Si pemuda menyodorkan mug *ale* kepada Harry, dan Harry balas menggulirkan beberapa keping koin. Dia pindah dan menyesap sementara si pelancong mendatangi bar.

"Maaf, tapi apakah kau tahu jalan menuju Woldsly Manor?"

Harry terpaku sejenak, mug menempel di bibir. Orang asing itu tidak memperhatikan; dia mencondongkan tubuh di bar ke arah si pemuda.

"Kau bilang apa tadi?" teriak si pemuda.

"Woldsly Manor," orang asing itu melantangkan suaranya. "Properti milik Lady Georgina Maitland. Aku teman akrab adiknya, Lady Violet. Kelihatannya aku tidak bisa menemukan jalan—"

Tatapan si pemuda beralih ke Harry.

Harry menepuk bahu orang asing itu, membuatnya terkejut. "Aku bisa menunjukkan jalan untukmu, Sobat, segera setelah *ale*-ku habis."

Pria itu berpaling, wajahnya berubah cerah. "Kau mau melakukannya?"

"Tidak masalah." Harry mengangguk ke si pemuda. "Satu *pint* lagi untuk temanku ini. Maaf, siapa namamu tadi?"

"Wentworth. Leonard Wentworth."

"Ah." Harry menahan cengiran liar. "Ayo, kita cari meja?" Saat pria itu berbalik, Harry mencondongkan tubuh di bar dan membisikkan perintah penting ke si pemuda, lalu memberinya koin.

Satu jam kemudian, sewaktu anak laki-laki Maitland kedua memasuki Cock and Worm, Wentworth tengah menenggak *pint* keempatnya. Harry sudah beberapa lama memegangi *pint* keduanya dan merasa cukup muak. Wentworth lumayan blakblakan tentang meniduri gadis berumur lima belas tahun, harapannya untuk menikah, dan apa yang akan dilakukannya dengan uang Lady Violet setelah memperolehnya.

Jadi, Harry cukup lega sewaktu melihat rambut merah Maitland. "Di sebelah sini," serunya ke si pendatang baru.

Dia baru satu atau dua kali berbicara dengan adik kedua Lady Georgina, dan pria itu tidak bersikap ramah. Tapi seluruh sikap permusuhan Maitland ditujukan kepada teman Harry saat ini. Pria itu menghampiri mereka dengan ekspresi yang tentu akan membuat Wentworth kabur, seandainya dia tidak mabuk.

"Harry." Pria berambut merah itu mengangguk padanya; barulah saat itu Harry ingat namanya: Oscar.

"Maitland." Harry mengangguk. "Perkenalkan kenalanku, Leonard Wentworth. Katanya, dia merayu adikmu musim panas yang lalu."

Wenthworth memucat. "T-t-t-tunggu dulu—"

"Benarkah?" ujar Oscar perlahan.

"Ya," jawab Harry. "Dia bercerita tentang utang-utangnya dan bagaimana maskawin adikmu akan membantu melunasinya, setelah dia berhasil mengancam adikmu untuk menikah."

"Menarik." Oscar menyeringai. "Mungkin sebaiknya kita bahas hal ini di luar." Dia memegang sebelah lengan Wentworth.

"Bolehkah aku membantumu?" tanya Harry.

"Tentu saja."

Harry memegang lengan yang sebelah lagi.

"Uhh!" hanya itu yang bisa diucapkan Wentworth sebelum mereka menggiringnya keluar.

"Keretaku di sebelah sini." Oscar tidak lagi tersenyum.

Wentworth merintih.

Oscar dengan santai memukul kepalanya dan Wentworth ambruk. "Akan kubawa dia ke London menemui saudara-saudaraku."

"Kau perlu bantuanku di perjalanan?" tanya Harry.

Oscar menggeleng. "Kau sudah membuatnya cukup teler dengan alkohol. Dia akan tidur hampir sepanjang jalan."

Mereka melemparkan tubuh Wentworth yang kini tidak bergerak ke dalam kereta.

Oscar menepis debu di tangannya. "Terima kasih, Harry. Kami berutang padamu."

"Tidak, kalian tidak berutang apa pun."

Maitland ragu. "Yah, pokoknya, terima kasih."

Harry mengangkat tangan memberi hormat, dan kereta menjauh.

Oscar melongok dari jendela kereta yang menjauh. "Hei, Harry?"

"Apa?"

"Kau cocok." Oscar melambai lalu masuk kembali.

Harry menatap selagi kereta berbelok kencang di tikungan.

George tidak bisa tidur nyenyak lagi. Mungkin karena kehidupan yang tumbuh di dalam dirinya menyatakan kehadirannya dengan mengganggu tidur George. Mungkin karena memikirkan keputusan yang harus segera dibuatnya. Atau mungkin karena bertanya-tanya di mana Harry bermalam. Apakah dia tidur di bawah bintang-bintang, menggigil berselimutkan mantel? Apakah dia menemukan tempat berlindung bersama teman di suatu tempat? Apakah dia menghangatkan wanita lain malam ini?

Tidak, sebaiknya jangan pikirkan itu.

George berguling dan menatap ke luar jendela kamar tidurnya yang gelap. Mungkin ini hanya karena dinginnya udara musim gugur. Dahan pohon bergerak-gerak tertiup angin. George menarik selimut hingga ke dagu. Dia menemukan hadiah terbaru Harry saat bersiap-siap tidur tadi. Seekor belut kecil yang lumayan lucu. Awalnya George pikir itu ular, sebelum teringat dongeng tersebut. Barulah dia bisa melihat sirip mungil sepanjang punggung makhluk itu. Apakah ini melengkapi koleksinya? Harry membuat semua hewan yang diperoleh Pangeran Leopard untuk sang putri. Mungkin beginilah cara pria itu mengucapkan selamat berpisah.

Bayang-bayang bergerak di luar jendela, dan bingkai jendela terangkat naik dengan mudah. Harry Pye mengayunkan kaki melewati ambang jendela dan memanjat masuk ke kamar George.

Syukurlah. "Seperti itukah caramu masuk dan keluar?"

"Lebih seringnya aku menyelinap lewat pintu dapur." Dengan lembut Harry menutup jendela.

"Itu tidak seromantis jendela." George duduk dan memeluk lutut.

"Tidak, tapi jauh lebih mudah."

"Aku tahu jendela ini terletak tiga lantai dari permukaan tanah."

"Dengan semak mawar penuh duri di bagian dasar, My Lady. Mudah-mudahan kau juga menyadari itu." Harry berjalan ke tempat tidur.

"Mmm. Aku melihat mawar itu. Tentu saja, sekarang setelah aku tahu kau hanya menggunakan pintu dapur..."

"Malam ini tidak."

"Tidak, malam ini tidak," George sepakat. Oh, betapa dia mencintai Harry. Mata hijaunya yang selalu waspada. Kata-katanya yang dipilih dengan sangat hati-hati. "Tapi, meski begitu, aku khawatir ini menghancurkan sebagian mimpiku."

Bibir Harry berkedut. Terkadang bibirnya mengungkapkan perasaannya.

"Aku menemukan si belut malam ini." George mengangguk ke arah meja riasnya.

Harry tidak mengikuti tatapan George. Sebaliknya, dia terus memandangi sang lady. "Aku punya satu lagi." Dia mengulurkan tangan, lalu membuka kepalannya.

Seekor *leopard* tergeletak di telapak tangannya. "Mengapa *leopard* itu berada dalam kandang?"

George mengambilnya dari Harry lalu mengamati dengan saksama. Ukirannya sungguh halus. Kandangnya terbuat dari sepotong kayu, tapi terpisah dari *leopard* di dalamnya. Harry tentu harus mengukir hewan itu di dalam kandang. Si *leopard* mengenakan kalung rantai yang sangat kecil di leher, setiap mata rantai digurat dengan hati-hati. Sebuah mahkota mungil tergantung di kalung.

"Sungguh mengagumkan," kata George, "tapi mengapa kau mengukir si *leopard* di dalam kandang?"

Harry mengangkat bahu. "*Leopard*-nya dikutuk, bukan?"

"Kurasa begitu, tapi—"

"Kupikir kau akan bertanya kepadaku mengapa aku ada di sini." Harry berjalan ke meja rias.

George harus segera memberitahunya, tapi tidak sekarang. Tidak saat Harry kelihatannya ingin melarikan diri. Dia meletakkan *leopard* dalam kandang di lututnya. "Tidak. Aku hanya senang kau bersamaku." Dia memasukkan jari melalui celah jeruji kandang dan dengan lembut menggerakkan kalung si *leopard*. "Aku selalu senang setiap kali kau mendatangiku."

"Benarkah?" Harry memandangi ukiran binatang-binatang.

"Ya."

"Hmm," Harry bergumam tanpa menunjukkan perasaannya. "Terkadang aku mengajukan pertanyaan itu kepada diriku sendiri: Mengapa aku terus-menerus kembali, padahal aku sudah mengucapkan selamat tinggal?"

"Dan kau punya jawaban untuk dirimu sendiri?" George menahan napas, berharap.

"Tidak. Kecuali bahwa sepertinya aku tidak bisa pergi jauh."

"Kalau begitu, mungkin itu jawabannya."

"Tidak. Itu terlalu mudah." Harry berbalik menghadapi George. "Seorang pria seharusnya dapat menjalani hidupnya, membuat keputusan, dengan menggunakan logika. Aku sudah mengatakan akan meninggalkanmu, jadi seharusnya aku melakukannya."

"Benarkah?" George meletakkan *leopard* di nakas dan menumpangkan dagu di lutut. "Tapi lalu apa gunanya emosi? Tuhan memberikannya kepada kaum pria, sama seperti Dia memberikan pemikiran intelektual. Tentunya Tuhan bermaksud agar kaum pria juga menggunakan perasaan?"

Harry mengerutkan alis. "Emosi seharusnya tidak menggoyahkan pikiran berlandaskan logika."

"Mengapa tidak?" tanya George lembut. "Jika Tuhan memberi kita keduanya, tentu emosimu—cintamu kepadaku—sama pentingnya seperti pemikiranmu tentang kecocokan kita. Mungkin bahkan lebih penting."

"Seperti itukah bagimu?" Harry mulai berjalan kembali ke tempat tidur.

"Ya." George mengangkat kepala. "Cintaku kepadamu jauh lebih penting daripada rasa takut yang mungkin kumiliki terhadap pernikahan atau pikiran membiarkan pria mendominasiku."

"Apa saja ketakutanmu itu, My Lady?" Harry telah tiba di tempat tidur George. Dia membelai pipi George dengan satu jari.

"Bahwa kau mungkin mengkhianatiku dengan wanita lain." George menyandarkan pipinya ke tangan Harry. "Bahwa akhirnya hubungan kita akan renggang, bahkan

saling membenci." Dia menunggu, tapi Harry tidak mencoba menenangkan kekhawatirannya. George menghela napas. "Pernikahan orangtuaku tidak bahagia."

"Pernikahan orangtuaku juga tidak." Harry duduk di tempat tidur dan melepaskan sepatu botnya. "Bertahun-tahun ibuku mengkhianati Da; mungkin sepanjang pernikahan mereka. Tapi Da berulang kali memaafkan ibuku. Sampai beliau tidak mampu lagi memaafkannya." Harry melepaskan mantelnya.

"Dia mencintai ibumu," kata George lembut.

"Ya, itu membuat Da lemah, dan akhirnya menyebabkan kematiannya."

George tidak bisa lagi menenangkan Harry, sama seperti Harry tidak bisa menenangkannya. Dia tidak akan pernah mengkhianati Harry dengan pria lain; dia tahu itu. Tapi bagaimana dia bisa tahu apakah dia tidak akan menyebabkan kehancuran Harry dengan cara lain? Apakah mencintainya membuat Harry jadi lemah?

George mengamati *leopard* dalam kandang. "Dia akhirnya bebas, kau tahu."

Harry berhenti membuka kancing kain pinggangnya dan mengangkat alis.

George mengangkat ukiran. "Si Pangeran Leopard. Akhirnya dia bebas."

"Ceritakan kepadaku." Harry melepaskan kain pinggangnya.

George menarik napas dalam-dalam, lalu berkata perlahan, "Raja muda membawa Belut Emas kepada raja ayah, sama seperti hadiah lainnya. Tapi Belut Emas ini berbeda."

"Belut itu jelek."

"*Well*, ya," George mengakui. "Tapi selain itu, Belut

Emas bisa bicara, dan hewan ini bijak. Sewaktu raja ayah hanya berdua dengannya, Belut Emas berkata, 'Huh! Bukan si lemah itu yang mencuriku. Dengar, katakan kepada raja muda itu bahwa putri yang cantik hanya akan menikah dengan laki-laki yang mengenakan kalung rantai emas dengan liontin mahkota zamrud. Barulah saat itu kau mendapatkan laki-laki yang telah melakukan semua tindakan mengagumkan ini. Hanya laki-laki itu yang harus menjadi suami sang putri, bukan yang lain.'"

"Aku mulai curiga kau mengarang bagian dongeng yang ini, My Lady." Harry melempar kemejanya ke kursi.

George mengangkat tangan. "Demi kehormatanku sebagai seorang Maitland. Persis seperti ini cerita Koki kepadaku di dapur rumah bandarku sambil minum teh dan makan *crumpet*."

"Huh."

George bersandar ke kepala tempat tidur. "Jadi raja ayah kembali ke raja muda dan mengatakan seperti yang diucapkan Belut Emas. Raja muda tersenyum dan berkata, 'Oh, itu mudah!' Dia bahkan tidak perlu pulang dulu, karena dia membawa serta Pangeran Leopard. Dia menghampiri Pangeran Leopard dan berkata, 'Berikan kepadaku rantai di lehermu itu.'" George berhenti sejenak untuk memandangi sementara Harry mulai membuka kancing celananya. "Menurutmu, apa kata Pangeran Leopard?"

Harry mendengus. "'Seenak—'" Dia melirik George, "'—jidatmu saja?'"

"Tidak, tentu saja tidak." George mengerutkan alis dalam-dalam. "Tidak seorang pun berbicara seperti itu dalam kisah dongeng."

"Mungkin seharusnya mereka berkata begitu."

George mengabaikan gerutuan Harry. "Kata Pangeran Leopard, 'Tidak bisa, Tuan, karena jika aku melepaskan kalung ini, dalam waktu singkat aku akan jatuh sakit lalu mati.' Raja muda menjawab, 'Wah, sayang sekali, karena menurutku kau lumayan berguna, tapi sekarang aku membutuhkan kalung itu, jadi kau harus memberikannya kepadaku sekarang juga.' Jadi Pangeran Leopard memberikannya." George memandang Harry, mengharapkan protes, komentar, atau lainnya.

Tapi Harry hanya membalas tatapannya dan melepaskan celananya. Ini membuat George sesaat lupa sampai di mana ceritanya. Dia memandangi sementara Harry duduk di tempat tidur di sampingnya, nyaris tanpa busana.

"Lalu?" gumam Harry. "Begitu saja ceritanya? Pangeran Leopard mati dan raja muda menikahi putri yang cantik?"

George mengulurkan tangan dan melepaskan pita hitam yang mengikat kepang Harry. Dia menyugar rambut cokelat pria itu, menggerainya di bahu Harry. "Tidak."

"Lalu?"

"Berbaliklah."

Harry mengangkat sebelah alis, tapi berbalik memunggungi George.

"Raja muda menghadap ke raja ayah," ujar George pelan sambil membelai menuruni punggung Harry, merasakan tonjolan-tonjolan tulang punggungnya. "Raja ayah terpaksa mengakui raja muda mengenakan kalung seperti yang digambarkan Belut Emas. Dengan enggan, dia memanggil anak perempuannya, sang putri yang cantik." George berhenti untuk membenamkan ibu jarinya ke otot yang membentang dari bahu ke leher Harry.

Harry menundukkan kepala. "Ahhh."

"Tetapi putri cantik memandang si raja muda dan mulai tertawa. Tentu saja, semua bangsawan, *lady*, dan *lord*, serta orang-orang yang berada di istana hanya menatap si putri cantik. Mereka tidak mengerti mengapa dia tertawa." George memijat otot di tengkuk Harry.

Harry mengerang.

George mencondongkan tubuh dan berbisik di telinga Harry sambil memijat otot pundak pria itu. "Akhirnya, ayah sang putri, sang raja, berkata, 'Apa yang membuatmu geli, putriku?' Si putri cantik menjawab, 'Kalung itu tidak pas dengannya!'"

"Bagaimana mungkin kalung bisa tidak pas?" gumam Harry ke belakang bahunya.

"Sttt." George mendorong kepala Harry hingga menunduk. "Aku tidak tahu. Mungkin kalung itu menggantung sampai ke lututnya atau bagaimana." Dia membenamkan ibu jarinya di bagian-bagian menonjol sepanjang tulang belakang Harry. "Pokoknya, si putri cantik memandang sekeliling ruangan istana dan berkata, 'Itu dia. Itu laki-laki pemilik kalung ini.' Tentu saja, dia Pangeran Leopard—"

"Apa, putri itu memilihnya begitu saja dari tengah kerumunan orang?" Kali ini Harry memutar tubuh hingga lepas dari pegangan George.

"Ya!" George bertolak pinggang. "Ya, putri itu memilihnya dari tengah kerumunan orang. Ingat, dia Pangeran Leopard yang dikutuk. Aku yakin dia tampak terhormat."

"Kau bilang dia sekarat." Sekarang Harry nyaris kesal. "Bisa jadi dia tampak sangat mengenaskan."

"Yah, dia tidak lagi sekarat setelah putri cantik mengenakan kalung itu kembali di lehernya." George bersedekap.

Sungguh. Terkadang kaum pria sulit menggunakan akal sehat. "Dalam waktu singkat kondisinya membaik, dan si putri cantik menciumnya, lalu mereka menikah."

"Bisa jadi ciuman itu yang memulihkannya." Harry tersenyum. Dia mencondongkan tubuh ke arah George. "Lalu, apakah kutukannya dipatahkan? Dia tidak pernah berubah menjadi *leopard* lagi?"

George mengerjap. "Bibi Koki tidak mengatakannya. Kurasa begitu, bukan? Maksudku, itu hal yang biasa dalam kisah dongeng, kutukan dipatahkan lalu mereka menikah."

Dia mengerutkan alis berpikir, sehingga terkejut sewaktu Harry mendadak mendekat dan memegang kedua pergelangan tangannya. Harry mengangkat kedua tangan George ke atas kepala dan menjulang mengancam di atasnya. "Tapi mungkin sang putri lebih suka dia tetap menjadi Pangeran Leopard."

"Apa maksudmu?" tanya George, mengedip-ngedipkan bulu matanya.

"Maksudku—" Harry menggigit lembut leher George, "—malam pengantin mereka tentu akan lebih menarik."

George menggeliat merasakan sensasi yang dibangkitkan Harry dan menahan tawanya. "Bukankah itu hubungan intim dengan binatang?"

"Bukan." Harry memegang kedua pergelangan tangan George dengan sebelah tangan dan menggunakan tangan yang satu lagi untuk menyibak selimut George. "Aku khawatir kau salah dalam hal itu, My Lady." Dia mengangkat pakaian dalam George, lalu memosisikan pinggulnya di sana, membuat napas George tersentak. "Hubungan intim dengan binatang," bisik Harry di telinganya, "adalah persetubuhan antara manusia dan hewan biasa, misalnya kuda,

kerbau, atau ayam jantan. Tapi, aktivitas seksual dengan *leopard,* hanya sensual." Dia menggerakkan pinggul, menyatukan tubuh mereka.

Mata George terpejam. "Ayam jantan?"

"Secara teori." Harry menjilat sepanjang lehernya.

"Tapi bagaimana mungkin ayam jantan—?"

Harry menggunakan tangannya yang bebas untuk memainkan payudara George.

George mengerang dan melengkungkan punggung di bawahnya, membuka lutut lebih lebar.

"Kelihatannya kau sangat tertarik pada ayam jantan," dengkur Harry. Dia menggesekkan ibu jarinya.

Pria itu tidak menggerakkan pinggul sejak awal. George berusaha menyorongkan pinggulnya untuk mendorong pria itu, namun bobot Harry mengimpitnya, dan George sadar laki-laki itu tidak akan bergerak sampai dia menginginkannya. "Sebenarnya, kau bisa mengatakan aku lebih tertarik pada satu *gairah* secara khusus."

"My Lady." Harry mengangkat kepala, dan George bisa melihat bibir pria itu mengerucut menegur. "Maaf, aku tidak menyukai bahasa semacam itu."

George merasakan desir hasrat sensual. "Maafkan aku." Dia menurunkan pandangannya dengan patuh. "Apa yang bisa kulakukan agar mendapatkan persetujuanmu?"

Hening.

George mulai bertanya-tanya apakah ucapannya kelewatan. Tapi kemudian dia memandang dan melihat Harry berusaha menahan senyum.

Harry menunduk hingga hidung mereka bersentuhan. "Tidak mudah untuk mendapatkan persetujuan dariku lagi."

"Tidak?"

"Tidak." Nyaris dengan santai, dia menarik pita pakaian dalam George lalu menanggalkannya. Dia menangkup payudara George. Telapak tangan Harry terasa sangat panas. "Kau harus bekerja sangat keras." Dia menggerakkan pinggul.

"Mmm."

Harry berhenti bergerak. "My Lady?"

"Apa?" gumam George kesal. Dia menggerakkan pinggul, tapi Harry tidak mau bergerak.

"Perhatikan."

"Aku *sedang* memperhatikan." George membuka mata lebar-lebar untuk membuktikannya.

Harry kembali bergerak. Sangat perlahan hingga menyiksa.

"Kau ingin mendapatkan persetujuanku," dia mengingatkan Geroge.

"Ya." George tentu menyetujui apa pun yang dikatakan pria itu.

"Bagaimana kau akan melakukannya?"

George mendapat inspirasi. "Dengan memuaskanmu, Sir?"

Harry tampak memikirkannya dengan serius. "*Well,* ya, itu mungkin satu cara untuk melakukannya. Kau yakin ingin memilih cara itu?"

"Oh, ya." George menangguk penuh semangat.

"Dan bagaimana kau akan memuaskanku?" Suara Harry menjadi sangat dalam, menunjukkan gairahnya benar-benar bangkit.

"Dengan bercinta denganmu, Sir?"

Harry tertegun. George sejenak khawatir ucapannya membuat pria itu shock.

Kemudian Harry mengangkat pinggul. "Itu bisa diterima." Kemudian dia mendorong dengan kuat dan cepat.

George merasakan teriakan tertahan di tenggorokannya sementara Harry menindihnya, tidak ada lagi ekspresi main-main di wajah pria itu. George mengaitkan kakinya di pinggul Harry, tumitnya menekan bokong pria itu. Harry telah melepaskan pergelangan tangannya, dan George membuat Harry menunduk dengan menarik rambut pria itu untuk menciumnya. Dengan mendalam. Dengan penuh gairah. Dengan putus asa.

Tolong, tolonglah, jangan sampai ini menjadi kali terakhir.

Harry bergerak tanpa henti, dan George merasa seolah akan meledak, namun dia bertahan, memaksa matanya tetap terbuka. Penting baginya untuk memandang Harry, bahwa mereka bersama hingga akhir. Wajah Harry berkilau karena keringat, lubang hidungnya mengembang. Saat George memandang, iramanya terputus. Dia melepaskan rambut Harry untuk mencengkeram bahu pria itu, seluruh dirinya difokuskan untuk membuat Harry tetap di dalamnya.

Kemudian dia merasakannya, di akhir.

Harry melengkungkan tubuh ke atas, pinggulnya masih menyatu dengan George. George bisa merasakan gairah pria itu. Merasakan kehangatan Harry. George mengangkat kepala dan menyerah pada gelombang demi gelombang klimaksnya, melanda dan menghanyutkan bersama puncak kenikmatan Harry. Sungguh luar biasa, tidak seperti semua hal lain yang pernah dirasakan. Air mata mengalir di pelipis George ke rambutnya yang kusut. Bagaimana dia bisa membiarkan Harry pergi setelah ini?

Mendadak Harry beringsut dan berusaha melepaskan diri. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud untuk—"

"Ssst." George meletakkan jari di bibir Harry, menghentikan permintaan maafnya. "Aku hamil."

Delapan Belas

Kata *hamil* seolah bergema di seluruh kamar Lady Georgina, memantul dari dinding biru pucat dan kelambu tempat tidur yang terbuat dari renda halus. Sesaat Harry pikir maksud wanita itu adalah Harry baru saja membuatnya hamil. Saat dia dirayu dengan kekuatan puncak kenikmatan disertai gejolak perasaannya terhadap Lady Georgina.

Cintanya terhadap Lady Georgina.

Sekalipun tahu harus menarik diri, Harry tidak mampu menahan diri waktu itu. Tidak mampu menahan diri dari wanita ini.

Kemudian akal sehatnya kembali. Dia berguling turun dari Lady Georgina dan menatapnya. Lady Georgina hamil. Harry merasa sekonyong-konyong muncul amarah yang konyol, perasaan terluka, bahwa semua perdebatannya dengan diri sendiri dan kekhawatirannya pada akhirnya tidak penting.

Wanita ini hamil.

Harry harus menikahinya. Entah dia ingin menikahi Lady Georgina atau tidak. Entah apakah dia bisa melupakan pertimbangannya dan memercayai cinta mereka. En-

tah apakah dia bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan sang lady, yang begitu berbeda dari pengalamannya. Semua itu sekarang tidak penting. Sederhananya, itu tidak lagi penting. Dia terperangkap oleh benihnya sendiri dan tubuh wanita. Harry nyaris ingin tertawa. Bagian terbodoh dari tubuhnya membuat keputusan untuknya.

Harry sadar sudah terlalu lama dia menatap *lady*-nya. Ekspresi penuh harap Lady Georgina berubah menjadi waswas. Harry sedang membuka mulut untuk menenangkan sang lady sewaktu melihat kilatan dari sudut mata. Dia mengangkat kepala. Cahaya kuning dan jingga menari-nari di jendela.

Dia berdiri lalu berjalan ke jendela.

"Ada apa?" tanya Lady Georgina dari belakangnya.

Di kejauhan, piramida cahaya menerangi langit, berkilau bagaikan sesuatu dari neraka.

"Harry." Dia merasakan jemari Lady Georgina di bahunya yang telanjang. "Apa—"

"Rumah Granville terbakar." *Bennet*. Kepanikan, murni dan didorong insting, menjalari pembuluh darahnya.

Lady Georgina tersentak. "Oh, astaga."

Harry dengan cepat berbalik dan menyambar kemejanya, mengenakannya. "Aku harus pergi. Mencari tahu apakah ada yang bisa kubantu." Apakah Bennet tidur di rumah ayahnya malam ini?

"Tentu saja." George membungkuk untuk mengambil celana Harry. "Aku ikut denganmu."

"*Jangan*." Harry menyambar celananya dari tangan George dan berusaha mengendalikan suaranya. "Jangan. Kau harus tetap di sini."

Lady Georgina mengerutkan alis dengan gaya keras kepalanya yang khas.

Harry tidak punya waktu untuk ini. Bennet membutuhkannya sekarang.

"Tapi aku—" George hendak membantah.

"Dengarkan aku." Harry selesai memasukkan kemejanya ke celana dan memegang lengan *lady*-nya. "Aku ingin kau menuruti perkataanku. Granville berbahaya. Dia tidak menyukaimu. Aku melihat caranya memandangmu sewaktu kau mengambilku dari perawatan lembutnya."

"Tapi kau tentu akan membutuhkanku."

Lady Georgina tidak mendengarkan ucapannya. Wanita ini berpikir dirinya tidak terkalahkan, *lady*-nya yang cantik, dan dia akan bertindak sesuka hatinya. Tidak peduli apa yang dipikirkan Harry. Tanpa memedulikan Granville. Tanpa memedulikan bahaya yang mengancam dirinya sendiri dan janinnya.

Harry merasakan ketakutannya bertambah hingga tak tertahankan dalam hatinya.

"Aku tidak membutuhkanmu di sana." Dia mengguncang Lady Georgina. "Kau hanya akan menghalangi. Kau bisa tewas. Kau mengerti?"

"Aku mengerti kau khawatir, Harry, tapi—"

Apakah dia tidak akan pernah menyerah? "Sialan!" Dengan panik Harry mencari-cari sepatu botnya. "Aku tidak bisa melawanmu dan api di saat bersamaan. Tetaplah di sini!"

Itu dia, setengah tersembunyi di balik rumbai di pinggir ranjang. Harry mengeluarkan sepatu botnya lalu mengenakannya, kemudian menyambar mantel dan kain pinggang. Dia berlari ke pintu. Tidak ada gunanya keluar lagi dari jendela—tidak lama lagi seluruh Inggris akan tahu dia berada di tempat tidur *lady*-nya.

Harry berputar di pintu untuk mengulangi, "Tetap di sini!"

Dalam sekilas pandang terakhir Harry, Lady Georgina tampaknya cemberut.

Harry berlari menuruni tangga sambil mengenakan mantel. Dia harus banyak meminta maaf saat kembali, tapi dia tidak punya waktu untuk memikirkan itu sekarang. Adiknya membutuhkannya. Harry berlari ke pintu depan, membangunkan penjaga pintu yang tidur sambil lewat, kemudian sudah keluar ke kegelapan malam. Kerikil berderak terinjak sepatu botnya. Dia berlari memutari sudut Woldsly. Kudanya diikat tidak jauh dari jendela *lady*-nya.

Cepat. *Cepat.*

Kuda itu berdiri di tengah bayang-bayang, tidur. Harry melompat ke pelana, mengejutkan kuda. Dia menendang kuda agar berlari, memutari *manor*. Pada saat mereka mencapai jalan masuk, si kuda berlari sekuat tenaga. Di sini di tempat terbuka, api tampak menjulang lebih besar di angkasa. Bahkan dari jarak sejauh ini, Harry bisa melihat api menjilat-jilat angkasa. Rasanya dia mencium asap. Tampaknya kebakarannya besar. Apakah seluruh Rumah Granville habis dilahap api? Kuda mencapai jalan raya dan Harry menurunkan kecepatan untuk memastikan tidak ada hambatan di depan. Jika Bennet dan Will tidur di rumah...

Harry menyingkirkan pikiran itu. Dia tidak akan berpikir sampai tiba di Rumah Granville dan melihat kerusakannya.

Melewati sungai, cahaya berkilau di pondok-pondok yang bertebaran di perbukitan. Para petani yang tinggal dan bekerja di lahan Granville terjaga dan tentu tahu ten-

tang kebakaran itu. Tapi anehnya Harry tidak melihat siapa pun bergegas menuju lokasi kebakaran. Apakah mereka sudah mendahului pergi ataukah tetap meringkuk di pondok, berpura-pura tidak melihat? Harry tiba di puncak bukit sebelum gerbang Granville, dan angin meniupkan asap serta abu yang beterbangan ke wajahnya. Mulut kudanya berbuih, tapi Harry memacunya untuk terus berlari.

Kemudian dia melihat. Kobaran api telah melingkupi istal, tapi Rumah Granville tidak tersentuh.

Kudanya mendompak melihat api. Harry mengendalikannya dan memaksanya mendekat. Saat mereka sudah dekat, dia bisa mendengar teriakan para pria dan suara gemuruh mengerikan kobaran api saat menelan istal. Granville membanggakan kuda-kudanya, dan mungkin ada dua puluh kuda atau lebih di istal itu.

Hanya dua kuda yang berada di luar istal.

Harry memasuki pekarangan, sang lord maupun pelayannya tidak melihat. Orang-orang hilir-mudik, tanpa pakaian lengkap, terlihat seolah nanar. Wajah-wajah menghitam mereka diterangi nyala api, mata dan gigi mereka memantulkan kilau api. Beberapa membentuk barisan dan menyiramkan ember-ember kecil air ke kobaran api, tapi hanya membuat monster itu semakin marah. Di tengah semua itu, Silas Granville bagaikan sosok dari neraka. Mengenakan pakaian tidur, kaki telanjangnya menonjol keluar dari sepatu bergesper, rambut kelabunya berdiri acak-acakan, dia bolak-balik di pekarangan sambil mengepalkan tinju.

"Selamatkan dia! Selamatkan dia!" Granville memukul seorang pria, membuatnya jatuh terkapar di batu pelapis jalan. "Terkutuklah kalian semua! Akan kuusir kalian dari

lahanku! Akan kuhukum gantung kau, keparat kotor! *Seseorang... selamatkan anakku!*"

Mendengar kata terakhir itu, barulah Harry menyadari seseorang terperangkap dalam kobaran api. Dia menatap istal yang terbakar. Lidah api dengan ganas menjilat dinding. *Thomas atau Bennet yang terperangkap?*

"Tidaaak!"

Entah bagaimana, di tengah raungan dan teriakan itu, Harry mendengar tangisan pelan. Dia menengok ke arah itu dan melihat Will, dipegangi pelayan hingga terangkat dari tanah. Bocah itu meronta dan melawan, tatapannya terus terpaku ke arah api. "Tidaaak!"

Bennet yang terperangkap di sana.

Harry melompat turun dari kuda lalu berlari ke barisan orang yang menyiramkan air. Dia menyambar seember penuh lalu menyiramkannya ke kepala, tersentak sewaktu air dingin mengenainya.

"Oi!" teriak seseorang.

Harry mengabaikan teriakan itu dan menerjang masuk ke istal.

Rasanya seperti melompat masuk ke matahari. Panas melingkupi dan membuatnya kewalahan, melemahkannya dengan cepat. Air di rambut dan pakaiannya berdesis saat berubah jadi uap. Dinding asam hitam menghalangi jalannya. Di sekitarnya, kuda-kuda meringkik ketakutan. Dia mencium abu, dan bau daging terbakar yang memuakkan. Dan di mana-mana, di segala penjuru, kobaran api yang ganas melahap istal dan segala sesuatu di dalamnya.

"Bennet!" Napasnya hanya cukup untuk satu kali teriakan.

Napas keduanya membuat abu dan panas membakar memasuki paru-paru. Harry tercekik, tak mampu bicara.

Dia menarik naik kemejanya yang basah hingga menutupi hidung serta mulut, tapi tidak banyak membantu. Dia terhuyung-huyung maju bagaikan orang mabuk, meraba-raba dengan frustrasi. Berapa lama manusia bisa hidup tanpa udara? Kakinya membentur sesuatu. Tidak dapat melihat, dia tersungkur ke depan. Dia mengenai sesosok tubuh, merasakan rambut.

"Harry." Suara parau dan lemah. *Bennet.*

Harry dengan cepat mencari dengan tangannya. Dia menemukan Bennet. Dan satu orang lagi.

"Kita harus mengeluarkannya." Bennet berlutut, berusaha keras menarik orang itu, tapi hanya berhasil memindahkan bobot mati itu satu atau dua senti.

Di dekat lantai, udara sedikit lebih baik. Harry menarik napas, menghirup sekali, lalu mencengkeram satu lengan orang yang tidak sadarkan diri itu. Dia menarik. Dadanya bagaikan terbakar dan punggungnya nyeri seolah-olah ototnya robek. Bennet memegangi lengan yang sebelah lagi, tapi jelas Bennet sudah kehabisan tenaga. Dia hanya menarik dengan lemah. Harry berharap, berdoa, agar mereka bergerak ke arah pintu istal, agar dia tidak salah arah di tengah asap dan teriakan, abu, dan kematian. Jika mereka menuju arah yang salah, mereka akan mati di sini. Tubuh mereka akan terbakar hangus, sehingga tidak seorang pun bisa mengidentifikasi mereka.

Lady-*ku membutuhkanku.* Harry mengertakkan gigi dan bertahan sekalipun lengannya sangat nyeri.

Tidak lama lagi aku akan jadi ayah. Kakinya tersandung dan dia terhuyung, tapi berhasil tetap berdiri.

Anakku akan membutuhkanku. Dia bisa mendengar Bennet terisak di belakang, entah karena asap atau rasa takut, dia tidak tahu.

Tolong, Tuhan, mereka berdua membutuhkanku. Biarkan aku hidup.

Kemudian Harry melihatnya: pintu istal. Dia berteriak lemah dan mulai terbatuk-batuk keras. Sekali tarik lagi dengan susah payah, dan mereka berhasil melewati pintu istal. Udara malam yang sejuk merengkuh mereka bagaikan ciuman ibu. Harry terhuyung, masih memegangi pria yang tidak sadarkan diri itu. Kemudian orang-orang lain tiba di sana, berteriak dan membantu mereka menjauhi api. Harry ambruk ke batu pelapis jalan, Bennet di belakangnya. Dia merasakan jemari kecil memegang wajahnya.

Dia membuka mata dan melihat Will di hadapannya. "Harry, kau kembali."

"*Aye,* aku kembali." Dia tertawa lalu mulai terbatuk-batuk, memeluk bocah yang meronta-ronta itu. Seseorang membawakan secangkir air, dan dia menyesapnya dengan rasa terima kasih. Dia berpaling ke arah Bennet, senyuman tersungging di wajahnya.

Bennet masih menangis. Dia terbatuk-batuk keras dan memeluk erat pria yang tidak sadarkan diri itu.

Harry mengerutkan alis. "Siapa—"

"Itu Mr. Thomas," kata Will di telinganya. "Dia masuk ke istal saat melihat api. Karena kuda-kuda itu. Tapi dia tidak kunjung keluar, jadi Bennet berlari masuk mengejarnya." Bocah itu kembali menepuk-nepuk wajah Harry. "Dia menyuruhku tinggal bersama pria itu. Kupikir dia tidak akan pernah keluar lagi. Lalu kau juga ikut masuk." Will merangkul leher Harry dengan lengan kurusnya, nyaris mencekik Harry.

Dengan lembut Harry melepaskan lengan bocah itu lalu memandang pria yang mereka tarik dari istal. Setengah wajahnya melepuh dan merah, rambutnya terbakar

hangus dan pendek di sisi itu. Tapi sisi sebelahnya dapat dikenali sebagai kakak Bennet. Harry meletakkan sisi tangannya di bawah hidung Thomas. Kemudian dia meletakkan jarinya di leher pria itu.

Tidak ada denyut.

Dia menyentuh bahu Bennet. "Dia sudah tiada."

"Tidak," kata Bennet parau dengan sedih. "Tidak. Dia memegang tanganku di dalam. Waktu itu dia masih hidup." Dia memandang dengan matanya yang merah. "Kita menariknya keluar, Harry. Kita menyelamatkannya."

"Aku turut sedih." Harry merasa tidak berdaya.

"Kau!" raungan Granville terdengar dari belakang mereka.

Harry melompat berdiri, tinjunya terkepal.

"Harry Pye, penjahat keparat, kaulah penyebab kebakaran ini! Tangkap dia! Akan kupastikan kau—"

"Dia menyelamatkan nyawaku, Ayah," kata Bennet susah payah. "Jangan ganggu Harry. Ayah tahu, sama seperti aku, bukan Harry yang menyebabkan kebakaran."

"Aku tidak tahu itu." Granville maju dengan sikap mengancam.

Harry menghunus pisaunya lalu mengambil posisi setengah berjongkok untuk berkelahi.

"Oh, demi Tuhan. Thomas tewas," ujar Bennet.

"Apa?" Untuk pertama kali Granville memandang putra sulungnya, yang tergeletak di dekat kakinya. "Tewas?"

"Ya," ucap Bennet getir. "Dia masuk untuk menyelamatkan kuda-kuda terkutuk Ayah dan tewas."

Granville melotot marah. "Aku tidak pernah menyuruhnya masuk ke sana. Tindakan bodoh, sama seperti semua hal lain yang dilakukannya. Bodoh dan tak berguna."

"Ya, Tuhan," bisik Bennet. "Jasadnya masih hangat. Dia

mengembuskan napas terakhirnya baru beberapa menit yang lalu, dan Ayah sudah menjelek-jelekkannya." Dia memandang ayahnya dengan marah. "Itu kuda-kuda Ayah. Kemungkinan Thomas lari masuk ke sana untuk mendapatkan pujian dari Ayah, dan Ayah bahkan tidak bisa memberinya pujian setelah dia meninggal." Bennet membaringkan kepala Thomas di batu pelapis jalan yang keras lalu bangkit.

"Kau juga tolol. Kau masuk mengejarnya," sembur Granville.

Sesaat Harry berpikir Bennet akan memukul ayahnya. "Ayah ini bukan manusia, ya?" ujar Bennet.

Granville mengerutkan alis seolah tidak mendengar, dan mungkin memang tidak. Suara anaknya nyaris tidak terdengar.

Tetapi Bennet memalingkan wajah. "Kau sudah bicara dengan Dick Crumb?" tanyanya kepada Harry dengan suara sangat rendah sehingga tidak ada orang lain yang bisa mendengar. "Menurutku bukan Thomas yang menyebabkan kebakaran ini lalu berlari memasukinya."

"Belum," jawab Harry. "Aku pergi ke Cock and Worm tadi, tapi dia tidak kunjung muncul."

Wajah Bennet muram. "Kalau begitu, ayo kita cari dia."

Harry mengangguk. Tidak ada cara lagi untuk menunda. Jika Dick Crumb penyebab kebakaran ini, dia akan dihukum gantung.

George memandang fajar menyingsing dengan pasrah. Harry mengatakan tidak membutuhkannya, dan tidak kembali tadi malam.

Pesannya sudah jelas.

Oh, George tahu Harry berbicara dengan tergesa-gesa, bahwa sewaktu mengatakan, *Aku tidak membutuhkanmu,* Harry khawatir Lord Granville akan melukai George. Tapi mau tidak mau dia merasa Harry mengucapkan kenyataan yang tersembunyi dalam momen ketergesaan panik itu. Harry sangat menjaga kata-katanya, selalu berhati-hati agar tidak menyinggung George. Untuk apa dia mengatakan tidak ingin bersama George seandainya dia tidak serius dengan perkataannya?

George membalik ukiran *leopard* kecil di tangannya. *Leopard* itu balas memandangnya, tatapannya kosong. Apakah Harry melihat dirinya sendiri dalam wujud binatang ini? Dia tidak bermaksud menyekap Harry dalam kandang; dia hanya ingin mencintai pria itu. Tapi sebesar apa pun dia berharap, George tidak mampu mengubah kenyataan bahwa dia bangsawan, sementara Harry rakyat jelata. Situasi status sosial mereka yang terpisah jauh sepertinya menjadi sumber kegalauan Harry. Dan itu takkan pernah berubah.

Dengan hati-hati dia bangkit dari tempat tidur, ragu sewaktu perutnya bergejolak tidak nyaman.

"My Lady!" Tiggle berlari memasuki kamar.

George mendongak, terkejut. "Ada apa?"

"Mr. Thomas Granville meninggal."

"Astaga." George duduk lagi di tepi tempat tidur. Dia nyaris melupakan kebakaran tersebut dalam kesedihannya.

"Istal Granville terbakar tadi malam," lanjut Tiggle, tidak menyadari kegelisahan majikannya. "Kata mereka, istal itu sengaja dibakar. Mr. Thomas Granville berlari masuk untuk menyelamatkan kuda-kuda, tapi dia tidak

keluar lagi. Kemudian Mr. Bennet Granvile masuk sekalipun ayahnya memohon agar dia tidak melakukannya."

"Apakah Bennet juga tewas?"

"Tidak, My Lady." Tiggle menggeleng, membuat jepit rambutnya terlepas. "Tapi dia di dalam sangat lama sehingga semua orang mengira mereka berdua tewas. Kemudian Mr. Pye berkuda datang. Dia langsung berlari masuk—"

"Harry!" George melompat berdiri dengan ngeri. Ruangan terasa berputar memualkan mengelilinginya.

"Tidak, tidak, My Lady." Tiggle menangkapnya sebelum George berlari ke pintu. Atau terjatuh. "Dia baik-baik saja. Mr. Pye baik-baik saja."

George terenyak dengan tangan menekap dada. Isi perutnya terasa naik ke tenggorokan. "Tiggle, kau ini!"

"Maafkan aku, My Lady. Tapi Mr. Pye, dia menarik keluar mereka berdua, Mr. Thomas dan Mr. Bennet."

"Jadi, dia menyelamatkan Bennet?" George memejamkan mata dan menelan ludah.

"Ya, My Lady. Setelah perbuatan Lord Granville terhadap Mr. Pye, tidak seorang pun percaya. Mr. Pye akan menyelamatkan mereka berdua, tapi Mr. Thomas sudah tewas. Dia terbakar parah."

Perut George bergejolak membayangkannya. "Bennet yang malang. Kehilangan kakak dengan cara seperti itu."

"*Aye*, Mr. Bennet tentu sangat sedih. Kata orang, dia memeluk jasad kakaknya seolah tidak akan pernah melepaskannya. Tapi Lord Granville sama sekali tidak menunjukkan emosi. Hampir-hampir tidak melihat jenazah putranya."

"Lord Granville tentu sudah gila." George memejamkan mata dan bergidik.

"Sebagian orang berpikir begitu." Tiggle mengerutkan

alis memandangnya. "Astaga, My Lady, kau pucat sekali. Yang kauperlukan adalah secangkir teh hangat." Dia bergegas ke pintu.

George kembali berbaring, memejamkan mata. Mungkin jika dia sejenak tidak bergerak...

Tiggle kembali, hak sepatunya mengetuk-ngetuk lantai kayu. "Menurutku gaun hijau pucat itu akan tampak sangat bagus saat Mr. Pye datang berkunjung—"

"Aku akan mengenakan gaun cokelat bermotif."

"Tapi, My Lady." Tiggle terdengar kaget. "Gaun itu tidak cocok untuk dipakai menemui pria. Setidaknya untuk pria istimewa. Setelah tadi malam—"

George menelan ludah dan berusaha menghimpun kekuatan untuk membantah pelayannya. "Aku tidak akan menemui Mr. Pye lagi. Kita akan berangkat ke London hari ini."

Napas Tiggle tersentak tajam.

Perut George bergejolak. Dia mempersiapkan diri.

"My Lady," kata Tiggle, "hampir setiap pelayan di rumah ini tahu siapa yang datang berkunjung tadi malam di kamar pribadimu. Kemudian tindakan berani yang dilakukannya di Rumah Granville! Para pelayan yang lebih muda mendesah mengagumi Mr. Pye sepanjang pagi, dan satu-satunya alasan para pelayan yang lebih tua tidak turut mendesah adalah karena tatapan Mr. Greaves. Kau tidak bisa meninggalkan Mr. Pye."

Seluruh dunia menentangnya. George merasakan gelombang rasa iba dan mual bangkit dalam dirinya. "Aku tidak meninggalkannya. Kami hanya mencapai kesepakatan bahwa sebaiknya kami berpisah."

"Omong kosong. Maafkan aku, My Lady. Biasanya aku tidak mengungkapkan pikiranku," ujar Tiggle dengan ketu-

lusan yang terlihat jelas, "tapi pria itu mencintaimu. Harry Pye pria yang baik. Dia akan menjadi suami yang baik. Dan kau mengandung anaknya."

"Aku tahu itu." George beserdawa keras. "Mr. Pye dapat mencintaiku, tapi dia tidak ingin. Tolonglah, Tiggle, aku tidak bisa tetap tinggal, berharap, dan menggantungkan diri padanya." Dia membuka mata lebar-lebar dalam keputusasaan. "Tidak bisakah kaulihat? Dia akan menikahiku karena kehormatan atau iba, lalu membenciku seumur hidupnya. Aku harus pergi."

"Oh, My Lady—"

"*Kumohon.*"

"Baiklah," kata Tiggle. "Menurutku My Lady melakukan kesalahan, tapi aku akan berkemas untuk pergi jika itu yang My Lady inginkan."

"Ya, itu yang kuinginkan," jawab George.

Kemudian dia langsung muntah ke pispot.

Matahari telah menerangi langit pagi selama satu jam lebih saat Harry dan Bennet berkuda ke pondok kecil reyot itu. Hampir semalaman mereka menunggu di Cock and Worm, meskipun Harry sudah curiga tindakan itu percuma saja.

Lebih dulu mereka memastikan keselamatan Will dengan membawa bocah yang mengantuk itu ke pondok Mistress Humboldt. Meskipun sudah larut, wanita tua itu dengan senang hati menerima kedatangan Will, dan mereka meninggalkannya makan *muffin* sepuas hati. Kemudian, mereka berkuda ke Cock and Worm.

Dick Crumb dan adiknya tinggal di atas kedai, di kamar-kamar berlangit-langit rendah yang di luar dugaan

ternyata rapi. Sambil mencari di kamar-kamar itu, kepalanya nyaris menyentuh ambang pintu, Harry berpikir Dick tentu terus-menerus membungkuk di rumah. Tentu saja, baik Dick maupun Janie tidak ada di sini; malahan, kedai sama sekali tidak buka malam itu, membuat kesal beberapa penduduk desa yang menunggu di dekat pintu. Dick dan Janie hanya memiliki sedikit barang, sehingga sulit diketahui apakah ada barang yang dipindahkan dari kamar-kamar ini. Tapi Harry pikir mereka tidak membawa apa pun. Itu aneh. Jika Dick memutuskan lari bersama adiknya, tentu dia setidaknya akan membawa barang-barang Janie? Tetapi sedikit pakaian Janie—satu gaun ekstra, sejumlah pakaian dalam, dan stoking menyedihkan yang berlubang-lubang—masih tergantung di cantelan di kamar Janie, di bawah lis atap. Bahkan ada kantong kulit kecil berisi beberapa koin perak yang disembunyikan di bawah kasur tipis Dick.

Jadi, Harry dan Bennet berpikir si pengurus kedai akan kembali, setidaknya untuk mengambil uangnya. Mereka menunggu dalam kedai yang gelap, terbatuk-batuk dan meludahkan dahak hitam satu-dua kali, tapi tidak mengobrol. Kematian Thomas membuat Bennet nanar. Dia menatap ke atas, pandangannya kosong. Sementara Harry membayangkan kehidupan masa depannya bersama istri dan anak, serta cara hidup yang baru.

Saat fajar menyorotkan cahaya ke dalam ruangan remang-remang itu, dan jelas Dick tidak akan muncul, Harry teringat pondok tersebut. Pondok Crumb, gubuk tempat Dick dan adiknya dibesarkan, telah lama menjadi puing. Tapi mungkinkah Dick menggunakannya untuk tempat berlindung sementara? Lebih besar kemungkinan-

nya dia ada di desa tetangga saat ini, tapi sebaiknya mereka pergi memeriksa.

Sekarang saat mereka mendekat, kelihatannya tidak ada orang yang menempati pondok itu. Atap jeraminya nyaris runtuh, dan satu dinding ambruk, menyisakan cerobong asap menjulang telanjang ke langit. Mereka turun dari kuda dan sepatu bot Harry melesak dalam lumpur, tidak diragukan lagi lumpur itulah yang membuat pondok tersebut ditinggalkan. Bantaran sungai di belakang rumah mungil ini meluas hingga ke sini, menjadikan area itu rawa. Setiap musim semi, besar kemungkinan pondok ini kebanjiran. Tempat yang sangat tidak sehat untuk ditinggali. Harry tidak bisa membayangkan mengapa ada orang mau membangun rumah di sini.

"Entah apakah kita perlu mencoba membuka pintu," ujarnya.

Mereka memandang daun pintu, miring ke dalam di bawah kusen yang doyong.

"Ayo, kita lewat belakang saja," kata Bennet.

Harry berjalan sesenyap mungkin di lumpur, tapi sepatu botnya mengeluarkan suara mendecit saat lumpur mengisapnya pada setiap langkah. Jika Dick ada di sini, dia tentu sudah menyadari kehadiran mereka.

Harry berada di depan sewaktu dia berbelok di sudut lalu mendadak berhenti. Sejumlah tumbuhan setinggi manusia dewasa tumbuh di lahan berlumpur di belakang pondok. Daunnya halus bercabang-cabang, dan di beberapa bagian masih terdapat kepala bunga yang pipih.

Water hemlock.

"Astaga," desis Bennet. Dia mendahului Harry, tapi bukan tumbuhan itu yang dilihatnya.

Harry mengikuti arah tatapan Bennet dan melihat tem-

bok belakang pondok sudah runtuh. Dari salah satu tiang yang tersisa terikat tali, dan sosok menyedihkan tergantung di ujungnya.

Janie Crumb menggantung diri.

Sembilan Belas

"Dia tidak mengerti apa yang dilakukannya." Dick Crumb duduk dengan punggung bersandar ke bebatuan lapuk di pondok. Dia masih mengenakan celemek kedai yang bernoda, satu tangannya memegang saputangan lecek.

Harry memandang tubuh Janie, berayun hanya tiga puluh senti dari tempat kakaknya duduk. Lehernya memanjang menakutkan, dan lidahnya yang menghitam terjulur dari bibirnya yang bengkak.

Tidak ada apa pun yang bisa dilakukan bagi Janie Crumb sekarang.

"Gadis malang ini tidak pernah pulih, tidak setelah perlakuan Granville padanya," Dick melanjutkan.

Sudah berapa lama dia duduk di sana?

"Janie sering menyelinap pergi di malam hari. Berkeliaran di ladang. Mungkin melakukan hal-hal lain yang tidak ingin kuketahui." Dick menggeleng. "Perlu waktu bagiku untuk menyadari dia mungkin melakukan hal lain. Kemudian Mistress Pollard tewas." Dick mendongak. Matanya merah. "Janie pulang setelah mereka menangkapmu, Harry. Sikapnya liar, rambutnya acak-acakan. Katanya bukan dia pelakunya. Dia tidak membunuh Mistress

Pollard seperti membunuh domba-domba. Dia menyebut Lord Granville iblis dan memaki-makinya." Pria bertubuh besar itu menautkan alis seperti bocah kecil kebingungan. "Katanya Lord Granville membunuh Mistress Pollard. Janie gila. Benar-benar gila."

"Aku tahu," ujar Harry.

Dick Crumb mengangguk, seolah lega karena Harry setuju dengannya. "Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Dia adikku, gila atau tidak." Dick menyeka puncak kepalanya dengan tangan gemetar. "Satu-satunya keluargaku yang tersisa. Adik kecilku. Aku menyayanginya, Harry!"

Tubuh yang tergantung di tali itu seolah berpilin sebagai jawaban menyeramkan.

"Jadi, aku tidak melakukan apa pun. Lalu tadi malam, saat kudengar dia membakar istal Granville, aku langsung ke sini. Pondok tua ini sejak dulu merupakan tempat persembunyiannya. Hanya saja aku menemukannya seperti ini." Dick merentangkan tangannya ke arah mayat itu seolah berdoa. "Seperti ini. Maafkan aku." Pria bertubuh besar itu mulai menangis, isakan kuat yang mengguncang bahunya.

Harry mengalihkan pandangan. Apa yang bisa dilakukan saat menghadapi kedukaan yang begitu besar?

"Kau tidak punya alasan untuk meminta maaf, Mr. Crumb," Bennet berbicara di samping Harry.

Dick mengangkat kepala.

"Kesalahannya terletak pada ayahku, bukan padamu." Bennet mengangguk singkat lalu berjalan kembali memutari pondok.

Harry menghunus pisaunya. Dia menyeret kursi ke bawah mayat, lalu naik dan memotong tali. Janie terjatuh,

mendadak terbebas dari hukuman yang dijatuhkannya pada diri sendiri. Harry menangkap jasadnya, lalu dengan berhati-hati menurunkannya ke tanah. Saat melakukannya, dia merasakan sesuatu yang kecil dan keras terjatuh dari saku Janie. Dia membungkuk dan melihat salah satu ukiran buatannya: seekor bebek. Buru-buru dia memungut bebek kecil itu. Apakah Janie yang meletakkan ukirannya di tempat kejadian peracunan selama ini? Mengapa? Apakah Janie bermaksud mengadu domba Harry dan Granville? Mungkin dia menganggap Harry alat untuk membalas dendam. Harry melirik Dick, tapi pria yang lebih tua itu hanya menatap wajah adiknya yang telah tiada. Dick hanya akan semakin sedih jika diberitahu Janie ingin Harry jadi pihak yang disalahkan atas kejahatannya. Harry mengantongi bebek itu.

"Terima kasih, Harry," ucap Dick. Dia melepaskan celemek dan menutupi wajah tersiksa adiknya.

"Aku turut berduka." Harry memegang bahu pria itu.

Dick mengangguk, duka benar-benar menguasainya.

Harry kembali untuk bergabung dengan Bennet. Sebelum pergi dia melihat Dick Crumb, pria bertubuh besar itu, membungkuk dengan duka mendalam, di atas sosok kecil jasad adiknya.

Di belakang mereka, *water hemlock* bergoyang-goyang dengan anggun.

"Belakangan ini banyak sekali yang bepergian," gumam Euphie, tersenyum sopan ke sekelilingnya di kereta. "Bolak-balik antara Yorkshire dan London. Rasanya seolah-olah semua orang nyaris tidak sempat menarik napas sebelum mereka bergegas pergi lagi. Rasanya aku tidak

ingat begitu banyak orang datang dan pergi, yah, sejak dulu."

Violet menghela napas, menggeleng pelan, dan menatap ke luar jendela. Tiggle, duduk bersama Violet, tampak bingung. Sementara George meringkuk di samping Euphie di bangku yang sama, memejamkan mata dan mencengkeram baskom timah yang dibawanya untuk berjaga-jaga. *Aku tidak akan muntah. Aku tidak akan muntah. Aku tidak akan muntah.*

Kereta berbelok, dan dia membentur jendela yang dibasahi hujan. Dengan cepat George memutuskan perutnya terasa lebih enak jika matanya terbuka.

"Ini konyol," Violet mengembuskan napas dan bersedekap. "Kalau kau toh ingin menikah, aku tidak melihat apa salahnya dengan Mr. Pye. Bukankah dia menyukaimu? Aku yakin kita bisa membantunya jika dia bermasalah dengan dialek udiknya."

Dialek udiknya? "Kaulah yang menganggap dia pembunuh domba." George lama-lama jemu dengan sikap tidak setuju yang ditujukan kepadanya.

Orang tentu berpikir Harry orang suci jika dilihat dari reaksi terkejut para pelayannya atas kepergian George. Bahkan Greaves berdiri di tangga Woldsly, hujan menetes dari hidungnya yang panjang, menatap sedih sementara George memasuki kereta.

"Itu dulu," ujar Violet dengan logika tidak terbantahkan. "Paling tidak, sudah tiga minggu aku tidak memandangnya sebagai si peracun."

"Oh, Tuhan."

"My Lady," komentar Euphie. "Sebagai wanita terhormat, kita tidak boleh menyebut nama Tuhan dengan sembarangan. Aku yakin kau melakukan kesalahan dalam hal ini."

Violet menatap Euphie dengan ketakjuban dibuat-buat, sementara di sampingnya, Tiggle memutar bola mata. George menghela napas dan menyandarkan kepalanya di bantal.

"Selain itu, Mr. Pye lumayan tampan." Violet tidak akan menghentikan begitu saja perdebatan ini. Sampai kapan pun. "Untuk ukuran pengurus lahan. Kecil kemungkinannya kau bisa menemukan yang lebih baik."

"Pengurus lahan atau suami?" tanya George sinis.

"Apakah kau berpikir hendak menikah, My Lady?" tanya Euphie. Matanya terbuka lebar, seperti merpati yang tertarik.

"Tidak!" sahut George.

Dan nyaris menenggelamkan ucapan Violet, "Ya!"

Euphie mengerjap cepat. "Pernikahan itu hal suci, menggembirakan bahkan bagi *lady* paling terhormat sekalipun. Tentu saja, aku belum pernah menikah, tapi bukan berarti aku tidak sepenuh hati mendukung ritual ini."

"Kau harus menikah dengan *seseorang*," ujar Violet. Tanpa tedeng aling-aling dia menunjuk perut George. "Kecuali kau berniat melakukan tur panjang ke Eropa."

"Memperluas wawasan melalui perjalanan—" Euphie hendak memulai.

"Aku tidak berniat melakukan perjalanan keliling Eropa." George memotong Euphie sebelum wanita itu mendapat angin dan mengoceh soal melakukan perjalanan sampai mereka tiba di London. "Mungkin aku bisa menikah dengan Cecil Barclay."

"Cecil!" Violet melongo menatap kakaknya, seolah-olah George mengumumkan dia berniat menikah dengan ikan *cod*. Orang tentu berpikir Violet akan sedikit lebih bersimpati, mengingat situasi sulit yang nyaris dihadapinya.

"Apakah kau sudah gila? Kau akan menginjak-injak Cecil seolah-olah dia kelinci gemuk."

"Apa maksudmu?" George menelan ludah lalu memegang perutnya. "Kau membuat aku seolah-olah perempuan penindas."

"Yah, sekarang setelah kau mengatakannya..."

George menyipitkan mata.

"Mr. Pye pendiam, tapi setidaknya dia tidak pernah mengalah darimu." Violet terbelalak. "Pernahkah kau mempertimbangkan apa yang akan dia lakukan jika tahu kau melarikan diri darinya? Orang paling pendiam adalah yang paling menakutkan saat marah, kau tahu."

"Aku tidak tahu dari mana kau mendapatkan gagasan melodramatis ini. Selain itu, aku tidak melarikan diri." George mengabaikan adiknya, sengaja memandang ke sekeliling kereta, yang saat ini sedang terlonjak-lonjak meninggalkan Yorkshire. "Dan menurutku, dia tidak akan melakukan apa pun." Perutnya bergolak memikirkan Harry mendapati dia pergi.

Violet terlihat ragu. "Bagiku Mr. Pye tidak terlihat seperti jenis orang yang akan diam saja dan membiarkan wanitanya menemukan pria lain untuk diajak menikah."

"Aku bukan wanita Mr. Pye."

"Aku tidak yakin kau bisa menyebutnya dengan istilah lain—"

"Violet!" George memegang erat-erat baskom timah di bawah dagunya. *Aku tidak akan muntah. Aku tidak akan muntah. Aku tidak akan—*

"Apakah kau tidak enak badan, My Lady?" celetuk Euphie. "Wah, wajahmu nyaris hijau. Kau tahu, wajah ibumu persis seperti itu saat dia—" Si pendamping mencondongkan tubuh dan mendesis seolah-olah seorang pria

entah bagaimana mengupingnya di kereta yang tengah berjalan, "—*mengandung* Lady Violet." Euphie kembali duduk dan wajahnya merona cerah. "Tapi tentu saja masalahmu tidak mungkin itu."

Violet menatap Euphie seolah takjub.

Tiggle menutup wajahnya dengan tangan.

Sementara George mengerang. Dia akan mati sebelum sampai di London.

"Apa maksudmu dia sudah pergi?" Harry berusaha agar suaranya tetap tenang. Dia berdiri di aula depan Woldsly. Dia datang ke sini untuk menemui *lady*-nya, tapi malah mendengar kepala pelayan memberitahunya sang lady telah pergi lebih dari satu jam yang lalu.

Greaves mundur selangkah. "Tidak salah, Mr. Pye." Kepala pelayan itu berdeham. "Lady Georgina dengan ditemani Lady Violet dan Miss Hope berangkat pagi-pagi tadi ke London."

"Brengsek." Apakah Lady Georgina menerima kabar genting tentang seorang kerabat, mungkin salah satu adik laki-lakinya?

"Mr. Pye." Kepala pelayan menegakkan tubuh dengan tersinggung.

"Aku mengalami malam yang sangat melelahkan, Mr. Greaves." Dan pagi yang lebih melelahkan lagi. Harry mengusap keningnya yang nyeri. "Apakah My Lady menerima surat? Atau ada penunggang kuda? Apakah ada penunggang kuda datang membawa kabar?"

"Tidak. Meskipun itu bukan urusanmu, Mr. Pye." Greaves memandang dengan sikap merendahkan. "Nah, bisakah kuantar kau keluar?"

Harry maju dua langkah dan mencengkeram bagian depan kemeja kepala pelayan itu. Satu langkah lagi dan dia membenturkan pria itu ke tembok, membuat plaster tembok retak. "Sebenarnya, apa yang dilakukan *lady*-ku adalah urusanku." Harry mencondongkan tubuh cukup dekat untuk mencium bau bedak di rambut palsu Greaves. "Dia mengandung anakku dan tidak lama lagi akan menjadi istriku. Kau mengerti?"

Kepala pelayan mengangguk, membuat bedak halus berguguran ke bahunya.

"Bagus." Harry melepaskan pria itu.

Apa yang menyebabkan Lady Georgina pergi begitu mendadak? Sambil mengerutkan alis, Harry menaiki tangga utama dua anak tangga sekaligus dan melewati koridor panjang menuju kamar *lady*-nya. Apakah ada sesuatu yang tidak dia ketahui? Apakah dia mengucapkan sesuatu yang salah? Masalahnya dengan wanita adalah, itu bisa apa saja.

Harry membuka lebar-lebar pintu kamar, membuat ketakutan pelayan yang sedang membersihkan perapian. Dia menuju meja rias Lady Georgina. Bagian atasnya sudah dikosongkan. Dia membuka laci dan menutupnya sama cepatnya. Laci-laci itu kosong, hanya berisi beberapa jepit rambut dan saputangan yang terlupakan. Pelayan bergegas lari meninggalkan kamar. Harry menegakkan tubuh dari meja rias dan mengamati kamar. Pintu lemari pakaian terbuka dan kosong. Satu tempat lilin tergeletak di nakas. Seprai sudah dilepaskan dari tempat tidur. Tidak ada apa pun yang menunjukkan ke mana Lady Georgina pergi.

Harry keluar dari kamar lalu berlari lagi menuruni tangga, tahu para pelayan menyadari tindakannya. Dia

tahu dia tentu terlihat seperti orang gila, berlari ke sana kemari di manor dan menyatakan putri seorang *earl* sebagai mempelainya. Yah, persetan dengan mereka semua. Dia tidak akan mundur. Lady Georgina-lah yang membawa hubungan mereka sampai sejauh ini. Wanita itu telah memberikan tantangan kemudian melarikan diri. Kali ini Harry tidak akan menunggu sampai Lady Georgina sadar. Siapa yang tahu entah berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk melupakan entah kemarahan apa yang dirasakan sang lady saat ini? Harry mungkin rakyat jelata, dia mungkin miskin, tapi demi Tuhan, dia akan menjadi suami Lady Georgina, dan istrinya perlu belajar bahwa dia tidak bisa lari begitu saja setiap kali menghadapi masalah.

Harry menunggangi kudanya yang malang, sudah setengah tertidur, dan mengarahkan kuda itu ke pondok kecilnya. Dia hanya mengemasi sedikit barang yang diperlukan. Jika bergegas, dia bisa menyusul Lady Georgina sebelum sampai di Lincoln.

Lima menit kemudian, dia membuka pintu pondok, memikirkan apa saja yang akan dibawa, tapi semua pikirannya terhenti saat dia melihat meja. *Leopard* tergeletak di sana. Harry mengambil ukiran binatang itu. Ukiran itu sama persis seperti saat terakhir kali Harry melihatnya di telapak tangan Lady Georgina. Hanya saja *leopard* itu sudah tidak lagi berada di dalam kandang.

Lady Georgina membebaskan *leopard* itu.

Harry menatap makhluk kayu di tangannya itu selama semenit, mengusapkan ibu jarinya ke punggung halus yang diukirnya dengan hati-hati. Kemudian dia melihat ke meja lagi. Ada surat. Dia mengambilnya dengan tangan gemetar.

Harry tersayang,

Maafkan aku. Aku tidak pernah bermaksud mengurungmu. Sekarang aku mengerti, tidak baik jika aku memaksamu menjalin hubungan. Akan kuurus diriku sendiri. Terlampir sesuatu yang kubuat saat kali terakhir aku berada di London.

—Georgina

Surat kedua adalah dokumen hukum. Lady Georgina menghibahkan properti Woldsly kepadanya.

Tidak.

Harry membaca tulisan kecil-kecil itu. Dokumen tersebut tidak berubah.

Tidak. Tidak. *Tidak.* Dia meremas kertas tersebut. Apakah Lady Georgina begitu membencinya? Cukup membenci Harry hingga rela melepaskan sebagian harta warisannya demi mengenyahkan Harry dari hidupnya? Harry terenyak di kursi dan menatap gumpalan kertas di tangannya. Mungkin akhirnya Lady Georgina sadar. Akhirnya menyadari betapa status Harry jauh di bawahnya. Jika demikian, tidak ada kesempatan baginya untuk kembali. Harry tertawa, namun tawanya terdengar lebih mirip isakan, bahkan di telinganya sendiri. Selama beberapa minggu terakhir dia berusaha membuat Lady Georgina menjauhinya, tapi bahkan selagi melakukannya, dia tahu.

Lady Georgina adalah jodohnya.

Dialah satu-satunya *lady* untuk Harry dalam hidup ini. Jika Lady Georgina meninggalkannya, tidak akan ada wanita lain. Dan bagi Harry itu tidak masalah. Bukankah hidupnya sampai saat ini memadai? Dia bisa terus hidup tanpa Lady Georgina. Tapi entah bagaimana, dalam beberapa minggu terakhir, wanita itu telah menjadi bagian

hidupnya. Bagian dirinya. Dan hal-hal yang ditawarkan sang lady kepada Harry dengan begitu santai, istri dan keluarga, rumah, hal-hal itu jadi seperti daging dan anggur yang disajikan di hadapan pria yang seumur hidup hanya makan roti dan air.

Sangat penting.

Harry memandang gumpalan kertas dan menyadari dirinya takut. Takut tidak bisa memperbaiki situasi ini. Takut tidak akan pernah kembali utuh.

Takut kehilangan *lady*-nya dan anak mereka.

Dua ekor kuda.

Silas mendengus dan menendang balok yang masih membara. Dua kuda dari istal yang tadinya berisi 29 ekor. Bahkan tindakan terakhir Thomas payah; dia hanya berhasil menyelamatkan dua kuda tua sebelum tewas dalam kebakaran. Udara pekat dengan bau daging terbakar. Beberapa orang yang sedang mengeluarkan bangkai menahan muntah, meskipun sudah mengenakan *scarf* menutupi mulut. Mereka seperti gadis kecil, merengek karena bau busuk dan kotoran.

Silas memandang sisa-sisa istal Granville yang besar. Kini hanya tinggal setumpuk puing berasap. Semua gara-gara perempuan sakit jiwa, begitu kata Bennet. Sayang sekali perempuan itu menghabisi nyawanya sendiri. Akan menjadi contoh bagus bagi penduduk setempat seandainya dia dihukum gantung. Tapi, pada akhirnya, Silas harus berterima kasih kepada perempuan gila itu. Dia membunuh putra sulung Silas, sehingga Bennet menjadi pewarisnya sekarang. Pria muda itu tidak akan bepergian ke London lagi. Sebagai pewaris, dia harus tinggal di Rumah

Granville dan mempelajari cara mengelola properti. Silas tersenyum lebar. Sekarang Bennet ada dalam genggamannya. Anak itu mungkin melawan dan memberontak, tapi dia tahu kewajibannya. Pewaris Granville harus mengawasi properti.

Seorang pengendara kuda memasuki halaman. Silas nyaris tercekik sewaktu melihat siapa orang itu. "Keluar! Keluar, keparat kecil!" Berani-beraninya Harry Pye memasuki lahan Granville begitu saja? Silas menghampiri kuda dan pengendaranya.

Pye turun dari kuda, bahkan tanpa menengok ke arah Silas. "Menyingkirlah, Pak Tua." Dia mulai berjalan ke rumah.

"Kau!" Amarah menyumbat tenggorokan Silas. Dia berpaling ke para pekerja yang menatap sambil melongo. "Kejar dia! Usir dia dari tanahku, brengsek!"

"Coba saja," kata Pye pelan di belakangnya.

Beberapa pria mundur, dasar pengecut. Silas membalikkan tubuh dan melihat tangan kiri Pye menggenggam pisau panjang dan tipis.

Bajingan itu berbalik ke arah Silas. "Mengapa kau tidak turun tangan sendiri, Granville?"

Silas berdiri diam, mengepalkan tinju dan membukanya lagi. Seandainya umurnya dua puluh tahun lebih muda, dia takkan ragu. Dadanya bagaikan terbakar.

"Tidak mau?" ejek Pye. "Kalau begitu kau tidak keberatan aku bicara dengan anakmu." Dia berlari menaiki tangga Rumah Granville lalu menghilang ke dalam.

Rakyat jelata yang kotor dan kasar. Silas menampar pelayan yang terdekat dengannya. Pria itu tidak menduganya dan terjatuh. Para pekerja lain menatap rekan mereka

terkapar di lumpur pekarangan istal. Satu orang mengulurkan tangan kepada pria yang terjatuh itu.

"Kalian semua dipecat setelah pekerjaan hari ini selesai," ujar Silas, tidak menunggu untuk mendengar gerutuan di belakangnya.

Dia menaiki tangga rumahnya, mengusap-usap dadanya yang panas. Dia akan mengusir keparat itu sekalipun itu membunuhnya. Dia tidak perlu masuk terlalu jauh. Saat memasuki aula besar, dia bisa mendengar suara-suara pria datang dari ruang depan tempat jenazah Thomas disemayamkan.

Silas membuka pintu keras-keras, hingga membentur dinding.

Pye dan Bennet mendongak dari tempat mereka berdiri di dekat meja tempat jenazah Thomas yang gosong terbaring. Bennet sengaja memunggungi ayahnya. "Aku bisa ikut denganmu, tapi aku harus memastikan Thomas dimakamkan dengan pantas lebih dulu." Suaranya terdengar sebagai bisikan parau akibat kebakaran.

"Tentu saja. Kudaku juga perlu beristirahat setelah tadi malam," jawab Pye.

"Tunggu dulu," Silas memotong dua orang yang mengobrol akrab itu. "Kau tidak akan ke mana-mana, Bennet. Apalagi dengan bajingan ini."

"Aku akan pergi ke mana aku mau."

"Tidak, kau tidak boleh pergi," ujar Silas. Nyeri membakar itu sekarang menjalar ke lengannya. "Sekarang kau pewaris Granville. Kau akan tinggal di sini jika kau masih menginginkan uang dariku."

Akhirnya Bennet mendongak. Belum pernah Silas melihat kebencian yang begitu besar dalam tatapan seseorang. "Aku tidak menginginkan satu sen pun lagi darimu. Aku

akan pergi ke London segera setelah Thomas dimakamkan dengan pantas."

"Bersamanya?" Silas menyentakkan kepala ke arah Pye, tapi tidak menunggu jawaban. "Jadi darah rakyat jelatamu sudah mulai muncul, ya?"

Kedua pria itu berbalik.

Silas tersenyum puas. "Ibumu pelacur, kau tahu itu, kan? Aku bahkan bukan orang pertama yang berselingkuh dengannya. Wanita itu tidak bisa dipuaskan hanya oleh satu pria. Jika dia tidak mati secepat itu, saat ini tentu dia akan mengangkang di got, hanya demi bisa bersetubuh."

"Dia mungkin pelacur, pembohong yang tak setia, tapi dia orang suci jika dibandingkan denganmu," sahut Pye.

Silas tertawa. Dia tidak mampu menahan diri. Benar-benar menggelikan! Bocah ini tentu tidak tahu. Dia terengah menarik napas. "Kau tidak bisa berhitung, Nak? Tentu mereka tidak mengajarimu di tempat penampungan orang miskin, eh?" Dia kembali terkekeh keras. "Biar kujelaskan kepadamu, dengan jelas dan perlahan. Ibumu datang ke sini sebelum kau dikandung. Kau entah anakku atau anak John Pye. Lebih mungkin anakku, dilihat dari cara ibumu sangat menginginkanku."

"Tidak." Anehnya, Pye tidak menunjukkan reaksi sama sekali. "Kau mungkin menanam benihmu di tubuh ibuku, tapi ayahku John Pye dan hanya John Pye."

"*Ayah,*" ucap Silas penuh kebencian. "Aku tidak yakin John Pye bahkan dapat menghamili perempuan."

Sesaat Silas mengira Pye akan menghajarnya, dan jantungnya berdegup nyeri. Tapi pria itu menyingkir dan berjalan ke jendela, seolah-olah Silas tidak sepadan dengan upayanya.

Silas melotot marah dan menunjuk dengan berang. "Kaulihat aku telah menyelamatkanmu dari apa, Bennet?"

"Menyelamatkanku?" Putranya membuka mulut seolah tertawa, tapi tidak ada suara yang keluar. "Menyelamatkanku bagaimana? Dengan membawaku ke kuburan ini? Dengan menyerahkanku ke asuhan penuh kasih istrimu yang menyebalkan itu? Wanita yang tentu merasa pahitnya dipermalukan setiap kali melihatku? Dengan lebih menyayangiku daripada Thomas sehingga kami tidak pernah memiliki hubungan normal?" Sekarang Bennet berteriak parau. "Dengan mengusir Harry, *kakak*ku? Yang benar saja! Beritahu aku, Ayah, bagaimana tepatnya kau menyelamatkanku?"

"Kalau kau keluar dari pintu itu, Nak, aku tidak akan pernah menerimamu kembali, pewaris atau bukan." Dadanya kembali nyeri. Silas mengusap-usap dadanya. "Kau tidak akan mendapatkan uang, bantuan dariku. Kau akan kelaparan di parit."

"Tidak masalah." Bennet berbalik. "Harry, Will ada di dapur. Aku bisa berkemas dalam setengah jam."

"Bennet!" Kata tersebut seolah dicabut dari paru-paru Silas.

Putranya meninggalkannya.

"Aku membunuh untukmu, Nak." Sial, dia tidak akan memohon kepada putra kandungnya.

Bennet membalikkan tubuh, ngeri bercampur benci tampak dalam ekspresinya. "Ayah melakukan *apa?*"

"Membunuh untukmu." Silas pikir dia berteriak, tapi suaranya tidak selantang sebelumnya.

"Astaga. Apakah dia mengatakan dia membunuh seseorang?" Suara Bennet seolah mengambang di sekelilingnya.

Nyeri di dadanya menyebar dan menjadi api yang membakar hingga ke punggung. Silas terhuyung. Dia berusaha meraih kursi dan terjatuh, membuat kursi terguling di sampingnya. Dia tergeletak miring dan merasakan api menjilati dengan lapar lengan dan bahunya. Dia mencium abu dari jenazah putranya dan kencingnya sendiri.

"Tolong aku." Suaranya sangat lirih.

Seseorang berdiri di atasnya. Sepatu bot mengisi pandangannya.

"Tolong aku."

Kemudian wajah Pye ada di depan wajahnya. "Kau membunuh Mistress Pollard, kan, Granville? Dialah yang kaubunuh. Janie Crumb tidak cukup kuat untuk mencekokkan racun ke wanita lain."

"Oh, Tuhan," bisik Bennet dengan suara paraunya.

Empedu mendadak memenuhi tenggorokan Silas, dan dia muntah, tercekik isi perutnya sendiri. Permukaan karpet menggesek pipinya saat dia kejang.

Samar-samar, Silas melihat Pye menyingkir, menghindari genangan muntah.

Tolong aku.

Mata hijau Harry Pye seolah menembus jiwanya. "Aku tidak pernah memohon ampun saat kau menyuruh orang memukuliku. Kau tahu sebabnya?"

Silas menggeleng.

"Bukan karena harga diri atau keberanian," dia mendengar Pye berkata.

Api merayap naik ke tenggorokan Silas. Ruangan menjadi gelap.

"Ayahku memohon ampun kepadamu saat kau menyuruh orang mencambuknya. Kau mengabaikannya. Tidak ada belas kasihan dalam dirimu."

Silas tercekik, membatukkan arang panas.

"Dia sudah mati," kata seseorang.

Tapi pada saat itu, api telah mencapai mata Silas dan dia tidak lagi peduli.

Dua Puluh

"Kau sudah gila." Tony duduk di sofa seolah pernyataannya menyelesaikan persoalan.

Mereka berada di ruang duduk rumah bandar Tony yang elegan. Di hadapannya, George duduk kaku di kursi berlengan, baskom yang sekarang selalu ada siap di kakinya. Oscar mondar-mandir sambil mengunyah *muffin*. Tidak diragukan lagi, Violet dan Ralph bergantian menempelkan telinga ke pintu.

George menghela napas. Mereka tiba di London kemarin, dan rasanya sepanjang hari dia memperdebatkan kondisinya dengan adik-adik lelakinya. *Seharusnya aku kawin lari saja dengan Cecil.* Dia bisa memberitahu keluarganya lewat surat dan bahkan tidak perlu hadir untuk mendengar keributan yang ditimbulkan.

"Tidak, aku jadi waras," jawab George. "Mengapa semua orang menentang hubunganku dengan Harry sebelumnya, dan sekarang mereka terus mendorong agar aku menikah dengannya?"

"Sebelumnya kau tidak mengandung, Georgie," komentar Oscar manis. Ada memar yang memudar di bagian

atas sebelah pipinya, dan George menatapnya sejenak, bertanya-tanya apa penyebabnya.

"Terima kasih banyak." Dia meringis saat perutnya bergolak. "Kurasa aku menyadari kondisiku. Menurutku itu tidak penting."

Tony menghela napas. "Jangan keras kepala. Kau tahu benar kondisimulah yang menjadi alasan kau harus menikah. Masalahnya, pria pilihanmu—"

"Agak bodoh, harus kauakui." Oscar mencondongkan tubuh dari tempatnya di rak perapian dan melambaikan *muffin* ke arah George, sehingga remah-remahnya berhamburan. "Maksudku, kau mengandung anak orang itu. Rasanya sudah sepatutnya dia mendapat kesempatan menikahimu."

Bagus sekali. Oscar, dari antara semua orang, mengajarinya tentang kepatutan.

"Dia pengurus lahan. Belum lama ini kau bilang aku *tidak bisa* menikah dengan pengurus lahan." George merendahkan suaranya, menirukan Oscar dengan baik. "Cecil berasal dari keluarga yang sangat terhormat. Dan kau menyukainya." Dia bersedekap, yakin akan argumennya.

"Aku sangat kecewa dengan moralmu yang rendah, Georgie. Entah bagaimana bisa kukatakan betapa wawasan atas pemikiran wanita ini membuat ilusiku hancur. Bisa jadi membuatku sinis selama bertahun-tahun mendatang." Oscar mengerutkan alis. "Seorang pria punya hak atas keturunannya. Apa pun status sosialnya, prinsipnya tetap sama." Dia menggigit *muffin*-nya untuk menekankan.

"Belum lagi Cecil yang malang," gumam Tony, "dibebani dengan anak orang lain. Bagaimana kau akan menjelaskan itu?"

"Sebenarnya, kemungkinan besar itu tidak akan menjadi masalah," gumam Oscar sangat lirih.

"Tidak?"

"Tidak. Cecil tidak tertarik pada wanita."

"Tidak terta—*oh*." Tony berdeham dan menarik kain pinggangnya. Untuk pertama kali George memperhatikan buku-buku jari Tony lecet-lecet. "Baiklah. Itu satu pertimbangan lagi untukmu, George. Tentu kau tidak bermaksud menjalani pernikahan semacam *itu*?"

"Pernikahan macam apa yang akan kujalani tidak penting, bukan?" Bibir bawah George gemetar. *Jangan sekarang*. Selama beberapa hari terakhir, dia mendapati dirinya hampir selalu nyaris menangis.

"Tentu saja penting." Tony jelas tampak tersinggung. "Kami ingin kau bahagia, Georgie," ujar Oscar. "Kau terlihat bahagia dengan Pye."

George menggigit bibir. Dia tidak akan menangis. "Tapi dia tidak bahagia bersamaku."

Oscar bertukar pandang dengan Tony.

Tony mengerutkan alisnya yang tebal. "Jika Pye perlu dibujuk untuk menikahimu—"

"Tidak!" George menarik napas gemetar. "Tidak. Tidakkah kalian mengerti, jika dia dipaksa menikahiku, itu akan jauh lebih buruk dibandingkan menikah dengan Cecil? Atau tidak menikah sama sekali?"

"Aku tidak melihat alasannya." Oscar melotot. "Awalnya mungkin dia menolak, tapi kupikir dia akan segera sadar setelah menikah."

"Memangnya kau akan begitu?" George menatap Oscar.

Oscar tampak terkejut.

George mengalihkan tatapannya ke Tony. "Salah satu

dari kalian? Jika kalian dipaksa menikah oleh saudara laki-laki mempelai kalian, apakah kalian akan dengan cepat memaafkan dan melupakan?"

"*Well,* mungkin—" Oscar hendak bicara.

Tony memotongnya. "Tidak."

George mengangkat alis.

"Begini—" Oscar memulai.

Pintu terbuka dan Cecil Barclay melongok ke dalam. "Oh, maaf. Aku tidak bermaksud mengganggu. Aku kembali nanti, ya?"

"Jangan!" George merendahkan suaranya. "Ayo, Cecil, masuklah. Kami baru saja membicarakanmu."

"Oh?" Cecil memandang Tony dan Oscar dengan was-was, tapi dia menutup pintu dan masuk. Dia mengguncangkan sebelah lengan baju, sehingga tetes-tetes air bercipratan. "Cuaca di luar sangat buruk. Aku tidak ingat kapan hujan turun sesering ini."

"Kau sudah membaca suratku?" tanya George.

Oscar menggumamkan sesuatu dan mengenyakkan tubuh di kursi berlengan. Tony bertopang dagu, jemarinya yang panjang dan kurus menutup mulut.

"Ya." Cecil melirik Tony. "Kelihatannya tawaran yang menarik. Kurasa kau sudah membahas gagasan ini dengan adik-adikmu dan mendapat persetujuan mereka?"

George menahan gelombang mual. "Oh, ya."

Oscar bergumam, kali ini lebih keras.

Tony mengangkat sebelah alisnya yang tebal.

"Tapi apakah kau menyetujuinya, Cecil?" George memaksa diri bertanya.

Cecil terperanjat. Sejak tadi dia memandang Oscar, yang terenyak di kursi berlengan, dengan agak cemas. "Ya. Ya, aku setuju. Sebenarnya, itu menyelesaikan masalah yang

lumayan rumit. Akibat sakit di masa kecil, aku tidak yakin aku bisa, eh, memiliki anak..." Cecil tidak melanjutkan ucapannya, menatap tanpa berkedip ke perut George.

George memegang perutnya, sangat berharap perutnya berhenti bergolak.

"Benar. Benar. Benar." Cecil kembali mampu bicara. Dia mengeluarkan saputangan dan dengan hati-hati menyeka bibir atasnya. "Tapi ada satu masalah."

"Oh?" Tony menurunkan tangannya.

"Ya." Cecil duduk di kursi berlengan di samping George, dan George menyadari dengan perasaan bersalah bahwa dia lupa menawari Cecil duduk. "Aku khawatir dengan urusan gelarnya. Gelar itu tidak terlalu tinggi, hanya *baronet* tidak jelas yang dimiliki Kakek, tapi properti yang menyertainya lumayan besar." Cecil menyeka alisnya dengan saputangan. "Luas, hingga cukup vulgar."

"Dan kau tidak ingin anak ini mewarisinya?" kata Tony pelan.

"Tidak. Maksudku, *ya,*" Cecil menarik napas tajam. "Bukankah itu tujuan penawaran ini? Memiliki ahli waris? Bukan, masalahnya adalah bibiku. Bibi Irene. Wanita terkutuk itu selalu menyalahkanku karena masuk dalam urutan ahli waris berikutnya." Cecil bergidik. "Kenyataannya, aku takut bertemu wanita tua itu di lorong gelap. Dia mungkin memanfaatkan kesempatan untuk membuat anak kandungnya, Alphonse, naik dalam urutan calon pewaris."

"Meskipun riwayat keluarga ini menarik, Cecil, sobat lama, apa hubungannya ini dengan Georgie?" tanya Oscar. Dia duduk selama Cecil berbicara.

"Masa kau tidak mengerti? Bibi Irene mungkin meragukan ahli waris yang lahir, eh, sedikit lebih cepat."

Tony menatap. "Bagaimana dengan adikmu, Freddy?"

Cecil mengangguk. "Ya, aku tahu. Wanita waras tentu menyadari ada terlalu banyak orang di antara Alphonse putranya dan warisan, tapi seperti itulah situasinya. Bibi Irene tidak waras."

"Ah." Tony bersandar, tampak berpikir.

"Jadi, apa yang harus kita lakukan?" George hanya ingin kembali ke kamarnya lalu tidur.

"Jika ini harus dilakukan, sebaiknya dilakukan dengan cepat," kata Oscar pelan.

"Apa?" Cecil mengerutkan alis.

Tapi Tony duduk tegak dan mengangguk. "Kau benar." Dia berpaling kepada Cecil. "Seberapa cepat kau bisa mendapatkan izin khusus?"

"Aku..." Cecil mengerjap. "Dalam dua minggu?"

Oscar menggeleng. "Terlalu lama. Dua, tiga hari paling lama. Aku kenal orang yang mendapatkannya sehari setelah mengajukan."

"Tapi uskup agung—"

"Canterbury teman akrab Bibi Beatrice," kata Oscar. "Saat ini dia berada di London. Bibi Beatrice memberitahuku kemarin dulu." Dia menepuk punggung Cecil. "Ayo, kubantu kau mencarinya. Dan kuucapkan selamat. Aku yakin kau akan jadi ipar yang baik."

"Oh, eh, terima kasih."

Oscar dan Cecil keluar dari ruangan sambil membanting pintu.

George memandang Tony.

Satu sudut bibir Tony yang lebar turun. "Sebaiknya kau mulai mencari gaun pengantin, Georgie."

Saat itulah George sadar dia bertunangan—dengan pria yang salah.

Dia meraih baskom tepat pada waktunya.

* * *

Hujan turun dengan deras. Harry melangkah dan terbenam hingga ke pergelangan kaki dalam lumpur yang mengalir. Seluruh jalan tampak lebih mirip aliran sungai ketimbang tanah padat.

"Ya ampun," Bennet terengah dari kudanya. "Kurasa tumbuh jamur di antara jari-jari kakiku. Aku sulit percaya hujan turun sederas ini. Bagaimana denganmu? Empat hari berturut-turut tanpa henti."

"Tidak menyenangkan," gumam Will tak jelas dari tempatnya di belakang Bennet. Wajahnya tersembunyi di balik jubah Bennet.

Hujan mulai turun pada hari pemakaman Thomas dan berlanjut sepanjang persemayaman Lord Granville keesokan harinya, tapi Harry tidak mengatakannya. Bennet tahu benar fakta itu. "*Aye*, sungguh tidak menyenangkan." Kudanya menyurukkan muka ke tengkuk Harry, mengembuskan napas hangat dan bau ke kulitnya.

Kudanya pincang sejak satu setengah kilometer yang lalu. Harry berusaha memeriksa kukunya yang dipenuhi lumpur, tapi tidak menemukan masalah apa pun. Sekarang dia terpaksa mengurangi kecepatan dan membawa kudanya berjalan ke kota berikutnya. Berjalan dengan lambat.

"Apa yang hendak kaulakukan setelah kita menyusul Lady Georgina?" tanya Bennet.

Harry memandangnya di tengah derai hujan. Bennet menampilkan ekspresi tidak peduli yang terlatih.

"Aku akan menikahinya," kata Harry.

"Mmm. Kuduga itulah seluruh rencanamu." Bennet menggaruk dagu. "Tapi Lady Georgina melarikan diri ke

London. Kau harus mengakui kelihatannya dia, yah, mungkin *tidak akan menerima* gagasan tersebut."

"Dia mengandung anakku." Embusan kencang angin memercikkan air hujan sedingin es ke wajah Harry. Pipinya sangat mati rasa akibat dingin hingga dia nyaris tidak merasakannya.

"Bagian itu membuatku bingung." Bennet berdeham. "Karena jika seorang *lady* mengandung, kau tentu berpikir dia akan berlari menyambutmu dengan gembira. Sebaliknya, dia kelihatannya melarikan diri."

"Kita sudah membahas itu."

"Ya," Bennet sepakat. "Tapi, maksudku, apakah sebelumnya kau mengatakan sesuatu kepadanya?"

"Tidak."

"Karena wanita bisa sangat sensitif saat mengandung."

Harry mengangkat alis. "Dari mana kau tahu ini?"

"Semua orang..." Bennet menunduk, sehingga air tumpah dari topi ke pangkuannya. "Sial!" Dia menegakkan tubuh. "Semua orang tahu seperti apa wanita saat hamil. Itu pengetahuan umum. Mungkin kau kurang memberinya perhatian."

"Dia mendapatkan cukup perhatian dariku," geram Harry jengkel. Dia memperhatikan mata cokelat Will memandang ingin tahu dari balik punggung Bennet dan meringis. "Khususnya pada malam sebelum dia pergi."

"Oh. Ah." Bennet mengerutkan alis berpikir.

Harry mencari topik lain. "Aku senang kau ikut bersamaku," katanya. "Maaf kau harus mempercepat pemakaman Thomas. Dan ayahmu."

"Sebenarnya—" Bennet berdeham, "—aku senang kau ada di sana, dipercepat atau tidak. Thomas dan aku tidak akrab, tapi dia kakakku. Selain pemakamannya, sulit

menghadapi peralihan sebagai pewaris. Sementara mengenai Ayah..." Bennet mengusap setetes air dari hidungnya dan mengangkat bahu.

Harry melewati kubangan. Tidak masalah. Dia sudah basah kuyup.

"Tentu saja, kau juga kakakku," kata Bennet.

Harry memandangnya. Bennet menyipitkan mata memandang jalan.

"Satu-satunya kakak yang kumiliki sekarang." Bennet berpaling dan tersenyum manis, membuat Harry terkejut.

Harry setengah tersenyum. "*Aye*."

"Kecuali Will." Bennet mengangguk pada bocah yang berpegangan erat ke punggungnya seperti monyet.

Will terbelalak. "Apa?"

Harry melotot. Dia tidak ingin memberitahu Will, seolah-olah takut akan membuat bocah yang hidupnya sudah rumit itu bingung, tapi kelihatannya Bennet tidak mau menunggu untuk membahas masalah ini.

"Kelihatannya ayahku kemungkinan besar juga ayahmu," kata Bennet sekarang kepada bocah itu. "Mata kita mirip, kau tahu."

"Tapi mataku kecokelatan." Will mengerutkan alis.

"Bentuknya, maksud Bennet," ujar Harry.

"Oh." Will memikirkannya sejenak kemudian memandang Harry. "Bagaimana dengan Harry? Apakah aku juga adiknya?"

"Kami tidak tahu," jawab Harry pelan. "Tapi karena kami tidak tahu, sebaiknya anggap saja begitu. Kalau kau tidak keberatan. Kau keberatan?"

Will menggeleng kuat-kuat.

"Bagus," ujar Bennet. "Sekarang setelah urusan ini be-

res, aku yakin Will sama pedulinya seperti aku tentang rencana pernikahanmu."

"Apa?" Senyum Harry yang mulai terbentuk di bibirnya lenyap.

"Masalahnya, Lady Georgina adalah kakak Earl of Maitland." Bennet mengerucutkan bibir. "Kalau dia memutuskan untuk berkeras menolak... itu mungkin jadi masalah, kita berdua melawan seorang *earl*."

"Huh," sahut Harry. Tidak terpikir olehnya dia mungkin harus melewati saudara-saudara *lady*-nya untuk berbicara dengan Lady Georgina. Tapi jika *lady*-nya benar-benar marah kepadanya... "Sial."

"Benar sekali." Bennet mengangguk. "Akan membantu seandainya kita bisa mengirim kabar lebih dulu kepada seseorang di London saat kita tiba di kota berikutnya. Intinya, meminta mereka mencari tahu lebih dulu. Apalagi jika perlu waktu untuk mencarikan kuda baru untukmu." Bennet memandang kuda Harry, yang tampak jelas berjalan lambat.

"*Aye*."

"Selain itu, akan bagus jika kita mendapatkan dukungan seseorang saat mengonfrontasi Maitland," lanjut Bennet. "Aku kenal beberapa pria di London, tentu saja. Mungkin mereka bersedia, jika kita bisa meyakinkan mereka bahwa ini semacam lelucon." Alisnya berkerut. "Biasanya mereka selalu dalam keadaan mabuk, tapi jika aku bisa menekankan kepada mereka betapa serius—"

"Aku punya beberapa teman," sahut Harry.

"Siapa?"

"Edward de Raaf dan Simon Iddesleigh."

"Earl of Swartingham?" Bennet terbelalak. "Iddesleigh juga memiliki gelar, kan?"

"Dia Viscount Iddesleigh."

"Bagaimana kau bisa mengenal mereka?"

"Kami bertemu lewat Komunitas Agraria."

"Agraria?" Bennet mengerutkan hidung seolah-olah kata itu berbau busuk. "Tidakkah mereka memperdebatkan soal *turnip*?"

Harry tersenyum. "Ya, komunitas tersebut bagi orang-orang yang tertarik pada bidang pertanian."

"Kurasa komunitas itu menerima beragam anggota." Bennet masih tampak ragu. "Astaga, Harry, aku sama sekali tidak menyangka. Kalau kau punya teman-teman seperti itu, untuk apa kau main-main denganku dan Will?"

"Kalian berdua saudaraku, kan?"

"Aye!" seru Will.

"Benar." Senyum lebar tersungging di wajah Bennet.

Kemudian dia mendongak dan tertawa di tengah hujan.

"Warna birunya sangat bagus, My Lady." Tiggle memegang gaun itu, melebarkan roknya di lengan.

George memandang gaun yang dipamerkan dengan begitu memikat itu dan mencoba bersikap antusias. Atau setidaknya peduli. Ini hari pernikahannya. Dia dan Tiggle berada di kamar tidurnya di rumah bandarnya di London, yang saat ini dipenuhi warna-warni cerah gaun yang ditolak. George kesulitan meyakinkan diri sendiri bahwa pernikahan ini sungguhan. Baru seminggu sejak dia dan saudara-saudaranya berbicara kepada Cecil, dan sekarang dia bersiap-siap menikah dengan pria itu. Hidupnya menjadi salah satu mimpi buruk ketika bencana mengerikan

tak dapat dihindari dan tidak seorang pun bisa mendengar jeritannya.

"My Lady?" tanya Tiggle.

Jika dia menjerit sekarang, akankah ada yang mendengar? George mengangkat bahu. "Entahlah. Kelihatannya garis lehernya kurang cocok untukku?"

Tiggle memonyongkan bibir dan menyingkirkan gaun biru itu. "Kalau begitu, bagaimana dengan yang brokat kuning? Garis lehernya berbentuk kotak dan agak rendah, tapi kita bisa menutupnya dengan syal renda, kalau My Lady mau."

George mengerutkan hidung tanpa melihat. "Aku tidak suka rumbai-rumbai di bagian bawah rok. Membuatku kelihatan seperti kue yang kebanyakan hiasan marzipannya."

Seharusnya dia mengenakan gaun hitam. Hitam dengan kerudung hitam. George memandang meja riasnya dan menyentuh ukiran kecil kuda yang berdiri di sana dengan satu jari. Angsa dan belut berdiri di kedua sisi kuda. Mereka tampak agak sedih tanpa si *leopard* menjaga mereka, tapi George meninggalkannya untuk Harry.

"Kau harus segera memutuskan, My Lady," ujar Tiggle dari belakang. "Kau akan menikah kurang dari dua jam lagi."

George menghela napas. Tiggle sangat baik padanya. Biasanya, wajah pelayannya tentu sudah sedikit masam. Dan Tiggle benar. Tidak ada gunanya terus mempertahankan impian. Tidak lama lagi dia akan memiliki bayi. Kesejahteraan bayinya jauh lebih penting daripada khayalan konyol wanita yang gemar mengumpulkan dongeng.

"Menurutku sebaiknya yang hijau, yang dibordir bunga lili," katanya. "Gaun itu tidak sebaru yang lain, tapi cukup bagus dan sejak dulu aku merasa gaun itu cocok untukku."

Tiggle mendesah, terdengar lega. "Pilihan yang bagus, My Lady. Akan kukeluarkan gaun itu."

George menganggguk. Dia menarik salah satu laci di bagian atas meja rias. Di dalamnya ada kotak kayu polos. Dia membuka kotak itu lalu dengan hati-hati meletakkan kuda, angsa, dan belut ke dalamnya.

"My Lady?" Tiggle menunggu dengan membawa gaun.

George menutup kotak dan laci, lalu berbalik untuk bersiap-siap melangsungkan pernikahan.

"Di sini tempat komunitas agraria bertemu?" Bennet memandang dengan sulit percaya ke pintu rendah menuju kedai kopi. Kedai ini terletak di lantai bawah—tepatnya ruang bawah tanah—di bangunan yang setengahnya terbuat dari kayu di gang belakang yang sempit. "Tempat ini tidak bakal ambruk, kan?" Dia memandangi lantai dua yang menjulang di atas gang.

"Belum." Harry merunduk dan memasuki ruangan yang berasap, Will menempel di sampingnya. Harry meminta de Raaf agar menemuinya di sini.

Di belakangnya, dia mendengar Bennet memaki saat kepalanya terantuk ambang pintu. "Mudah-mudahan kopinya enak."

"Enak."

"Harry!" Seorang pria bertubuh besar, dengan wajah berbekas cacar memanggilnya dari satu meja.

"Lord Swartingham." Harry menuju meja tersebut. "Te-

rima kasih telah datang, My Lord. Mari kuperkenalkan dengan adik-adikku, Bennet Granville dan Will."

Edward de Raaf, Earl of Swarthingham Kelima, mengerutkan alis. "Sudah kukatakan agar kau memanggilku Edward atau de Raaf. Panggilan My Lord ini konyol."

Harry hanya tersenyum dan berpaling ke pria kedua di meja. "Lord Iddesleigh. Aku tidak menyangka kau datang. Bennet, Will, ini Simon Iddesleigh."

"Apa kabar?" Bennet membungkuk.

Will hanya menunduk.

"Senang berkenalan denganmu." Iddesleigh, bangsawan ramping dengan mata kelabu es, mengangguk. "Aku tidak tahu Harry punya kerabat. Aku mendapat kesan dia muncul dari batu dalam wujud dewasa seperti Athena. Atau mungkin bit merah. Itu menunjukkan kita tidak bisa menilai dari luarnya saja."

"Yah, aku senang kau datang." Harry mengacungkan dua jari ke seorang bocah yang lewat lalu duduk, memberi tempat bagi Bennet dan Will.

Iddesleigh membalikkan pergelangan tangannya yang dihiasi renda. "Lagi pula, tidak ada yang harus dikerjakan hari ini. Kupikir aku akan ikut. Entah aku ikut atau menghadiri kuliah Lillipin tentang pelapisan kompos, dan meskipun topik mengenai pembusukan menarik, tidak terbayang olehku bagaimana seseorang bisa membahasnya selama tiga jam."

"Lillipin bisa," gumam de Raaf.

Bocah itu meletakkan dua *mug* kopi yang mengepulkan asap dengan keras, lalu pergi.

Harry menyesap kopi yang masih sangat panas dan mendesah. "Kalian membawa izin khusus?"

"Ada di sini." De Raaf menepuk-nepuk saku. "Kaupikir akan ada keberatan dari keluarganya?"

Harry mengangguk. "Lady Georgina saudari Earl of Maitland—" Tapi dia menghentikan ucapannya karena Iddesleigh tersedak kopinya.

"Ada apa denganmu, Simon?" tanya de Raaf galak.

"Maaf," Iddesleigh terengah. "Wanita yang ingin kauperistri itu saudari Maitland?"

"Ya." Harry merasa bahunya menegang.

"*Kakak* perempuannya?"

Harry hanya menatap, perasaan takut mencekamnya.

"Demi Tuhan, katakan saja," ujar de Raaf.

"Seharusnya kau memberitahuku nama calon istrinya, de Raaf. Aku baru mendengar kabarnya pagi ini dari Freddy Barclay. Kebetulan kami bertemu di tukang jahitku, pria menyenangkan di—"

"Simon," geram de Raaf.

"Oh, baiklah." Iddesleigh mendadak bersikap serius. "Dia akan menikah. Lady Georgina-mu. Dengan Cecil Barclay—"

Tidak. Harry memejamkan mata, tapi dia tidak bisa berhenti mendengar perkataan pria itu.

"Hari ini."

Tony menunggu di luar, tangannya di punggung, ketika George keluar dari rumah bandarnya. Tetes-tetes air hujan jatuh di bahu mantel panjangnya. Keretanya, yang bersimbol Maitland warna emas di pintu berdiri menunggu di tikungan.

Dia berpaling saat George menuruni anak tangga dan

mengerutkan alis dengan khawatir. "Aku mulai berpikir akan terpaksa masuk menyusulmu."

"Selamat pagi, Tony." George mengulurkan tangan.

Tony memegangnya dengan tangannya yang besar, lalu membantu George menaiki kereta.

Tony duduk di bangku di hadapannya, kulit berdecit sewaktu dia duduk. "Aku yakin hujan akan berhenti tidak lama lagi."

George memandang tangan adiknya yang diletakkan di lutut dan lagi-lagi memperhatikan buku-buku jari yang lecet. "Apa yang terjadi padamu?"

Tony mengepalkan dan melemaskan tangan kanannya seolah menguji bagian yang lecet itu. "Tidak apa-apa. Kami menyelesaikan masalah Wentworth minggu lalu."

"Kami?"

"Oscar, Ralph, dan aku," ujar Tony. "Itu tidak penting sekarang. Dengar, George." Dia mencondongkan tubuh, sikunya bertumpu ke lutut. "Kau tidak perlu melakukan ini. Cecil akan mengerti, dan kita bisa menyusun rencana. Menyepi di desa atau—"

"Tidak." George memotongnya. "Tidak, aku berterima kasih kepadamu, Tony, tapi ini cara terbaik. Bagi bayi ini, bagi Cecil, bahkan bagiku."

George menarik napas dalam-dalam. Dia tidak ingin mengakuinya, bahkan kepada diri sendiri, tapi sekarang dia menghadapinya: jauh di lubuk hati, diam-diam dia berharap Harry akan menghentikannya. Dia meringis menyesal. Dia mengharapkan Harry akan datang menyerbu dengan kuda putih lalu membopongnya. Mungkin memutar kudanya sambil bertarung melawan sepuluh pria, lalu melaju ke arah matahari terbenam bersama George.

Tapi itu tidak akan terjadi.

Harry Pye adalah pengurus lahan dengan kuda tua dan kehidupan pribadinya. George wanita hamil berumur 28 tahun. Waktunya untuk melupakan masa lalu.

Dia mencoba tersenyum kepada Tony. Senyumnya tidak meyakinkan, jika dilihat dari keraguan di wajah adiknya, tapi itu yang terbaik yang bisa dilakukan George saat ini. "Jangan mencemaskanku. Aku wanita dewasa. Aku harus menghadapi tanggung jawabku."

"Tapi—"

George menggeleng.

Tony mengurungkan entah apa yang hendak dikatakannya. Dia menatap ke luar jendela, mengetukkan jemarinya yang panjang ke lutut. "Sial, aku tidak suka ini."

Setengah jam kemudian, kereta berhenti di depan gereja kecil kumuh di bagian London yang tidak populer.

Tony menuruni tangga kereta, lalu membantu George turun. "Ingat, kau masih bisa membatalkannya," bisiknya di telinga kakaknya sambil meletakkan tangan George di sikunya.

George hanya menipiskan bibir.

Di dalam, gereja gelap dan agak dingin dengan bau jamur samar-samar tercium di udara. Di atas altar, jendela mozaik kecil terletak di tengah bayang-bayang, cahaya di luar kelewat redup untuk mengetahui warna kacanya. Tony dan George berjalan menyusuri lorong tengah yang tidak berlapis karpet, langkah mereka bergema di batu-batuan tua. Beberapa lilin menyala di depan, dekat altar, menambah cahaya lemah dari jendela di bagian atas dinding. Beberapa orang telah berkumpul di sana. George melihat Oscar, Ralph, dan Violet, juga calon suaminya, Cecil, serta adik Cecil, Freddy. Sebelah mata Ralph memar kekuningan.

"Ah, ini mempelai wanitanya?" Pendeta memandang dari balik kacamata berbentuk setengah bundar. "Baik. Baik. Dan namamu, eeh—" Dia melihat catatan yang menempel di Alkitab, "—George Regina Catherine Maitland? Benar? Tapi nama yang sungguh janggal untuk perempuan."

George berdeham, menekan tawa histeris dan mual yang mendadak muncul. *Oh, tolong, Tuhan, jangan sekarang.* "Sebenarnya, nama depanku Georgina."

"Georgiana?" tanya si pendeta.

"Bukan, *Georgina*." Apakah ini benar-benar penting? Jika pria konyol ini mengucapkan nama yang salah saat upacara pernikahan, apakah berarti dia tidak menikah dengan Cecil?

"Georgina. Baik. Nah, sekarang, apakah semua sudah datang dan siap?" Para bangsawan yang berkumpul mengangguk patuh. "Kalau begitu, mari kita mulai. Nona muda, berdirilah di sini."

Pendeta mengatur posisi mereka hingga George dan Cecil berdiri berdampingan dengan Tony di samping George dan Freddy sebagai pendamping pria di sebelah Cecil.

"Bagus." Pendeta mengerjap memandang mereka, kemudian melewatkan satu menit yang panjang membalik-balik kertasnya dan Alkitab. Dia berdeham. "Jemaat yang terkasih," dia memulai dengan suara *falsetto* aneh.

George mengernyit. Pria malang ini tentu berpikir suara itu lebih berwibawa.

"Kita berkumpul di sini—"

Brak!

Suara pintu gereja yang membentur dinding bergema di seluruh gereja. Kelompok itu berbarengan berpaling ke belakang.

Empat pria berjalan dengan wajah garang di lorong, diikuti seorang bocah kecil.

Pendeta mengerutkan alis. "Tidak sopan. Sungguh tidak sopan. Mengejutkan apa yang orang pikir bisa mereka lakukan tanpa konsekuensi belakangan ini."

Tapi para pria itu telah tiba di altar.

"Maaf, tapi aku yakin itu *lady*-ku," kata salah satu dari mereka dengan suara tenang dan dalam yang membuat sekujur tubuh George bergetar.

Harry.

Dua Puluh Satu

Derit baja bergesekan bergema di dinding-dinding gereja kecil itu ketika setiap pria di acara pernikahan tersebut bersamaan mencabut pedang. Bennet, de Raaf, dan Iddesleigh langsung menghunus senjata juga. Bennet tampak sangat serius. Dia mendorong Will ke bangku segera setelah mereka mendekati altar, dan sekarang dia memegang pedangnya tinggi-tinggi dan mengambil posisi. Wajah de Raaf yang pucat dan berbekas cacar siaga, lengannya kukuh. Iddesleigh menunjukkan ekspresi bosan dan memegang pedangnya dengan sembrono, jemarinya yang panjang dan tertutup renda nyaris lunglai. Tentu saja, Iddesleigh bisa jadi lebih berbahaya daripada mereka semua saat memegang pedang.

Harry menghela napas.

Sudah dua hari dia tidak tidur. Tubuhnya kotor dengan lumpur dan pasti bau. Dia tidak ingat kapan terakhir makan. Dan dia melewatkan satu jam terakhir yang menegangkan dengan hati dicekam kengerian, berkuda secepat kilat melintasi London, berpikir mereka tidak akan tiba tepat waktu untuk menghentikan *lady*-nya dari menikah dengan pria lain.

Cukup.

Harry berjalan melewati kumpulan bangsawan yang menghunus senjata itu ke sisi *lady*-nya. "Bolehkah aku bicara, My Lady?"

"Tapi, maksudku..." protes pria pirang kerempeng di samping Lady Georgina, tentu si mempelai pria, terkutuklah dia.

Harry berpaling dan menatap pria itu.

Si mempelai pria mundur begitu cepat hingga nyaris terjatuh. "Baik! Baik! Tentu ini penting, ya?" Dia menyarungkan pedang dengan tangan gemetar.

"Siapa kau, anak muda?" Si pendeta memandang Harry dari balik kacamata.

Harry mengertakkan gigi lalu menarik bibirnya hingga menyerupai senyuman. "Aku ayah janin yang dikandung Lady Georgina."

De Raaf berdeham.

Salah satu saudara *lady*-nya bergumam, "Ya ampun."

Sementara Lady Violet tertawa.

Pendeta mengerjapkan mata biru cerahnya yang rabun jauh dengan cepat. "Baiklah, kalau begitu, kusarankan kau berbicara dengan *lady* ini. Kau boleh menggunakan ruang pendeta." Ia menutup Alkitab.

"Terima kasih." Harry memegang pergelangan tangan *lady*-nya lalu menariknya ke pintu kecil di samping. Dia harus sampai di ruangan itu sebelum kepedihannya meledak. Di belakang mereka suasana sepenuhnya hening.

Dia menarik *lady*-nya memasuki ruangan lalu menendang pintu hingga tertutup. "*Apa* maksudmu dengan ini?" Harry mengeluarkan dokumen hukum yang menghibahkan Woldsly untuknya. Dia mengacungkannya ke wajah Lady Georgina dan mengguncangkannya, kemarahannya—kese-

dihannya—nyaris tak terkendali. "Kaupikir aku bisa dibeli?"

Lady Georgina mundur dari dokumen itu, wajahnya bingung. "Aku—"

"Pikir lagi baik-baik, My Lady." Harry merobek kertas itu menjadi serpihan lalu melemparnya ke lantai. Dia mencengkeram lengan atas Lady Georgina, bergantian mengencangkan dan melemaskan jemarinya yang gemetar. "Aku bukan bawahan yang bisa disingkirkan dengan hadiah yang kelewat murah hati."

"Aku hanya—"

"Aku sama sekali tidak mau disingkirkan."

Lady Georgina membuka mulut, tapi Harry tidak menunggunya bicara. Dia tidak ingin mendengar wanita itu menolaknya. Jadi dia menutup bibir wanita itu dengan bibirnya. Dia melumat bibir Lady Georgina yang lembut dan indah, memasukkan lidahnya. Dia meletakkan tangannya di bawah dagu wanita itu dan merasakan erangan sang lady di tenggorokannya. Dia ingin bercinta dengan sang lady. Menyatukan tubuh mereka dan tetap di sana sampai wanita itu memberitahunya mengapa dia melarikan diri. Sampai Lady Georgina berjanji tidak akan pernah melakukannya lagi.

Harry mendorong Lady Georgina merapat ke meja panjang yang berat dan merasakan tubuh wanita itu menyambutnya. Sikap itu memberinya sedikit kendali.

"Mengapa?" erangnya di bibir Lady Georgina. "Mengapa kau meninggalkanku?"

George mengerang kecil, dan Harry menggigit pelan bibir bawah sang lady untuk membungkamnya.

"Aku membutuhkanmu." Dia menjilat bibir Lady Georgina yang memar untuk meredakan sakitnya. "Aku

tidak bisa berpikir jernih tanpamu. Seluruh duniaku kacau-balau, dan aku melaluinya dengan kepedihan, ingin menyakiti seseorang."

Dia mencium *lady*-nya lagi, dengan mulut terbuka, untuk memastikan *lady*-nya benar-benar ada di sini dalam pelukannya. Mulut Lady Georgina hangat, basah, dan terasa seperti tehnya pagi ini. Harry bisa melewatkan seumur hidup hanya merasakan *lady*-nya.

"Aku terluka. Di sini." Dia memegang tangan Lady Georgina dan meletakkan telapak tangan sang lady di dadanya. "Dan di sini." Dia menarik ke bawah dan menyorongkan gairahnya dengan kasar ke jemari sang lady.

Rasanya nikmat, tapi itu tidak cukup.

Harry mengangkat *lady*-nya lalu mendudukkannya di meja. "Kau juga membutuhkanku. Aku tahu itu." Dia menyingkap rok sang lady dan membenamkan tangannya di balik rok, membelai sepanjang paha wanita itu.

"Harry—"

"Ssstt," gumam Harry di bibirnya. "Jangan bicara. Jangan berpikir. Rasakan saja." Jemarinya menemukan hasrat Lady Georgina yang lembap. "Ahh, di sana. Kau merasakannya?"

"Harry, aku tidak—"

Dia menyentuh titik sensitif Lady Georgina dan wanita itu mengerang, matanya terpejam. Suara itu membuat gairah Harry membara.

"Huss, My Lady." Dia membuka kancing celananya lalu membuka paha sang lady lebih lebar, melangkah di antaranya.

George kembali mengerang.

Harry tidak peduli, tapi *lady*-nya mungkin akan malu. Nanti. "Ssst. Jangan bersuara. Diamlah."

Mata George mendadak terbuka karena sentuhan Harry. "Tapi, Harry..."

"My Lady?" Harry mendesak dengan lembut.

George menjepitnya erat-erat seolah takkan pernah melepasnya. Dan itu tidak masalah bagi Harry. Dia dengan senang hati akan tetap di sini selamanya. Atau mungkin sedikit lebih dalam lagi.

Dia mendorong lagi.

"Oh, Harry," *Lady*-nya mendesah.

Seseorang menggedor pintu.

George terkejut, menjepit Harry pada posisinya. Harry menahan erangan.

"George? Kau baik-baik saja?" Salah satu saudara Lady Georgina.

Harry menarik diri sedikit dan mendorong dengan hati-hati. Lembut. "Jawab dia."

"Apakah dikunci?" *Lady*-nya melengkungkan punggung sewaktu Harry mendorong. "Apakah pintunya dikunci?"

Harry mengertakkan gigi. "Tidak." Dia menangkup bokong telanjang George.

Pintu kembali digedor. "George? Haruskah aku masuk?"

Lady-nya terengah.

Entah bagaimana Harry tersenyum lebar di tengah hasratnya yang menggebu. "Haruskah dia masuk?" Dia mendesak lebih kuat. Apa pun yang terjadi, dia tidak akan kabur. Lagi pula, rasanya dia takkan bisa kabur.

"Jangan," George terengah.

"Apa?" Dari pintu.

"Jangan!" seru George. "*Uhh*. Pergilah, Tony! Harry dan aku perlu berbicara sedikit lebih lama lagi."

Harry mengangkat sebelah alisnya. "Berbicara?"

George memelototi Harry, wajahnya merona dan berkeringat.

"Kau yakin?" Tony rupanya sangat menyayangi kakaknya.

Harry tahu dia akan menghargai kenyataan itu nanti. Dia membawa satu tangannya ke tempat tubuhnya menyatu dengan George.

"Ya!" jerit George.

"Baiklah, kalau begitu." Terdengar langkah-langkah mundur.

Lady-nya melingkarkan kaki di pinggul Harry dan mencondongkan tubuh untuk menggigit bibir Harry. "Selesaikan."

Mata Harry setengah terpejam merasakan kesempurnaan wanita itu. Ini *lady*-nya, dan dia akan mengklaim wanita itu. Dada Harry dipenuhi rasa syukur karena mendapatkan kesempatan kedua ini.

Tapi Lady Georgina masih menunggu. "Seperti yang kauperintahkan." Harry menekankan ibu jarinya dengan kuat ke tubuh Lady Georgina dan di saat yang sama mendorong dengan kuat dan cepat, membuat meja bergoyang.

"Oh, astaga!" erang George.

"Gigit bahuku," Harry terengah, semakin mempercepat iramanya.

Dia merasakan gigitan itu, bahkan dari balik mantelnya. Kemudian dia mencapai klimaks, mendongak dan mengertakkan gigi agar tidak berteriak dalam kenikmatan. *"Ah!"*

Sekujur tubuhnya bergetar pasca klimaks, dan Harry harus menumpukan satu lengan ke meja untuk menahan bobot mereka berdua. Dia mengunci lututnya agar tetap tegak, lalu terengah, "Maukah kau menikah denganku, My Lady?"

"Kau melamarku *sekarang?*" Suara George lemah.

Setidaknya bukan hanya Harry yang terpengaruh. "Ya. Dan aku tidak akan pergi sampai kau memberiku jawaban."

"Kira-kira apa yang mereka bicarakan hingga selama ini?" tanya Violet bukan kepada siapa pun secara khusus. Dia gemetar dan berharap seandainya terpikir olehnya untuk membawa mantel. Gereja ini dingin.

Pendeta menggerutu dan membenamkan tubuh lebih dalam di bangku depan. Matanya terpejam. Violet curiga dia tertidur.

Dia mengetukkan kaki di batu lantai. Sewaktu Harry dan teman-temannya muncul, suasana cukup tegang, bahkan panas, dengan semua pedang terhunus. Violet berpikir tentu akan ada bentrokan. Dia sudah siap merobek rok dalamnya dengan cara yang sudah ditentukan seandainya ada darah yang tumpah. Tapi seiring berlalunya waktu, para pria ini mulai tampak, yah, *bosan*.

Pria bertubuh besar dengan wajah berbekas cacar mulai menusuk-nusukkan ujung pedangnya ke celah ubin gereja. Pria yang berwajah elegan memelototi pria bertubuh besar itu dan menceramahinya tentang bagaimana merawat bilah pedang. Pria ketiga dalam kelompok Harry berambut cokelat dan mengenakan mantel yang sangat berdebu. Hanya itu yang diketahui Violet tentang pria itu, karena dia memunggungi semua orang saat dengan santai mengamati jendela-jendela mozaik gereja. Seorang bocah kecil mendampinginya dan kelihatannya dia menunjukkan kepada bocah itu berbagai adegan dalam Alkitab yang ditampilkan di kaca mozaik.

Sementara itu, Oscar, Ralph, Cecil, dan Freddy, para pembela kehormatan George, berdebat tentang cara memegang pedang dengan benar. Mata Ralph bengkak dan berubah kuning kehijauan, sementara Oscar pincang. Dia harus mencari tahu soal itu nanti.

Violet menghela napas. Ini semua agak mengecewakan.

"Hei, kau de Raaf?" Tony kembali dari mengetuk kamar pendeta dengan ekspresi aneh, nyaris malu. Dia menujukan ucapannya kepada si pria dengan wajah berbekas cacar. "Maksudku, Earl of Swartingham?"

"Ya?" Pria besar itu mengerutkan alis dengan garang.

"Aku Maitland." Tony mengulurkan tangan.

Lord Swartingham menatap tangan yang terulur itu sejenak, kemudian menyarungkan pedang. "Apa kabar?" Dia memiringkan kepala ke arah si pria elegan. "Ini Iddesleigh, *viscount*."

"Ah, tentu saja." Tony juga berjabat tangan dengan pria itu. "Aku sudah mendengar tentangmu, de Raaf."

"Oh?" Pria bertubuh besar itu tampak waswas.

"Ya." Tony tidak terganggu. "Aku membaca manuskripmu beberapa waktu berselang. Tentang rotasi tanaman?"

"Ah." Wajah pria besar itu menjadi cerah. "Kau mempraktikkan rotasi tanaman di lahanmu?"

"Kami mulai melakukannya. Lokasi lahan kami sedikit lebih ke utara dari lahanmu, dan polong-polongan adalah tanaman utama di area tersebut."

"Juga *barley* dan *swedes*," Oscar menimbrung. Dia dan Ralph mendekat.

"Sudah sewajarnya," gumam Lord Swartingham.

Swedes? Violet menatap. Mereka membahas pertanian

seolah sedang minum teh sore. Atau lebih tepatnya, dalam kasus ini, di kedai setempat.

"Maaf." Tony menunjuk adik-adiknya. "Ini Oscar dan Ralph, adik-adikku."

"Apa kabar?"

Para pria kembali berjabat tangan.

Violet menggeleng bingung. Dia *takkan pernah* bisa memahami kaum pria.

"Oh, dan ini Cecil dan Freddy Barclay." Tony berdeham. "Cecil akan menikahi kakakku."

"Aku khawatir tidak lagi," kata Cecil penuh penyesalan.

Mereka tertawa, orang-orang bodoh.

"Dan kau tentu adiknya," terdengar suara pria di telinga Violet.

Violet membalikkan tubuh dan mendapati teman ketiga Harry berdiri di belakangnya. Dia meninggalkan si bocah duduk menendang-nendangkan kaki di bangku. Dari dekat, mata pria itu hijau indah, dan dia sangat tampan.

Violet menyipitkan mata. "Siapa kau?"

"Granville, Bennet Granville." Pria itu membungkuk.

Violet tidak menekuk lutut memberi hormat. Ini semua terlalu membingungkan. Untuk apa seorang Granville membantu Harry?

"Lord Granville nyaris membunuh Mr. Pye." Dia memandang Bennet Granville dengan galak.

"Ya, sayangnya dia ayahku." Senyuman Bennet sedikit goyah. "Bukan salahku, kuyakinkan kau. Aku tidak bisa memilih orangtuaku."

Violet merasa bibirnya mulai rileks menjadi senyuman, dan mati-matian dia menahan senyumnya. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Yah, itu kisah—" Mr. Granville menghentikan ucapannya, dan tatapannya beralih ke atas kepala Violet. "Ah, kelihatannya mereka sudah keluar."

Dan pertanyaan yang hendak diajukan Violet terlupakan dari ingatannya. Dia berpaling untuk melihat apakah George sudah memutuskan pria mana yang akan dinikahinya.

George mendesah puas. Dia bisa tertidur di sini dalam pelukan Harry. Sekalipun dia sedang duduk di meja di ruang pendeta.

"Bagaimana?" Harry mendorongnya dengan dagu.

Rupanya pria itu menginginkan jawaban sekarang. George mencoba berpikir, berharap otaknya tidak berubah menjadi agar-agar seperti kakinya. "Aku mencintaimu, Harry, kau tahu itu. Tapi bagaimana dengan keberatanmu? Bahwa orang lain akan berpikir kau—" Dia menelan ludah, tidak suka mengucapkan kata tersebut, "—monyet peliharaanku?"

Harry menyurukkan kepala ke rambut di pelipis George. "Aku tidak bisa menyangkal itu akan mengganggu. Itu dan apa yang mereka katakan tentang kau. Tapi masalahnya—" Dia mengangkat kepala dan George melihat mata zamrud Harry melembut, nyaris rapuh, "—kurasa aku tidak bisa hidup tanpamu, My Lady."

"Oh, Harry." George menangkup wajah Harry. "Adik-adik lelakiku menyukaimu, juga Violet. Dan sungguh, pada akhirnya, hanya pendapat mereka yang penting. Aku tidak peduli pandangan orang lain."

Harry tersenyum, dan seperti biasa, hati George melon-

jak gembira melihatnya. "Kalau begitu, maukah kau menikah denganku dan menjadi *lady*-ku seumur hidup kita?"

"Ya. Ya, tentu saja aku mau menikah denganmu." George merasakan matanya berkaca-kaca. "Aku sangat mencintaimu, kau tahu."

"Aku juga mencintaimu," ujar Harry agak sambil lalu, menurut pendapat George. Dengan hati-hati dia memisahkan diri.

"Oh, haruskah?" George mencoba memeganginya.

"Aku khawatir begitu." Dengan cepat Harry mengancingkan kembali celananya. "Mereka menunggu kita di luar."

"Oh, biarkan mereka menunggu." George mengerutkan hidung. Harry baru saja melamarnya dengan cara yang sangat romantis. Tidak bolehkah dia menikmati momen ini?

Harry menurunkan rok George dan mengecup hidungnya. "Kita akan punya banyak waktu untuk bersantai sesudahnya."

"Sesudahnya?"

"Sesudah pernikahan kita." Harry mengerutkan alis. "Kau baru saja setuju untuk menikah denganku."

"Tapi aku tidak membayangkan akan langsung menikah sekarang." George memeriksa bagian atas gaunnya. Mengapa di sini tidak ada cermin?

"Kau tadi siap untuk langsung menikah dengan pria pesolek di luar itu." Harry menunjuk dengan lengan terulur.

"Itu berbeda. Lagi pula, Cecil bukan pesolek; dia—" George memperhatikan ekspresi Harry berubah jadi kelam mengancam. Mungkin waktunya mengganti topik. "Kita tidak bisa menikah. Kita perlu izin."

"Aku sudah punya izin." Harry menepuk-nepuk saku jasnya.

"Bagaimana—"

Harry menghentikan ucapan George dengan ciuman yang hanya dapat digambarkan sebagai ciuman ahli. "Kau mau menikah denganku atau tidak?"

George memegang erat lengan Harry. Sungguh, beberapa ciuman Harry membuatnya lemah. "Aku akan menikah denganmu."

"Bagus." Harry menggandeng George dan membawanya ke pintu.

"Berhenti!"

"Apa?"

Kaum pria bisa sangat tidak sensitif. "Apakah aku terlihat seperti baru saja bercinta?"

Bibir Harry berkedut. "Kau terlihat seperti wanita tercantik di dunia." Dia kembali mencium George dengan mesra. Dia tidak benar-benar menjawab pertanyaan *lady*-nya, tapi sekarang sudah terlambat.

Harry membuka pintu.

Kedua kelompok telah bergabung membentuk satu kumpulan, berkerumun di sekitar altar. Ya ampun, mereka tidak berkelahi, kan? Semua berpaling penuh harap.

George berdeham, berusaha menyusun kata-kata yang tepat. Kemudian dia melihat sesuatu dan seketika berhenti. "Harry..."

"My Lady?"

"Lihat." Dia menunjuk.

Karpet Persia yang terbuat dari cahaya menari-nari di lantai yang tadinya kusam: biru kobalt, merah delima, dan kuning ambar. George mengikuti pancaran cahaya tersebut

kembali ke asalnya, jendela mozaik di atas altar. Jendela itu berkilau, disinari cahaya matahari.

"Matahari telah muncul," bisik George takjub. "Aku nyaris lupa seperti apa kelihatannya. Menurutmu, apakah matahari juga bersinar di Yorkshire?"

Mata hijau Harry berkilau memandangnya. "Aku tidak meragukan itu, My Lady."

"Hmmm." George mendongak dan mendapati Violet menatap mereka dengan sikap agak frustrasi. "*Bagaimana?*"

George tersenyum. "Aku akan menikah dengan Mr. Pye hari ini."

Violet memekik.

"Sudah waktunya," seseorang, bisa jadi Oscar, bergumam.

George mengabaikannya dan berusaha tampak menyesal saat berpaling kepada Cecil yang malang. "Maafkan aku, Cecil. Aku—"

Tapi Cecil memotong, "Jangan khawatir. Aku akan diundang ke perjamuan makan untuk menceritakan kisah ini selama setahun mendatang. Tidak setiap hari seseorang dicampakkan di altar."

"Eh?" Terdengar seruan dari bangku depan yang membuat semua menengok. Pendeta membetulkan letak rambut palsunya. Dia mengembalikan kacamatanya ke hidung lalu mencari di tengah kerumunan hingga menemukan George. "Nah, sekarang, Miss, manakah di antara kedua pria ini yang akan menikah denganmu?"

"Yang ini." George meremas lengan Harry.

Pendeta mengamati Harry. "Tidak tampak jauh berbeda dari yang satu lagi."

"Meski begitu—" George berusaha keras agar tetap berwajah serius, "—inilah pria yang kuinginkan."

"Baiklah." Si pendeta mengerutkan alis kepada Harry. "Kau punya izin?"

"Ya." Harry mengeluarkan kertas. "Dan adik-adikku akan bertindak sebagai pendamping mempelai pria."

Bennet berjalan ke samping Harry dan berdiri dengan Will sedikit di belakangnya. Bocah itu tampak takut bercampur antusias.

"*Adik-adik?*" desis Violet.

"Akan kujelaskan nanti," ujar George. Dia menahan air mata yang mendadak muncul.

"Makan malamku sudah menunggu, jadi mari kita mulai." Pendeta berdeham dengan suara keras. Dia memulai lagi dengan suara *falsetto* yang sama seperti yang dia gunakan sebelumnya, "Jemaat yang terkasih..."

Selain itu semuanya berbeda.

Matahari bersinar melalui jendela mozaik, menerangi dan menghangatkan gereja kecil ini. Tony terlihat lega, seolah-olah beban berat telah terangkat dari bahunya. Ralph tersenyum lebar di sampingnya. Oscar mengedip kepada George saat George menatapnya. Violet terus-menerus melirik bingung kepada Bennet, tapi sekali-sekali dia tersenyum lebar kepada George. Bennet berdiri agak canggung di samping Harry, tapi juga terlihat bangga. Will melonjak-lonjak bersemangat.

Sedangkan Harry...

George memandangnya dan merasakan gelembung kegembiraan yang besar muncul dalam dirinya. Harry menatapnya seolah dialah pusat jiwa pria itu. Harry tidak tersenyum, namun mata zamrudnya yang indah terlihat hangat dan tenang.

Sewaktu tiba waktunya untuk mengucapkan janji nikahnya kepada Harry, George mencondongkan tubuh ke arah pria itu dan berbisik, "Aku lupa satu hal saat menceritakan akhir dongeng itu."

Calon suaminya tersenyum dan bertanya serius, "Apa itu, My Lady?"

George menikmati momen tersebut dan cinta dalam tatapan Harry, kemudian berkata, "Kemudian mereka hidup bahagia selamanya!"

"Begitulah," Harry balas berbisik, lalu menciumnya.

Samar-samar George mendengar pendeta mengerang, "Tidak, tidak, belum waktunya!" kemudian, "Oh, sudahlah. Aku menyatakan kalian sebagai suami-istri."

Dan memang seperti itulah seharusnya, pikir George sambil membuka mulut menyambut ciuman suaminya. Dia istri Harry.

Dan Harry suaminya.

Lady Georgina Maitland belum ingin mencari suami, meski dia memang memerlukan bantuan untuk mengawasi propertinya. Tetapi, dengan sekali lihat pada Harry Pye, sang pengurus lahannya, Georgina tahu dia tak bisa memandang Harry sebagai bawahan, tetapi sebagai seorang pria.

Harry mengenal banyak bangsawan, tetapi dia belum pernah bertemu *lady* cantik yang mandiri, tanpa kendali, dan sangat agresif mendekatinya.

Hanya saja, Harry tahu mustahil menjalin hubungan apa pun ketika para penduduk desa menuduhnya sebagai pembunuh dan membuat situasi di lahan Georgina memanas. Apa yang harus Georgina lakukan untuk menyembunyikan perasaannya? Dan bagaimana cara Harry keluar dari masalah ini?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com